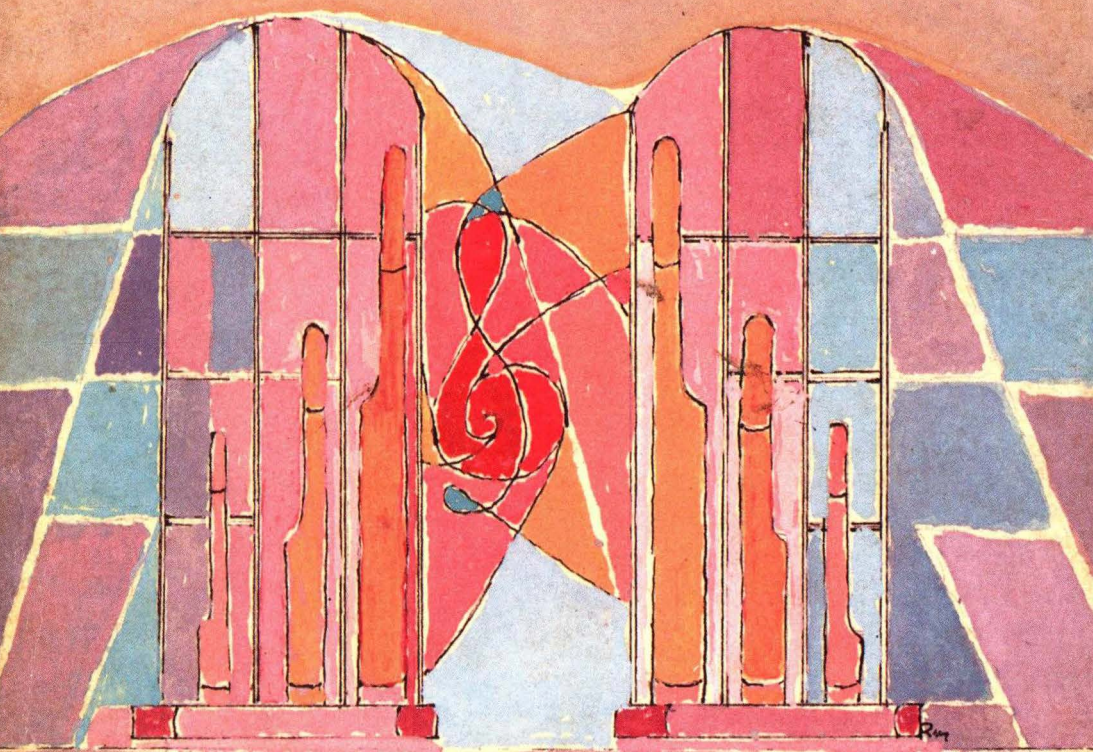




PERALATAN HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat

Peneliti/Penulis :

1. Atik Sopandi, Skar
2. Rosid Abdurahman, BA
3. Iyus Rusiana, SST
4. Tatang Suryana, BA

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Siti Dloyana KS
2. Drs. H. Ahmad Yunus

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
Jakarta 1987**

PERPUSTAKAAN
DIT. TELUK ANSON
KUALA LUMPUR

NO. : 818
P. : Hikmah Dit Muis
T. : 21-05-2007
No. : 702.859822



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat Tahun 1985/1986.

Kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1987

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1985/1986 telah berhasil menyusun naskah Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Tujuan Inventarisasi dan Dokumentasi	1
1.2. Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	4
— Daerah Penelitian	4
— Aspek-aspek yang diteliti	5
— Materi yang yang diteliti	5
— Metoda Penelitian	5
1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi ..	6
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	7
2.1 Lokasi	8
2.2 Latar belakang Kelompok Etnis	9
BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL	12
3.1 Permainan Tradisional	12
— Panggal	13
— Katepel	17
— Congkak	21
— Ngadu Muncang	25
— Nguseup	29
— Megan	33
— Serok	36

3.2	Peralatan Olah Raga Tradisional	40
—	Dogong	40
—	Gatrik	43
—	Jajangkungan	47
—	Susumpitan	51
—	Tarik Tambang	54
—	Ujungan	57
BAB IV	PERALATAN KESENIAN HIBURAN	61
4.1	Peralatan Seni Karawitan	62
—	Angklung	63
—	Bangsing	69
—	Celempung	72
—	Dogdog	75
—	Kacapi	79
—	Karinding	86
—	Kendang	89
—	Kohkol	94
—	Lisung	98
—	Rebab	102
—	Sarawelet	106
—	Tarompet	108
4.2	PERALATAN TARI TRADISIONAL	112
—	Baju Kutung	113
—	Calana Sontog	116
—	Kain/Sinjang	119
—	Soder	123
—	Kacih	127
—	Mongkrong	130
—	Sabuk	133
4.2.2.	Busana Tari	137
—	Dasi	137
—	Geulang	139
—	Kedok/Topeng	141
—	Tekes	146
4.2.3	Perlengkapan (properti) Tari	151

– Keris	151
– Jamparing	156
– Gada	160
– Tumbak	163
– Tameng	167
4.3 PERALATAN SENI TEATER	170
4.3.1 Sandiwara Wayang	171
4.3.2 Sandiwara Babad	171
Payung	171
4.3.3 Sandiwara Roman	176
– Bedog	177
– Buntelan	181
– Iteuk	184
– Obor	188
– Parupuyan	193
– Ranggap/Kurung	197
– Sarung	200
BAB V SARAN DAN PENDAPAT	203
5.1 Saran	203
5.2 Pendapat	204
DAFTAR KEPUSTAKAAN	206
LAMPIRAN	
– Peta Jawa Barat	208
– Daftar Informan	209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Inventarisasi dan Dokumentasi

Sesuai dengan Kebijakan Pelaksanaan 1985/1986 Depdikbud Bidang Kebudayaan yang berbunyi sebagai berikut :

”Untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan seni nasional, dilaksanakan penggalian dan pengolahan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan penyebarluasan seni daerah, peningkatan kreativitas seniman dan apresiasi masyarakat terhadap seni.”¹⁾

Sesuai pula dengan Kebijakan awal Perencanaan 1986/1987 Dep Dikbud di bidang Kebudayaan yang isinya seperti di bawah ini :

”Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa guna pemantapan budaya nasional serta pemantapan penghayatan dan pengamalan Pancasila, pemupukan kesatuan dan persatuan bangsa, perlu melaksanakan inventarisasi sejarah nasional, menyelenggarakan *inventarisasi dan dokumentasi budaya daerah*, melaksanakan pembinaan kesadaran dan penjernihan sejarah, mengadakan penelitian dan pengkajian budaya nusantara, penelitian purbakala, penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.”²⁾

Dari kalimat-kalimat di atas, tampak tegas dan jelas bahwa inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah harus dilaksanakan

1) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Hasil Rapat Kerja Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1985, halaman 33.

2) ibid halaman 44.

yang diawali dengan penggalan atau penelitian demi terwujudnya pembinaan, pengembangan, penyebarluasan serta penerapan nilai-nilai budaya bangsa. Ini merupakan tujuan umum dan target Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Dalam tahun anggaran 1985/1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah harus melaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang berjudul : Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Jawa Barat, dengan maksud dan tujuan khusus sebagai berikut :

Mencari dan menggali data tentang alat-alat hiburan dan kesenian tradisional daerah Jawa Barat untuk diinventarisir dan didokumentasikan sebagai data informasi bagi mereka yang memerlukannya. Data informasi, dimaksudkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesenian; sebagai pendukung dan penunjang dalam kegiatan melestarikan, membina dan mengembangkan alat-alat hiburan dan kesenian tradisional pada masa mendatang.

Selain itu informasi tersebut di atas juga merupakan sumber data bagi generasi pewaris kebudayaan tradisional daerah Jawa Barat yang akan mengadakan kegiatan kreativitas di bidang peralatan hiburan dan kesenian di masa mendatang. Serta sebagai bahan penelitian selanjutnya.

Diharapkan inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional ini dapat menimbulkan pengertian, pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap peninggalan kreativitas para pendahulu kita. Lebih dari itu diharapkan para generasi selanjutnya memiliki rasa bangga terhadap kekayaan budaya tradisional.

Apabila mereka telah memiliki rasa cinta dan bangga terhadap peralatan hiburan dan kesenian tradisional Jawa Barat khususnya dan Kebudayaan kita umumnya, mereka tidak akan goyah oleh pengaruh-pengaruh luar yang akan merongrong nilai-nilai lama yang mereka miliki.

Hasil inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional Jawa Barat ini diharapkan juga menjadi sumber data di lembaga-lembaga pendidikan, di sekolah-sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi; pada masa-masa tertentu dapat dijadikan sebagai bahan ilmu pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, antropologi serta sejarah dan lain sebagainya. Demikian maksud dan tujuan dari penginventarian dan pendokumentasian tersebut di atas.

1.2 Masalah

Seperti kita rasakan bersama, pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan yang berorientasi ke barat, sangat besar terhadap tata hidup kehidupan kita sekarang. Dengan menipisnya masyarakat agraris serta makin menonjolnya masyarakat industri serta makin menyebar dan meratanya urbanisasi di negara kita akan merubah cara berpikir, berbuat, bertindak dan pandangan hidup masyarakat yang terdapat di daerah-daerah lebih-lebih di daerah Jawa Barat.

Dengan makin banyaknya pabrik—tekstil di Jawa Barat, makin banyak mesin-mesin pabrik serta hasil-hasil teknologi barat yang mengalir dan dimanfaatkan oleh masyarakat kita.

Pengaruh dari kontak kebudayaan kita dengan kebudayaan asing, makin terasa bagi kita sekarang. Demikian pula dengan seringnya ditampilkan kebudayaan asing di televisi atau siaran-siaran radio serta tersebarnya kaset-kaset hasil kebudayaan tersebut ini mengakibatkan apresiasi para remaja terhadap bentuk-bentuk kesenian tradisional makin menyusut.

Sebagian remaja sekrang kurang menyukai seni tradisional juga memberi pengaruh terhadap kondisi kebudayaan kita. Mereka merasa malu, merasa ketinggalan jaman, merasa takut dianggap tidak mengikuti kemajuan jaman; apabila mereka masih menyukai kesenian tradisional kita.

Semua itu merupakan masalah, terutama terjadinya ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan asing. Dikawatirkan makin punahnya kesenian-kesenian tradisional kita dimasa mendatang, apabila mereka hanya menyukai kesenian serta alat-alat kesenian asing.

Mereka tidak akan merasa dan mempunyai tanggung jawab, juga mereka tidak akan merasakan manfaat dan faedah dari kehadiran bentuk bentuk kesenian tradisional umumnya dan peralatan hiburan serta peralatan kesenian khususnya. Mereka akan makin menjauh atau asing terhadap kesenian para leluhurnya sendiri, mereka akan terus menerus meng-agungkan kesenian barat atau kesenian asing.

Akan tetapi bagi mereka yang telah dipupuk dan dibina serta ditanami rasa untuk menghayati dan bertanggung jawab terhadap bentuk-bentuk kesenian tradisional, akan merasa bangga dan mengagungkan nilai-nilai lama sebagai warisan para leluhurnya.

Apabila penelitian, penginventarisasian dan pendokumentasian peralatan hiburan dan kesenian tradisional kita, tidak dilaksanakan secepatnya, niscaya benda-benda hasil kebudayaan tersebut akan hilang ditelan zaman. Ini merupakan suatu kerugian bagi mereka yang mencintainya, mereka akan merasa sedih atas hilangnya benda-benda yang diagungkan nenek-moyangnya; mereka akan sulit untuk membuktikan data di kemudian hari; mereka akan mengalami kesulitan untuk memberi informasi data kepada yang memerlukannya.

Dengan adanya usaha pendokumentasian yang seperti dilaksanakan pada saat ini, generasi penerus tidak akan merasa kehilangan alur seni leluhur; mereka akan bisa berbicara di depan orang-orang yang memerlukannya. Dengan adanya data peralatan hiburan dan kesenian tradisional seperti ini, mereka tidak akan merasa sulit untuk mencari data. Selain itu mereka akan bisa membandingkan antara peralatan seni tradisional dengan peralatan yang hidup dan berkembang pada zamannya kelak. Dengan demikian, maka pekerjaan penelitian penginventarisasian dan pendokumentasian peralatan hiburan dan Kesenian tradisional yang sekarang kita lakukan sangat relevan dan berfaedah untuk membuktikan data-data informasi yang mereka butuhkan di masa yang akan datang.

1.3 Ruang Lingkup

— Daerah Penelitian

Daerah-daerah di Jawa Barat yang menjadi obyek penelitian adalah daerah-daerah yang merupakan pusat alat-alat hiburan, dan alat-alat kesenian tradisional serta daerah-daerah yang merupakan daerah yang diwarisi benda budaya tradisional yang turun menurun. Adapun daerah-daerah yang merupakan pusat kebudayaan tradisional di antaranya Kabupaten Bandung dan sekitarnya; kedua Kabupaten Cirebon dan sekitarnya yang merupakan pusat Seni Tari Topeng yang menyebar ke Priangan. Sedangkan daerah-daerah yang diwarisi benda budaya tradisional antara lain Cibalong yang memiliki Calung Tarawangsa; Cipinding Bogor sebagai tempat yang memiliki Angklung Gubrag; daerah Bungko yang terkenal dengan Angklung Bungko; daerah Banten sebagai daerah yang masih belum banyak pengaruh luar; daerah Sumedang sebagai pusat kebudayaan tradisional yang turun temurun; dan daerah lain yang dianggap penting untuk diteliti.

– ***Aspek-aspek yang diteliti***

Seperti yang telah ditentukan dalam TOR, maka aspek-aspek yang diteliti adalah :

- *Peralatan hiburan* yaitu peralatan yang biasa dipergunakan dalam permainan atau hobi/kalangenan serta alat-alat yang dipergunakan dalam olah raga, baik untuk anak-anak maupun orang tua.
- *Peralatan Kesenian tradisional* yang meliputi peralatan Musik tradisional/Karawitan berupa waditra-waditra/instrumen-instrumen; peralatan tari dan teater rakyat tradisional berupa properti-properti yang dipergunakannya.

– ***Materi yang diteliti***

Materi-materi penelitian meliputi: nama, data teknis, cara pembuatan, fungsi, cara memainkan/menggunakan, makna/arti, serta wujud penyebaran peralatan termaksud di atas.

– ***Metode Penelitian***

Banyak metoda yang biasa dipergunakan di dalam penelitian misalnya penelitian historis, penelitian deskriptif (pencandraan) penelitian perkembangan, penelitian kasus dan penelitian lapangan penelitian korelasional, penelitian kausal komparatif, penelitian eksperimental sungguhan, penelitian eksperimental semu, penelitian tindakan. Namun di dalam penelitian peralatan hiburan dan kesenian tradisional daerah Jawa Barat ini, hanya menggunakan penelitian deskriptif belaka; ini sesuai dengan bentuk inventarisasi dan dokumentasi. Maka di dalam laporan ini tidak mengajukan hipotesa serta tidak membuat prediksi-prediksi. Jelasnya Metoda yang digunakan di dalam penelitian ini adalah untuk membuat penguraian secara sistematis, faktual tentang data-data yang terdapat di daerah-daerah penelitian tertentu.

Teknik atau cara pengumpulan data adalah mewawancarai para pengkisah/informan yang berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Perlu dikemukakan di sini bahwa sebelum para petugas lapangan melaksanakan "*pancennya*" atau tugasnya diawali dengan studi kepustakaan, dan mendengarkan pengarahan dari ketua aspek; agar dalam pengumpulan data lebih terarah pada sasaran.

1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi

Setelah membaca TOR, dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan bacaan sebagai kerangka acuan di dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun bahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan-penelitian atau angket; sebagai instrumen penelitian di samping alat rekaman.

Untuk menentukan nara sumber, lebih dahulu ditetapkan kriteria-kriteria sebagai berikut : pertama, pengalaman di bidang seni dan hiburan tradisional; kedua, populernya di masyarakat; ketiga, kedudukan di masyarakat; keempat, usia nara sumber.

Pengumpulan data dilaksanakan oleh setiap petugas berdasarkan tugasnya masing-masing yaitu: Peralatan hiburan (permainan dan Olah Raga), Musik, Tari dan Teater.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

Telah banyak yang mengetahui bahwa Jawa Barat sangat kaya akan jenis-jenis Kesenian daerahnya. Ini dapat dilihat dalam bulletin Kebudayaan Daerah Jawa Barat no 12, yang mencantumkan rumpun-rumpun kesenian di antaranya : Angklung, Beladiri, Celempungan, Debus, Gamelan, Helaran, Ibing, Kacapi, Lawak, Macakal, Ngotrek, Orkes, Pantun, Quro, Ronggeng, Sandiwara, Terebangan, Vokalia dan Wayang. Dari 23 rumpun kesenian tersebut diperinci menjadi 180 jenis Kesenian³⁾, demikian menurut data informasi tahun '73. Sedangkan menurut data informasi tahun 1983; dari ke 23 rumpun kesenian tersebut dijabarkan menjadi 253 jenis kesenian; itupun belum seluruh jenis kesenian daerah dapat dicantumkan dalam pendataan tersebut, sebab masih banyak yang belum diteliti dan diketahui oleh pendata.

Sebagian besar dari rumpun-rumpun kesenian di atas, dalam penampilannya selalu disertai peralatan-peralatan yang berbunyi (waditra/instrumen). Waditra-waditra itu ada yang tergabung di dalam unit gamelan dan ada pula yang termasuk ke dalam tatabeuhan/tetabuhan/tatabeuan/bunyi-bunyian.

Waditra-waditra yang akan didokumentasikan di sini adalah instrumen yang termasuk ke dalam tatabeuhan. Waditra-waditra itu dapat diklasifikasikan berdasarkan kualitas suara. Misalnya *Aiophone* yang mencakup; Bangsing, Elet, empet, Empet-empetan, Galeong, Kumbang, Suling, Taleot, Tarawelet, Tarompet, Toleat dan sebagainya. *Chordophen* umpamanya : Kacapi, Rebab,

3) Atik Soepandi : Daftar Rumpur dan Jenis Kesenian Daerah di Jawa Barat, Bulletin Kebudayaan Daerah Jawa Barat no 12 halaman 6.

Rendo, Tarawangsa; *Idiophone* contohnya : Angklung, Bende, Beri, Bonang, Calung, Cecempres Demung, Gangsa, Gender, Goong, Jenglong, Inting, Kajar, Klinting, Kecrek, Kempul, Kenong, dan sebagainya; *Membranophone* antara lain : Dogdog, Kendang, Terebang, Dodod dan sebagainya.

Sebutan tatabeuhan telah lama dikenal masyarakat Jawa Barat, seperti ditulis dalam buku Kidoeng Soenda berupa puisi sebagai berikut :

”Goong ngoengkoeng djeung tatabeuhan ngagoeroeh,
sagala tontonan,
bangsa wajang wong ronggeng,
kitoe deui pentja ngoelinkeun pakarang”⁴⁾

(Gong dan tatabeuhan bergemuruh, seluruh tontonan, semacam wayang wong dan ronggeng, lagi pula Penca Silat yang memainkan senjata tajam).

Sehubungan dengan puisi Kidung Sunda di atas yang mengkisahkan Perang Bubat yang berangka tahun 1356, maka sebutan tatabeuhan telah dikenal sebelum 1356 M. Sedangkan istilah Gamelan yang dibuat dari perunggu terjadi pada tahun 1365, demikian menurut pendapat Drs. Sudarsono.⁵⁾ Di sini jelas bahwa sebutan tatabeuhan lebih tua dari istilah gamelan.

Banyak yang berpendapat bahwa seni gamelan di Jawa Barat, berasal dari daerah Jawa Tengah yang masuk ke Jawa Barat pada abad ke XVII pada zaman Pasundan Eksi Ganda. Dengan demikian kita dapat membandingkan umur dari kedua istilah tersebut. Ternyata sebutan tatabeuhan telah melekat di masyarakat Jawa Barat lebih tua dari sebutan gamelan yang baru masuk sekitar abad ke XVII.

Hubungannya dengan laporan ini adalah waditra-waditra yang termasuk ke dalam tatabeuhanlah yang lebih dahulu didokumentasikan. Demikian pula tentang peralatan tari dan Teater, serta peralatan hiburan tradisional perlu didokumentasikan.

2.1 Lokasi

Jawa-Barat dikenal sebagai masyarakat agraris yang menganut kepercayaan terhadap kekuatan roh-gaib dan benda-benda mati.

4) Bale Poestaka: **Kidoeng Soenda**, Djakarta, Jilid II, hlm. 99.

5) Drs Soedarsono; **Beberapa Catatan tentang Seni Pertunjukan** Indonesia, Konvervatori Tari Indonesia Yogya, Yogya, '74, hlm. 43.

Menurut kepercayaan tersebut, ada di antaranya roh-roh gaib yang mengganggu manusia. Suatu cara untuk menghindari gangguan tersebut adalah mengadakan upacara-upacara yang di dalamnya terkandung kesenian.

Lebih-lebih di dalam upacara penghormatan terhadap Dewi Sri bagi masyarakat pertanian sangat dipatuhinya. Di dalam upacara penghormatan tersebut selalu disertai dengan penampilan jenis kesenian yang tersedia di masing-masing daerahnya. Demikian pula bagi masyarakat pantai yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan, senantiasa mengadakan upacara "ngunjung" agar ikan hasil tangkapannya lebih banyak. Dan pada upacara tersebut biasa dilengkapi dengan menampilkan bentuk-bentuk kesenian yang dianggap serasi untuk penghormatan kepada roh-roh gaib tersebut.

Jelasnya di dalam kehidupan dan tata kehidupan masyarakat Jawa Barat di masa yang telah silam, bentuk-bentuk kesenian tradisional berperanserta di dalamnya. Sebab itulah kesenian-kesenian di atas bisa hidup berkembang dengan subur.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka lokasi-lokasi yang dijadikan obyek penelitian dipilih daerah-daerah yang masih subur oleh jenis-jenis kesenian tradisional.

2.2 Latar belakang Kelompok Etnis

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa masyarakat di Jawa Barat sangat kaya akan jenis kesenian tradisional. Seperti jenis Musik Angklung Salendro-pelog, hampir di seluruh daerah memilikinya. Ini, adalah tuntutan masyarakat baik yang dipergunakan sebagai sarana upacara maupun sarana hiburan di daerah setempat. Demikian pula tentang waditra kecapi hampir ditemukan di seluruh daerah, benda ini dipergunakan sebagai sarana upacara dan penglipur lara.

Tidak kalah pentingnya dengan seni Tari dan teater rakyat tradisional, ikut serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat. Ini dapat dibuktikan dengan tersebarnya Tari Tayub dan Pencak silat di masing-masing daerah; dengan bertebarannya seni Teater rakyat tradisional di setiap kabupaten di Jawa Barat; misalnya: Lenong, Longser, Lontang, Banjet, Topeng Cislak, Ubrug, Angguk Gacle, Gekbreng, dan dalam perkembangannya lahirlah Sandiwara.

Dari seluruh jenis pertunjukan di atas, tidak lepas dari alat-alat atau perlengkapannya. Oleh sebab itulah peralatan-peralatan tersebut perlu diinventarisir dan didokumentasikan.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1.1 Tujuan Penelitian

- Menggali, menginventarisasikan dan mendokumentasikan data serta menginformasikan hasil penelitian tersebut di atas.
- Pendokumentasian data ini diharapkan menjadi bahan atau sumber bagi yang akan mengadakan berbagai kegiatan dan bahan penelitian selanjutnya.
- Informasi data ini diharapkan agar dimengerti, dipahami, dicintai oleh para generasi selanjutnya. Jika para generasi mendatang telah memiliki rasa bangga dan tanggung jawab atas benda warisan leluhurnya, mereka akan tidak akan goyah dan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang negatif.

1.2 Masalah yang dihadapi

- Dampak dari Ilmu dan Teknologi Barat yang negatif terhadap Seni Tradisional Kita; serta kontak kebudayaan yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan Kebudayaan kita.
- Tingkat Apresiasi para remaja sekarang terhadap Seni Tradisi kita sangat rendah. Serta ketegangan nilai lama dengan nilai baru yang belum bisa diatasi.

1.3 Ruang Lingkup

- Daerah penelitian meliputi wilayah Priangan yang meliputi : Kab. dan kodya Bandung, Kab. Sumedang, Kab. Garut, Kab. Ciamis Kab. Tasikmalaya; dan kodya Cirebon.
- Aspek-aspek yang diteliti mencakup Peralatan Hiburan serta alat-alat Kesenian Tradisional Jawa Barat.
- Materi yang diteliti : Nama alat, data teknis, cara pembuatan fungsi, cara penggunaan/cara memainkan, distribusi.

2.1 Lokasi penelitian adalah daerah-daerah yang memiliki data terutama data yang akan punah dan data unikum.

2.2. Latar belakang kelompok Etnis adalah masyarakat Agraris, masyarakat nelayan sebagai masyarakat tradisional di Jawa Barat. Dengan sendirinya peralatan hiburan dan keseniannya pun mempunyai ciri mandiri dari masyarakat yang bersangkutan.

BAB III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

Di dalam TOR telah ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan peralatan Hiburan Tradisional dibedakan menjadi dua katagori yaitu :

- 3.1. Permainan ;Tradisional,
- 3.2. Olah Raga Tradisional.

3.1 Permainan Tradisional

Yang disebut permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional di sini adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau dari nenek moyang. Jadi yang dikatakan Permainan tradisional di sini adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak yang turun-temurun dari nenek-moyang sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati. Dengan kata lain adalah *kalangen bihari*; dan untuk selanjutnya penulis sebut dengan istilah *kalangenan* dalam penulisan laporan penelitian atau inventarisasi dan dokumentasi ini.

Pada dasarnya kalangenan di Jawa Barat terbagi atas dua macam yaitu : pertama, kalangenan orang tua dan kedua, kalangenan anak-anak. Di dalam penulisan laporan ini mencakup kedua macam kalangenan tersebut, yang mencakup :

- Panggal,
- Katepel,
- Congkak,
- Ngadu Muncang,

- Nguseup,
- Serok,
- Megan.

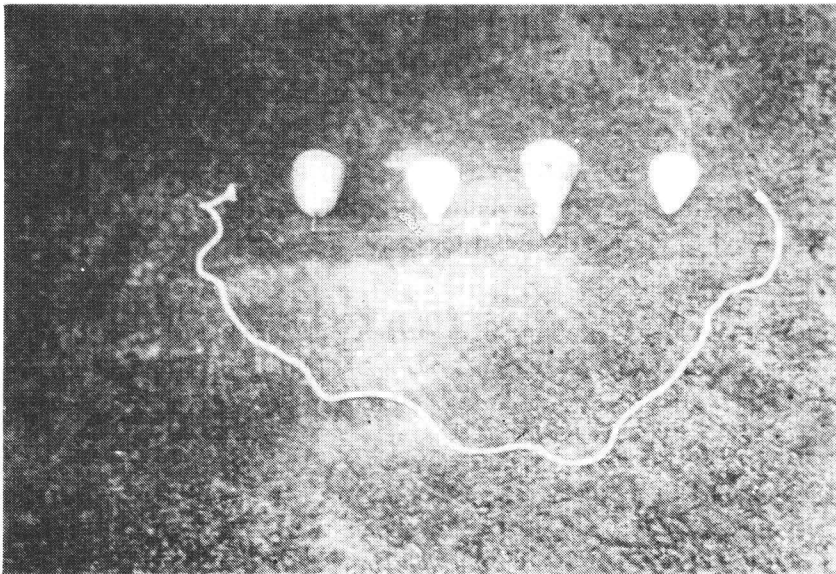
3.2. Olah Raga Tradisional

Olah Raga adalah latihan gerak badan atau sport. Olah raga tradisional adalah gerak badan yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang.

Yang termasuk di dalam Olah raga tradisional di dalam laporan ini di antaranya :

- Dogong,
- Gatrik,
- Jajangkungan,
- Tarik tambang,
- Ujungan.

P A N G G A L



Gambar nomor 1

- 1) **Nama alat** : Panggal adalah alat permainan tradisional yang dibuat dari kayu yang bulat dan berkaki yang dibuat dari paku dengan tali sebagai alat pemutarnya.

- a. **Sinonim** : Di Jawa Tengah Panggal disebut *Gangsingan*.
- b. **Etimologi** : Panggal berasal dari punggol yang artinya patah atau belah. Ini sesuai dengan kebiasaan dalam memainkannya, panggal-panggal itu dimainkan hingga dapat membelah atau mematahkan panggal musuh atau lawannya. Apabila ada panggal yang belah atau patah merupakan suatu kebanggaan pemain dan hiburan para penonton. Sebab itulah kaki panggal dibuat dari besi atau paku yang ujungnya sangat runcing atau seperti kapak untuk membelah.
- c. **Morfologi** : Kata punggol menjadi panggal ini merupakan perubahan fonem vokal, sedangkan fonem konsonan tetap.

2) Data teknis

a. *Bahan*

Kayu yang akan dijadikan panggal adalah kayu yang keras dan tua. Di antaranya kayu nangka, kayu jambu batu. Ada pula orang yang membuat panggal dari kayu yang ringan. Ini yang dimaksud agar panggal itu berbunyi jika dimainkan. Kayu yang dimaksud di antaranya kayu waru, kayu ambon dan sebagainya.

b. *Bentuk*

Bentuk panggal adalah bulat seperti bentuk jambu batu. Di bagian bawahnya diruncingkan untuk membelitkan talinya pada waktu memainkan alat tersebut.

c. *Warna*

Warna panggal kebanyakan warna asli dari kayu yang dibuatnya. Ada yang berwarna kuning, coklat atau hitam. Kadang-kadang diberi cat terutama pada bagian kepalanya.

d. *Ragam rias*

Ragam rias panggal diwujudkan dengan penggunaan warna cat yang beragam. Ragam rias di kepalanya adalah bentuk lingkaran-lingkaran dari lingkaran kecil hingga besar, dengan permainan cat yang beraneka ragam misalnya warna merah pada lingkaran tengah, lingkaran kedua dengan warna kuning, dan selanjutnya mempergunakan warna-warna yang menyolok.

Di lain tempat ada pula yang merias panggal dengan segi tiga terutama pada bagian badan panggal atau kepalanya. Ada pula

yang memberikan garis belaka mulai dari kepala hingga kakinya.

e. *Makna*

Panggal tidak mengandung makna tertentu, hanya merupakan alat kesenangan hati saja.

Menurut orang tua tertentu, panggal yang diputarakan memberi peringatan pada pemutarnya, agar otaknya seakan-akan berputar untuk memikirkan sesuatu yang menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Jangan sampai bunuh-membunuh seperti yang dilakukan dalam permainan panggal.

Pada dasarnya, kita hidup bergaul di masyarakat jangan sampai merugikan orang lain ; jangan seperti nasib panggal-panggal di dalam lingkaran, lumpuh tidak bisa berdaya. Dan lingkaran itu sebagai lambang ruang penjara.

3) **Cara membuat alat**

a. *Memilih bahan*

Bahan panggal yang sangat baik adalah kayu yang kering dan yang telah tua. Pohon nangka yang baik untuk dijadikan panggal kira-kira berumur 7 tahun.

Kayu bahan panggal dibubut dan dibentuk seperti kuskan. Pada ujung kakinya ditancapi paku. Paku yang tampak berukuran kira-kira $\frac{1}{3}$ dari tinggi panggal.

Setelah selesai kemudian dihaluskan dengan ampelas dan diberi warna.

b. *Pengrajin*

Membuat panggal tidak merupakan kegiatan khusus, namun merupakan pekerjaan sampingan. Sebagian pengrajin panggal, adalah tukang kayu; atau para penggemar panggal. Jika dilihat dari kesejahteraan para pengrajin panggal, maka pembuatan panggal tidak merupakan profesi. Dengan kata lain orang-orang tidak akan hidup sejahtera mengandalkan hasil pembuatan alat tersebut.

c. Di dalam pembuatannya tidak mempergunakan sasajen atau upacara.

4) Fungsi Panggal

a. *Fungsi sosial*

Pada masa lampau panggal merupakan kebanggaan para remaja atau anak-anak. Apabila seorang pemuda atau anak-anak yang memiliki banyak panggal, orang tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan mereka. Lebih-lebih di dalam permainannya, orang tersebut selalu menang dan keadaan panggalnya tetap utuh tidak ada yang patah atau belah.

Selain itu panggal merupakan sarana komunikasi di dalam pergaulan antar mereka. Bagi mereka yang tidak bisa memainkan panggal akan terkucilkan dari pergaulan mereka. Juga panggal sebagai alat untuk Olah raga; sebab di dalam permainannya harus mempergunakan teknik memutar serta mempergunakan tenaga yang kuat agar panggal lawannya bisa belah atau patah.

b. *Fungsi Integrasi*

Panggal merupakan suatu alat yang memberi simbol kepada masyarakat tertentu. Semua panggal yang ada di dalam lingkaran, selalu menderita, selalu memperoleh pukulan-pukulan berat dari panggal-panggal yang berada di luar lingkaran itu. Sedangkan panggal-panggal yang ada di luar lingkaran akan memerankan pihak yang menindas dan menyiksa mangsanya, bahkan ada panggal yang belah atau pecah karena pukulannya. Di sini melambangkan bahwa bangsa kita di masa penjajah banyak yang terbelenggu, tersiksa dan menjadi korban oleh keganasan yang berkuasa. Apabila ada panggal yang sedang berkuasa lalu mati dan berada di dalam lingkaran yang diakibatkan tidak bisa memukul dan tidak bisa berputar, ini melambangkan bahwa apabila orang yang sedang berkuasa tidak dapat bertindak dan tidak dapat berpikir lagi, akan mengalami nasib sama dengan musuhnya dan menjadi kawan sang musuh atau si lemah.

5) Cara Memainkan

Jumlah orang yang memainkan panggal terdiri dari 3 sampai dengan 12 orang.

Seseorang yang memperoleh undian, lebih dahulu memukulkan panggalnya kepada panggal-panggal lain yang ada pada ling-

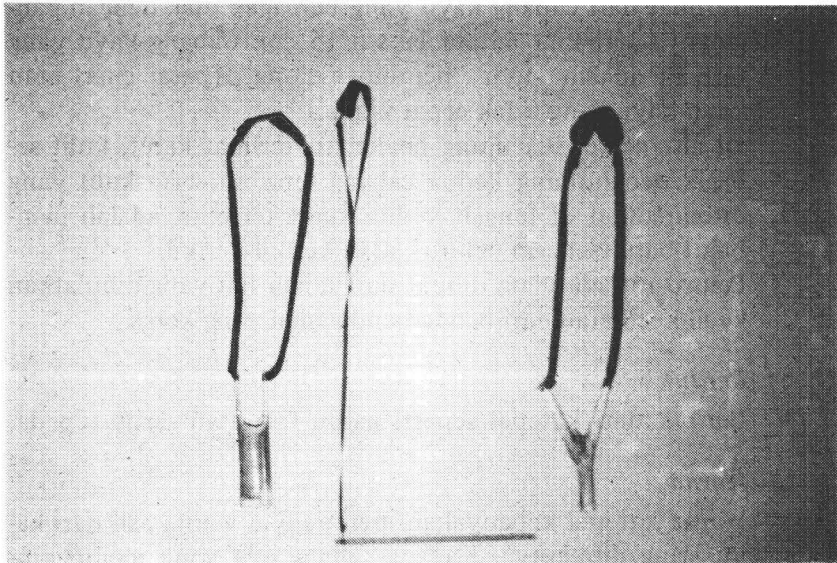
karan, sehingga panggal-panggal tersebut ada yang terlempar ke luar dari lingkaran.

Kemudian secara bergilir panggal-panggal yang terlempar dari lingkaran tadi melakukan permainan seperti yang dilakukan oleh panggal yang pertama tadi. Dan apabila ada panggal yang terlempar ke luar dari lingkaran di anggap fungsi panggal itu menjadi hidup kembali. Dan panggal tersebut berhak untuk melakukan permainan kembali.

Cara memutarakan atau memainkan panggal ialah dengan jalan membelitkan tali mulai dari ujung kaki hingga bahunya. Setelah selesai maka dibantingkanlah sambil mengarahkan kepada panggal yang akan dipukul di dalam lingkaran. Panggal yang sangat lama berputar, panggal itulah yang menang dan dianggap sebagai pemimpin.

- 6) Distribusi panggal tersebar di sekitar Priangan Timur, dan pada saat ini telah jarang anak-anak muda mengenal alat tersebut.

K A T E P E L



Gambar nomor 2

- 1) **Nama Alat** : Katepel adalah alat yang dibuat dari *cagak kayu* dengan karet dan kulit sebagai alat pengayun batu agar sampai

pada benda yang dituju. Alat ini dimainkan oleh anak laki-laki yang biasa mencari burung atau buah-buahan, dan merupakan *kalangenan* anak-anak tersebut.

- a. Untuk menunjukkan benda tersebut di Jawa Tengah disebut Plintheng.

- b. ***Etimologi***

Berdasarkan data yang didapat, ada yang mengatakan bahwa katepel berasal dari katepi yang artinya terjangkau. Pendapat ini bertitik tolak dari tugas alat tersebut adalah untuk menjangkau benda yang agak jauh. Misalnya membidik burung, membidik buah-buahan dari bawah.

- c. ***Morfologi***

Katepel yang merupakan perubahan dari katepi itu adalah perubahan fonem vokal akhir dan penambahan konsonan.

2) **Data teknik**

- a) ***Bahan***

Terbuat dari cabang kayu yang bercagak dua, dengan panjangnya kira-kira antara 10 s/d 15 cm. Cabang kayu yang terbaik adalah kayu "peuteuy selong" (petai cina) atau kayu-kayu yang tidak cepat patah.

Di antara ke dua ujung cabang itu terlihat karet, kulit sebagai penghubung kedua cabang tersebut serta kulit yang ditempatkan di tengah kedua karet tersebut adalah pembalut batu (sebagai peluru), atau kerikil-kerikil.

Peluru itu ada yang dibuat dari tanah liat yang dibulatkan kecil-kecil atau dari benda-benda kecil yang keras.

- b) ***Bentuk***

Bentuk dari katepel seperti garpu tala atau garpu sepeda.

- c) ***Warna***

Warna katepel kebanyakan mempunyai warna asli dari kayu yang dibuatnya. Kadang-kadang ada yang mempergunakan cat hitam, merah atau coklat, putih, tergantung kepada kesenangan hati masing-masing pemilik. Sedangkan karet dan kulit pembungkus peluru berwarna hitam, atau coklat.

d) **Ragam rias**

Selain cat warna yang dipergunakan sebagai ragam rias, ada pula yang mempergunakan ukiran sederhana terlihat di bagian kedua cabang itu dan pada bagian pegangannya. Ada pula yang membuat bentuk lingga pada pangkal pegangannya.

e) **Makna**

Sampai saat ini belum diperoleh informasi tentang makna dari alat tersebut.

3) **Cara pembuatan**

a) **Cara memilih bahan**

Dahan atau ranting yang paling baik untuk dijadikan bahan katepel adalah cabang kayu Nangka, *Lame*, *Peuteuy selong*, yang telah berusia tua, keras kuat dan kering. Ada pula yang mempergunakan pohon kayu jeruk bali atau pohon jambu batu dengan ukuran garis tengah kira-kira 1 s/d 1½ cm.

b) Bahan yang telah dipilih, kemudian dipotong berdasarkan ukuran yang dikehendaki antara 10 s/d 15 cm, sedangkan panjang pegangannya antara 7 s/d 10 cm. Kemudian kulit ranting itu dikupas dan lendir-lendirnya dibersihkan. Sedangkan bagian pegangannya ada yang di kulit dan lendirnya dibersihkan dan ada pula yang tidak. Kemudian dikeringkan. Sesudah diperhalus dengan ampelas, kedua ujung cabang itu diberi lekukan untuk menyangkutkan tali katepel yang dibuat dari karet tersebut.

Sebelum tali karet dipasang kepada dua cabang katepel, diawali dengan kedua ujung karet yang lainnya ditalikan ke dalam lubang-lubang kulit pembungkus peluru yang telah disediakan di kedua ujung kulit tersebut. Setelah menalikan karet tersebut, disusul dengan menyangkutkan kedua ujung karet yang lainnya kepada kedua ujung cabang katepel itu.

Kemudian katepel itu diberi warna atau diukir menurut kehendak hati si pemiliknya masing-masing.

c) **Keadaan pengrajin**

Para pengrajin adalah anak-anak yang hendak memainkan

alat tersebut. Jelasnya tidak ada pengrajin yang khusus, sebab hampir setiap anak laki-laki dapat membuat alat tersebut. Sampai saat ini masih banyak anak-anak laki-laki yang membuat alat itu, terutama di daerah-daerah yang banyak buah-buahan atau burung-burung.

4) **Fungsi Alat**

a) *Fungsi guna*

Kegunaan katepel adalah alat untuk menghalau burung pada waktu padi menguning di sawah-sawah atau di ladang-ladang. Kadang-kadang dipergunakan pula untuk mencari buah-buahan seperti buah jambu batu, dukuh, rambutan dan sebagainya. Ada pula yang mempergunakan alat di atas untuk berkelahi. Dan alat ini sangat membahayakan walaupun pelurunya dari batu-batu atau tanah liat serta kerikil-kerikil kecil. Lebih-lebih apabila kena kepada bola biji mata atau kepala.

b) *Fungsi Korelasi*

Pada masa penjajahan, katepel itu juga dipergunakan untuk menyerang musuh secara sembunyi dari jarak yang tidak jauh, sebab alat ini tidak kurang bahayanya. Apalagi katepel yang besar dengan menggunakan batu yang besar pula. Di lain pihak katepel itu dijadikan hiasan dinding, terutama di rumah-rumah petani yang mempunyai anak-anak laki-laki.

Di samping itu, ada yang mempergunakan katepel sebagai alat perlombaan dalam membidik sesuatu. Misalnya para pengangon (pengembala) biasa berlomba membidik buah mangga atau buah lainnya. Barang siapa yang tepat dan benda yang dibidiknya jatuh, itulah yang dinyatakan menang dalam perlombaan tersebut. Di sini mereka memperhatikan ketreampilan membidik.

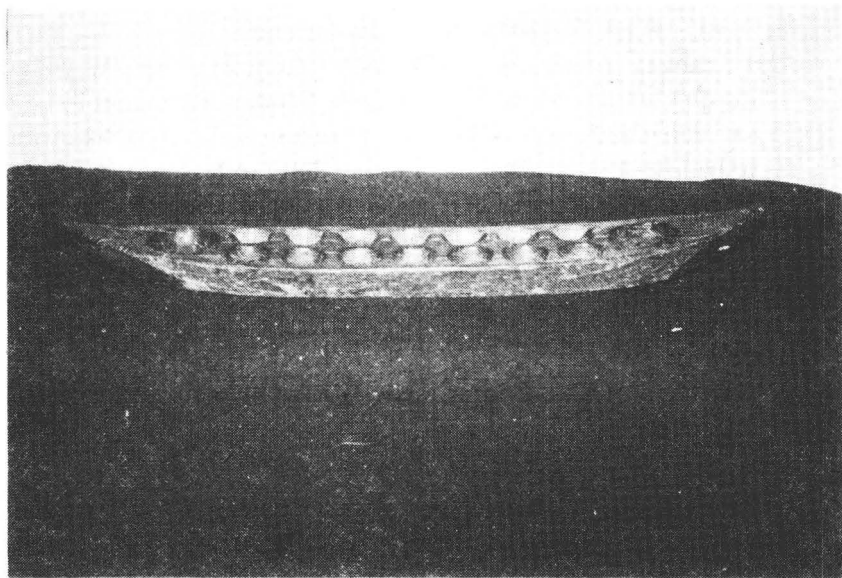
5) **Cara menggunakan**

Setelah tangan kiri memegang pegangan katepel, kemudian mengambil peluru katepel (batu atau kerikil-kerikil kecil). Kemudian peluru itu dibungkus dengan kulit katepel dan dijepit oleh kedua jari tangan kanan. Setelah membidik sasaran, karet/talinya ditarik dan dilepaskanlah peluru itu. Jika

sasarannya agak jauh maka tali dan kulit pembungkus ditarik kuat-kuat, sehingga peluru dapat melesat cepat dan jauh.

- 6) **Penyebarannya** : Katepel dapat diperoleh di daerah-daerah di seluruh Jawa Barat.

CONGKAK



Gambar nomor 3

- 1) **Nama Alat** : Congkak adalah alat permainan anak-wanita yang dibuat dari kayu yang dibentuk seperti perahu, dengan 16 buah lubang untuk menyimpan "98 kewuk" (kerang laut).
- a) **Sinonim** dari alat itu adalah congkak atau dakon di Jawa Tengah.
- b) **Etimologi**
Di antara informan ada yang berpendapat bahwa congkak, berasal dari cokrah yaitu lekukan bundar. Jadi yang dimaksud congkak adalah permainan tentang cokrah-cokrah, yang dimainkan oleh anak-anak wanita atau para gadis di kampung-kampung.

c) **Morfologi**

Kata congkak berasal dari cakra, ini merupakan perubahan fonem konsonan di tengah dan di akhir.

2) **Data Teknis**

a) **Bahan**

Bahan yang akan dijadikan congkak adalah kayu, dalam perkembangan sekarang ada yang dibuat dari plastik. Pada masa yang lampau ada pula permainan congkak hanya dengan menggali tanah sejumlah 16 buah lubang bundar. 16 lubang itu terdiri atas 14 buah dijadikan 2 deretan yang masing-masing deret 7 buah; serta 2 buah lubang lebih besar dan dalam dibanding ke 14 lubang serta diletakkan di tengah-tengah antara kedua ujung deretan tersebut.

Kewuk atau kerang laut sebagai pengisi congkak itu terdiri dari 98 biji yang artinya masing-masing lubang congkak yang kecil harus diisi 7 biji kewuk. $98 \text{ biji kewuk} = 2 \times 7 \times 7 \text{ biji}$.

b) **Bentuk**

Bentuk dari alat di atas, seperti perahu atau lesung atau kecap jukung.

c) **Warna**

Pada dasarnya warna congkak adalah warna asli dari bahannya. Di dalam perkembangannya sekarang ada yang berwarna merah, hijau, kuning sesuai dengan bahannya yaitu plastik.

d) **Ragam rias**

Congkak tidak mempergunakan hiasan yang khusus. Namun ada juga yang rajin yaitu dengan membuat ukiran-ukiran di bagian badannya.

e) **Makna** : Menurut keterangan Sarmi (dukun beranak dari kampung Cicalengka) mengatakan, bahwa congkak itu suatu lambang bahwa kita dari mulai kecil harus rajin menabung, dan rajin bekerja jangan bermalas-malasan. Ini didasarkan kepada permainan congkak itu yang tugasnya mengumpulkan kewuk-kewuk di lubang indung/lumbungnya masing-masing.

3) Cara Pembuatan

a) *Cara memilih bahan*

Bahan yang akan dijadikan "Congkak" dipilih kayu yang empuk dan yang tidak bermata-kayu. Bahan ini sangat mudah baik dalam hal meraut maupun membuat lekukan-lekukan bundar itu.

Kewuk-kewuk sebagai biji congkak dipilih yang kecil-kecil; sebab jika terlalu besar tidak akan cukup tempat/wadahnya, atau cepat penuh.

b) *Keadaan pengrajin*

Pengrajin Congkak pada umumnya adalah tukang kayu, ialah pembuat alat-alat lain dari kayu. Jika pengrajin hanya mengandalkan pembuatan congkak belaka, mungkin tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Jadi pembuatan "congkak" ini hanya merupakan pekerjaan sampingan belaka.

4) Fungsi alat

a) *Fungsi Guna*

Kegunaan alat ini adalah sebagai sarana *kalangenan* anak-anak perempuan atau para gadis di kampung pada saat bermain-main atau pada waktu senggang, terutama pada sore hari; sebagai alat hiburan.

b) *Fungsi Integrasi*

Congkak merupakan alat pendidikan anak-anak gadis di kampung pada masa yang lalu. Dengan adanya permainan congkak, si gadis-gadis tidak akan bepergian jauh.

Setiap pemain congkak memperoleh tujuh lubang dan satu lubang besar sebagai induk atau lumbungnya. Ini melambangkan bahwa setiap minggu terdiri atas 7 hari, setiap hari disarankan dapat mengisi lumbung sebagai celengan. Jadi si orang tersebut harus rajin menabung setiap hari, agar di kemudian hari tidak banyak mendapat kesulitan di dalam hidupnya.

5) Cara memainkan atau bermain

- Permainan dilakukan oleh dua orang pemain yaitu anak-anak putri atau dua orang gadis.

- Setiap pemain memiliki 7 lubang yang setiap lubang diisi oleh 7 buah kewuk dan sebuah lubang besar atau lumbung sebagai tempat penyimpanan atau lumbung kewuk kewuknya.
- Kedua pemain bersama-sama mengambil kewuk-kewuk dari salah satu lubang yang dimilikinya, untuk dibagi-bagikan ke setiap lubang masing-masing 1 buah secara merata.
- Apabila kewuk terakhir tepat pada lumbungnya sendiri, maka si pemain itu bisa mengambil kewuk-kewuk dari lubang miliknya, dan permainannya terus berjalan.
- Jika kewuk terakhir jatuh pada lubang yang kosong, maka si pemain itu berhenti karena dianggap mati.
- Kalau kewuk terakhir jatuh pada lubang kosong kepunyaannya dan kebetulan di hadapan lubang musuhnya berisikan kewuk-kewuk, maka kewuk-kewuk milik musuhnya dapat diambil dan dimasukkan ke dalam lumbungnya. Peristiwa itu disebut "nembak". Kemudian permainannya diteruskan oleh musuhnya.
- Dengan proses yang sama, permainan terus berjalan; yang diakhiri dengan habisnya kewuk-kewuk yang semula mengisi ke 7 lubang dan dimasukkan ke dalam lumbungnya masing-masing.
- Apabila di antara lubang yang mereka miliki ada yang kosong atau tidak lengkap berisi 7 buah kewuk, sedangkan pemain lain memiliki kewuk yang berlebihan; maka yang memiliki kewuk yang berlebihan itulah yang dinyatakan menang. Si pemenang berhak memulai permainannya di babak ke dua. Sedangkan yang kalah menunggu gilirannya setelah si pemenang tadi mati atau berhenti.
- Lubang pemain yang kalah makin banyak yang kosong. Lubang yang kosong tersebut dinamakan pecak. Pecak hiji yaitu lubang yang kosongnya satu buah, pecak dua artinya lubang yang kosong ada dua buah. Dan seterusnya ada yang disebut pecak tilu, pecak opat dan sebagainya.
- Apabila pemain yang kalah mendapat pecak-pecak, maka si pemenang mengatakan tandingan. Tandingan artinya menandingi jumlah kewuk pemain yang kalah. Jika pecaknya dua buah maka si pemenang hanya mengisi lubangnya 5 buah saja, karena si musuhnya pun hanya kuat mengisi

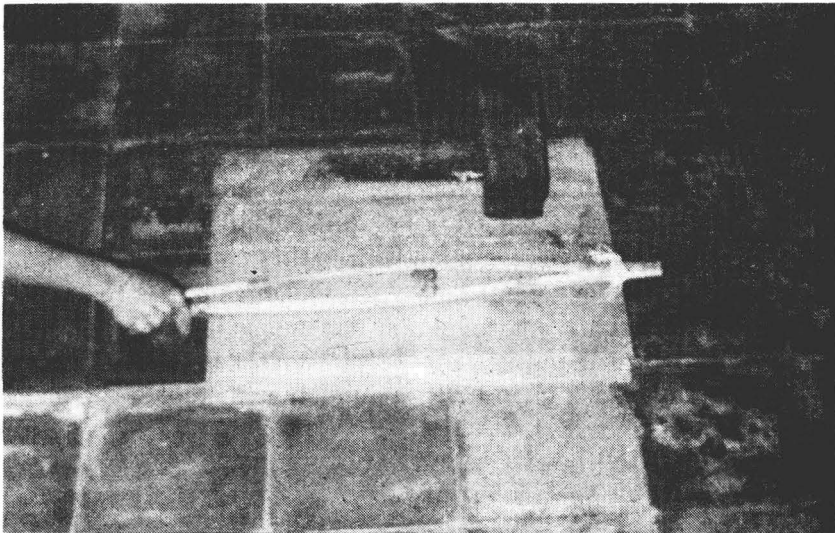
5 buah lubang.

- Kadang-kadang keadaan bisa berbalik si pemenang tadi bisa menjadi kalah.
- Tandingan ini, adalah keinginan si pemenang, sebab jika tidak demikian dia merasa rugi. Namun keinginan si musuhnya adalah "diganda" yaitu aturan permainan yang lengkap dan yang pecak terus berlangsung bermain. Jelasnya diganda ini si pemenang tetap mengisi lubang-lubang miliknya secara penuh dan utuh, sedangkan pemain yang kalah mengisi lubang semampunya berdasarkan kewuk-kewuk yang dimilikinya.

6) Distribusi

Alat permainan congkak ini tersebar di seluruh Jawa Barat. Pada umumnya setiap kabupaten atau di setiap desa ada yang bisa membuat congkak tersebut.

PERALATAN NGADU MUNCANG



Gambar nomor 4

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

- a) **Nama Alat** : Muncang/kemiri adalah benda yang dipertandingkan di dalam permainan anak-anak atau remaja.

b) **Linguistik** : Muncang labuh ka puhu = kembali ke asal tadi.

2) Data Teknis

a) **Bahan** : Muncang/kemiri, 2 bilah bambu, palu kayu (gaganden).

b) **Bentuk**

Bentuk kemiri yang baik adalah yang cembung dan berkulit yang sangat keras, muncang gundu (tunggal).

Kedua bilah bambu berbentuk panjang dan pipih; dengan ukuran antara 30 s/d 35 Cm; dan lebarnya antara 4 s/d 6 Cm.

c) **Warna**

Warna kemiri yang tua kebanyakan hitam.

Warna bambu yang baik adalah kuning atau hitam.

Warna gaganden adalah putih atau kuning kadang-kadang warna coklat; yaitu warna yang sesuai dengan warna asli kayu yang dijadikan alat tersebut.

Warna batu biasanya hitam, dan warna bata biasanya warna merah.

d) **Ragam rias**

Di dalam permainan kemiri atau "Ngadu Muncang" tidak mempergunakan ragam rias.

e) **Makna**

Kedua bagian badan muncang harus cembung sebagai tanda kemiri yang sangat kuat. Ini melambangkan manusia yang mempunyai kekuatan lahir-batin sangat kuat.

Gaganden yang berat dan besar adalah gambaran dari masalah-masalah yang menimpa dan menguji ketabahan manusia. Bagi manusia yang kebal badan kasarnya dan kuat batinnya tidak akan kalah atau menyerah kepada masalah.

3) Cara pembuatan

a) **Memilih bahan**

Muncang yang baik untuk dijagokan adalah yang berusia tua dan berwarna hitam dengan kedua bidangnya cembung (gendul atau muncang tunggal). Sedangkan "muncang dampa" (muncang kembar) yang memiliki sebuah bidang yang cembung dan bidang lainnya rata, sangat jelek untuk dijagokan.

Demikian pula, bambu yang kuat adalah bambu yang berusia tua tidak mudah retak, belah, pecah dan patah.

b) ***Upacara pembuatan***

Di dalam permulaan permainan ini tidak ada suatu upacara hanya bagi yang biasa mempergunakan mantra-mantra senantiasa diawali dengan mantra (jangjawokan) agar muncang yang dijagokan tersebut selalu menang.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa muncang yang akan dipertandingkan biasa direndam lebih dulu dengan air cuka. Setelah direndam selama 3 hari 3 malam, kemudian dikerinkan dan terakhir digosok dengan kemiri yang telah dikuliti (kemiri bumbu).

c) ***Pengrajin***

Pengrajin "ngadu muncang" adalah penggemar "ngadu muncang" sendiri. Dengan demikian keadaan pengrajin tidak dapat diandalkan sebagai profesi.

4) **Fungsi alat**

a) ***Fungsi Guna***

Pada umumnya permainan "ngadu muncang" hanya sekedar *kalangenan* belaka. Namun di masa yang lampau merupakan perjudian yang mempergunakan uang, terutama mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap (penganggur).

b) ***Fungsi korelasi***

Ngadu muncang sebagai alat komunikasi bagi golongan masyarakat tertentu. Misalnya para remaja para pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan.

5) **Cara memainkan**

Kedua buah kemiri yang akan dipertandingkan dijepit oleh kedua belah bambu yang telah tersedia. Kedua ujung bambu tersebut dipegang oleh dua orang pemainnya. Kemudian diletakkan di atas landasan.

Setelah diletakkan di landasan tadi, kemudian pemain memukulkan gagandennya ke atas bambu penjepit kemiri tersebut. Apabila tidak ada gaganden maka pemain memukul kedua kemiri itu dengan kepalanya.

Muncang (kemiri) yang masih utuh atau tahan pukulan dinyatakan menang, sedangkan kemiri yang belah atau pecah ialah kemiri yang kalah.

Para pemilik kemiri yang dijagokan biasanya meletakkan kemirinya masing-masing. Ada pemilik yang meletakkan kemirinya di bawah, dan ada pula yang ingin meletakkan kemirinya di atas. Itu tergantung kepada keinginan masing-masing. Tentang pecah dan tidaknya kemiri tersebut tidak menjadi persoalan; sebab mereka telah mempunyai keyakinan masing-masing.

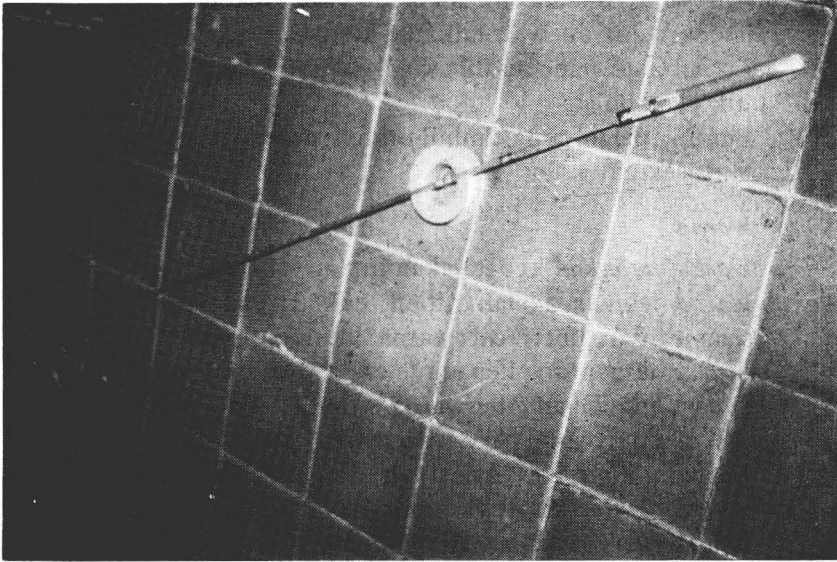
Apabila tidak ada kayu pemukul atau gaganden, maka pelaksanaan pemukulan dilakukan oleh kepala atau tungkai kaki. Dan ini sebenarnya ada perbedaan antara dipukul dengan gaganden dengan kepala atau tungkai kaki. Yaitu kemiri yang di atas tidak begitu mendapat pukulan yang keras jika dipukul dengan kepala atau tungkai yang agak empuk bila dibandingkan dengan palu kayu tersebut. Sedangkan kemiri yang di bawah sangat berat, sebab itulah kemiri yang di bawahlah yang pecah. Namun apabila dipukul dengan gaganden, maka kemiri yang di ataslah yang memperoleh pukulan keras, dan kemiri itulah yang pecah; demikian menurut logika. Namun di dalam pelaksanaannya tidak demikian, kemiri yang kuat, itulah yang tidak pecah dan dinyatakan menang. Sedangkan kemiri yang lemah akan pecah dan itulah yang kalah.

Perlu diketahui bahwa kemiri yang paling baik adalah, kemiri gendung yang nahun (telah bertahun-tahun) dengan urat-urat dalam tempurung kemiri itu tampak jelas besar-besar.

6) **Penyebaran alat**

Alat permainan di atas, dapat ditemukan seluruh daerah di Jawa Barat.

U S E U P



Gambar nomor 5

- 1) **Nama Alat** : Useup adalah salah satu alat untuk hiburan atau *kalangenan* para remaja, orang tua dan anak-anak laki-laki dalam hal memancing ikan baik di kolam, di kali atau sungai. Dalam bahasa Indonesia disebut pancing atau kail.
- 2) **Data**
 - a) **Bahan** : *Useup*/mata kail dibuat dari kawat atau yang sejenis.
 - Tangkai atau batang yang biasa disebut *Jeujeur* dibuat dari belahan bambu.
 - Tali kail dibuat dari kenur atau plastik,
 - Penggulung benang dibuat dari bulatan kayu.
 - Pelampung atau umbul-umbul dibuat dari kayu atau gabus atau benda-benda yang ringan agar dapat terapung di atas air.
 - b) **Bentuk** : Bentuk mata kail/useup menyerupai huruf U, yang di bagian ujungnya runcing.
Jeujeur useup berbentuk panjang, dengan ukuran kira-kira antara 1 s/d 1½ M. Pangkal jeujeur lebih besar bila dibandingkan dengan ujungnya.

Tali useup memanjang, panjang tali hingga 20 M.

Ali useup adalah cincin-cincin yang diletakkan sepanjang jeujeur yang dilewati tali atau kenur.

Eupan atau pancing dipasang pada mata kail, dengan bentuk yang bulat.

Bentuk pelampung/umbul-umbul persegi panjang atau seperti sekerat rotan/gabus.

c) **Warna**

Warna mata kail kebanyakan hitam.

Warna jeujeur adalah hitam, coklat; pada perkembangan selanjutnya diberi cat warna kuning, hitam, hijau, biru, merah; tergantung kepada selera si pemiliknya.

Penggulung benang berwarna hitam, coklat, merah, kuning, dan ada pula yang berwarna putih.

Umbul-umbul biasanya diberi cat berwarna biru, kuning, merah. Pada dasarnya umbul-umbul diberi warna yang sangat menyolok; agar tampak dari jauh.

Warna eupan/pancing biasanya kuning atau coklat, kadang kadang warna merah.

d) **Ragam rias**

Hiasan yang dipergunakan di dalam "useup" adalah hiasan yang diwujudkan oleh warna seperti yang telah diuraikan di atas.

e) **Makna**

Di dalam peribahasa Sunda terdapat ungkapan "Leuleus jeujeur liat tali" yang artinya setiap orang harus bijaksana dalam menghadapi sesuatu masalah. Jangan terburu-buru mengambil keputusan atau tindakan. Dengan demikian apabila seseorang akan mengambil keputusan harus bertanggungjawab atas resikonya di kemudian hari. Dan untuk mengurangi resiko tersebut harus bertindak dengan bijaksana.

3) **Cara Pembuatan**

a) **Pemilihan bahan**

Bambu yang akan dijadikan bahan batang kail yang baik adalah bambu yang telah tua dan masih basah.

Bambu yang demikian mudah diraut dan tidak cepat pa-

tah. Menurut kebiasaan bambu yang biasa dipergunakan jeujeur adalah awi tali (bambu tali), sebesar kelingking. Berdasarkan kepercayaan tradisional, jeujeur yang sangat baik ialah bambu yang diambil dari penutup kuburan (pasaran = tempat menggotong mayat).

- Pembuatan mata kail (useup) dari kawat kemudian dipotong berdasarkan ukuran yang dibutuhkan kira-kira 3 Cm. Ujung yang satu dilancipkan dan diberi cabang (ruruhit) serta ujung yang lainnya dipipihkan agar tidak cepat lepas dari tali useup, kemudian ujung tersebut dilengkungkan.
- Pembuatan cincin jeujeur adalah membuat cincin dari kawat, kedua ujungnya disejajarkan untuk pemasangan pada jeujeur useup yang diikat dengan benang.
- Bahan eupan/pancing ada yang dibuat dari kacang-kacangan yang dilumatkan, kue marie, roti yang diaduk dijadikan satu, kemudian dipasang pada mata kail; itu adalah eupan buatan. Sedangkan eupan alam adalah cacing tanah, ikan kecil atau anak katak.
- Pembuatan penggolongan tali *useup*, (kail) caranya ialah kayu yang telah bundar dilubangi sebesar tempat masuknya jari tangan. Kemudian di sepanjang lingkarannya diberi lekukan yang dalamnya kira-kira antara 1 s/d 2 Cm. Besar pengulung dengan garis tengah antara 5 s/d 7 Cm. Lekukan tersebut berfungsi sebagai tempat menggulung benang atau tali kail.

b) ***Upacara pembuatan***

Menurut kebiasaan orang tua di masa yang lampau, pembuatan Useup diawali dengan penyediaan sesajian dan pembakaran kemenyan. Maksudnya agar hasil kailannya (pancingannya) lebih banyak (bangenan).

c) ***Kedaaan pengrajin***

Para pengrajin adalah mereka yang senang mengail. Ada juga yang sengaja membuat "useup" namun tidak merupakan suatu usaha yang khusus artinya hanya sampingan belaka. Kecuali di tempat-tempat tertentu misalnya di pantai-pantai laut atau di kolam-kolam tertentu, biasa disediakan "Useup" bagi para wisatawan.

Di tempat-tempat itulah, terdapat pengrajin yang khusus misalnya di daerah Pangandaran, Cipatujah, di Pelabuhan Ratu dan di pantai Pamanukan atau kampung Belanakan, dan di daerah-daerah tertentu, lebih-lebih di daerah-daerah, yang menjadi obyek pariwisata di Jawa Barat yang kebanyakan ada kolam pemancingan.

4) Fungsi Useup

a) *Fungsi Guna*

Selain sebagai alat penangkap ikan yang dilaksanakan oleh pengail-pengail di kampung-kampung; juga oleh orang-orang tertentu dipergunakan sebagai hiburan atau sebagai selingan pada waktu pesiar. Terutama bagi orang-orang yang bekerja dengan pikiran, dan kebetulan senang memancing, biasanya seminggu sekali atau sebulan sekali mereka menyelenggarakan acara memancing ikan di kolam-kolam atau di tempat-tempat tertentu.

b) *Fungsi sosial*

Dengan sering mengadakan pertemuan di tempat pemancingan baik antar orang perorangan maupun antar kelompok, makin akrablah mereka.

Demikian pula antara pemancing dengan pengrajinnya dapat berkomunikasi langsung. Dengan sendirinya hubungan di antara mereka saling menguntungkan.

Begitu pula bagi para pemilik kolam yang biasa disewakan dalam pemancingan, mereka pun memperoleh keuntungan.

5) Cara penggunaan

Mula-mula mata kail diberi umpan yang telah disediakan, baik umpan bantan seperti kacang-kacangan, ubi kayu, oncom, kue marie, roti, atau umpan alam seperti cacing, serangga yang masih hidup, anak katak dan sebagainya. Kemudian tali kail dilemparkan ke tempat yang dituju. Setelah mata kail beserta umpannya masuk ke dalam air yang tampak hanya pelampungnya atau umbul-umbulnya belaka.

Jika ada ikan yang menelan umpan, maka umbul-umbul akan bergoyang-goyang. Setelah umpan masuk dan ditelan ikan maka ikan akan menarik mata kail dan dibawa lari berenang. Si pengail segera menarik kailannya dengan cara menggulung

benang itu. Setelah hasil pancingannya diambil, dimasukkanlah ke dalam "korang" (tempat ikan yang terletak di pinggang pengail itu).

6) Penyebaran alat

Alat pemancing telah tersedia dan tersebar hampir di seluruh Jawa Barat.

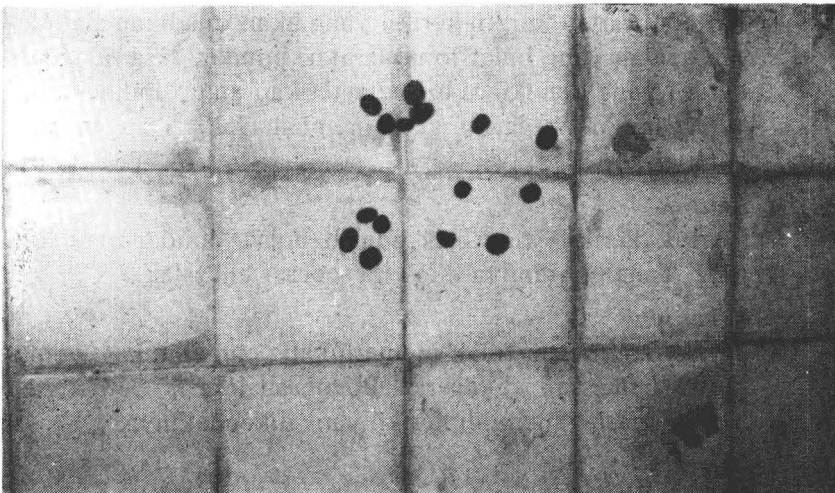
Para pengrajin cukup dengan menitipkan hasil pekerjaannya di kios-kios tertentu di tempat pemancingan. Dan ada pula yang menjual alat tersebut ke pasar-pasar atau ke toko-toko khusus. Kadang-kadang ada pengrajin yang menerima dari pesanan perseorangan atau oleh sekelompok pemancing.

Demikian pula para pembuat umpan serta "korang" melaksanakan proses yang sama diuraikan di atas.

Di dalam perkembangan sekarang ada alat pemancingan yang dibuat dari luar negeri yang serba praktis. Itu dapat diperoleh di toko-toko khusus. Demikian wadah hasil pancingannya dibuat sedemikian rupa sehingga lebih praktis dipergunakannya.

Ada di antara para pengrajin kita yang meniru alat seperti di atas. Hanya kualitasnya ada di bawah buatan luar negeri.

M E G A N



Gambar nomor 6

1) **Nama Alat** : Megan adalah permainan anak-anak perempuan di waktu senggang yang mempergunakan kerikil-kerikil kecil, bulat.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Alat permainan ini adalah batu-batu kecil yang bulat-bulat, berjumlah 10 biji dan sebuah batu agak besar sebagai bolanya.

b) ***Bentuk***

Batu-batu atau kerikil-kerikil kecil itu berbentuk bulat.

c) ***Warna***

Warna benda tersebut adalah warna asli dari batu-batu di atas. Misalnya ada yang berwarna hitam, coklat, merah, dan sebagainya.

d) ***Ragam Rias***

Sampai saat ini belum ada Megan yang diberi rias.

e) ***Makna***

Sampai saat ini belum memperoleh informasi tentang arti atau makna dari permainan di atas.

3) **Cara pembuatan alat**

a) ***Pemilihan bahan***

Batu-batu atau kerikil-kerikil yang akan dijadikan alat Megan adalah yang bulat lonjong atau bundar. Jika tidak ada kerikil yang demikian, bisa diambilkan atau dipilih kerikil lain yang tidak tajam atau membahayakan tangan atau lainnya.

b) ***Bentuk***

Bentuk kerikil yang baik adalah bulat, bundar atau lonjong. Yang ukurannya kira-kira sebesar biji salak.

c) ***Pengrajin***

Permainan Megan tidak memerlukan pengrajin, karena menurut kebiasaan di daerah Bogor anak-anak perempuan masing-masing memilih kerikil yang dikendakinya.

d) ***Upacara***

Di dalam pelaksanaannya permainan Megan tidak memakai upacara.

4) Fungsi Megan

- a) **Fungsi Guna** : Megan hanya berfungsi sebagai alat hiburan atau *kalangenan* bagi anak-anak wanita belaka. Dapat pula dikatakan sebagai latihan kecekatan atau keterampilan tangan dalam permainan tersebut di atas.
- b) **Fungsi sosial**
Dengan permainan megan, pergaulan para gadis atau anak-anak wanita akan semakin komunikatif.
- c) **Fungsi Integrasi**
Langkah-langkah permainan memberi perlambang kepada pemain atau penggarap bahwa setiap pekerjaan harus dimulai dengan yang mudah lebih dulu. Apabila telah mempunyai pengalaman barulah meningkat ke pekerjaan yang lebih sukar.

5) Cara Memainkan

Mula-mula diundi lebih dulu, yang menang undian itulah yang memulai bermain. Undiannya dengan cara *hompimpah* jika lebih dari 2 pemain. Dan jika terdiri atas dua pemain cara undiannya cukup dengan *suten./sut.*

Si pemenang pertama, mulai memainkan megannya dengan melemparkan batu besarnya (batu sebagai bolanya) ke atas. Pada saat bola itu di atas, si pemain mengambil kerikil satu, dan pada waktu bola itu ke bawah harus bisa diterima lagi oleh tangan yang melemparkan. Jika tidak bisa menerima batu besar itu, artinya si pemain "*lasut*" atau tidak bisa meneruskan permainannya. Dan harus diganti oleh pemain berikutnya. Apabila pemain yang pertama tadi masih bisa menerima bolanya, dia dapat meneruskan permainannya hingga 10 kerikil bisa terambil seluruhnya. Jika belum "*lasut*", si pemain itu melanjutkan lagi dengan melemparkan batu ke atas, sekarang dia harus mengambil 2 buah kerikil tersebut. Dan jika pemain itu langsung bermain, maka setiap kali melemparkan dia harus mengambil batu kerikilnya 3 buah sekali, 4 buah sekali, hingga seluruh kerikil itu habis. Apabila telah sampai sepuluh kerikil bisa diambil sekali gus maka pemain itu, dinyatakan menang. Sebaliknya apabila si pemain lain *lasut* "pada waktu mengambil 2 buah atau 3 buah, maka dia harus berhenti dan menunggu gilirannya kembali.

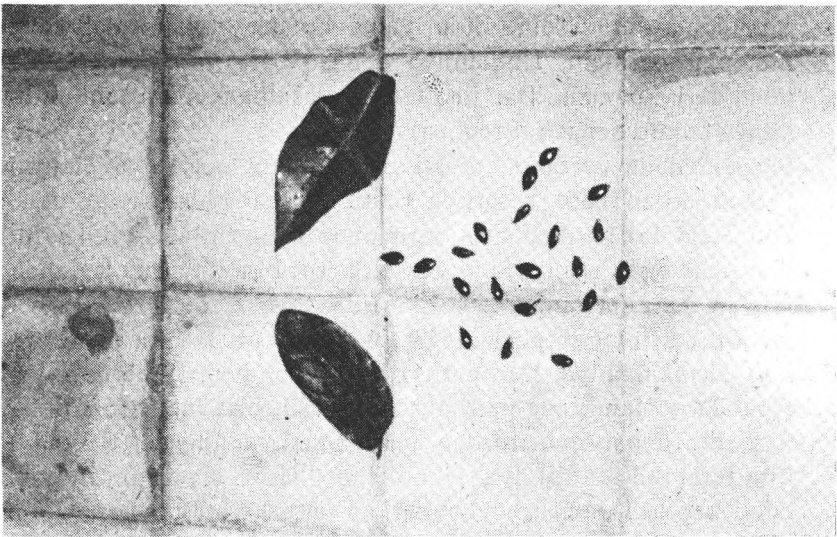
Jika si pemain telah mahir, dengan mudah dia dapat melaksanakan sampai akhir permainan tidak *lasut-lasut* demikian cara permainan megan tersebut.

6). Penyebaran alat-alat Medan

Seperti telah dikemukakan di atas, alat megan itu hanya terdiri atas batu-batu kecil atau kerikil-kerikil kecil belaka. Dengan demikian tidak perlu ada petugas atau pembuat yang khusus, mereka sendiripun bisa melakukannya. Hanya tinggal mengam-bil saja dari tumpukan batu yang tersedia di dekatnya.

Pada dasarnya distribusi alat megan tidak diperlukan, atau tidak usah dilakukan, sebab masing-masing pemain pun dapat melaksanakannya.

S E R O K



Gambar nomor 7

- 1) **Nama Alat** : Serok adalah permainan anak-anak perempuan atau para gadis di kampung yang menyiduk benda-benda kecil dengan selembar daun. Sebagian besar permainan ini dilaksanakan oleh anak-anak SD antara 7 tahun s/d 10 tahun.

a) ***Sinonim***

Sebutan Serok biasa disebut siuk, atau *suru* di daerah Jawa Tengah.

b) ***Etimologi***

Serok biasa disebut siuk yang artinya siduk. Perubahan Siuk menjadi siduk atau sebaliknya, merupakan pengurangan atau penambahan fonem konsonan di tengah.

Nyerok artinya mensiduk sesuatu benda.

Serok adalah alat untuk mensiduk benda yang sedang digoreng dalam kuuli. Maka Serok sebagai permainan anak-anak adalah mensiduk benda-benda kecil dengan daun.

c) ***Morfologi***

Serok berubah pengertiannya, yang semula serok itu alat untuk mensiduk yang fungsinya seperti sendok, sedangkan di dalam permainan anak-anak mempunyai pengertian mensiduk benda yang bukan digoreng, yaitu menyodok benda padat yang kecil-kecil.

Serok – sendok – sodok – suduk – siuk – siduk, ini merupakan perubahan fonem vokal dan konsonan di tengah.

2) **Data teknis**

a) ***Bahan Serok***

Bahan baku dari permainan Serok adalah biji-bijian Sirsak, biji tanjung, biji sawo atau kecik di Jawa Tengah. Sedangkan alat untuk menyerok/mensiduknya adalah daun-daunan, terutama daun nangka atau daun sirsak/ manalika kadang-kadang daun sawo.

b) ***Bentuk***

Pada dasarnya benda-benda yang dijadikan bahan Serok, mempunyai bentuk pipih dan lonjong. Seperti biji sirsak biji sawo, biji bunga tanjung, yang besarnya kira-kira : $1\frac{1}{2} \times 1$ cm.

Daun penyerok berbentuk serok atau pengki yaitu alat pengambil sampah.

c) ***Warna***

Warna biji-bijian yang dipergunakan serok adalah hitam, coklat atau sawo matang.

3) Cara pembuatan alat

a) *Pemilihan bahan*

Di antara biji-bijian di atas, yang paling disenangi adalah biji sirsak karena mudah diperoleh. Biji-bijian itu yang paling baik adalah biji yang paling tua dan berwarna hitam, dan yang tidak kecil.

Demikian pula tentang daun penyeroknya adalah daun-daun yang mulus dan telah tua dan yang tidak cepat layu.

b) *Keadaan pengrajin*

Sehubungan para pemainnya bisa mencari dan mengumpulkan sendiri biji-biji sirsak yang diperlukan, maka tidak perlu ada pengrajinnya.

Menurut kebiasaan anak-anak wanita, apabila mereka makan manalika/sirsak, biji-bijinya dikumpulkan dan ditempatkan di dalam tempat yang khusus; agar pada saat mereka memerlukannya tidak susah mencari.

Demikian pula tentang daun penyeroknya bisa mereka cari sendiri pada waktu mereka butuhkan.

4) Fungsi alat

a) *Fungsi guna*

Serok merupakan alat permainan anak-anak wanita sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang, bertempat di serambi muka atau di ruang belakang, kadang-kadang di halaman belakang.

b) *Fungsi Integrasi*

Pada umumnya orang tua anak-anak wanita sibuk bekerja baik di ladang, sawah atau kebun. Sedangkan anak-anak itu biasa membantunya. Setelah selesai membantu pekerjaan orang tuanya mereka mengadakan permainan serok. Pada dasarnya permainan serok merupakan suatu latihan keterampilan anak wanita, serta mendidik agar anak-anak jangan bermain di tempat yang jauh dari rumah sehingga tidak mengawatirkan ayah-ibunya.

5) Cara memainkan

Serok biasa dimainkan oleh dua orang atau lebih. Jika alat-alatnya telah siap maka mulailah permainannya.

Pada mulanya mereka mengadakan undian dulu siapakah yang lebih dulu bermain. Apabila pemainnya hanya dua orang, pengundian dilaksanakan dengan *suten* (cara pengundian dengan jari-jari tangan kanan); jika lebih dari dua orang dengan cara hompimpah (cara pengundian dengan telapak-telapak tangan).

Pemenang undian mengambil biji-bijian tersebut, kemudian mengadakan tebak-an. Jika tebak-an itu tidak diketahui oleh musuhnya, maka biji yang dijadikan bahan tebak-an menjadi miliknya. Sedangkan sisanya disebarkan untuk diserok.

Penyerokan dilaksanakan dengan tertib dan teratur. Kalau pada waktu menyerok suatu biji dan kebetulan ada biji lain yang tersenggol (kudir) maka si pemain itu harus menyerahkan gilirannya kepada pemain berikutnya.

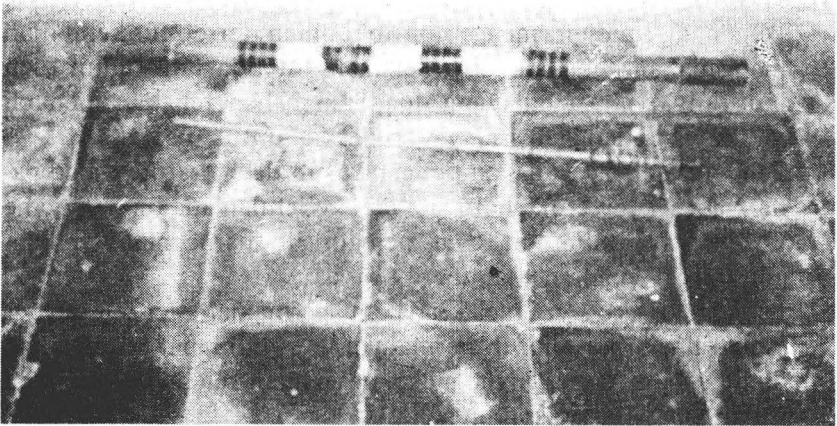
Pemain berikutnya melaksanakan permainan dengan proses yang sama. Jika seluruh permainan tersebut dapat diselesaikan oleh pemain berikutnya, maka permainan selesai dan pemain itulah yang dinyatakan menang.

6) Distribusi

Permainan ini tersebar ke seluruh daerah di Jawa Barat.

Sangat disesalkan bahwa pada saat ini penggemar atau para pemain kurang sekali. Hal ini disebabkan permainan di atas dikalahkan oleh tontonan atau hiburan yang disiarkan baik melalui radio, kaset-kaset maupun televisi. Lebih lebih pada saat ini banyak acara-acara yang disiarkan itu merupakan konsumsi anak-anak di antaranya Film si Unyil, film Si Titik, Anderson, serta film-film karton lainnya. Demikian juga pengaruh dari dongeng-dongeng yang disiarkan oleh para penyiar dari non RRI hampir setiap saat dari pagi hingga tengah malam, tidak sedikit pengaruhnya kepada permainan anak-anak di atas khususnya dan permainan-permainan lain pada umumnya.

DOGONG



Gambar nomor 8

- 1) **Nama Alat** : Dogong arti dalam sehari-hari adalah tahan. Umamanya: "Dogong-dogong tulak cau" alat-alat untuk menahan batang pisang agar jangan sampai roboh yang disebabkan oleh berat buahnya sendiri atau karena lemahnya batang pisang itu sendiri.

Ada pengertian lain, yang disebut dogong itu adalah alat untuk menangkap ikan; biasa pula disebut posong, bubu atau bado-don hanya ukurannya berlainan.

Dogong di dalam pengertian di sini adalah permainan anak-anak laki-laki mengadu tenaga saling mendorong sambil menahan serangan lewat alat yang dipergunakannya.

Di tempat lain permainan itu disebut jogol atau panco yang merupakan olah raga untuk anak-anak laki-laki.

Mungkin di daerah-daerah di luar Jawa Baratpun ada yang mirip dengan olah raga di atas, namun belum pelapor ketahui.

2) **Data teknis**

- a) Bahan yang dijadikan alat permainan dan olah raga di atas biasa disebut dogong yang terbuat dari bambu atau rotan

yang berdiameter kira-kira 5 cm dengan panjangnya kira-kira 1 s/d 1½ M.

- b) Bentuk dari alat di atas adalah bulat panjang, lurus serta beruas-ruas.
- c) Warna alat tersebut kebanyakan kuning, hijau atau hitam; sesuai dengan warna asli dari bahan yang dibuatnya.
- d) Ragam rias yang terdapat pada dogong itu hanyalah berbentuk garis-garis yang melingkar baik diwujudkan oleh benang, kawat maupun oleh cat berwarna. Namun pada umumnya tidak mempergunakan ragam rias; jadi alat di atas, cukup sederhana.

3) Cara pembuatan

a) *Pemilihan bahan*

Bambu atau rotan yang akan dijadikan alat dipilih yang lurus dan yang tua usianya dengan ukuran: diameter antara 3 s/d 5 cm, panjang antara 1 s/d 2 m, kadang-kadang jika untuk permainan beregu 2½ s/d 3 m.

b) *Upacara*

Di dalam pembuatan dogong tidak memerlukan upacara, hanya pada waktu penebangan rotan harus meminta izin kepada yang mendiami pohon rotan tersebut, karena tidak sedikit yang memiliki kepercayaan bahwa di dalam rum-pun rotan itu terdapat harimau sebagai penjelmaan roh-roh para leluhur kita.

Dengan demikian, ketertiban penebangan rotan harus dilaksanakan.

c) *Keadaan pengrajin*

Pembuatan dogong tidak memerlukan pengrajin yang khusus; karena setiap pemain biasa dan bisa membuatnya sendiri.

4) Fungsi alat

a) *Fungsi Guna*

Alat di atas dipergunakan sebagai alat untuk bermain dan olah raga. Kadang-kadang pada suatu kesempatan alat itu dipergunakan untuk menggotong benda-benda yang berat.

b) ***Fungsi Integrasi***

Di dalam permainan olah raga dogong secara beregu, dilaksanakan oleh dua kelompok yang masing-masing terdiri dari beberapa orang. Di sini setiap kelompok memerlukan kekompakan dan kerja sama, kalau tidak demikian maka akan kalah oleh kelompok musuhnya. Di sini merupakan suatu pendidikan terhadap masyarakat secara tidak langsung, dalam membina dan memupuk kesatuan dan persatuan. Jika kita ingin kuat menghadapi masalah atau serangan musuh, maka yang harus diutamakan adalah kekompakan, kesatuan dan persatuan.

5) **Cara Permainan**

Setelah masing-masing kelompok pemain menempatkan diri secara berhadapan, maka diberikannyalah alat itu oleh petugasnya; kemudian masing-masing kelompok memegang ujung-ujung alat tersebut.

Sesudah wasit memberi aba-aba dengan tongkatnya (dibuat dari bambu atau rotan sebesar kelingking dengan ukuran panjang kira-kira 75 cm); maka mulailah mereka secara serentak dan kompak dorongmendorong dengan penuh kekuatan tenaga masing-masing.

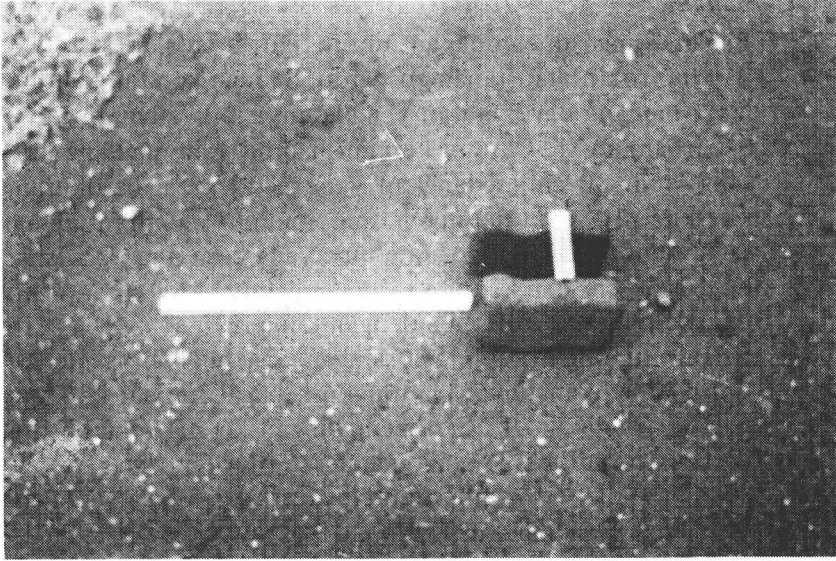
Apabila ada di antara kelompok yang terdorong terus ke belakang, itulah yang dinyatakan kalah. Bahkan banyak yang roboh atas desakan tersebut; maka peristiwa inilah yang meramaikan suasana pertandingan, terutama sorak-sorai para penonton.

Permainan dogong ini, biasa ditampilkan pada waktu hari peringatan kemerdekaan kita, atau pesta lainnya.

6) **Cara penyebarluasannya**

Penyebaran alat ini tidak membutuhkan para pedagang, karena para pemain dapat membuatnya masing-masing. Sedangkan permainan dogong ini bisa menyebar dari orang-orang yang lain, kadang-kadang ada di antara penonton yang tertarik sehingga menirunya.

G A T R I K



Gambar nomor 9

1) Nama Alat

Gatrik adalah permainan olah raga anak-anak baik anak laki-laki maupun anak wanita yang mempergunakan 2 batang bambu (kerat a; kerat b = 1 ; 3)

a) *Sinonim*

Istilah gatrik di Jawa Tengah disebut benthik. Di dalam penyajiannya dinamakan benthik yaitu membetrik-betrik-an keratan bambu atau rotan yang terkecil atau keratan terpendek.

b) *Etimologi*

Istilah gatrik berasal dari benthik dan di Jawa Tengah dikatakan benthik namun kedua istilah tersebut mempunyai persamaan kegiatan.

c) *Morfologi*

Kata Benthik menjadi Gatrik atau sebaliknya merupakan perubahan fonem konsonan di tengah.

2) Data Teknis

a) *Bahan*

Bahan yang dipergunakan untuk gatrik adalah keratan bambu, rotan atau tanaman perdu. Sebuah keratan bambu lebih panjang dari keratan yang lainnya; bila dibandingkan 3 berbanding 1. Ukuran keratan bambu yang panjang kurang lebih 30 cm, sedangkan yang pendeknya berukuran kira-kira 10 cm, masing-masing memiliki ukuran besar sama dengan kelingking. Ada pula yang berukuran panjang hingga 50 cm dan keratan yang pendeknya kira-kira 10 cm dengan ukuran besar sama dengan ibu-jari.

Selain itu, dilengkapi juga dengan dua buah bata merah untuk dijadikan semacam tungku sebagai tempat keratan bambu yang pendek. Cara pemasangan keratan bambu itu dipalangkan di atas kedua bata merah itu.

Apabila tidak ada bata, keratan kecil itu dipalangkan di atas tanah berlubang yang dibuat.

- b) Bentuk dari kedua keratan bambu atau rotan di atas adalah bulat panjang. Sedangkan kedua bata tersebut persegi empat panjang.
- c) Warna dari kedua keratan di atas tergantung kepada bahan bahan yang dibuatnya. Jika dari bambu biasanya hijau, hitam atau kuning. Sedangkan dari rotan dengan sendirinya kuning. Dan kedua bata di atas adalah merah.

d) *Makna*

Di dalam permainan gatrik ini, keratan pendek biasa dibantingkan atau terlemparkan oleh keratan panjang. Ini memberi makna bahwa setiap anak atau orang yang belum dewasa senantiasa harus didorong atau didewasakan oleh orang tua untuk berusaha. Setelah jauh keratan kecil itu dipergunakan untuk menghitung jarak antara tempat jatuhnya hingga ke tempat asalnya. Ini memberi arti menghitung hasil pekerjaan si anak itu; jumlahnya dapat dihitung.

3) Cara Pembuatan

Bambu atau rotan yang akan dijadikan alat gatrik, dipilih yang telah tua; agar tidak mudah patah. Kemudian dihilangkanlah

mata-mata lembaga di tiap ruas bambu tersebut. Kemudian diukur sesuai dengan panjang bambu yang diinginkan. Pada dasarnya perbandingan kerat kedua bambu itu 1 : 3 atau 1 : 2½. Jika tidak ada bata merah, maka dibuat lubang yang memanjang di atas tanah sebagai tempat pemasangan keratan bambu yang kecil atau pendek.

Untuk membuat alat gatrik tidak diperlukan seorang ahli atau pengrajin yang khusus; karena setiap pemain gatrik pun bisa membuatnya.

Alat ini mudah diperoleh di setiap desa atau kampung di seluruh Jawa Barat.

4) Fungsi Alat

Fungsi Guna :

Alat di atas dipergunakan sebagai permainan olahraga bagi anak-anak baik anak-anak wanita maupun anak laki-laki.

Fungsi integrasi

Selain sebagai sarana komunikasi anak-anak di masa lalu; juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan anak-anak di dalam cara-cara berusaha dan bekerja. Orang tua selalu membimbing mendorong dan memberi pengarahan kepada anak-anaknya. Demikian menurut sdr. A. Dimiyati dari Garut.

5) Cara memainkan

- a) Mula-mula diadakan undian yaitu pemimpin kelompok melakukan sut (suwit). Pemenang memulai permainannya.
- b) Pemegang memasang potongan bambu yang kecil di atas lubang atau di atas kedua buah bata tersebut. Sedangkan kelompok yang kalah harus menjaga di depan pemenang undian atau pemain tadi.

Keratan bambu yang dilintangkan di atas bata tadi dicungkil oleh keratan bambu yang panjang sekeras-kerasnya, sehingga terlempar jauh. Kemudian sekerat bambu yang panjang (keratan a) diletakkan melintang di atas lobang tadi.

Apabila si penjaga dapat menangkap keratan bambu pendek (b) tidak jatuh ke tanah, maka si penjaga tersebut mendapatkan nilai 10. Dan jika b jatuh ke tanah, maka b harus dilemparkan menuju a. Jika a tersenggol oleh b yang dilemparkan pen-

jaga tadi maka pemain tadi harus diganti oleh pemain berikutnya.

Kalau si pemain tadi lancar, maka permainannya bisa dilanjutkan dengan membetirikan b dengan keratan a jauh-jauh. Kalau b yang sedang melayang dapat ditangkap oleh penjaga, maka si pemain tadi mati artinya tidak dapat meneruskan permainannya, sedangkan si penangkap b tadi memperoleh nilai sebesar 25. Jika si pemain tadi tidak mati maka keratan a dipegang dan digerak-gerakan untuk menangkis b yang dilempar penjaga. Jika lemparan penjaga dapat ditangkis dan dapat dilemparkan kembali oleh si pemain hingga jatuh ke tanah, maka jarak antara tempat jatuhnya keratan b ke lobang tanah itu dapat diukur oleh panjangnya keratan a, jumlah hitungan itu adalah nilai si pemain; misalnya 30.

Permainan dapat dilangsungkan dengan istilah getrok lele, yaitu menggerak-gerakan keratan b oleh a, yang terakhir harus dilemparkan jauh-jauh. Jarak dari tempat jatuhnya b ke lobang tersebut dapat dihitung pula. Jika gerakan tadi hanya satu kali, maka hitungan jarak harus dihitung dengan panjangnya keratan a; jika dua gerakan hitungan jarak dilaksanakan oleh panjangnya keratan b; dan apabila gerakan keratan b tadi terdiri dari 3 kali, menghitung jarak harus dihitung dengan benda yang lebih pendek dari keratan b dengan sendirinya ini menguntungkan nilai si pemain, karena hitungannya lebih banyak. Apabila 5 gerakan yang didapat, maka si pemain telah menang dalam permainan.

Dengan proses yang sama, pemain berikutnya harus melaksanakan permainan seperti di atas, demikian pula penjaga lainnya. Jelasnya nilai dapat diperoleh dengan kelincahan si pemain atau dengan ketangkasan si penjaga pula. Dengan batas-batas nilai yang ditentukan oleh perjanjian permainan, maka dapat ditetapkan mana yang kalah dan mana yang menang. Pengumpulan nilai dari si penjaga sebagai berikut : pertama, bila pemain dapat memenangkan keratan bambu b yang dilemparkan pemain, akan memperoleh nilai 10; kedua bisa menangkap lemparan yang kedua kalinya, akan mendapat nilai 25 dan terakhir jika si penjaga bisa menangkap keratan b pada lemparan yang terakhir, dia akan mendapatkan nilai 75. Dengan demikian si penjaga bisa memperoleh nilai 110.

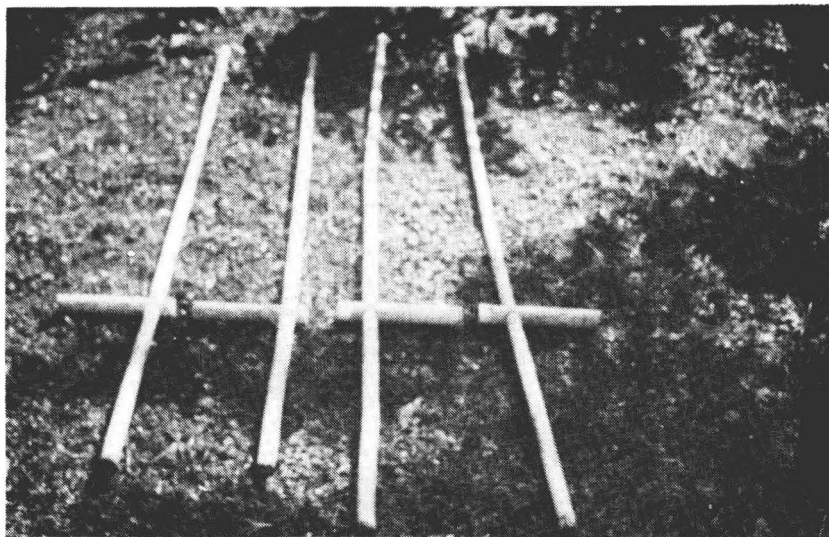
Sedangkan pengumpulan nilai si pemain adalah : pertama dia pada waktu menghitung jarak pada waktu membetrikan keratan b, yang kedua pada waktu menghitung jarak pada getrok lele. Tentang nilai tergtung kepada jauhnya jarak antara lubang dengan tempat jatuhnya keratan b; serta gerakan-gerakan keratan a dalam memukul-mukul b pada waktu melaksanakan getrok lele, makin banyak gerakan tersebut makin pendek alat pengukurnya dan makin banyak nilai yang diperolehnya. Menurut kebiasaan, nilai yang dicapai si pemain harus mencapai 100 atau 250, itulah batas nilai kemenangannya. Jumlah nilai yang ditetapkan itu merupakan gabungan antara nilai sebagai pemain gatrik dengan nilai sebagai penjaga gatrik.

6. Distribusi

Peralatan gatrik bisa dibuat oleh siapapun, baik oleh pemain maupun oleh penggemar atau penonton.

Penyebaran gatrik bisa dilaksanakan oleh individu yang berhubungan dengan individu lain atau dengan masyarakat penggemarnya; dan bisa pula dilaksanakan oleh para penggemar atau para penontonnya ke masyarakat yang ada di tempat lain.

JAJANGKUNGAN



Gambar nomor 10

- 1) **Nama Alat** : Jajangkungan adalah permainan olahraga anak-anak yang mempergunakan alat yang disebut jajangkungan. Yang dimaksud jajangkungan adalah alat untuk meninggikan berdirinya pemain (jajangkungan – tinggi-tinggian).

a) ***Sinonim***

Jajangkungan di dalam bahasa Indonesia dinamakan Enggrang atau Egrang di dalam bahasa Jawa Tengah.

b) ***Etimologi***

Jajangkungan merupakan reduplikasi dari jangkung, jangkung artinya tinggi. Jajangkungan artinya tinggi meninggi. Permainan jajangkungan adalah permainan dan olahraga anak-anak yang tinggi meninggi yang mempergunakan alat untuk meninggikan.

c) ***Morfologi***

Jajangkungan merupakan reduplikasi dari jangkung yang mempunyai arti tinggi.

Enggrang menjadi egrang atau sebaliknya merupakan penambahan atau pengurangan fonem konsonan (ng = nasal liring) di tengah-tengah.

2) **Data teknis**

a) ***Bahan***

Bahan yang dijadikan jajangkungan adalah 2 batang bambu, dengan ukuran tertentu. Kedua alas untuk tempat pijakan kedua belah kaki diletakkan pada kedua batang bambu tersebut.

b) Bentuk dari jajangkungan merupakan tiang-tiang, yang bercabang sebagai alas atau tempat berdiri.

c) ***Makna*** dari permainan di atas adalah memberi perhatian kepada setiap orang yang mempunyai kedudukan tinggi harus hati-hati dan waspada agar jangan cepat jatuh, dan tidak cepat kalah atau mengalah.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Bambu yang akan dijadikan jajangkungan dipilih yang tua kira-kira berumur 1½ tahun, maksudnya agar jangan cepat patah atau retak.

Ukuran dari kedua batang bambu itu kira-kira antara 2 m s/d 2½ m, sedangkan diameternya kurang lebih 4 s/d 5 Cm. Adapun alas tempat berdiri (pijakan kedua belah kaki) berukuran 20 s/d 25 Cm, dengan diameter antara 6 s/d 7 Cm. Kedua alas tersebut dipasang pada tiang-tiang tersebut dengan ukuran antara 75 Cm s/d 90 Cm dari pangkal tiang. Untuk memasang ke dua alas tadi, kedua alas itu diberi lubang sebesar diameter dari kedua tiang tersebut. Setelah kedua tiang itu dimasukkan ke dalam lubang kedua alas tadi, kemudian dipaku atau dipasak agar kuat dan tangguh untuk dipijak oleh pemain jajangkungan kelak.

b) ***Pengrajin***

Jajangkungan dibuat sendiri oleh para pemain atau para petugas di dalam permainan tersebut. Jadi tidak ada pengrajin khusus. Adapun pembuatan jajangkungan hanya merupakan pekerjaan sampingan belaka, tidak menjadi profesi.

4) **Fungsi alat**

a) ***Fungsi/guna***

Jajangkungan dipergunakan sebagai alat untuk olahraga di samping sebagai permainan. Latihan utama adalah latihan keseimbangan diri.

b) ***Fungsi integrasi***

Pertandingan jajangkungan biasa diselenggarakan untuk meramaikan macam-macam peringatan maupun hari besar, terutama peringatan hari Proklamasi kemerdekaan kita. Jajangkungan biasa pula digunakan di dalam main *rebutan* yang merebutkan benda-benda yang terdapat (diselip-selipkan) pada jeruk besar terutama uang logam. Barang siapa yang memperoleh banyak uang logam yang diselipkan pada jeruk yang digantungkan itulah yang memperoleh hadiah banyak. Cara pengambilan uang tersebut ialah dengan cara digigit sambil menggunakan jajangkungan.

5) **Cara menggunakan alat dan pelaksanaan permainan**

- a) Mula-mula beberapa orang yang akan bertanding siap di garis start. Setelah diberi pengarahan oleh panitia terutama tentang arah yang harus dituju; dilanjutkan dengan menaik atau memanjat jajangkungannya masing-masing.

- b) Sesudah ada bunyi isyarat, mereka berjalan atau lari menuju ke tempat yang telah ditentukan panitia.
- c) Barangsiapa yang lebih dulu sampai dengan selamat ke tempat tujuan dan kembali ke tempat semula dengan tidak jatuh, dialah yang dinyatakan menang oleh wasit dan berhak memperoleh hadiah.
- d) Sedangkan mereka yang kalah, bisa mengikuti kembali pertandingan berikutnya.

Permainan rebutan di Priangan

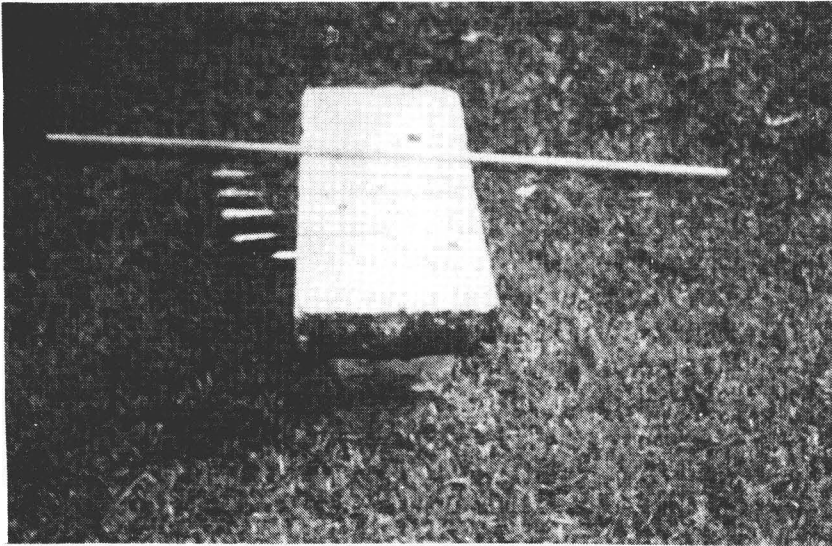
- Buah jeruk yang telah dilapisi dengan warna hitam serta diselipi uang logam, kemudian digantungkan di atas tambang yang telah tersedia di tempat tertentu.
- Para peserta pertandingan telah siap di depan gantungan buah jeruknya masing-masing.
- Sesudah mendengar isyarat, mulailah mereka memanjat jajangkungannya masing-masing. Kemudian mencoba mengambil uang logam pada buah jeruk tersebut dengan bibir-bibirnya masing-masing.
- Oleh karena gantungan jeruk itu tidak ada yang menahan, dan terus-menerus bergoyang-goyang karena gerakan mulut atau gigi yang akan menggigit itu.
- Para penonton gegap gempita menyaksikan para pemain yang mukanya telah coreng-moreng tidak karuan oleh warna hitam dari buah jeruk itu. Di sinilah seninya dalam main rebutan tersebut. Bahkan banyak pemain yang mandi keringat karena lama dan kerja kerasnya untuk mendapatkan uang logam tersebut.
- Jika ada pemain yang telah mengambil uang logam tadi dengan cepat, maka dialah yang menang dan berhak mendapatkan hadiah dari panitia.

Permainan semacam itu, dapat kita saksikan pada waktu peringatan hari kemerdekaan RI. atau hari besar lainnya. Permainan lain yang mempergunakan jajangkungan, di antaranya perlombaan makan kerupuk yang digantungkan dan permainan inipun sangat menyenangkan hati penonton.

Selain dipergunakan di atas, jajangkungan dapat dipergunakan juga oleh orang-orang yang biasa mempergunakannya pada waktu hujan atau halaman becek, agar kaki tetap bersih.

- 6) Penyebaran jajangkungan terjadi karena hubungan perseorangan terutama pemain yang biasa menjadi pelatih, atau para penonton yang telah mahir dalam penggunaan jajangkungan.

SUMPITAN



Gambar nomor 11

1. **Nama Alat** : Susumpitan adalah suatu permainan hiburan dan olahraga anak-anak dan orang tua, terutama anak laki-laki, dengan mempergunakan sebatang bambu dengan *damak* sebagai pelurunya. Umumnya digunakan untuk membidik burung.

a) ***Sinonim***

Sumpit dalam bahasa Indonesia disebut sumpitan, sedangkan dalam bahasa Jawa Tengah dinamakan tulup.

b) ***Etimologi***

Susumpitan merupakan reduplikasi dari sumpitan, sumpitan berasal dari kata sumpit.

Sumpit adalah suatu benda bulat panjang yang ditiup untuk melepaskan *damaknya*.

c) **Morfologi**

Susumpitan – sumpitan (reduplikasi), Sumpit ditambah dengan akhiran an menjadi sumpitan.

2) **Data Teknis**

a) **Bahan**

Bahan yang dijadikan sumpit atau sumpitan adalah bambu "tamiang" atau dari besi, perunggu atau logam lain. Pada saat sekarang ada sumpitan yang dibuat dari paralon.

b) Bentuk dari sumpitan itu adalah bulat panjang, dengan ukuran panjang antara 50 s/d 60 Cm.

Damak atau anak sumpitan yang dipergunakan sebagai peluru dibuat dari tanah liat yang berbentuk bualt atau dari bambu yang panjang kecil dan merupakan alat yang tajam; dengan ukuran panjang antara 20 s/d 25 Cm.

c) **Warna** sumpitan adalah warna asli dari bahannya, ada yang berwarna kuning, hijau, hitam, coklat bintik-bintik hitam dan ada pula yang berwarna coklat polos. Sedangkan damaknya ada yang berwarna hitam, kelabu, merah, kuning; dan inipun tergantung kepada warna asli dari bahan yang dibuatnya. Ada pula damak atau sumpitan yang dipernis atau diberi warna cat.

d) **Ragam rias**

Pada umumnya, sumpitan yang dipergunakan tanpa memakai ragam rias, polos. Namun ada pula yang mempergunakan tali-tali yang disusun melingkar terutama di ujung pangkal dan di tengah-tengahnya. Tali-tali tersebut ada yang dibuat dari benang, adapula dari rotan.

Di ujung *damak* (paser) dilapisi dengan kapas atau bahan yang sejenis. Selain berfungsi sebagai pelurus arah, juga merupakan ragam rias. Terutama tali-tali yang mengikat kapas-kapas tadi agar tidak lepas.

3) **Cara pembuatan**

a) **Pemilihan bahan**

Bambu "*Tamiang*" yang akan dijadikan sumpitan dipilih bahan yang telah tua dan lurus. Bambu ini sangat baik dipergunakan sumpit, sebab suasananya panjang dan umumnya lurus.

Setelah bambu "tamiang" ini dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan (antara 50 cm s/d 60 cm), kemudian dihaluskan dengan cara diampelas atau digosok dengan abu. Di ujung-pangkal dan di tengahnya dililit dengan benang supaya tidak cepat pecah.

Damak atau pelurunya dibuat dari tanah liat yang dibulatkan, lalu dikeringkan.

Ada pula yang dibuat dari bilahan-bilahan bambu yang dibuat sedemikian rupa, yaitu bagian ujungnya ditajamkan atau dibalut dengan benda lain hingga tajam. Sedangkan di pangkalnya dilapisi dengan kapas dengan pertolongan benang yang diikatkan supaya tidak lepas.

b) *Keadaan pengrajin*

Pembuatan sumpitan bukanlah sebagai pekerjaan yang khusus, karena setiap penyumpit bisa membuatnya. Apabila ada yang membuat sumpitan sebagai bahan dagangan, tidak merupakan suatu sumber kehidupan yang pokok, hanya merupakan hasil sampingan belaka.

4) Fungsi Sumpitan

a) *Fungsi / Guna :*

Sumpitan dipergunakan sebagai alat hiburan dan olahraga pada waktu mencari burung yang dilakukan oleh anak-anak laki-laki atau penyumpit lainnya.

Selain di atas, juga sumpit sering digunakan sebagai hiasan dinding oleh masyarakat tertentu di daerah-daerah di Jawa Barat.

b) *Fungsi Korelasi*

Pada masa yang telah silam, yaitu masa penjajahan; alat ini dipergunakan sebagai senjata yang cukup menggetarkan hati penjajah. Sebab senjata tajam ini, selain berbahaya karena mengandung racun, juga musuh tidak mengetahui tempat si pelaku, karena si pelaku mengintai dari pepohonan atau dari semak-semak lagi pula alat ini tidak mengeluarkan suara seperti senjata api.

5) Cara menggunakan

Sumpit yang telah dipegang, kemudian diisi dengan damak. Jika damak telah berada di dalam sumpitan itu, laki diletakkan

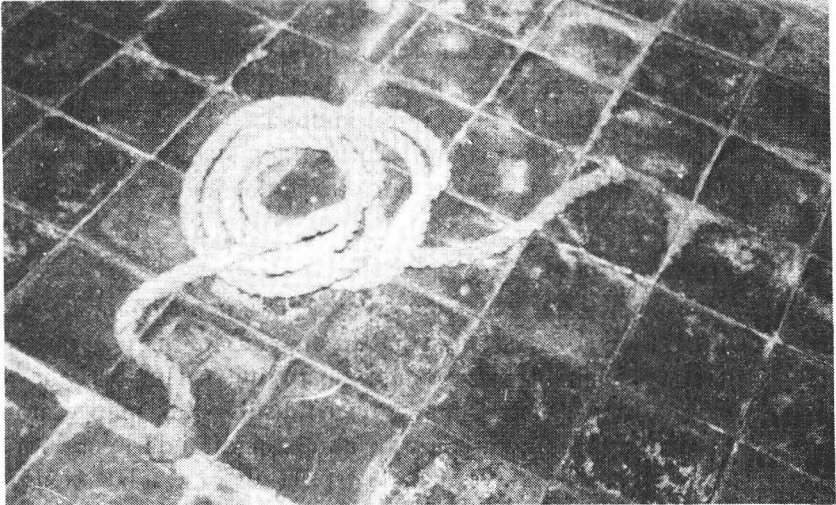
di depan mulut. Si penyumpit membidikan sumpitnya ke arah yang dituju. Setelah diperkirakan tepat pada sasaran, maka ditiupnya dengan tenaga yang cukup kuat yang dibantu dengan dorongan ujung lidah si penyumpit.

Perlu dijelaskan di sini, selain dipergunakan untuk menangkap burung, sumpit ini biasa dipergunakan sebagai senjata dalam permainan perang-perangan anak laki-laki di kampung. Adapun yang menjadi damaknya adalah buah "*kanyere*" atau "*saliara*" yaitu buah-buahan yang bulat kecil dan tidak membahayakan. Dan barang siapa yang terkena oleh sumpitn itu dianggap kalah atau dianggap mati.

6) Distribusi alat Sumpitan

Pada umumnya sumpitan disebar-luaskan oleh pemakai itu sendiri. Seperti pada jaman penjajahan, banyak masyarakat kita yang mempergunakan senjata sumpitan untuk menyerang musuh. Dan tidak sedikit bahaya bagi musuh sebab damaknya senantiasa mengandung bisa yang melumpuhkan penderita.

TAMBANG



Gambar nomor 12

- 1) **Nama Alat :** Tambang. Adalah alat permainan anak-anak baik sebagai hiburan maupun olah raga yang dilakukan pada pesta peringatan atau hari besar, lainnya.

a) *Sinonim*

Tambang biasa disebut dadung dalam bahasa Jawa Tengah, atau tali besar.

b) *Etimologi*

Tarik adalah kata dasar yang artinya hela supaya mendekat. Tambang adalah tali besar yang dibuat dari serat-serat, urat-urat nenas sabrang atau dari ijuk.

Tarik tambang artinya tarik-menarik dengan menggunakan tambang supaya mendekat, kebalikannya mendorong supaya jauh.

2) **Data teknis**

a) *Bahan* yang dipergunakan untuk membuat tambang adalah serat-serat nenas sebrang, atau serabut-serabut (tapas = Sunda) kelapa yang telah tua. Agar jangan sampai cepat putus dan kuat.

b) *Cara pembuatan*

Sabut-sabut kelapa yang telah tua tadi dililit-lilit dan disambung-sambung. Kemudian dikepang sangat ketat, sehingga menjadi tambang yang kuat.

c) Para pengrajin tambang, biasanya melengkapi produksinya dengan pembuatan sikat dan kesed (kekesed). Pada saat sekarang yang membuat benda-benda tersebut adalah orang-orang yang tuna netra.

3) **Fungsi Alat**

a) *Fungsi Guna*

Pada umumnya tambang digunakan sebagai alat pengikat benda-benda yang besar. Juga dipergunakan sebagai alat untuk menimba air sumur.

Di dalam latihan menyebrang, para prajurit biasa mempergunakan tambang. Demikian pula para anak-anak Pandu/Pramuka biasa menggunakan tambang sebagai alat memanjat tebing, pepohonan dan sebagainya.

Di dalam olah raga tarik tambang, tambang dipergunakan sebagai alat untuk tarik-menarik dengan menggunakan kekuatan tenaga pemainnya.

b) ***Fungsi Integrasi***

Dalam kaitannya dengan kegunaan di dalam makna, permainan ini dapat membina dan memupuk kegotong-royongan. Di dalam pelaksanaan kegiatan permainan tarik tambang diperlukan rasa gotong-royong dan kekompakan. Jika tidak ada kekompakan atau rasa gotong royong, niscaya pertandingannya melawan musuh akan kalah.

4) **Cara permainan**

Anak-anak yang akan bertanding, dibagi menjadi dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok tersebut masing-masing memegang ujung tambang. Jika wasit telah memberi aba-aba, mulailah kedua kelompok tersebut tarik-menarik tambang. Jika kelompok A dapat menarik kelompok B, maka kelompok A dinyatakan sebagai menang. Jika ada kelompok yang tertarik, bahkan banyak anak-anak yang jatuh hal ini yang merupakan hiburan para penonton. Sorak-sorai penonton ada pula yang disebabkan tambang yang dipergunakan dalam pertandingan itu putus. Jika terjadi demikian, maka pertandingan tersebut dianggap batal. Serta harus dimulai dengan tambang yang lebih kuat.

Pertandingan tarik tambang biasanya diselenggarakan pada hari-hari besar, hari peringatan kemerdekaan RI atau pada hari kenaikan kelas di sekolah-sekolah

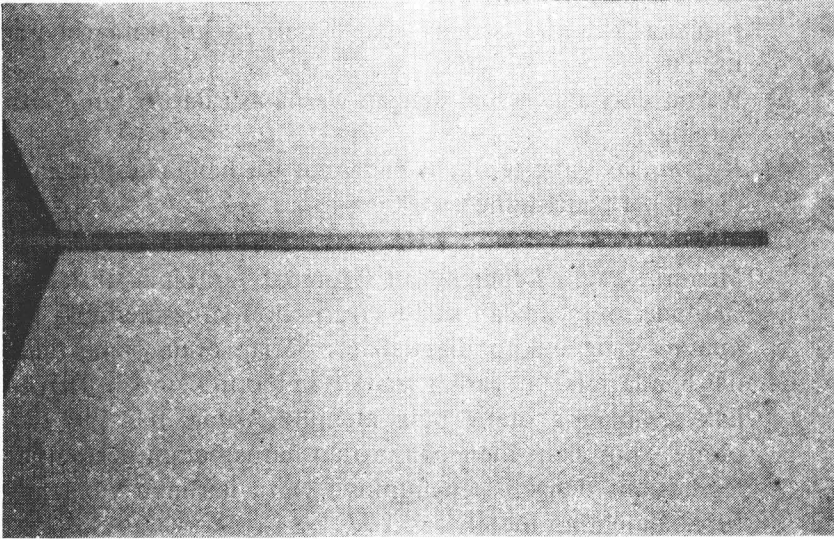
5) **Distribusi**

Tambang-tambang yang digunakan untuk permainan telah siap beli di toko-toko atau di pasar-pasar.

Dengan kata lain para pengrajin tambang, pergi ke toko-toko atau ke pasar-pasar untuk menjual barang dagangannya.

Jelasnya para pemain tarik tambang tidak perlu membuat tambang, sebab telah tersedia di warung-warung atau di pasar-pasar.

ROTAN UJUNGAN



Gambar nomor 13

Ujungan adalah suatu bentuk permainan, hiburan dan olahraga yang menggunakan alat rotan sebagai alat pemukul dan barang siapa yang kuat dipukul itulah yang dinyatakan menang.

1) **Nama Alat** : untuk permainan ujungan itu adalah *Hoe* atau *Rotan*.

a) ***Sinonim***

Dalam istilah Bahasa Indonesia hoe disebut rotan.

b) ***Etimologi***

Sebutan Ujungan berasal dari kata ujung. Ujung ini menunjukkan : pertama, nama daerah di Banten yaitu daerah *Ujung Kulon*. Di Ujung Kulon ini permainan tersebut ditemukan, demikian pula di Bandung ada tempat permainan Ujungan yaitu *Ujungberung*; kedua, ujung menyebutkan bagian badan rotan yang dipergunakan untuk memukul jadi jika seseorang akan memukul musuhnya harus dengan ujung rotan tersebut.

2) **Data teknis**

a) Bahan yang dijadikan alat untuk Ujungan adalah *Hoe* atau

rotan yang telah tua supaya kuat untuk dipukulkan.

- b) Bentuk dari alat ini adalah bulat panjang, dengan ukuran panjang kira-kira sedepa dan besarnya kira-kira sebesar ibu jari.
- c) Warna dari alat sesuai dengan warna asli dari rotan, yaitu kuning.
- d) **Ragam rias** yang terdapat pada alat itu hanya berupa garis melingkar pada ujung-pangkalnya.
- e) **Makna**

Menurut suatu kepercayaan setempat terutama di daerah Banten, rotan adalah salah satu pohon yang memiliki kekuatan yang cukup diandalkan. Setiap orang yang dikenai benda tersebut jarang yang bisa hidup kembali. Dan tidak sembarang orang pula memiliki rotan, dan jika ada orang yang akan menebang rotan harus berani bertempur lebih dulu dengan penghuninya yaitu harimau yang merupakan leluhur mereka.

Dengan demikian permainan Ujungan merupakan suatu perlambang untuk mengusir musuh, terutama para penjajah di masa lalu.

Rotan ini dianggap sebagai alat yang dapat mengusir musuh lahir dan musuh gaib (setan).

3) Cara pembuatan

Bahan yang paling baik untuk dipergunakan alat ujungan adalah rotan yang telah tua. Dan dipilih rotan yang besarnya kira-kira sebesar ibu jari, serta yang lurus.

Setelah rotan ditebang, kemudian dibersihkan ranting dan daun-daunnya, serta dipotong menurut ukuran yang telah ditentukan, yaitu sedepa.

Ada pula rotan yang dipergunakan Ujungan itu sebesar pergelangan tangan.

Di dalam pembuatannya, diawali dengan upacara disertai bermacam-macam sesajian.

Pada penebangan rotan, didahului dengan upacara permohonan kepada yang memiliki rotan tersebut dengan cara membaca mantra serta membakar kemenyan dilengkapi dengan sesajen.

Demikian pula di dalam pembuatan alat ujungan selanjutnya disertai dengan mantra-mantra serta sesajen dan membakar

kemenyan. Ini dimaksudkan agar di dalam penggunaan alat itu mempunyai kekuatan gaib yang dapat berhubungan dengan jiwa pemainnya. Pada dasarnya pembuatan alat seperti itu, diharapkan memiliki kekuatan untuk melumpuhkan musuh. Pada waktu dulu, pembuatan alat di atas tidak boleh dilaksanakan oleh sembarang orang, karena harus diisi oleh kekuatan batin; terutama warga yang dituakan oleh masyarakat setempat. Namun pada saat ini alat ujungan itu bisa dibuat oleh siapapun, hal ini disebabkan permainan ujungan sekarang hanya merupakan permainan olah raga dan hiburan belaka.

4) Fungsi Alat

Alat ujungan yang dibuat dari rotan itu dipergunakan untuk saling pukul-memukul satu sama lain.

Fungsi Integrasi

Selain fungsi tersebut di atas, rotan dapat dipergunakan juga sebagai bahan untuk membuat alat-alat rumah tangga, misalnya kursi serta sebagai tali bibir (wengku) kukusan, bakul, dan alat-alat dapur lainnya.

Di samping itu ada pula para jawara di masa yang lampau memiliki tongkat rotan. Menurut berita tongkat rotan ada yang mendiaminya yaitu harimau. Jika harimau itu diperlukan pertolongannya, tongkat tersebut diketuk-ketukan ke tanah sambil membacakan mantra dan macan yang dipanggil akan datang menjumpainya.

Oleh karena itulah para Jawara Ujung Kulon selalu membawa tongkat rotan dan dipergunakan untuk menaklukkan musuh dengan keahliannya dalam memainkan ujungan.

Demikian pula halnya dengan para Jawara di daerah Cirebon, sangat mahir dalam ujungan. Permainan ini di Cirebon dinamakan Sampyong. Dan sebutan Sampyong ini berlaku juga bagi daerah Indramayu, Majalengka dan Kuningan.

5) Cara permainan/Pelaksanaan Permainan

Gamelan ditalu untuk memberitahukan bahwa pertandingan akan segera dimulai. Kemudian disusul dengan gending-gending yang bersifat magis, ritual serta berjiwa gembira, ini dipergunakan sebagai pengiring demontrasi kekuatan dari para pemain yang sedang menyatukan diri dengan kekuatan gaibnya, de-

ngan pertolongan para gurunya yang membacakan mantra-mantranya.

Pada waktu demonstrasi di atas, tampak para pemain memukul-mukul badannya sendiri dan menunjukkan kekuatan serta kekebalan dirinya kepada musuh dan para penonton. Di antara para penonton jika ada yang berani menghadapinya, ia akan masuk ke dalam arena pertandingan, maka terjadilah pertarungan saling pukul-memukul dan saling mencari kelemahannya masing-masing. Jika ada yang roboh oleh pukulan lawan, maka dialah yang dinyatakan kalah.

Jika ada pemain yang pingsan karena pukulan rotan tersebut, maka gurunyalah yang bertanggung-jawab atas perbuatan muridnya. (Guru si pemukul atau guru yang dipukul). Permainan itu biasa diselingi dengan pertunjukan lawak dan atau tari-tarian rakyat tradisional.

6) **Penyebaran alat**

Ujungan atau Sampyong itu biasa dilaksanakan oleh masyarakat Ujung–Kulon (Banten), wilayah Cirebon dan wilayah Priangan Timur. Dengan sendirinya alatnyapun tersebar di wilayah-wilayah tersebut di atas.

BAB IV

PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

Berdasarkan TOR, di dalam pembahasan peralatan Kesenian Tradisional daerah Jawa Barat ini, telah diarahkan baik obyeknya maupun aspek-aspeknya serta unsur-unsur yang harus diteliti dan dilaporkan. Adapun aspek-aspek yang akan dilaporkan adalah peralatan-peralatan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat, meliputi :

- 4.1 Peralatan Seni Karawitan,
- 4.2 Peralatan Seni Tari,
- 4.3 Peralatan Teater.

Sedangkan unsur-unsur yang harus dilaporkan dari tiap aspek seni tersebut di atas mencakup :

Nama Alat, linguistik, Sinonim, Etimologi dan Morfologinya;

- *Data teknis* meliputi : cara pemilihan bahan, bahan, bentuk/ wujud, ragam rias, warna dan makna;
- *Cara pembuatan*, penjelasan data pengrajinnya serta upacara yang ada kaitannya dengan proses pembuatan;
- *Fungsi Alat*, meliputi gunanya, fungsinya, fungsi korelasinya dan fungsi integrasi;
- *Cara memainkan* atau cara mengenakan alat, cara mempergunakan alat tersebut;
- *Distribusi* yang mencakup cara penyebar-luasan, proses penyebar-luasan serta penyebarannya.

Perlu dilaporkan di sini, berdasarkan data yang terkumpul dari daerah ada beberapa unsur yang terpaksa tidak dapat dilaporkan,

sebab data yang diharapkan tidak diperoleh. Ketidak lengkapan data ini disebabkan para informan tidak bisa menjawab apa yang diperlukan oleh peneliti lapangan.

Selain itu pula, jika ada suatu alat yang sangat berhubungan di antara ketiga aspek seni di atas, pelapor uraikan pada aspek seni yang sangat dominan mempergunakan alat tersebut.

4.1 PERALATAN SENI KARAWITAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa alat-alat bunyi-bunyian yang termasuk ke dalam Seni Musik Tradisional (Karawitan) Jawa Barat sangat banyak ragamnya. Bila dikelompokkan berdasarkan cara memainkannya antara lain : Ditiup, digesek, dipetik, dipukul, ditepuk (ditepak), digoyangkan dan sebagainya. Dan bila diklasifikasikan menurut unit/perangkatnya, *waditra-waditra* di Jawa Barat dapat dimasukkan ke dalam : racikan alit misalnya *waditra-waditra* yang tergabung di dalam Kacapi Suling; Racikan Sedeng adalah *waditra-waditra* yang tergolongkan ke dalam Gamelan Degung, Celempungan, Goong Renteng; serta *waditra-waditra* yang termasuk ke dalam Racikan Ageng di antaranya *waditra-waditra* yang tergabung di dalam Gamelan Sekaten, Gamelan Wayang, Gamelan Pelog Salendro.

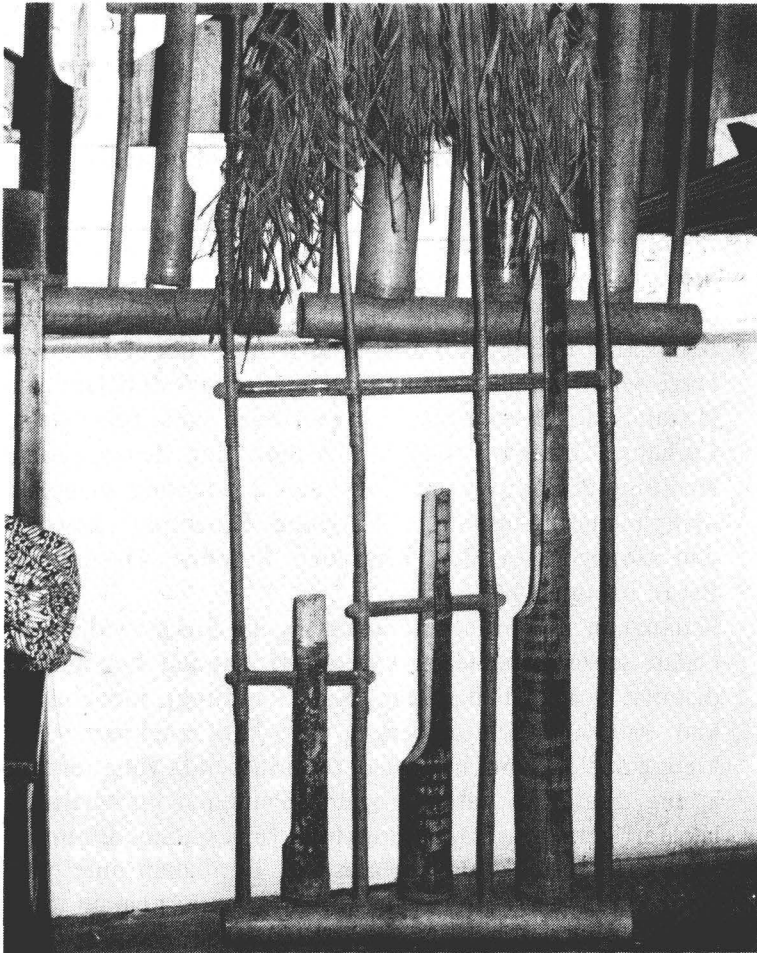
Jika *waditra-waditra* di atas seluruhnya ditulis di dalam laporan penelitian ini, baik waktu, fasilitas dan anggaran penelitian tidak cukup memadai; lebih-lebih dalam laporan ini harus mencakup aspek-aspek yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka *waditra-waditra* yang akan dilaporkan dalam tulisan ini adalah *waditra non gamelan* :

- Angklung,
- Bangsing,
- Celempung,
- Dogdog,
- Kacapi,
- Kendang,
- Kohkol,
- Lisung,
- Rebab
- Tarawangsa,
- Sarawelet.

Perlu dikemukakan di sini bahwa sekalipun rebab, kendang

tergabung di dalam seni gamelan, namun kedua waditra di atas, bisa lepas dari unit gamelan dan biasa termasuk ke dalam ansambel lain, serta tidak termasuk ke dalam waditra perkusi.

ANGKLUNG



Gambar nomor 14

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Angklung adalah idiophone yang dibuat dari seruas bambu, cara membunyikannya dengan digoyangkan.

b) **Linguistik**

Diangklungan = dibarengi angklung;

Nu burung diangklungan nu gelo didogdogan = Hasutan-hasutan terhadap orang-orang yang salah agar terjadi peristiwa yang lebih ramai dalam pertengkaran.

Elmu angklung = Kasih sayang seorang ibu tidak terbalas oleh kasih-sayang anaknya.

Ngadu angklung = pertengkaran mulut = padu.

c) **Sinonim**

Angklung pada masa lampau biasa disebut *bunying*.

d) **Etimologi**

Menurut I Wayan Rembauh (seorang Ahli Karawitan Bali), mengatakan baha angklung berasal dari urat kata *Angka* dan *lung*. Angka di sini diartikan nada, lung maksudnya patah atau hilang; jadi angklung artinya ada nada yang hilang. Sebab itulah nada-nada yang terdapat di dalam gamelan angklung hanya terdiri atas 4 bilah nada (disebut saih Cumang Kirang). Pendapat ini didukung dengan adanya angklung di Baduy yang terdiri atas 4 rumpung, dengan namanya masing-masing : Kingking Panempas, Jongirong dan Gonggong. (Lihat Khazanah Kesenian Daerah Jawa Barat, halaman 14).

Sedangkan menurut keterangan mama Sukmawidjaja alm. (salah seorang pemelihara/pelestari alat-alat kesenian tradisional Sunda di Banjarn, Kab. Bandung), mengungkapkan bahwa angklung berasal dari kata angkleung (Angkleung adalah sebutan terhadap suatu benda yang terapung-apung di atas air yang mengalir). Pendapat ini bertitik tolak dari gerakan-gerakan angklung yang sedang dibunyikan seperti terapung-apung di atas air. Tambahan pula bahwa gerak-gerak angklung yang dibawa para pemain dalam upacara helaran/pawai seperti "angkleung-angkleungan" (terapung-apung).

e) **Morfologi**

Angklung menjadi angkleung atau sebaliknya, adalah perubahan fonem vokal di akhir.

Angklung dengan bunying terdapat persamaan nasal liring atau huruf *ng*.

2) Data teknis

a. *Bahan*

Bahan yang akan dijadikan angklung terdiri atas dua macam :

- bahan baku adalah bambu "wulung" atau bambu "temen"
- bahan pelengkap di antaranya : rotan, sebagai tali pengikat, kain atau daun "pelas" sebagai penghias angklung; benang yang diwujudkan sebagai jambul untuk penghias angklung pula.

b. *Pemilihan bahan*

Guna memperoleh angklung yang baik, terutama menghasilkan nada yang baik bersih dan nyaring, harus dipilih bahan atau bambu yang berumur tua. Bambu tua sangat kurang mengandung air serta memiliki volume yang padat bila dibandingkan dengan bambu yang berusia muda.

Menurut pendapat mama Sukmawidjaja, bahan angklung tidak boleh sembarang, namun pohon bambu yang tumbuh di dataran tinggi, jauh dari genangan air.

Kedua uraian di atas mempunyai prinsip yang sama, adalah bambu yang dijadikan angklung diusahakan harus kering, serta memiliki volume yang padat. Dan memang pada kenyataannya bahan angklung tersebut tidak lekas pecah dan tidak diserang bubuk.

Demikian pula tentang aturan waktu penebangan bambu diusahakan pada musim kemarau (usum *katiga* dalam bahasa Sunda); agar bambu itu kering kerontang dan tidak mengandung air. Serta waktu penebangan harus dilaksanakan pada siang hari.

Ada pula yang melaksanakan penebangan bambu pada musim "*dangdang rat*" (musim peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau), yang diberi tanda binatang "*turaes*" selalu berbunyi.

Pada saat pengeringan bambu, diusahakan agar ranting-rantingnya cepat dibuang, maksudnya penguapan air cepat berakhir dan merata. Apabila penyinaran matahari kurang merata, mengakibatkan bambu cepat retak. Alangkah baiknya jika pengeringan bambu "*digarang*" (sistem

pengeringan dengan cara menyimpan benda tersebut di tempat untuk mengeringkan kayu bakar di atas perapian di dapur), selama beberapa hari. Proses pengeringan ini merupakan pengujian terhadap bahan. Jika bahan itu tidak pecah maka akan kuat atau tidak mudah pecah bila telah menjadi angklung.

c. ***Bentuk atau wujud***

Sebagaimana kita ketahui bahwa bentuk bambu adalah bulat panjang, maka bentuk angklungpun demikian, seperti yang tampak di dalam gambar angklung di atas.

d. ***Warna***

Bambu yang dipilih, kebanyakan berwarna hitam, kuning serta kuning berbintik-bintik coklat. Warna yang sangat baik untuk angklung, adalah warna hitam, sebab tahan pecah. Sedangkan warna kuning dan yang lainnya akan mudah retak jika terjadi perubahan udara.

e. ***Ragam Rias***

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa angklung biasa digunakan sebagai sarana pelengkap pawai. Maka angklung tersebut biasa mempergunakan hiasan. Hiasan-hiasan dimaksud di antaranya bendera merah putih, daun "pelas" jambul serbagai umbul-umbul yang dibuat dari benang.

f. ***Makna***

Angklung dijadikan simbol oleh masyarakat tradisional; seperti yang terdapat di dalam suatu peribahasa : "Ulah elmu angklung" (angklung besar menghadapi anaknya, sedangkan anaknya membelakangi induknya, demikian pemasangan angklung dalam satu komplet/rumpung). Ini memberi arti bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orang tuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi. Tegasnya peribahasa itu memberi nasihat kepada para remaja jangan sampai mengabaikan orang tuanya masing-masing.

g. ***Keadaan pengrajin***

Setelah angklung rakyat diangkat menjadi angklung diato-

nis oleh bapak Daeng Soetigna, maka kehidupan angklung, menjadi pesat sekali sehingga para pengrajin meningkatkan produksinya dengan sendirinya kesejahteraan di antara pengrajinpun meningkat pula. Demikian menurut pengrajin angklung misalnya: pak Adis, pak Adin, pak Tirta, mang Oing dan para pengrajin lainnya.

3. Cara Pembuatan

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan angklung di antaranya : sebuah pisau raut, golok, gergaji, bor, talenan/landasan. Sampai saat ini pembuatan angklung masih dilakukan secara tradisional. Mula-mula ruasan bambu yang telah dikeringkan berdasarkan ukuran-ukuran yang telah ditentukan, ujungnya dikupas dijadikan sebagai tangkai angklung (istilahnya disebut daun). Kemudian mengatur volume udara yang terdapat di dalam tabung udara diselaraskan dengan bunyi badan angklung. Apabila bunyi tabung suara tidak selaras dengan nada badannya, maka bunyinya tidak akan nyaring dan bening.

Jika nada dalam tambung masih rendah bila dibandingkan dengan nada yang terdapat di dalam badan angklung, maka tambung atau resonatornya diperkecil volumenya dengan cara diraut. Dan apabila nada dalam resonator terlalu tinggi maka tangkai/daun harus dipotong artinya nada badan harus ditinggikan. Atau volume udara dalam tabung diperbesar dengan cara mengeruk daging bumbung.

Penentuan simpul pada pembuatan lubang daun angklung harus diperhitungkan pula. Apabila lubang itu tidak tepat pada simpulnya maka suara atau nadanya tidak akan nyaring dan bening.

Pembuatan anak angklung

Ancak atau standar angklung dibuat dari ruasan bambu pula. Ruasan bambu tersebut diberi lubang-lubang untuk memasukkan tiang-tiang yang dibuat dari bambu yang dibulatkan sebesar pensil, dan untuk memasukkan kaki angklung.

Angklung-angklung yang akan diberi anak paling sedikit dua buah angklung dengan jarak nada 1 beulit/oktaf. Setelah kaki-kaki angklung asung dipasangkan di dalam ruasan bambu sebagai alas standar, maka lubang daun angklung tadi diberi poros yang dikaitkan pada tiang-tiang angklung dengan cara di-

ikat dengan rotan. Dengan proses yang sama maka selesailah angklung diberi ancak. Selanjutnya ancak itu diberi hiasan dengan daun pelas atau umbul-umbul benang kadang-kadang juga dihiasai bendera merah putih.

4. Fungsi Angklung

Di dalam penyajiannya angklung membawakan melodi (alur lagu), dan acompanyemen. Dan di dalam angklung-angklung yang terdapat angklung reog, Ogel berfungsi sebagai pembawa acompanyemen. Sangat berbeda dengan fungsi angklung pada angklung Badud, angklung buncis, dan angklung diatonis yang bisa menyajikan alur lagu.

Angklung-angklung tersebut biasa ditampilkan pada seni pertunjukan : Angguk, Arumba, Badud, Baduy, Badeng, Buncis, Bungko, Diatonis, Dodod, Dogdog lojor, Gamelan awi, Gubrag Jingkrung, Kunclung, Mubadah, Ringkung, Salentrong, Tingtung.

Seni pertunjukan angklung yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara misalnya ngareureueus pare di Baduy, upacara helaran anak sunat/hitanan yaitu angklung Badud, Buncis, Reak, Upacara ngunjung di Bungko ialah angklung Bungko, upacara mengangkut padi dari sawah ke lumbung ialah Badeng dan reak; sebagai hiburan misalnya angklung diatonis.

Selain itu angklung dapat pula digunakan sebagai alat untuk memperlancar komunikasi, di antaranya angklung *Ciusul* dan *ngadu angklung*. Pada dasarnya angklung ini sebagai sarana pergaulan.

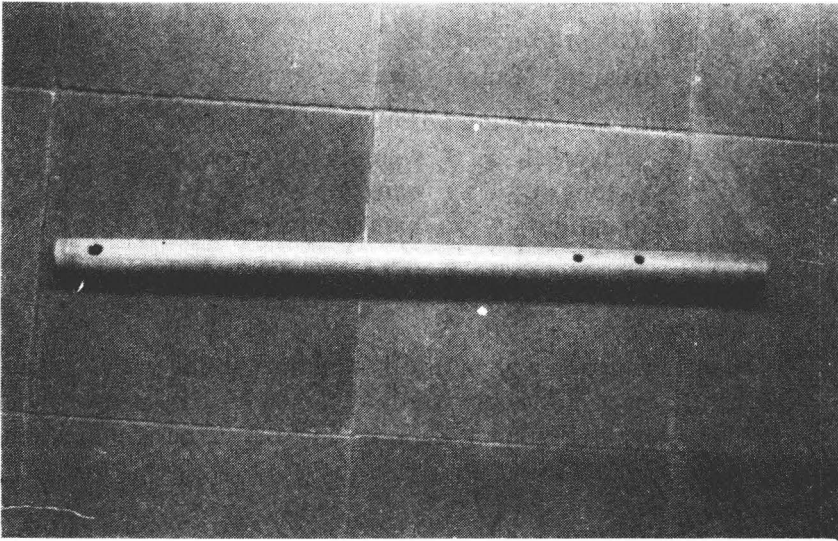
5. Cara memainkan

Pada dasarnya angklung dibunyikan dengan cara digoyangkan, yaitu suatu proses bentrokan antara kaki angklung dengan rusuk bambu yang menjadi ladan.

6. Distribusi Angklung

Para pengrajin angklung di Jawa Barat banyak menerima pesanan dari perkumpulan atau lingkungan seni di samping sekolah-sekolah dari SD hingga perguruan tinggi. Dan ada pula di antara para pengrajin yang sibuk dengan pesanan dari luar negeri, seperti yang dialami oleh pak Udjo Ngalagena dan pak Adis di kotamadya Bandung.

BANGSING



Gambar nomor 15

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Bangsing adalah waditra Airophone yang dibuat dari bambu, dengan dua buah lubang nada, cara membunyikannya ditiup.

b) *Linguistik*

Ngabangsing = meniru suara bangsing; dibangsingan = mempergunakan nada bangsing.

c) *Sinonim*

Bangsing — bangsi — wangsî. Di Sumatra terdapat istilah: saluang, seruling; basing di Sulsesl; Poi Mere di Flores, Pui Pui di Bugis, Langgudi di Minang Barat.

d) *Etimologi*

Bangsing berasal dari kata Bangsi — Wangsi; perubahan konsunan pada awal. Bangsing — bangsing = perubahan konsonan.

e) *Morfologi*

Istilah-istilah di atas bisa kita kelompokkan sebagai berikut:

- *Perubahan fonim vokal :*
di awal : Wangsi – wangsa (bambu)
- *Perubahan fonim vokal :*
di awal : Wangsi – wangsa (bambu)
- *Perubahan fonem konsonan :*
 - pada awal : wangsì – bangsi
 - di tengah : bangsing – basing
 - di akhir : bangsi – bangsing

2) **Data teknis**

a) ***Bahan***

Bahan yang digunakan untuk membuat suling sama dengan untuk bangsing ialah bambu "tamiang" dan yang paling baik adalah "tamiang sapu" yang berwarna kuning dan serat-serat atau urat-uratnya lurus.

b) ***Bentuk***

Bentuk bangsing adalah bulat panjang, dan ditiup secara melintang.

c) ***Warna***

Warna bangsing yang baik pada umumnya adalah kuning.

d) ***Makna***

Sampai saat ini makna dari bangsing belum bisa diperoleh keterangan.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Bambu "tamiang sapu" sebelum dijadikan bangsing senantiasa diuji lebih dulu, agar diketahui ketahanannya. Pengujian tersebut dengan cara direndam dan "digarang" (dipasarkan dengan api).

Dengan perubahan udara dari dingin ke udara panas atau sebaliknya bahan yang baik tidak akan pecah atau retak.

b) ***Proses pembuatan***

Bahan yang terpilih baik, dipotong berdasarkan ukuran yang telah ditentukan. Kemudian membuat lubang tiup dekat bukannya. Disusul dengan pembuatan dua buah lubang nada yang terletak pada badannya.

Pembuatan lubang pertama dengan cara membuat lubang yang berjarak $\frac{3}{4}$ panjang badan. Lubang kedua dengan jarak panjang diameter dari lubang pertama.

c) ***Keadaan pengrajin***

Sampai saat ini tidak ada pengrajin yang khusus membuat bangsing belaka. Namun biasa dibarengi dengan pembuatan waditra lain. Seperti yang biasa dilaksanakan di Jawa Barat, pembuatan bangsing biasa digabungkan dengan pembuatan waditra atau alat lainnya yang dibuat dari bambu. Pada dasarnya pengrajin bangsing tidak akan bisa hidup apabila hanya membuat alat itu saja.

4) **Fungsi Bangsing**

a) ***Fungsi di masyarakat***

Pada umumnya bangsing dipergunakan oleh para remaja untuk menghibur diri sendiri atau rekan-rekannya pada waktu bermain-main.

Bangsing atau suling kumbang yang terdapat di Banten, dipergunakan para penggembala hewan untuk menghibur dirinya sendiri di samping sebagai penolak bahaya serangan harimau demikian menurut kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat.

- b) Bangsing biasanya membawakan melodi, sebab hanya melodilah yang biasa dihayati jika instrument itu dibunyikan tanpa pengiring lainnya. Penyajian waditra yang mandiri dinamakan landangan.

5) **Cara memainkan**

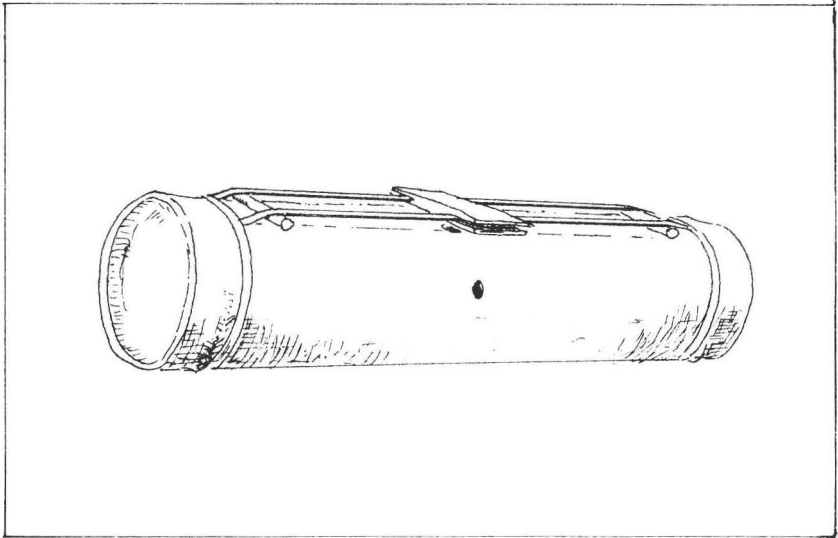
Membunyikan instrumen di atas caranya adalah ditiup dengan letak melintang.

6) **Penyebarannya**

Adapun penyebaran waditra tersebut adalah lewat para remaja yang saling membutuhkan, peristiwa seperti ini terdapat di daerah Banten Selatan. Sedangkan di daerah-daerah lain di Jawa Barat, penyebarannya melalui pemesan atau pengrajin yang datang ke tempat pedagang untuk menitipkan benda jualannya. Kadang-kadang pembeli memesan kepada pengrajin untuk membuatkan bangsing sebanyak yang diperlukan:

umpamanya untuk pelajar-pelajar atau siswa-siswa di sekolah umum baik SD, SMP maupun SMTA.

CELEMPUNG



Gambar nomor 16

1) Nama alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Celepung adalah instrumen idiophone yang dibuat dari seruas bambu dengan dua dawai dari sembilunya.

b) *Linguistik*

Celepungan biasa disebut Kilindingan, klenengan, Uyon-uyon di Yogyakarta atau Pategakan di Bali.

Dicelempungeun = meniru ala Celempung.

c) *Sinonim*

Icikibung di Jawa Barat, di Jawa Tengah dinamakan kedungan.

d) *Etimologi*

Icikibung berasal dari urat kata pung = suara air. Celempung berasal dari akar kata pung = suara air. Bung-pung, perubahan konsonan pada awal. Celempung – Icikibung =

meniru suara air. Suara celempung sebagai transter dari bunyi-bunyi air.

e) **Morfologi**

Apabila kita telaah antara istilah Celempung, icikibung, dan kedung; terdapat persamaan bunyi akhir.

Istilah Gondang – ganrang – dan gandang dari nama-nama instrumen di atas, jelas bahwa Gondang dan gandang ada perubahan fonem vokal pada awal, dan sebutan gandang dan ganrang adalah perubahan fonem konsonan di tengah.

2) **Data teknis**

a) **Bahan**

Bahan yang akan dijadikan celempung adalah seruas bambu "Gombong". Ada pula yang dibuat dari kayu. Ukuran diameternya kira-kira 20 cm dan panjang ruas kira-kira 40 cm.

b) **Bentuk**

Bentuk celempung sama dengan bentuk seruas bambu yaitu bulat panjang. Demikian pula celempung yang dibuat dari kayu, dibentuk seperti seruas bambu.

c) **Warna**

Pada umumnya celempung bambu, mempunyai warna sebagaimana warna asli bambu tersebut; ada yang hitam, kuning, kuning yang berbintik-bintik coklat. Sedangkan celempung kayu dicat dengan warna hitam atau coklat.

d) **Makna**

sampai saat ini belum memperoleh keterangan dari para pengkisah (informan) tentang makna dari instrumen tersebut.

3) **Cara Pembuatan**

a) **Pemilihan bahan**

Baik kayu maupun bambu yang akan dijadikan celempung, diharuskan dipilih yang telah tua dan kering. Ini untuk menghindari dari cepatnya retak, pecah atau rusak serta serangan bubuk.

b) ***Keadaan pengrajin***

Pada saat ini dapat dikatakan hampir tidak ada orang yang menjadi pengrajin celempung. Sebab waditra ini hampir musnah dan jarang dipergunakan lagi dalam penampilan karawitan.

4) **Fungsi Celempung**

Celempung biasa membawakan irama atau ritme lagu, yang berfungsi untuk menaikturunkan serta memberhentikan lagu. Pada dasarnya celempung mempunyai peranan seperti kendang di dalam klindingan.

Alat bunyi-bunyian di atas terdapat di dalam penampilan klindingan yang paling tua yang istilahnyapun disebut celempungan. Celempungan meliputi instrumen-instrumen : rebab sebagai pembawa melodi, kacapi sebagai pemangku lagu atau arkuh/rangka lagu, Celempung sebagai pembawa irama lagu dan dua buah goong buyung (komodong di Jawa Tengah) atau *goong awi* yaitu goong dari bambu yang ditiup.

Waditra di atas dipergunakan sebagai alat hiburan masyarakat di desa-desa tertentu pada masa yang telah silam. Dan pada saat ini celempung sangat sulit diperoleh.

5) **Cara memainkan**

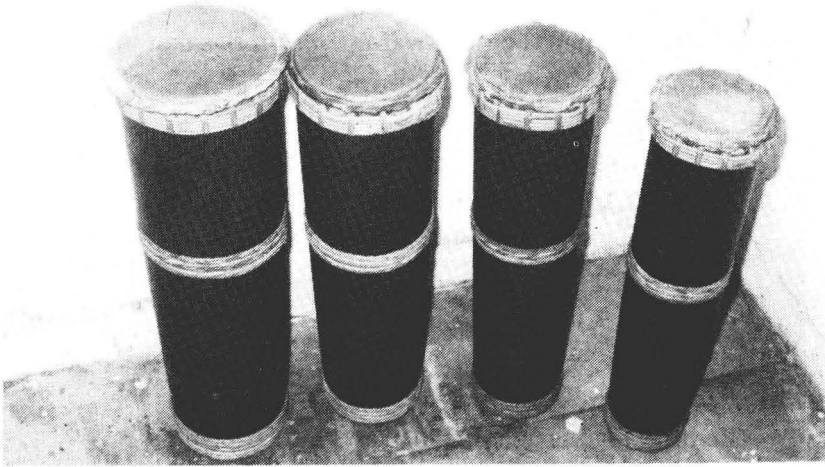
Cara memainkan waditra di atas ialah dipukul baik dawai yang dibuat dari sembilu atau tali maupun badan waditra itu. Kadang-kadang dipetik dengan ibu jari terutama memetik ke dua buah dawai atau sumbinya (alat dari kayu atau bambu sebagai penghubung ke dua utas senar tersebut).

Untuk mendapatkan suara yang berbeda-beda, maka tangan kiri bisa mengolah volume badan waditra tersebut, dengan cara menutup dan membuka lubang yang terdapat di pinggir badan instrumen itu.

6) **Distribusi**

Di atas telah dikemukakan bahwa celempung pada saat ini telah mendekati kepunahan. Maka penyebarannya dapat dikatakan tidak ada.

DOGDOG



Gmbar nomor 17

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Dogdog adalah waditra membranophone yang *berwangkis* satu muka. Cara membunyikannya ditepuk dengan telapak tangan atau dipukul dengan alat pemukul dari kayu atau bambu.

b) *Linguistik*

Dogdog pangrewong = membantu untuk meramaikan. Nu burung diangklungan nu gelo didogdogan (lihat halaman 67)

c) *Sinonim*

Dogdog di daerah Pandeglang disebut Dodod, Dol di Minangkau, atau Tasa, Talam atau dulang.

d) *Etimologi*

Dogdog asalnya dari pengantar bunyi (dog), dogdog = bunyi-bunyi.

d) *Morfologi*

Dodod merupakan reduplikasi dari dol dengan perubahan fonem konsonan akhir. Dodod merupakan perubahan

konsonan di tengah dan akhir dari Dogdog atau sebaliknya. Sedangkan istilah Tasa dan talam merupakan perubahan fonem konsonan di tengah dan konsonan akhir hilang.

2) **Data Teknis, bahan, bentuk, warna , ragam rias dan makna**

a) **Bahan**

- *Bahan baku* terdiri kayu baik kayu nangka maupun kayu nyiur serta kulit sapi, kerbau, biri-biri atau kambing yang akan dijadikan penutup muka atau bidang dogdog sebagai sumber suara.
- *Bahan tambahan* terdiri dari rotan atau bambu sebagai *wengku* atau bibir dogdog serta tali pengikat (rarawat), atau paku.

b) **Bentuk**

Bentuk dogdog ada dua macam yaitu :

- Dogdog lojor, yang berbentuk bulat dan panjang, (dodod)
- Dogdog biasa yang memiliki bentuk bulat dan pendek.

c) **Warna**

Sebagian besar dari dogdog di Jawa Barat memiliki warna hitam atau coklat yang dipernis. Jarang sekali ada warna dogdog yang putih atau kuning. Pada dasarnya warna yang dipergunakan untuk mencat dogdog adalah gelap.

d) **Makna**

Menurut seorang informan yang bernama Aki Sanu di Cila-ja Ujungberung Kabupaten Bandung, dogdog reog atau Ogel mempunyai makna yang mendalam di antaranya sebagai berikut :

Baik pada Dogdog lojor, Dobleng, Ogel atau Reog, senantiasa diwujudkan dengan 4 buah dogdog di dalam penyajiannya. Hitungan atau bilangan empat mempunyai arti bahwa kita hidup di dunia terdiri dari badan kasar yang berasal dari 4 macam sari pati; yaitu angin, api, tanah dan air.

Jika kita mati, badan kasar itu akan di kubur dan kembali menjadi sari-sari – pati tadi.

Di dalam penampilan Ogel secara tradisional ada sebutan "tabeuh dengdengtung" yang dibarengi dengan langkah-

langkah. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan berdasarkan ketentuan dalam peraturan yaitu dua langkah maju ke muka dan satu langkah mundur ke belakang. Ini mengandung makna; bahwa apabila kita akan mengerjakan sesuatu harus melihat kepada pengalaman yang lalu, sebagai tindak lanjutnya kita harus memikirkan hasil pekerjaan agar lebih baik dari pengalaman yang telah dilakukan.

3) Cara pembuatan

a) *Pemilihan bahan*

Pada dasarnya bahan yang akan dijadikan dogdog harus berumur tua dan harus kering. Ini untuk menghindari keretakan sebab resonator dogdog itu berdinding sangat tipis.

b) *Keadaan pengrajin*

Pada tahun 1964, pengrajin dogdog sangat baik nasibnya, sebab banyak rombongan-rombongan seni reog yang bermunculan, terutama menjelang terjadinya G.30 S/PKI; karena pada waktu itu dipergunakan sebagai sarana pawai. Namun pada saat ini pengrajin dogdog dapat dikatakan sangat kurang, sebab penampilan seni reog sangat jarang dan dikalahkan atau digeser oleh jenis-jenis kesenian lain; terutama di kota-kota besar, sedangkan di desa-desa masih tampak sebagian masyarakat yang senang kepada seni pertunjukan tersebut.

4) Fungsi waditra Dogdog

- a) Fungsi di dalam Gending, dogdog adalah pembawa, pengatur irama lagu. Jika lagu akan dipercepat, diperlambat atau dihentikan itu tergantung kepada penabuh dogdog yang digarap dalam Ogel atau reog.
- b) Dogdog-dogdog termaksud terdapat di dalam seni pertunjukan Dogdog Lojor itu sendiri seperti yang terdapat di daerah Kuningan, Sirna resmi, Sukabumi; Dodod di Pandeglang, Doblang pada saat ini dirubah menjadi Ogel dan yang terakhir dinamakan reog. Doblang, Ogel, Reog, terdapat di seluruh kabupaten dan kota Madya se Jawa Barat.

c) ***Fungsi Integrasi***

Di daerah-daerah tertentu di Jawa Barat, misalnya di daerah: Cigugur, Sirna Resmi, Sukabumi, Pandeglang; Dodod atau Dogdog lojor biasa dipergunakan sebagai sarana upacara penghormatan Dewi Padi, di samping sebagai hiburan masyarakat setempat.

Pada waktu mengangkut padi dari sawah ke lumbung, biasa dipergunakan dogdog sebagai musik pawai (helaran/arakan). Dodod atau dogdog semacam ini sebagai waditra pelengkap jenis seni pertunjukan Angklung Buncis, Angklung Badud, Angklung Bungko, Ringkung dan Kunclung di daerah Ujungberung, dan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Di pihak lain dodod biasa dipergunakan sebagai sarana propaganda program pemerintah atau keluhan masyarakat terhadap pemerintah; baik melalui sindiran-sindiran maupun lawakan-lawakan.

Jika akan memberitahukan masyarakat, bahwa nanti malam ada suatu penampilan jenis kesenian di daerah tersebut, pada siang harinya biasa dibunyikan dogdog sambil berjalan atau keliling daerah itu. Di sini dogdog berguna sebagai alat pengumuman (wawaran/bewara).

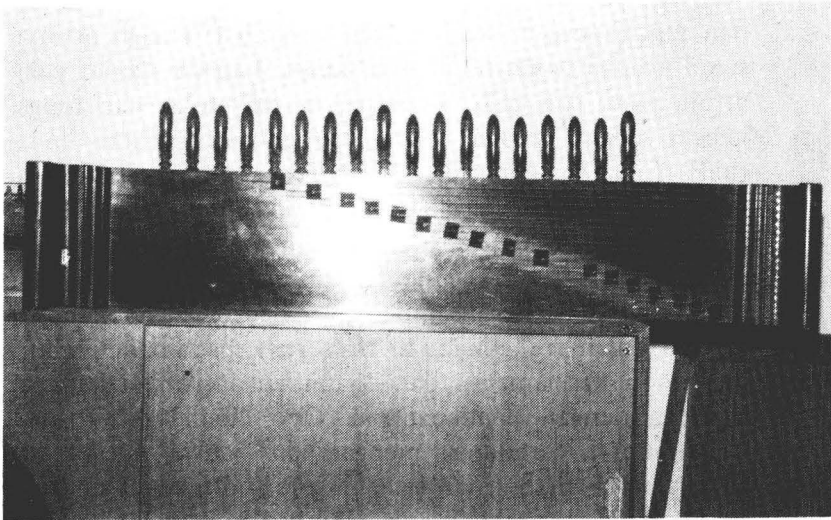
5) **Cara memainkan**

Setelah tali dogdog diselendangkan, atau tali dogdog diikatkan pada pinggang maka waditra tersebut dikaitkan atau dimasukkan ke dalam ikatan tadi. Kemudian kedua tangan bergerak untuk memainkan dogdog itu.

6) **Distribusi**

Pertunjukan seni Dogdog baik berupa Doblang, Ogel, Reog, pada saat ini sangat terbatas pementasannya. Dengan demikian penyebaran waditra tersebut sangat terbatas pula. Alat itu hanya diperoleh di tempat pengrajinnya.

KACAPI



Gambar nomor 18

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Kacapi adalah waditra bersenar (Chordophone) yang terdiri atas 7 s/d 26 utas kawat, dengan resonator (rurumah) dibuat dari kayu; cara memainkannya dipetik.

b) *Linguistik*

Kacapi ialah instrumentalia yang mempergunakan (Kacapi; bentuk perangkat kecil, racikan alit) yang mempergunakan kacapi.

Kacapi lawang karinding (kacapi pintu karinding)

Nabeuhna didengdo-dengdo (petikan bervariasi)

Salaki pake paminding (Suami sebagai tameng)

kabogoh ditenjo-tenjo (pacar sering dipamerkan)

c) *Sinonim*

Kacapi di Jawa tengah disebut Celempung, Bambu Staf si-ten di Irian, Sampek di Kalimantan Timur, Susando di Timor, Sundaren di Banyumas, Talindo di Sulawesi, Kacaping di Bugis, Kul Kacapi di Kalimantan, Hasapi di Batak Karo, Hapitan di Batak Toba, Barimbau di Kalimantan.

d) *Etimologi*

Menurut pantun Ki Adja, Kacapi berasal dari kata kecap dan tepi (kecap = ucapan, tepi = sampai) kacapi artinya suara ucapan pesan harus bisa sampai kepada alamat yang dituju yaitu roh gaib. *Kirata* ini bertitik tolak dari fungsi kecap sebagai sarana upacara penghormatan atau "nga-ruat". (membersihkan diri dari berbagai dosa, serta memohon dijauhkan dari segala mala petaka; melalui mulut ki Juru Pantun Sunda kepada Tuhan Yang Maha Esa). Dengan kata lain Ki Dalang Pantun harus menyampaikan ucapan/pesan yang disampaikan dalam upacara kenduri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kepada para leluhur, memohon keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Berbeda dengan pendapat pak Oyo (Ustad di Cibadak Dayeuhkolot Bandung) mengatakan bahwa kacapi itu adalah parungpung setan (wadah setan). Ini suatu sindiran para ulama tertentu yang membenci kepada bentuk-bentuk kesenian tradisional, sebab dianggap tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Terutama bentuk-bentuk kesenian yang bersifat penghormatan terhadap para leluhur atau roh gaib. Parungpung setan di sini adalah suatu ucapan untuk menunjukkan Rurumah/resonator kecap.

2) **Data Teknis**

- a) Bahan kecapi adalah kayu sebagai bahan rurumahnya, kawat sebagai sumber suara, paku sebagai bahan tambahan untuk memaku rurumah dan penegangan kawat-kawat kecapi.

Sumbi adalah pasak atau pengait kawat di bawah lubang kawat di atas resonator, dibuat dari kayu atau bambu kadang-kadang dari paku-paku kecil.

Mata itik adalah alat pelapis lubang kawat agar tidak membesar karena tegangan kawat.

Paku-paku skrup adalah paku untuk membelitkan atau menegangkan kawat-kawat.

Tumpangsari adalah alat yang melintang di atas permukaan rurumah, sebagai tiang rentangan kawat-kawat. Alat ini dibuat dari besi, tembaga atau logam lainnya.

Paku-paku Payung

Paku-paku payung yang tertancap di atas inang-inang kecapi (serenten atau brig dalam biola), tempat kedudukan kawat-kawat.

b) *Bentuk atau wujud*

Bentuk-bentuk Kecapi di Jawa Barat ada tiga macam yaitu :

— Kacapi Parahu

Kacapi Parahu adalah kecapi yang memiliki bentuk rumah seperti perahu. Di Purwakarta, Karawang dan Subang, perahu biasa disebut jukung; sebab itulah kecapi parahu biasa dinamakan kecapi Jukung.

Sebutan lain terhadap waditra tersebut adalah *kecapi Lisung*, sebab bentuk rumahnya seperti lesung. Ada pula yang menamakan *kecapi gelung* sebab ujung-pangkal rumah kecapi itu berhiaskan gelung (sanggul). Di lain tempat ada yang mengatakan *kecapi bangkrung* (melengkung) sebab bentuk rumah itu melengkung.

— Kecapi Siter

Bentuk kecapi siter merupakan pengadaptasian antara kecapi yang sederhana dengan siter yang belum lama datang dari Barat. Bentuknya empat persegi panjang (tiga dimensi, dengan ukuran kebanyakan sekitar 90 cm x 40 cm x 12 cm.

— Kecapi Rincik

Sebutan kecapi rincik didasari oleh fungsi memberi variasi (ngarincikan atau nganakan) terhadap garapan pemetik kecapi parahu (kacapi Indung). Bentuknya seperti piramid terpotong yang melintang. Ukuran waditra tersebut 60 x 30 x 20 cm³

— Kecapi Baduy

Bentuk kecapi baduy mirip dengan kecapi gelung yang sangat sederhana, tanpa sanggul dan berukuran sangat kecil yang berkawat sebanyak 7 buah.

— Kecapi peti sabun

Kecapi peti sabun adalah bentuk kecapi yang bere-

sonator dari kotak atau peti sabun, dengan 4 buah senar yang dibuat dari karet.

— *Kecapi rarawuan*

Kecapi rarawuan adalah bentuk kecapi yang dibuat sederhana dengan ukuran lebih pendek dan lebih tinggi serta lebih lebar dari siter.

Kecapi ini sangat banyak dan biasa digunakan di rumah-rumah padesan, di warung kopi, di pasar-pasar, dipergunakan oleh orang ngamen; yang cara membunyikannya di-rawuan (seperti diremas-remas oleh kedua tangan)

c) *Warna*

Secara tradisional warna-warna kecapi adalah ang gelap-gelap, antara lain warna hitam dan coklat tua. Warna ini biasa dipergunakan untuk mewarnai kecapi Parahu, Kecapi Rincik, kecapi rarawuan. Sedangkan untuk kecapi siter, selain mempergunakan kedua warna itu juga biasa menggunakan warna putih, kuning, merah.

d) *Ragam Rias*

Kecapi Parahu yang biasa digunakan dalam Tembang Cianjuran, dan Pantun ada yang dihiasi dengan pilin berganda atau pohon paku. Ada pula yang membergunakan hiasan bunga teratai, kulit buah nanas, bunga matahari, dan kepala harimau, yang dilukis atau diukir di bagian muka rurumah.

e) *Makna*

Dari instrumen di atas, pembuat di masa yang lampau mempunyai makna atau arti kecapi sebagai berikut :

— *Makna bentuk*

Bentuk kecapi perahu adalah melengkung tidak mereta ini melambangkan kehidupan manusia di dunia tidak langgeng, serta mempunyai keinginan yang berbeda-beda, keadaan hidup selalu berubah-ubah.

Kecapi Gelung memakai hiasan sanggul, sebab kecapi tersebut merupakan penjelmaan atau pengadaptasian wanita yang bersanggul.

Kecapi lisung, dinamakan demikian sebab menyerupai lesung untuk menumbuk padi. Maka kecapi ini sangat ber-

hubungan erat dengan padi atau dewi Sri. Ini dapat dibuktikan bahwa fungsi kecapi tersebut adalah peralatan upacara untuk menghormati dewi Sri.

Makna dari pada bentuk kecapi Perahu merupakan penyelamat orang di masa nabi Ibrahim. Kecapi perahu melambangkan sarana untuk menyelamatkan dari segala marabahaya, dengan upacara meruat mempergunakan bentuk kecapi tersebut.

— *Makna Warna*

Warna gelap yang dipergunakan kecapi di atas, melambangkan bahwa orang yang menanggapi dan atau kenduri sedang dalam keadaan kegelapan atau kebingungan untuk usaha mencari jalan ke arah yang terang. Ini sesuai dengan kesan warna hitam yang melambangkan kesedihan/kedukaan dan warna coklat melambangkan kesedihan/keprihatinan.

3) Cara pembuatan

a) *Bahan yang dipilih*

Bahan yang dipilih untuk dijadikan kecapi adalah kayu kenanga, kayu jamuju. Sedangkan kawat-kawat yang akan dijadikan sumber suara adalah kawat baja-perak dan kawat kuningan.

Proses pembuatan

Setelah bilah-bilah papan kayu kenanga atau kayu jamuju dipotong-potong menurut ukuran yang telah ditetapkan, kemudian disugu supaya halus. Papan-papan tersebut diberi paku-paku untuk mewujudkan sebuah kotak suara atau rumah (resonator).

Di bagian atas (beuteung) kecapi diberi lubang-lubang kawat supaya bisa masuk ke dalam rumah kacapi itu. Setiap lubang kawat dilapisi dengan mata itik agar lubang tidak membesar karena tegangan kawat.

Pada pangkal atas kecapi itu terpancang paku-paku skrup untuk mengaitkan dan membelitkan kawat-kawat, kadang-kadang untuk menegangkan kawat-kawat dengan cara memutar-mutarkan paku-paku itu. Di sini paku-paku itu bisa berfungsi sebagai alat penegang kawat-kawat.

Pemasangan kawat-kawat

Ujung-ujung kawat dimasukkan ke dalam lubang kawat dan dikaitkan dengan mempergunakan sumbi di dalam rumah kacapi. Adapun sumbi-sumbi itu dibuat dari kawat-kawat kecil yang keras, paku-paku kecil atau kain-kain kecil yang digulung-gulungkan.

Setelah kawat-kawat dipasang, maka dilanjutkan dengan pemasangan inang-inang (serenten-serenten) dan tumpang sari (alat penegang kawat) yang diletakkan pada ujung pangkal bagian atas waditra tersebut.

Pengatur nada

Cara penyetem atau mengatur nada adalah memutar-mutar paku-paku skrup atau pureut-pureut hingga sampai pada nada-nada kawat yang diinginkan. Ada pula cara penyeteman kawat melalui inang-inang yang digeser-geser, hingga nada-nada kawat yang dikehendaki tercapai.

4) Fungsi Kecapi

a) *Fungsi/Guna*

Kegunaan kecapi di dalam penampilan Karawitan Sunda adalah sebagai pembawa melodi (ngalagu) dan atau pengiring (acompagnemen). Kadang-kadang berfungsi sebagai kendangan, kenongan, kempul, bonangan, ketuk dan gong. Di dalam masyarakat kacapi adalah sebagai sarana upacara: ngaruat, metepkeun (menyimpan padi ke lumbung), tebar (menebarkan biji-biji padi di sawah), upacara penghormatan terhadap dewi Sri seperti Mapag Sri di Sumedang, Tasikmalaya, Banten dan sebagainya; sebagai hiburan masyarakat tertentu, terutama di desa-desa yang kurang hiburan.

b) *Fungsi Integrasi*

Ada beberapa jenis kesenian yang mempergunakan waditra Kacapi di antaranya : Cianjuran, Beton, Pantun Sunda, Cigawiran, Calung Tarawangsa, Ngekngek, Rampak Sekar, Anggana Sekar, Memeniran, Jenaka Sunda, dan tukang penjual obat.

Pada dasarnya kacapi-kacapi yang tergabung di dalam jenis-jenis kesenian di atas berfungsi sebagai upacara dan hiburan.

an rakyat, kecuali kacapi tukang/penjual obat. Kacapi penjual obat adalah sebagai sarana daya tarik para pembeli agar dapat segera mengerumuni si penjual itu; dengan telah berkumpulnya penonton, maka dengan mudah dia menawarkan obat-obatannya.

Di lain pihak ada beberapa individu yang menyenangi kacapi, dengan fungsi sebagai hiasan dinding belaka. Atau sebagai koleksi dari alat-alat kesenian tradisional Jawa Barat.

c) *Fungsi Korelasi*

Berdasarkan "sasakala" (semacam dongeng), yang mengatakan bahwa terjadinya kecapi itu karena seorang ibu yang sedang mengandung; karena sakit maka dia meninggal. Sehubungan bayi itu belum dilahirkan, maka bayi itu lahir di dalam kuburan.

Untuk mengeluarkan bayi tersebut dia terpaksa melubangi punggungnya. Dengan kata lain si bayi itu ke luar dari punggungnya, bukan dari rahimnya. Sebab itulah Kuntilanak dikatakan sundel bolong, sebab punggungnya bolong. Sehubungan dengan pendapat di atas, yang beranggapan Kacapi sebagai penjelmaan wanita yang melahirkan di dalam kuburan, maka sebagian besar dari nama-nama bagian Kecapi dilambangkan anggota tubuh wanita. Di antaranya kata-kata ngarajah Pantun :

"bobokong sebagai punggungku,
pureut sebagai telinga ku,
letah sebagai lidah-ku,
gelung sebagai sanggulku,
kawat sebagai rambutku,
inang sebagai susuku,
pongpok sebagai pinggangku,
beungeut sebagai raut mukaku"

Dengan pernyataan di atas, jelaslah bahwa kacapi dilambangkan sebagai wanita. Analogi dengan itu, maka waditra kecapi sangat cocok bila dipergunakan sebagai sarana upacara dalam penghormatan Dewi Padi, di dalam kehidupan masyarakat pada masa lampau, terutama pada masyarakat agraris.

5) Cara membunyikan

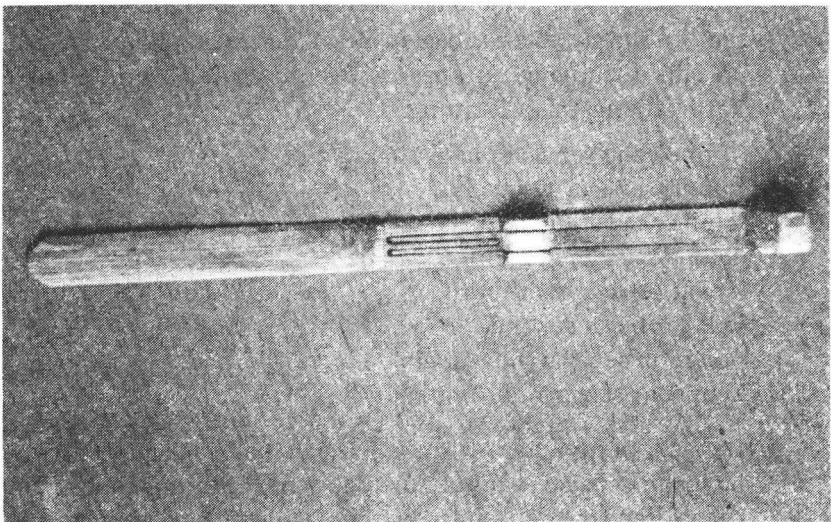
Ada dua cara memainkan atau membunyikan kecapi yaitu: pertama *disintreuk*/dipetik oleh kedua buah telunjuk, telunjuk kiri sebagai arkuh (rangka lagu), telunjuk kanan membawakan lagu/melodi; kedua diranggeum atau dijangbret yaitu jari-jari kedua tangan menarik-narik kawat-kawat dalam aturan-aturan tertentu.

Kedua cara membunyikan kacapi di atas, dilakukan saling berganti agar tidak membosankan baik bagi pendengar maupun bagi si pemain itu sendiri.

6) Distribusi

Setelah mang Koko alm, berhasil menciptakan petikan-petikan kecapi yang sangat digemari masyarakat, terutama para remaja, maka para pemain kecapi bermunculan di seluruh Jawa Barat. Ini memberi akibat sampingan kepada para pembuat kecapi untuk melayani pesanan; dari sekolah-sekolah, Organisasi kesenian dan Instansi-instansi tertentu.

KARINDING



Gambar nomor 19

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) ***Nama Alat***

Karinding adalah waditra Idiophone yang dibunyikan dengan pukulan jari, dibuat dari pelepah dahan enau atau dari sembilu, dengan mulut dan tabung bambu sebagai wadah gema.

b) ***Linguistik***

Kacapi lawang karinding, (kacapi pintu karinding)
nabeuhna didengdo-dengdo; (bunyinya bervariasi)
salaki pake paminding (suami sebagai tameng)
kabogoh ditenjo-tenjo (pacar sering dipamerkan).

c) ***Sinonim***

Di Jawa Tengah karinding disebut rinding; genggong di Bali, dungga di Sumba, Dairi di Genggang, Jew harp dalam istilah Musik, Druri di Nias, Vicon di Irian dan sebagainya.

d) ***Morfologi***

Karinding – rinding, perubahan fonem kosnonan dan vokal pada awal. Rinding – tinding, perubahan konsonan pada awal. Karinding – ketinding; perubahan fonem vokal dan konsonan di tengah.

2) **Data Teknis**

- a) Bahan Karinding adalah sembilu bambu atau pelepah/kulit dahan enam/kawung.
- b) Bentuk Karinding empat persegi panjang.
- c) Warna Karinding adalah hitam, coklat atau abu-abu.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Cara pemilihan bahan***

Pelepah dahan kawung atau sembilu bambu yang akan dijadikan Karinding dipilih yang berusia tua dan kering. Ini dimaksudkan agar suaranya nyaring serta tidak cepat retak atau patah. Setelah dipotong dan dibelah menurut ukuran yang diinginkan, lalu diraut dan membentuk lubang-lubang di tengah permukaannya serta membuat lidah-lidah sebagai sumber suara.

b) ***Keadaan pengrajin***

Para pembuat karinding hanya merupakan kalangan atau hobi saja, tidak merupakan suatu profesi khusus se-

seorang. Dan hampir setiap tempat atau setiap Kabupaten ada yang bisa membuatnya. Jelasnya pengrajin karinding tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari jika bergantung diri dari hasil pembuatan karinding saja; lebih-lebih pada saat ini waditra tersebut jarang sekali diperoleh, bahkan dapat dikatakan hampir punah.

4) Fungsi Karinding

- a) Kegunaan karinding di dalam penampilannya adalah membawakan alur lagu (melodi). Adapun lagu-lagu yang disajikannya di antaranya : Cis Buncis, Cik cikbung, Tut Endang, Tataluan.

- b) *Fungsi sosial*

Pada masa yang telah silam, karinding merupakan instrumen yang memiliki peranan penting di masyarakat tertentu, terutama bagi para remaja di jaman itu.

Gunanya adalah sebagai sarana komunikasi pada saat para pemuda mengadakan anjaksanaan di rumah-rumah gadis yang sedang diincarnya. Di rumah tersebut mereka mengadakan atraksi lagu-lagu Karinding, yang dimaksud agar mereka memperoleh perhatian gadis di rumah tersebut. Jika si gadis telah terpikat pada suara waditra itu, maka diharapkan dapat mencintai si penabuh instrumen itu. Demikian pula si gadis yang diincar si penabuh karinding akan mengagumi keterampilan sang kekasih yang sedang membuhyikan alat tersebut, bahkan akan selalu mengenal bunyi pukulan karinding sang kekasih.

Karinding dapat digunakan sebagai pelepas rindu. Alangkah baiknya membunyikan waditra itu bila dibanding dengan duduk melamun.

Bagi orang yang menjadi pecandu karinding, akan merasa nikmat dan menyayat hati jika mendengar bunyi alat itu pada tengah malam bila dibandingkan jika didengar pada waktu siang hari.

5) Cara membunyikan

Setelah karinding didekatkan kepada mulut, dipukullah waditra itu dengan mengtur volume udara yang ada dalam rongga mulut untuk mengatur nada-nada yang disajikan.

Berbeda dengan di Bali, cara membunyikan alat itu adalah ditarik-tarik dengan benang yang telah dipasang pada ekor instrumen tersebut.

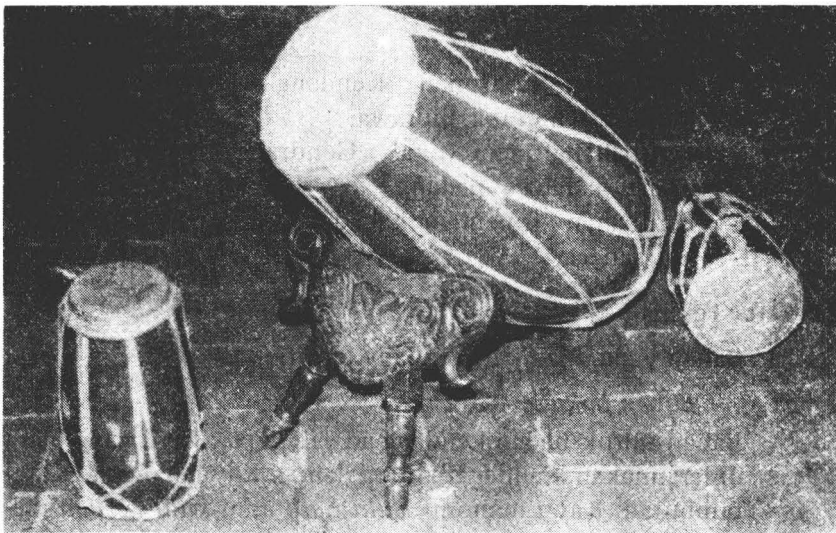
Untuk menyajikan suara waditra yang lebih nyaring, dibantu dengan tabung suara yang dibuat dari seruas bambu, atau dengan wadah gema yang lain.

6) Distribusi/Penyebaran

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa alat bunyibunyian di atas sangat langka. Maka penyebarannyapun dapat dikatakan tidak ada.

Jika ada orang yang ingin belajar atau ingin memiliki waditra itu secara mendadak harus pesan kepada orang yang biasa membuatnya.

K E N D A N G



Gambar nomor 20

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Kendang adalah waditra membranophone yang dibuat dari kayu sebagai badannya dan kulit/wangkis sebagai penutup

kedua bidang/muka kendang; dengan cara membunyikan dipukul atau ditepuk dengan telapak tangan.

b) ***Linguistik***

Kekendangan = anak telinga; kendang yang palsu; meniru bunyi kendang.

Dikendangan = diberi angin agar lebih panas suasananya; dibarengi ritme-ritme kendang.

c) ***Sinonim***

Waditra-waditra kendang sangat beragam baik bentuk maupun nama-namanya. Di antaranya : Adok (kendang di Minang), Biomantara di Bali, Gendang, Gendang duo, Gonrang di Batak, Marwas di Sulawesi, Moko di Maluku, Ravai di Minangkabau, Tia di Maluku, Tam-tam di Toraja, serta istilah-istilah kendang yang arkais antara lain : Padaha, padahi, Panawa, Muraba, Murawa, Murada, Damaru, Kala, dan Mradangga adalah kendang yang dibuat dari tanah liat di India.

d) ***Morfologi***

- Perubahan konsonan : Kendang — gendang-gendrang, Murada — muraba, murawa,
- Perubahan fonem vokal : Gendrang — genderang-gondrang, padaha — padahi,
- Perubahan fonem vokal dan konsonan : Murada-mradangga.

2) **Data Teknis**

a) Bahan yang dijadikan kendang terdiri atas :

— *Bahan baku :*

Bahan untuk badan kendang adalah *kayu*. Kayu yang biasa dipergunakan kendang antara lain : Kayu nangka, Kayu rambutan, Kayu mahoni. *Kulit Sapi* atau *kulit kerbau* merupakan bahan untuk wangkis atau penutup bidang-bidang kendang, serta rarawat (tali penegang wangkis), ali-ali atau simpay alat penegang wangkis kendang. Kadang-kadang rarawat dan simpay dibuat dari *rotan*. Rotan atau bambu biasa digunakan untuk bibir/wengku kendang.

— *Bahan pelengkap*

- Paku untuk memaku kulit atau wangkis,

- Ampelas untuk menghaluskan kuluwung/badan kendang,
 - Besi untuk ali-ali atau anting-anting tali kendang,
 - Kain atau benang sebagai tali pengikat,
 - Kain atau deklit sebagai sarung kendang agar wangkis lebih aman.
- b) Bentuk kendang Jawa Barat : Beuteung siraro (perut lalor) dan Beubeut nyere adalah bentuk kendang yang mirip dengan dandang. Yang dimaksud beuteung siraru adalah kedua muka kendang tidak sama besarnya, di tengah-tengah badan tampak membesar dan di ujung pangkal kendang mengecil.
- c) *Warna*
Cat-cat atau pernis-pernis untuk memulas kendang berwarna hitam, coklat tua, coklat muda, merah tua, merah muda, dan merah jambu. Dari warna-warna tersebut, yang banyak digunakan adalah warna hitam, coklat dan merah.
- d) *Makna*
Menurut mang Ara dari Tegelaga Bandung, bunyi-bunyi kendang "gulipek-gulipek" artinya kotektak-kotektak (carilah carilah) Tuhan Yang Maha Kuasa.

3) Cara pembuatan

a) *Pemilihan bahan*

Kayu yang akan dijadikan badan kendang harus yang banyak urat-uratnya dan yang sudah tua dan kering. Maksudnya agar jangan cepat pecah, sebab di dalam badan tersebut terdapat rongga udara yang besar sebagai resonator. Demikian pula kulit-kulit binatang yang akan dijadikan wangkis harus yang tua pula, agar jangan cepat putus atau rapuh. Bambu atau rotan yang akan dijadikan wengku harus yang telah tua dan masih basah, maksudnya supaya tidak cepat putus.

b) *Pembuatan kendang*

– *Kuluwung kendang*

Kayu yang telah disediakan dikupas lalu dibentuk seperti *beuteung siraru* atau bentuk lain. Kemudian ditatah untuk membuat rongga udara atau wadah gema.

Di dalam resonator kendang itu dibuatkan langit-langit agar suara kendang terdengar nyaring. Lalangit (langit-langit) itu dibuatnya di ujung-pangkal wadah gema tersebut. Untuk merapihkan *kuluwung* bagian luar, sebelum diampelas harus disugu lebih dulu. Lebih-lebih bibirnya harus lebih halus, sebab akan dipergunakan untuk wangkis.

— ***Wangkis***

Kulit binatang yang dijadikan bahan wangkis direndam, agar lunak. Kemudian dipotong membentuk lingkaran sesuai dengan bentuk muka kendang. Setelah lunak, pada malam harinya dipasanglah kulit itu dengan maksud untuk menutup muka kendang.

— ***Membuat rarawat***

Rarawat adalah tali yang dibuat dari kulit untuk menegangkan wangkis kendang. Cara pembuatannya sebagai berikut;

Sebidang kulit digambari baik dengan pensil maupun alat tulis lainnya. Gambar tersebut berupa lingkaran-lingkaran sebagai tanda yang akan diiris dengan pisau. Selesai digambari, lantas pisau raut mengiris kulit itu menurut alur gambar tadi. Kemudian dikeringkan sambil diurut, agar bahan itu menjadi lurus. Ukuran lebar rarawat ± 1 cm.

— ***Membuat ali-ali (simpay) Kendang***

Kulit yang dijadikan tali untuk dibuat simpay lebih kecil dari rarawat. Pada umumnya cincin (simpay) dianyam menurut selera si pembuat. Anyaman cincin kebanyakan berbentuk "*sisitbelut*" (garis-garis yang terdapat pada badan ikan belut).

c) ***Upacara pembuatan***

Menurut tradisi, sebelum pembuatan kendang dimulai, senantiasa diawali dengan suatu upacara permohonan kepada Tuhan serta para leluhur, agar di dalam rangka pembuatannya diberi keselamatan serta keuntungan.

Di dalam upacara tersebut tersedia : Parupuyan (perapian, tempat pembakaran kemenyan), panyanguan (kemenyan), parawanten berupa rujak-rujukan serta makanan lainnya,

ditambah dengan wangi-wangian, minyak kelapa, dan pisau raut, kampak, gergaji, golok, gegep, jara serta perabot lain yang akan digunakan.

Setelah bahan-bahan untuk upacara tersedia, maka upacara dimulai dengan pembakaran kemenyan sambil membacakan mantra-mantranya.

d) ***Keadaan pengrajin***

Di masa yang lampau membuat kendang dapat diandalkan untuk biaya hidup sehari-hari. Seperti yang telah dialami oleh bah Wiratma (seorang informan) dari kampung Cilisung, Dayeuhkolot Kab. Bandung, pada periode tahun 1956 hasil dari membuat kendang bisa membiayai anak istrinya sehari-hari dan biaya sekolah.

Namun sejak tahun 1960 hingga tahun 1980, para pengrajin kendang sangat sulit untuk mencukupi kehidupannya. Hal ini disebabkan seni tradisional kita tersaingi oleh seni asing, di samping para pengrajin kurang bisa berkomunikasi dengan konsumen atau pedagang serta perantara.

Namun baru-baru ini setelah seni jaipongan dan rampak gendang berkembang pesat, maka pemasaran kendang dapat dikatakan meningkat. Sehingga para pengrajin kendang bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4) **Fungsi Kendang**

Fungsi di dalam Karawitan

Guna kendang di dalam Karawitan adalah sebagai :

- Pembawa ritme,
- Mengatur irama lagu
- Menaik-turunkan lagu,
- memberhentikan lagu.

Di dalam Seni tradisional Jawa Barat, kendang mempunyai peranan yang sangat penting; di antaranya sebagai iringan : *tari* misalnya Tari Tayub, Tari Kursus, Tari Topeng, Tari Banjet, Tari Bangreng, Pencasilat, Jaipongan dan sebagainya.

- ***Pengiring Teater*** : umpamanya : di dalam Ubrug, Longser, Lenong, Lontang, Kutiplak, dan sebagainya.
- ***Kilindingan***, Tarling, Celempungan, Degung, Goong Ren-

teng, Sekaten, Cara Balen, Monggang, Ringgeng, Mondreng, Toplek, Goong Gede, dan sebagainya.

- ***Iringan Wayang*** : Wayang Golek Purwa, Wayang Kulit, Wayang Menak, Wayang Pancasila dan sebagainya.

Pada dasarnya sebagian besar dari seni pertunjukan di Jawa Barat, senantiasa kendang mengambil bagian di dalamnya.

5) Cara memainkan

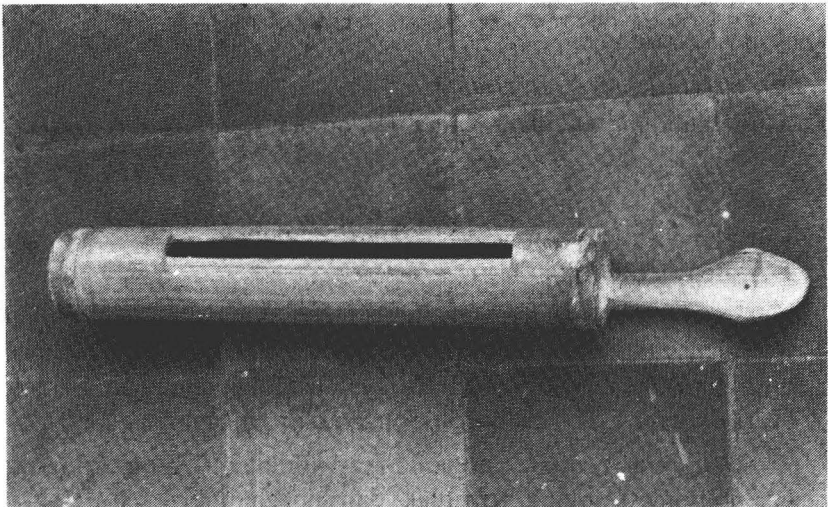
Cara membunyikan alat membranophone ini adalah dipukul dengan telapak tangan (ditepak/ditepuk) dan dipukul menggunakan alat pemukul (terengteng).

6) Penyebarannya

Hampir di setiap kabuapten di Jawa Barat, ditemui para pengrajin kendang. Terutama di tempat-tempat yang terdapat pembuatan Gamelan atau Waditra. Umpamanya di Bandung dan di Bogor.

Para pengrajin merasa repot untuk melayani para pemesan baik bagi perseorangan, intansi, lembaga, lingkung seni, maupun sekolah.

K O H K O L



Gambar no. 21

1) Nama alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Kohkol adalah waditra Idiophone dibuat dari seruas bambu atau kayu bulat yang beresonator dengan lubang memanjang dengan cara membunyikannya menggunakan alat pemukul yang keras.

b) *Linguistik*

Yuni kohkol : anak yang sering dipukul karena nakal.

c) *Sinonim*

Kohkol Bali disebut Kulkul, di Jawa Tengah terdapat istilah kentongan, di Jawa Barat ada sebutan gendongan (bunyi kohkol).

d) *Etimologi*

Menurut H. Ibrahim (Ciparay Bandung) kohkol berasal dari kata *kokoh* *ditakol* yang artinya kuat dipukul. Akronim ini didasari dengan fungsi waditra tersebut yang biasa dipukul terus-menerus.

e) *Morfologi*

Koh-kol menjadi Kulkul = perubahan fonem vokal dan konsonan di tengah. Kentong-gendong, perubahan konsonan.

2) Data Teknis

a) *Bahan*

Bahan yang akan dijadikan kohkol adalah seruas bambu yang berusia tua agar dapat tahan bubuk.

b) *Bentuk*

Sebagaimana kita ketahui bahwa bambu itu adalah bulat panjang, maka bentuk kohkolpun adalah bulat panjang. Bahan yang diambil dari kayupun bentuknya harus bulat panjang.

c) *Warna*

Warna bambu yang dibuat kohkol adalah hitam atau kuning. Sedangkan bahan kayu biasanya berwarna coklat atau merah di samping kedua warna di atas.

3) Cara pembuatan

a) *Pemilihan bahan*

Bahan yang akan dijadikan kohkol baik dari bambu maupun kayu, harus berusia tua dan kering. Ini dimaksudkan agar awet, tidak kena bubuk dan suaranya lebih nyaring.

b) *Cara membuat*

Kohkol Bambu

Sebatang pohon bambu ditebang pada waktu musim kemarau, kemudian direndam beberapa hari, lantas dikeringkan.

Batang bambu di atas dipotong-potong dan dipilih ruas yang baik untuk dijadikan bahan.

Di ujung ruas bambu dibuat pupurus ialah tangkai untuk memegang alat tersebut. Selesai membuat pupurus, disusul dengan membuat lubang di badannya sebagai lubang udara.

Kohkol Kayu

Sebatang kayu dikupas dan diraut lalu dibentuk bulat panjang.

Setelah membuat pupurus/tangkai, badan kohkol ditatah untuk wadah gema (resonator), berikut lubang udaranya.

c) *Kesejahteraan pengrajin*

Pembuatan kohkol sulit untuk dijadikan sebagai profesi sebab hampir setiap orang bisa membuatnya. Dengan demikian alat tersebut sulit untuk dikomersilkan.

4) Fungsi Alat bunyi-bunyian kohkol

Pada masa lampau, setiap desa memiliki kohkol baik kohkol yang digantungkan di balai desa maupun kohkol perseorangan. Karena alat itu mempunyai fungsi komunikasi di masyarakat setempat. Misalnya : apabila ada sesuatu hal atau kejadian di tempat tertentu, masyarakat akan segera tahu melalui isyarat-isyarat yang ditimbulkan oleh bunyi kohkol tersebut. Para pemukul kohkol paham terhadap bentuk-bentuk ritme atau bunyi kohkol yang memberitakan adanya : Kebakaran, kebakaran, kecelakaan, ternak hilang, dan sebagainya.

Selain itu kohkol dapat digunakan sebagai alat siskamling, terutama bagi peronda keliling. Bahkan kohkol-kohkol para peron-

da dijadikan seni hiburan, maka terjadilah *Seni Kohkol*. Seni hiburan yang diwujudkan oleh kohkol di antaranya :

— ***Bangkong Ciseke***

Seni Bangkong Ciseke terdapat di daerah Cikawung Ciparay kab. Bandung yang merupakan hiburan masyarakat setempat di masa lalu. Kohkol-kohkol yang dipergunakan mempunyai ukuran berbeda dan masing-masing diberi nama sebagai berikut :

Borogodod adalah kohkol terbesar dengan ukuran panjang 72 cm berdiameter 19 cm.

Wiweuw Kohkol yang berukuran panjang 65 cm diameter 16 cm,

Ketuk adalah kohkol ke III yang panjangnya 60 cm, diameter 15 cm

Tonggeret (Kohkol IV), panjang 40 cm, diameter 18 cm,

Belentuk (Kohkol ke V), panjang 37 cm, diameter 10 cm,

Caladi (kohkol ke VI), panjang 37 cm, diameter 9 cm.

— ***Pikol***

Di desa Batununggal, kecamatan Dayeuhkolot kab. Bandung ada bentuk seni kohkol yang telah lama ada yaitu Piko (Kecapi kohkol)

— ***Bangkolung***

Di dalam perkembangan sekarang, di kotamadya Bandung ada jenis seni kohkol yang dinamakan Bangkolung, adalah singkatan dari *Terebang Kohkol* dan *Angklung*. Dan baru-baru ini disajikan dalam Pekan Kesenian di Jakarta.

Oleh karena kohkol-kohkol yang dipergunakan di dalam pertunjukan tidak mempunyai nada-nada, maka di dalam tugasnya hanya menyajikan ritme-ritme belaka. Seperti yang biasa ditampilkan Seni Bangkon Ciseke. Akan tetapi di dalam perkembangannya sekarang, seperti yang pernah disajikan dalam festival Seni Tradisional se propinsi Jawa Barat yang baru lalu (1985) tampak koh-kol-kohkol telah diatur iramanya hingga bernada; seperti dalam seni Bangkong Reang dari Ciwidey Kab. Bandung.

5) **Cara memainkan**

Seperti pada waktu meronda di tengah malam, penampilan se-

ni kohkolpun demikian; yaitu dipegang oleh tangan kiri dan tangan kanan memegang alat pemukul dari kayu atau bambu untuk membunyikan waditra itu.

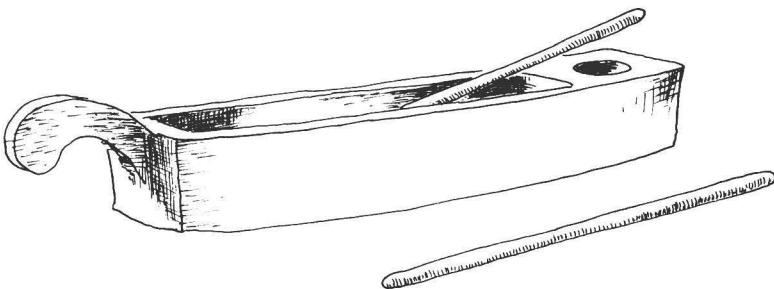
Lain halnya dengan kohkol-kohkol yang besar pemakaiannya digantung seperti yang terdapat di bale-bale desa. Cara membunyikannya cukup mengambil alat pemukul yang terselip di dalam lubang kohkol tersebut kemudian dipukulnyalah waditra itu.

6) Distribusi

Kohkol dapat dibuat oleh setiap orang, maka apabila mereka memerlukannya, dengan segera mereka mencari bambu lantas dibuatnyalah kohkol yang diperlukan itu. Dengan demikian maka penyebarluasan kohkol tersebut hanya berkisar di suatu tempat saja; tidak menyebar ke luar daerah.

Apabila masyarakat memerlukan kohkol untuk gendongan atau kentongan yang disimpan di bale-bale desa, maka masyarakat itulah yang membuat bersama-sama sambil bersukaria.

LISUNG



Gambar nomor 22.

1. Nama alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama alat*

Lisung adalah alat untuk menumbuk padi dibuat dari kayu, dipergunakan untuk alat seni Gondang atau ngotrek sebagai perlengkapan upacara menghormat Dewi Sri.

b) *Linguistik*

Hayam lisung = suatu sindiran terhadap orang yang tidak berani atau penakut.

Urang gunung bau lisung = orang yang bertempat tinggal jauh dari kota dan penakut.

c) *Sinonim*

Lisung dalam bahasa Indonesia disebut lesung. Seni yang mempergunakan lesung di antaranya : Gondang, ngalesu, ngotrek, ngaleunggeuh, leuseuh, ngagendreh, ngagender, seluruhnya adalah seni lesung di Jawa Barat. Sedangkan di Jawa Tengah ada seni kotekan, di Aceh Utara dinamakan Ale Tunjang.

d) *Etimologi*

Seni lesung di atas bisa disebut Ngotrek. Ngotrek berasal dari kotrek (bunyi bentrokan alu). Ngotrek, beradunya alu dengan alu yang digarap para remaja yang sedang menumbuk padi.

e) *Morfologi*

Lisung – lesung, adalah perubahan fonem vokal pada awal.

ngotrek – kotrek, perubahan konsonan awal.

kotrek – kotekan, perubahan konsonan di tengah dan ditambah dengan akhiran an.

2) Data Teknis

- Bahan yang biasa dijadikan lesung adalah kayu yang berusia tua kuat dan kering.
- Bentuk lesung adalah empat persegi panjang. Dengan ukuran panjang antara 6 m s/d 10 m, lebar antara 0,3 m s/d 0,4 m, tinggi antara 0,2 s/d 0,3 m.
- Warna lesung adalah hitam, coklat atau abu-abu.

d) ***Makna***

Menurut Akip Prawira Suganda dalam majalah Budaya Sunda no. 12 halaman 20 mengatakan bahwa lisung berasal dari bahasa kawi yaitu lisu yang artinya wanita. Sebab itulah lisung atau lesung di Jawa Barat senantiasa memiliki gelung/sanggul. Sebab lisung menggambarkan seorang wanita. Di sini dapat diartikan bahwa lisung itu wanita dan laki-laki dilambangkan alu atau lingga. Sebab itulah lesung dan alu dijadikan lambang kesuburan.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Pada masa yang lampau, kayu yang baik adalah "ki belang". Akan tetapi pada waktu sekarang kayu yang dijadikan lesung di antaranya kayu beringin, Ki Hujan, Juar, Jalaprang dan kayu nangka. Kayu-kayu itupun sangat sulit dicari, sebab jarang orang yang mau menanamnya. Yang sering dipergunakan adalah kayu nangka. Bahan yang akan dibuat lesung, umumnya dipilih dari pohon kayu yang telah tua dan urat-uratnya telah tampak kuat. Penebangan-nyapun dipilih pada waktu kemarau; ini dimaksud agar kayu tersebut tidak banyak mengandung air, tahan lama dan tidak cepat pecah.

b) ***Upacara dalam pembuatan***

Pembuatan lesung secara tradisional, biasa diawali dengan upacara. Di dalam upacara tersebut harus tersedia : pertama parupuyan (perapi-an untuk membakar kemenyan); kedua, kemenyan, dupa ketiga, pangradinan berupa sirih, kapur, minyak keletik (kelapa), rampai, bunga-bunga, sisir, cermin, tembakau; keempat, parawanten misalnya rujak-rukakan, telur ayam, cerutu, gula batu buah-buahan, serta makanan lainnya. Setelah bahan-bahan upacara tersebut tersedia semua, maka "ki puun" dalam upacara membaca do'a-do'a atau mantra-mantra sambil membakar kemenyan.

c) ***Para Pengrajin***

Keadaan para pengrajin atau pembuat lesung, tidak mengandalkan kehidupan sehari-harinya dari hasil membuat

lesung. Sebab para petani sekarang kurang membutuhkan alat tersebut, mereka lebih praktis mempergunakan "Yan-maar" untuk menumbuk padi.

4) Fungsi Lesung

a) *Fungsi di dalam seni pertunjukan*

Dalam pertunjukan, lesung hanya berfungsi untuk membawakan ritmis belaka, sedangkan melodi disajikan para penumbuk padi sambil menari. Dengan kata lain Lesung membawakan irama atau ritme sebagai pengiring seni suara vocal para penumbuk padi.

b) *Lisung sebagai alat komunikasi*

Peranan lesung di masyarakat terutama di masyarakat agraris yang hidup di desa-desa tertentu, ialah sebagai alat komunikasi. Alat tersebut dipergunakan sebagai surat undangan yang ditujukan kepada tetangga terdekat. Waditra itu memberi isyarat, bahwa orang yang membunyikan lesung (tutunggulan) beberapa hari kemudian akan kenduri baik akan menikahkan maupun khitanan anaknya.

Di samping itu instrumen tersebut dipergunakan juga sebagai tanda jika orang tenggelam, di sini alat tersebut merupakan sarana PPPK, dengan jalan "digender" (mengeluarkan air yang terdapat di dalam orang tenggelam tersebut dibaringkan di dalam lesung, kemudian alat itu ditalunya), orang itu akan tertolong dari kecelakaan.

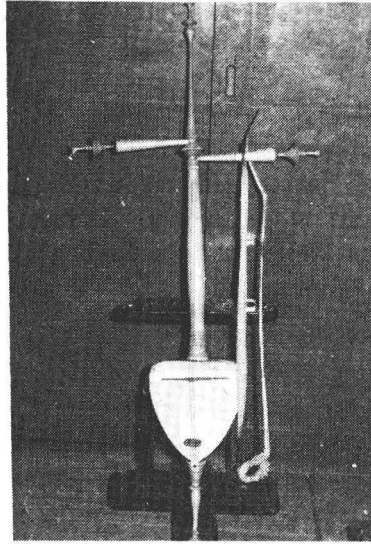
5) Cara memainkan

Lesung adalah alat yang termasuk ke dalam rumpun Idiophone, untuk membunyikannya dipukul dengan cara menumbukkan alu-alu kepada lesung tersebut.

6) Persebaran

Pada dasarnya, para pengrajin lesung ada yang memesan atau menyiapkan lesung bagi mereka yang ingin membelinya. Para pembeli lesung datang ke tempat pengrajin, atau memesan kepada pengrajin.

REBAB



Gambar no. 23

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Rebab adalah Waditra Gesek yang termasuk ke dalam Membranophone dan Chordophone (berwangkis dan berkawat)

b) *Linguistik*

Ngarebab Jangkung = Tarawangsa.

c) *Sinonim*

Instrumen-instrumen seperti di atas, sangat banyak ditemukan di luar daerah Jawa Barat. Hanya bentuk/wujud dan istilah-istilahnya yang berbeda. Di antaranya di Jawa Tengah dalam sebutan kuno dijumpai istilah Linawung dan Gending, di Bali dinamakan Arnawa Sruti, Arababu di Maluku, Gose-gose di Toraja, Kere galang di Gos, Pagose di Sulawesi, Rebab di Minang- Kesong-kesong di Batak, Tahien di Jakarta, dan sebagainya. Hanya bentuknya yang berlainan.

d) *Etimologi*

Menurut Casper Howeler*) istilah rebab berasal dari bahasa Persia yang artinya sedih. Ini mungkin saja terjadi, karena dalam penampilan sehari-hari rebab Sunda sangat senang mempergunakan nada-nada sedih atau nada-nada minor (madenda/nyorog). Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya gending-gending rebab yang bersifat sedih; misalnya lagu Banjar Sinom, Udan Emas, Jalantir dan sebagainya.

2) **Data Teknis**

a) *Bahan*

Bahan resonator (batok) rebab kebanyakan dari kayu nangka. Sedangkan bahan untuk batang rebab senantiasa menggunakan kayu jeruk/limau. Dan sebagai penutup bidang batok adalah usus dua belas jari dari biri-biri atau kerbau.

Kawat yang dipergunakannya adalah kawat kuningan. Bulu penggesek dibuat dari serat Nenas Sabrang (ganas sabrang) kenur, dan yang terbaik adalah bulu ekor kuda yang putih.

Alat penahan getaran nada alikot atau nada atas disebut babantal. Babantal dibuat dari busa atau benda yang empuk, kadang-kadang dari karet yang dilapis kain. Selain itu ada juga yang disebut cam atau sirkam sebagai penahan nada alikot dalam istilah karawitan Sunda disebut Ganjel. Ganjel dibuat dari tanduk atau tulang, kadang-kadang dibuat dari sisir.

Alat untuk menggosok bulu penggesek rebab adalah arpus atau ganda rukem yang dibuat dari getah kayu damar. Batang penggesek rebab biasanya dibuat dari kayu jeruk sama dengan bahan batang rebab.

b) *Bentuk atau Wujud*

Bentuk batok rebab yang paling baik menurut anggapan Seniman tertentu ialah jika muka atau bidang resonator itu membentuk daun sirih. Sedangkan batangnya harus membentuk batang padi.

c) *Warna*

Warna-warna yang dipergunakan untuk rebab adalah warna

cerah di antaranya warna bodasan (putih) dan kuning tua atau kuning muda sedangkan warna hitam dan merah jarang dipergunakan.

d) **Ragam rias**

Dodot adalah busana sebagai rias dari resonator rebab. Rias lain terdapat pada : beuti cariang (popor bawah), bagal tepus (popor atas) dan pucuk rebab (melati) berupa lingkaran-lingkaran seperti wiron (lamban).

Pada ujung penggesek rebab biasa dihias dengan bentuk ikan mas dan pada hulu (pangkal/lombokan) rebab dihias dengan motif Ular Naga.

e) **Makna**

— **Makna bentuk**

Bentuk batok rebab seperti daun sirih, ini mengingatkan kepada masyarakat Jawa Barat bahwa ukuran raut muka wanita yang cantik ialah "beungeut ngadaun seureuh" yang artinya raut muka seperti daun sirih. Demikian pula batang rebab harus membentuk batang padi, bahwa bentuk betis wanita cantik seperti batang padi.

— **Warna**

Warna rebab adalah warna-warna yang cerah, ini melambangkan bahwa yang cantik adalah yang berwarna cerah tidak gelap atau suram.

— **Makna hiasan**

Ular naga dalam penggesek rebab, melambangkan pujangga. Jadi penggesek rebab harus bisa menciptakan keindahan dari garapannya. Ini dapat dibuktikan dengan garapan sehari-hari para perebab bahwa penggesek rebab itu membuat ritme yang menjiwai atau menghidupkan melodi atau lagu.

3) **Cara pembuatan**

a) **Pemilihan bahan**

Kayu nangka dan kayu jeruk yang akan dijadikan rebab harus berusia tua. Apabila masih muda akan cepat kena bubuk. Dan bahan ini harus dikeringkan lebih dulu untuk menguji ketahanannya.

b) ***Pembuatan resonator***

Balokan kayu yang berukuran : Panjang antara 22,5 cm s/d 25 cm, lebar antara 20 cm s/d 22 cm, tebal antara 5 cm s/d 7 cm, dikupas berdasarkan bentuk yang diinginkan. Kemudian ditatah untuk membuat ruang udara (wadah udara) sedalam antara 1 cm s/d 1,5 cm. Di tengah-tengah wadah udara itu dibuat *susumuran* (tatahan membentuk lingkaran sedalam antara 0,5 cm s/d 0,7 cm. Pada *susumuran* dibuat lubang sebagai pintu ke luar dan masuknya udara. Kemudian pembuatan lubang untuk masuknya besi (deder) penghubung batang dan kaki rebab.

c) ***Pewangkisan***

Pewangkisan adalah pemasangan wangkis (babat penutup bidang atau muka resonator rebab).

Babat yang telah direndam dengan air kapur, kemudian bulu-bulunya dibersihkan dan direntangkan di tanah untuk dikeringkan.

Pemasangan wangkis dilaksanakan pada tengah malam, agar udara dingin. Bahan wangkis yang telah lunak karena direndam air dingin, dipasang untuk menutup muka batok dan dilem dengan nasi ketan yang telah dilumatkan. Kemudian dipaku bersama-sama pemasangan dodot.

d) ***Pembuatan dan pemasangan batang dan kaki rebab.***

Pembuatan batang dan kaki serta *pureut* rebab dibubut, hingga membentuk wujud yang dikehendaki. Setelah diampelas kemudian disirlak.

Pemasangan benda-benda tersebut caranya cukup dengan memasukkan deder ke dalam batok itu dan menghubungkannya di antara batang dan kaki rebab.

e) ***Pembuatan Penggesek rebab.***

Kayu jeruk yang berukuran panjang antara 75 cm s/d 85 cm, dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan, dengan cara diraut. Setelah diampelas, disirlak. Kemudian dipasanglah bulu-bulu ekor kuda yang telah diatur sedemikian rupa.

Para pengrajin rebab pada saat ini sangat kurang, terutama para remaja. Pemasarannya hanya di toko atau ke SMK I dan ASTI Bandung saja karena di lembaga pendidikan ter-

sebut ada pelajaran rebab. Dengan demikian para pengrajin rebab tidak dapat hidup hanya mengandalkan dari pembuatan rebab belaka.

4) Fungsi Rebab

Di dalam penampilan karawitan, rebab adalah rajanya yang membawakan melodi atau alur lagu. Ini terdapat pada Kilindingan/Kelenengan/Uyon-uyon, Celempungan, Gamelan Wayang, Gamelan Tari, Ketuk Tilu, Pantun Beton, Kacapi rebab, pagelaran Tembang Sunda Cianjuran, Banjet, Topeng Bekasi, Topeng Cisalak, Ronggeng gunung dan sebagainya.

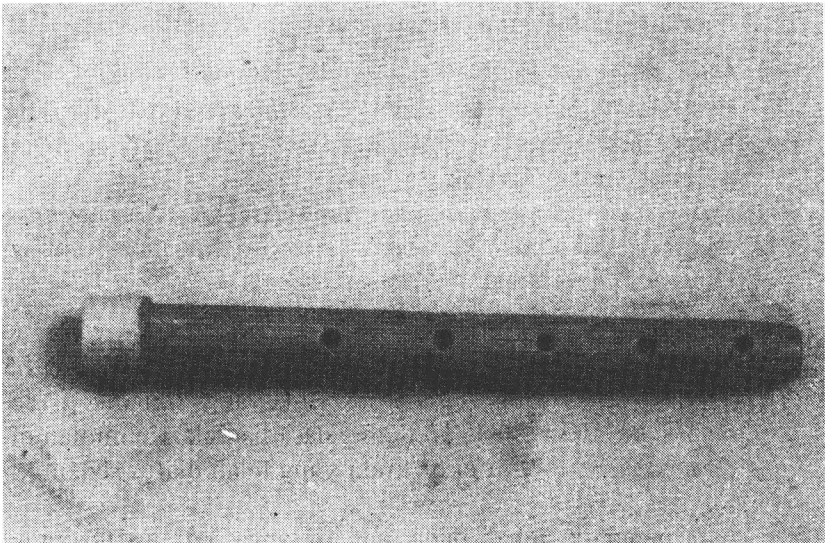
5) Cara memainkan

Membunyikan rebab adalah digesek.

6) Persebarannya

Pengrajin membawa ke toko-toko atau dititipkan kepada pedagang alat-alat kesenian; di samping pemesan.

SARAWELET



Gambar nomor 24.

1. Nama Alat, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Sarawelet adalah instrumen tradisional di daerah Banten yang termasuk ke dalam rumpun aerophone, dibuat dari kayu yang memiliki 5 buah lubang nada.

b) *Sinonim*

Sebutan lain terhadap waditra Sarawelet adalah Tarawelet. Sangat banyak waditra yang sejenis dengan alat tiup di atas, antara lain : Elet, Empet, Tarompet, itu keseluruhannya yang terdapat di Jawa Barat. Di daerah lainpun sangat banyak jenisnya antara lain : Foi mere di Flores Tengah, Foi di Flores, di Makasar dinamakan puik-puik dan di Lombok disebut Mamanis.

c) *Etimologi*

Sarawelet berasal dari sa-rawa-elet (lidah suara).

d) *Morfologi*

Bila kita bandingkan antara istilah Sarawelet dengan Tarawelet itu merupakan perubahan fonem konsonan di awal. Sedangkan foi, foi mere dan puik-puik merupakan perubahan fonem vokal serta perubahan konsonan dan penambahan konsonan akhir.

2) Data Teknis

a) *Bahan*

Bahan yang digunakan untuk Sarawelet adalah kayu.

b) *Bentuk*

Bentuk waditra di atas adalah bulat panjang.

c) *Warna*

Warna dari waditra tersebut ada yang coklat, hitam dan ada pula yang kuning.

3) Cara pembuatan

Bahan yang digunakan adalah kayu. Setelah kayu ditatah kemudian diraut diselaraskan dengan bentuk yang diinginkan. Pemberian lubang tiup yang terdapat pada pangkal, dibuat seperti lubang tiup seperti suling. Lubang nada yang terdiri dari 5 buah, diatur sehingga menimbulkan nada yang dikehendaki.

Pengrajin sarawelet, sangat sulit untuk mengandalkan kehidupan sehari-hari dari membuat sarawelet. Sebab itulah pada saat ini tidak ada pengrajin khusus membuat instrumen tersebut.

4) Fungsi

Instrumen di atas dipergunakan sebagai pembawa melodi. Dan waditra di atas tanpa waditra lain, mandiri.

Fungsi dari Sarawelet untuk penglipur lara si penabuh itu sendiri, dalam istilahnya "kalangenan"

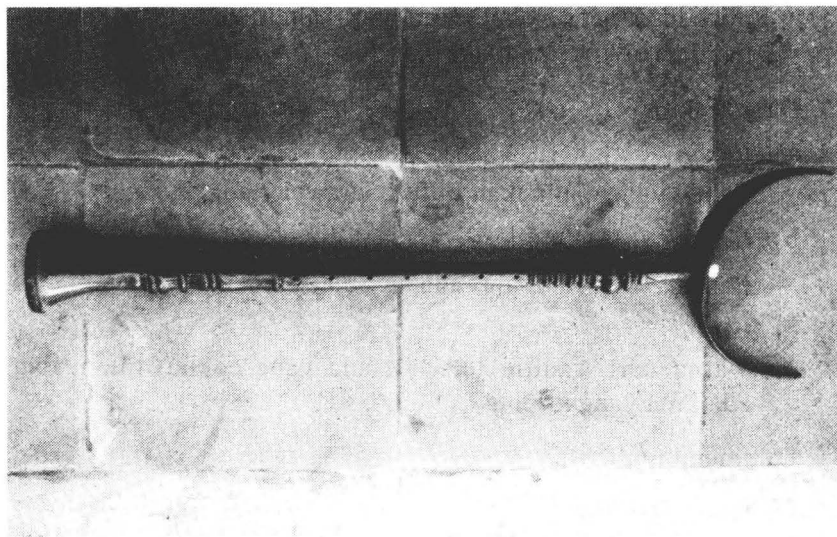
5) Cara memainkan

Cara membunyikan sarawelet adalah ditiup dengan kelima buah jari berperanan sebagai pembentuk nada yang diinginkan.

6) Distribusi

Waditra di atas tidak dapat berkembang baik kualitas maupun kuantitas. Dan hidup hanya di daerah setempat.

TAROMPET



Gambar nomor 25

1) Nama alat, Sinonim, Morfologi

a) *Nama alat*

Tarompet adalah waditra Jawa Barat yang termasuk ke dalam rumpun Aerophone. Instrumen ini dibuat dari kayu, dan tempurung sebagai alat penahan rongga mulut; yang memiliki 7 buah lubang nada dan empet (lidah-lidah suara) sebagai sumber bunyi.

b) *Sinonim*

Tarompet biasa disebut Terompet atau Trompet; kadang-kadang disebut Salompret. Pada masa yang silam ditemukan beberapa istilah seperti Perepet, Sangka, Sangkakala, Kalakaha.

c) *Etimologi*

Menurut seorang informan bernama mang Etis Sutisna dari pasir Jambu Soreang Bandung, kata Tarompet berasal dari empet yaitu alat yang dibuat dari lembaran-lembaran daun yang digunakan sebagai sumber suara.

d) *Morfologi*

Tarompet — Terompet — Trompet, adalah perubahan fonem vocal di awal dan penghilangan fonem vocal dimaksud. Sedangkan dari perepet (yang berasal dari epet) menjadi Tarompet (berasal dari kata empet) disebut persamaan bunyi.

2) Data teknis

a) *Bahan*

Bahan utama untuk membuat waditra di atas, adalah kayu, terutama kayu yang berasal dari pohon lombok. Dan tempurung yang dipergunakan alat penahan rongga mulut yang dapat mengatur tiupan.

b) *Bentuk*

Instrumen ini berbentuk bulat panjang, pada pangkalnya terdapat tempurung dan empet sebagai sumber suara, dan pada ujungnya terdapat "Kubung" yang sama bentuknya dengan corong loudspiker.

c) *Warna*

Warna yang dipergunakan untuk Tarompet, pada umum-

nya warna merah hitam, coklat tua, coklat muda dan warna kuning.

d) ***Ragam rias***

Yang menjadi hiasan Tarompet adalah garis-garis lingkaran yang terdapat pada ujung pangkal batangnya.

e) ***Makna***

Sampai saat ini belum diketemukan makna dari waditra di atas.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Bahan yang dipergunakan Tarompet adalah pohon lombok, sebab lombok itu sangat pedas, ini memberi pengaruh terhadap suara yang sangat keras/nyaring, demikian menurut pendapat seorang informan. Pohon yang sangat baik untuk dijadikan bahan Tarompet adalah pohon lombok yang sangat tua, agar kuat dan lebih nyaring suaranya. Demikian pula tempurung sebagai alat tambahan dipilih yang sudah tua dan kering kerontang.

Adapun kayu yang dipergunakan kucubung adalah kayu kenanga yang telah tua dan yang telah kering pula.

b) ***Proses pembuatan***

— ***Pembuatan batang Tarompet***

Kayu lombok yang telah kering, dipotong berdasarkan ukuran yang dikehendaki. Kemudian dibentuk menurut wujud yang diinginkan, kemudian dilubangi. Pelubangan untuk nada dilakukan setelah batang itu halus.

— ***Pembuatan Kucubung***

Kayu kenanga yang berukuran diameter 10 cm diraut dan dibentuk seperti bentuk pengeras suara (lawong). Kemudian diberi lubang, makin ujung makin besar lubang tersebut. Ini untuk membuat suara lebih nyaring.

— ***Pembuatan palet***

Palet adalah buku-buku batang sebagai penghubung. Dengan proses yang sama pada waktu pembuatan ba-

tang, maka palet dapat diselesaikan. Palet merupakan metatesis dari pelat.

– ***Pembuatan Batok***

Tempurung yang tua dan kering dibentuk seperti bulat sabit. Setelah diperhalus dan dilicinkan dengan alat pelicin.

– ***Pembuatan empet***

Empet atau sumber suara dibuat dari lembaran-lembaran daun kawung atau daun pelas. Tangkai-tangkai empet itu dimasukkan ke dalam potongan tangkai bulu ayam sebagai tali pengikat agar lembaran itu menjadi satu dan dapat ditancapkan ke dalam lubang batok tadi.

– ***Penyetelan tarompet***

Setelah bagian-bagian tarompet itu selesai, kemudian disetel atau dihubungkan dengan palet tadi. Maka terwujudlah waditra dimaksud.

– ***Penyeteman nada***

Penyeteman nada tidak jauh berbeda dengan pembuatan lubang pada suling. Hanya lubangnya lebih banyak yaitu 7 buah lubang.

c) ***Keadaan Pengrajin***

Para pengrajin Tarompet sangat terbatas, dan kebanyakan telah berusia lanjut. Mereka sangat sulit untuk hidup bila mengandalkan hasil pembuatan Tarompet saja. Dengan demikian mereka harus berusaha atau bekerja pada lain bidng untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

4) **Fungsi Tarompet**

a) Dilihat dari penampilannya, Tarompet berfungsi sebagai alat untuk membawakan melodi atau alur lagu. Dan instrumen ini terdapat dalam seni pertunjukan Pencak Silat, Dublang, Ogel, Reog, Reak, Buncis, Badud, Benjang, Wayang Golek di Karawang dan Bekasi, serta seni pawai lain.

b) ***Fungsi di masyarakat***

Tarompet berfungsi sebagai alat hiburan untuk dihayati

baik dari alunan suaranya maupun warna suara serta alur lagunya.

5) Cara memainkan

Peniupan dan pengaturan hembusan untuk melahirkan suara tarompet lebih sulit bila dibandingkan dengan suling. Tiupannya sangat berat, lebih-lebih harus ditipu terus-menerus, tidak boleh tersendat-sendat (dilamus atau ngunjalangkian dalam istilah Karawitan Bali).

6) Distribusi

Penyebaran alat ini, akan dilakukan dengan menjualnya di toko atau dia memperoleh pasangan.

Jika tidak demikian, si pengrajin selalu berhubungan dengan orang-orang tertentu misalnya dengan seniman yang bisa menggunakan waditra tersebut.

=====

4.2 PERALATAN TARI TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Di dalam pembahasan peralatan Seni Tari tradisional daerah Jawa Barat ini lebih dititik beratkan kepada daerah Cirebon dan Priangan belaka. Sebab banyak yang berpendapat bahwa peralatan Seni Tari kebanyakan berasal dari daerah Cirebon, terutama bentuk-bentuk tarian serta peralatannya yang tersebar di daerah Priangan.

Adapun yang akan dibahas di dalam tulisan ini, peralatan seni Tari tradisional daerah Jawa Barat dapat dibedakan menjadi 3 kelompok; yaitu :

1. Pakaian,
2. Perhiasan,
3. Perlengkapan (properti).

Yang disebut busana/pakaian di sini meliputi : baju, celana, kain/sinjang, soder/sampur, mongkrong, tutup dada/kecil, tutup rasa/konca, bermoro. Sedangkan yang dimaksud dengan perhiasan di sini di antaranya : gambuh, ikat, sanggul, makuta, kalung, ikat pinggang, gelang, gengge, kilat bahu, susumping, kedok dan sebagainya.

Dan yang termasuk ke dalam perlengkapan di antaranya : keris, gada, tumbak, bendera, dan sebagainya.

1. Yang termasuk ke dalam baju meliputi :

- Baju,
- Celana,
- Kain/sinjang
- Soder/sampur,
- Kacih,
- Mongkrong,
- Sabuk beubeur.

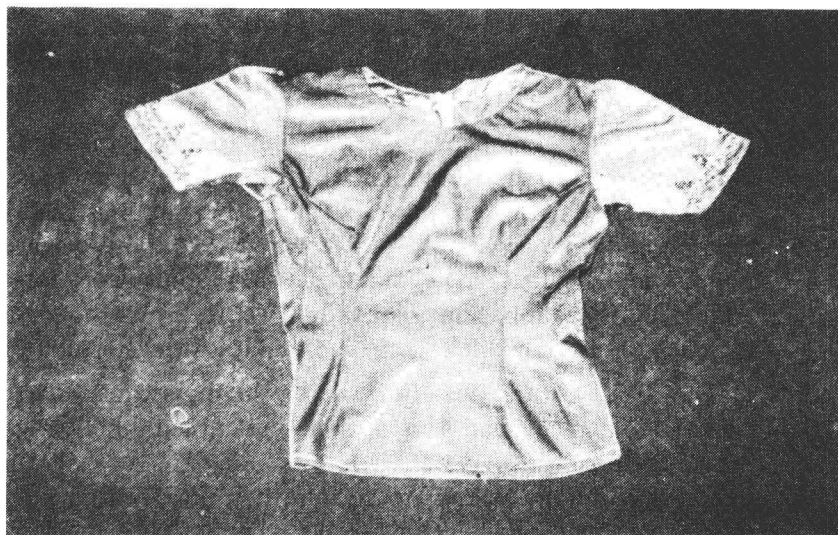
2. Yang termasuk ke dalam perhiasan meliputi :

- Dasi,
- Geulang,
- Kedok,
- Gambuh.

3. Yang termasuk ke dalam perlengkapan di antaranya :

- Keris,
- Kotak.

Baju



Gambar nomor 26

1) **Nama Alat** : Baju yang dipergunakan dalam tari disebut *kutung*

a) ***Sinonim***

Dalam pakaian sehari-hari yang dikenakan wanita adalah kutang, sedangkan kutung dipergunakan laki-laki atau anak laki-laki.

b) Kutung adalah pakaian laki-laki yang tidak berkerah (sam-leh).

Di dalam pertunjukan seni taripun, benda yang semacam itu dinamakan kutung.

c) ***Morfologi***

Dari kutang menjadi kutung adalah perubahan fonem vokal di akhir.

2) **Data Teknis**

a) ***Pemilihan bahan*** :

Bahan yang dipergunakan kutung adalah kain. Kain yang baik dipergunakan kutung adalah kain saten (kain sutra yang mengkilap).

b) Bentuk kutung yang dipergunakan untuk tari mirip dengan kaos oblong atau baju berlengan pendek yang tidak berkerah.

c) Warna kutung pada umumnya mempergunakan warna merah, hijau kuning, hitam, biru.

d) Ragam rias terletak pada bagian-bagian pinggir/tepi leher dan lengan kutung. Kemudian diberi hiasan warna mas yang dibuat dari plastik mas atau renda benang mas. Ada pula yang ditambah dengan payet, garpatu atau mute agar tampak lebih mengkilat. Pemasangan mute atau payet terletak pada bagian-bagian yang tidak tertutup oleh benda-benda lainnya dan dilekatkan pada baju kutung tersebut.

e) Makna baju kutung tersebut adalah suatu jawaban dari tantangan alam, jangan sampai tidak tahan oleh iklim yang dingin atau panas.

Sedangkan makna warna itu sebagai berikut : warna kuning melambangkan keagungan, warna hijau lambang kesuburan, warna merah lambang kemarahan atau kemurka-

an/keserakahan, warna biru melambangkan kesaktian atau kegagahan, warna hitam merupakan lambang kesedihan, kegelapan; demikian menurut bapak Kandege seorang nara sumber dari Surananggala Cirebon.

3) Cara pembuatan

a) *Cara memilih bahan :*

Bahan yang dipilih, pada dasarnya adalah kain sutra yang tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal, terutama kain yang bisa menyerap keringat pemakai; serta kain yang tidak elastis seperti kaos (kain yang dibuat dari kaos). Kain yang banyak dipergunakan di antaranya saten, kain bludru, kain tetoron atau kain katun.

b) *Cara pembuatan*

Kain yang telah dipilih digunting sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Kemudian dijahit dan diwujudkan kain yang dikehendaki. Disusul dengan pemasangan hiasan-hiasan misalnya melekat payet, garpatu atau muri di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh pola tersebut.

c) *Keadaan pengrajin*

Pada umumnya, yang membuat baju kutung di atas adalah para dalang Topeng Cirebon sendiri. Dengan kata lain tidak ada pengrajin yang khusus untuk membuat baju kutung. Pada saat ini pembuatan baju tidak merupakan suatu pekerjaan yang dapat diandalkan untuk kehidupan sehari-hari, artinya bukan menjadi suatu profesi.

4) Fungsi alat

a) *Gunanya*

Untuk menutupi badan seperti halnya dengan kaos oblong, atau kemeja lengan pendek. Baju kutung tersebut merupakan baju atau busana dasar dalam tari Topeng Cirebon.

b) *Korelasi*

Di daerah Cirebon termasuk daerah yang beriklim panas, maka tidak asing lagi apabila keringat cepat keluar. Pertunjukan topeng sering diselenggarakan pada siang hari. Maka untuk menyerap keringat, para pemain sangat perlu mempergunakan baju kutung. Jika permainan diselenggarakan

pada malam hari, baju kutung biasa dikenakan oleh para pemain untuk menutupi badannya masing-masing agar jangan masuk angin atau jangan tampak noda-noda yang terdapat pada salah satu bagian badan pemain.

c) ***Integrasi***

Baju kutung biasa dipergunakan untuk para pemain teater/sandiwara rakyat tradisional, terutama dikenakan oleh para senapati dalam ceritera babad atau wayang.

Di dalam upacara adat, umpamanya dalam upacara penyambutan penghormatan para tamu; baju kutung biasa dipergunakan oleh para gulang-gulang yang membawa tombak atau umbul-umbul atau payung.

5) **Cara memakai**

Proses pemakaian seperti mengenakan kaos oblong, atau seperti menenakan kemeja, perbedaannya buah-kancing atau kancing kait kadang-kadang resluting terletak di bagian belakang atau punggung.

6) **Distribusi**

Tidak ada penyebaran alat-pakaian tersebut, sebab pembuatan dilakukan oleh para dalang Topeng Cirebon sendiri. Jika seorang pemimpin group Topeng ingin baju tersebut berhubungan langsung dengan dalang Topeng yang membuat baju tersebut.

CALANA SONTOG

- 1) **Nama Alat** : Sontog adalah bentuk celana sebagai busana dalam Tari Gopeng di Cirebon.

a) ***Sinonim***

Di Minangkabau terdapat sebutan sontok, artinya pendek; celana sintok = celana sontok = celana pendek.

b) ***Etimologi***

Sontog adalah celana pendek yang panjangnya hanya sampai lutut.

c) ***Morfologi***

Istilah sontog menjadi sontok atau sebaliknya merupakan



Gambar nomor 27

perubahan fonem konsonan pada akhir. Dan arti dari kedua istilah tersebut adalah pendek.

2) Data Teknis

a) *Cara memilih bahan*

Bahan celana sontog adalah kain. Cara pemilihan bahan pada dasarnya sama dengan baju kutung.

b) *Bentuk*

Celana sontog seperti celana biasa atau celana pangsi yang dibuat dari sutra (saten). Kaki celana tersebut hanya sampai pada lutut atau di bawah lutut atau di tengah-tengah betis.

c) *Warna*

Menurut kebiasaan warna celana sontog sama dengan warna baju kutungnya. Jika kutung berwarna kuning sontog-nyapun berwarna kuning.

Adapun warna-warna yang biasa dipergunakan di dalam penampilan tarian tergantung kepada karakter tarian tersebut. Di antaranya warna hijau, warna biru, warna putih dan sebagainya.

d) ***Ragam Rias***

Ragam rias terdapat di sekeliling ujung bawah dari celana tersebut. Di tempat tersebut biasanya dihiasi dengan payet atau dengan renda yang berwarna kuning emas.

3) **Cara Pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Bahan yang dipergunakan sontog adalah kain sutra atau kain saten (kain yang mengkilap dan berwarna). Kain mengkilat ini dimaksudkan agar pada waktu tersorot sinar lampu, sinar tersebut dapat dipantulkan untuk menembus mata penonton. Pada dasarnya proses pembuatan sama dengan pembuatan baju kutung di atas.

b) ***Keladaan pengrajin***

Demikian pula tentang pengrajin celana sontog sama dengan pengrajin baju kutung.

4) **Fungsi Pakaian**

a) ***Fungsi Guna :***

Celana sontog berfungsi untuk menutupi badan mulai dari perut hingga bagian di bawah lutut. Disimpan di dalam lemari hiasan.

b) ***Korelasi***

Bentuk celana sontog lainnya biasa dipergunakan untuk penampilan pencak silat. Demikian pula para petani baik pada waktu mencangkul, membajak, maupun mengetam padi biasa mengenakan celana sontog.

Penggunaan celana tersebut dimaksudkan agar jangan cepat kena lumpur atau tanah. Sebab pada waktu bertani kaki-kaki mereka hanya sampai pada betis yang masuk ke dalam lumpur atau tanah di sawah.

c) ***Fungsi Integrasi***

Pada dasarnya para petani yang mempergunakan celana sontog biasanya berwarna hitam. Warna ini dimaksudkan agar tidak tampak cepat kumal atau kotor.

Kebiasaan ini dapat kita saksikan para pemakai di jaman kuno atau dahulu. Seperti dapat kita saksikan sekarang tentang pakaian Orang Badauy atau Banten pedalaman.

Menurut Kepercayaan warna hitam itu melambangkan gelap, ini selaras bahwa manusia hidup di dunia sedang mengalami kegelapan yaitu sedang memperoleh hukuman seperti yang dilaksanakan Nabi Adam turun ke dunia. Di dalam cerita pewayanganpun, badan Semar berwarna hitam, memberi arti bahwa dia sedang ada dalam penyesalan atau kegelapan yang melaksanakan hukumannya di dunia.

5) Cara memakai

Pada dasarnya pengenaaan celana sontog sama prosesnya dengan pemakaian celana biasa, terutama pemakaian celana kolor.

6) Penyebarluasannya

Pada prinsipnya penyebar-luasan celana sontog sama dengan penyebar-luasan baju kutung.

KAIN / SINJANG



Gambar nomor 28

1) **Nama Alat Pakaian** : Sinjang adalah kain yang dikenakan di pinggang seperti kain sarung.

a) ***Sinonimnya***

Sinjang biasa disebut sampung, misalnya sampung sarung, sampung kebat (kain panjang), sampung polekat, sampung poleng.

b) ***Etimologi***

Yang dimaksud kain adalah barang sebagai hasil tenunan. Kain atau kaen di sini adalah barang tenunan yang dipergunakan untuk menutupi badan mulai dari pinggang hingga ujung kaki.

c) ***Morfologi***

Sebutan kain menjadi kaen atau sebaliknya merupakan perubahan fonem vocal di akhir (i – e). Sedangkan istilah sinjang menjadi sampung terdapat persamaan fonem konsonan pada awal dan pada akhir.

2) **Data Teknis**

a) Bahan untuk kain atau sinjang yang paling baik adalah dari katun atau mori dalam corak batik. Dan yang terbaik adalah kain batik yang halus dan coreknya "ngrawit".

b) ***Bentuk Sinjang***

- Sinjang yang dikenakan pada Topeng Panji biasanya dodot lancar gelar yang tampak dari depan seperti rok yang lebar, yang panjangnya hingga ujung jari kaki (ngangsar Sunda).
- Sinjang Topeng Rumiang, Topeng Pamindo, Topeng Tumenggung dan Topeng Kelana biasanya sinjang dodot cangcut. Dodot ini tampak dari depan asimetris; di bagian kaki kanan, kain tersebut tampak melilit hingga pada paha; dan di kaki kiri, akan terlihat hingga pada mata kaki. Jelasnya lilitan-lilitan kain tersebut tampak tidak sama panjang; yang paling panjang ternyata lilitan pada kaki kiri.

c) Warna sinjang walaupun tidak khusus, namun pada umumnya menggunakan warna gading atau warna merah, kadang-kadang warna coklat.

d) ***Ragam rias***

Motif batik yang memberikan ciri yang khas adalah motif batik lereng dan mega mendung. Dan yang paling banyak dipergunakan adalah motif batik mega mendung.

e) ***Makna Sinjang***

Sampai saat ini makna dari sinjang belum dapat informasi dari para informan.

Ada yang berpendapat bahwa sampung itu merupakan ki-rata dari *samuni* (sembunyi) pingping (paha), sampung adalah sebagai alat untuk menyembunyikan paha.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Cara pemilihan bahasa***

Kain yang baik untuk dijadikan dodot adalah kain katun atau mori prima yang bercorak batik. Corak batik yang merupakan ciri khas Cirebon adalah batik gaya *trusmi* yang biasa dinamai batik lereng dan batik *mega mendung*. Cara pembuatannya dijahit seperti pembuatan baju kutung atau calana sontog.

b) Keadaan pengrajin baik baju kutung, celana sontog maupun dodot, sampai saat ini di Cirebon masih ada yaitu di daerah Trusmi kabupaten Cirebon.

4) **Fungsi Pakaian atau Sinjang**

a) ***Fungsi Guna***

Pertama-tama sinjang itu dipergunakan untuk menutupi celana bagian atas sekelilingnya; kedua, merupakan ciri khas dari Topeng Panji jika kain berbentuk dodot lancar gelar atau Topeng lainnya apabila mempergunakan bentuk dodot cangcut. Selain itu sinjang-sinjang di atas, biasa dipergunakan sebagai hiasan rumah yang digantungkan di dalam lemari hias.

b) ***Fungsi Korelasi***

Bentuk dodot di atas biasa dipergunakan oleh para putri keraton baik di Cirebon maupun di Jawa Tengah, terutama dodot yang dipergunakan oleh Topeng Putri. Setidak-tidaknya dodot-dodot yang dikenakan pada Tari Topeng Cirebon meniru adat kebiasaan busana keraton. Dan ini

sesuai pula dengan alur cerita Topeng yang melukiskan kisah keraton.

Apabila bentuk dodot cangcut ada persamaannya dengan bentuk-bentuk dodot di Jawa Timur tidak merupakan suatu masalah. Sebab pertama, alur cerita Topeng menggambarkan situasi dan kondisi di keraton; kedua, di masa yang lampau Keraton Cirebon ada hubungannya dengan Keraton Demak terutama masalah Agama Islam pada jaman Raden Fatah. Dengan Matarampun tidak mustahil ada persamaannya antara kedua bentuk dodot di atas.

c) *Fungsi Integrasi*

Bentuk dodot cangcut biasa pula digunakan di dalam penampilan cerita wayang dalam sandiwara. Dodot-dodot cangcut dikenakan untuk wayang yang berkarakter satria, ponggawa dan kelana. Demikian pula dalam gending Karasmen Jayakarta, dodot semacam itu digunakan sebagai busana pangeran Jayakarta.

Akhir-akhir ini Jaipong sangat menyebar. Dalam tata busananya tampak pula dodot memegang peranan, terutama dodot cangcut.

Dodot Cangcut tampak pula dalam atraksi upacara-upacara penyambutan para *gegeden* (tamu besar atau tamu Agung), yang dikenakan para *gulang-gulang* (pengawal) yang membawa umbul-umbul tombak, gada dan tameng.

5) Cara memakai

Apabila sinjang yang berbentuk Dodot Lancar Gelar akan dikenakan, maka lilitan sebelah kanan lebarnya kira-kira $\frac{1}{2}$ bagian dikerutkan hingga batas paha kanan; kemudian dililitkan ke sebelah kiri. Sedangkan yang sebelah kiri dimekarkan dan dilebarkan ke samping kanan dan di bawahnya memanjang hingga menutupi seluruh bagian dari ke dua kaki tersebut. Ujung lilitan sinjang itu dililitkan ke sebelah kiri sekuat-kuatnya dan diselipkan antara sinjang bagian atas dengan pinggang.

Adapun cara mengenakan sinjang Cangcut sebagai berikut : Setelah sinjang kanan dikerutkan dan dililitkan pada bagian kanan, maka ujung kiri dari sinjang itu ditarik ke belakang dan dililitkan sekuat-kuatnya pada sinjang bagian belakang. Jadi ujung sinjang tadi diselipkan dan berada di tengah-tengah ping-

gang bagian belakang, sehingga tampak kaki kiri terselimuti oleh sinjang.

6) **Penyebarannya :**

Penyebarluasan sinjang batik dalam bentuk lereng Mega mendukung cukup luas, sebab di samping dipergunakan dalam tari Topeng Cirebon, juga sinjang banyak digunakan dalam tari-tarian lain yang hidup di Jawa Barat. Dan corak batik itu biasa dipakai oleh wanita pada waktu mengenakan kain kebaya.

S O D E R



Gambar nomor 29

- 1) **Nama Alat :** Soder biasa disebut sampur atau selendang, yaitu kain yang dikalungkan pada leher atau disampirkan pada bahu. Yang mengenakan selendang adalah wanita, sedangkan pada per-

tunjukan seni tari baik wanita maupun laki-laki senantiasa mengenakan selendang atau soder; sebab soder merupakan suatu mutlak di dalam pertunjukan seni tari.

a) ***Sinonim***

Seperti yang telah dikemukakan di atas yang disebut soder biasa disebut sampur, selendang, karembong, kekemben sutra pelangi. Semula sebutan sampur hanya di Jawa Tengah belaka, namun pada saat ini di Jawa Baratpun biasa menyebut sampur.

b) ***Etimologi***

Solendang, selendang adalah sehelai kain yang dibelitkan dari bahu kiri ke pinggang kanan atau dari bahu kanan ke pinggang kiri. Yang diselendangkan adalah kain sarung (polekat) yang dikenakan para pemuda masa lampau. Pada masa sekarang yang disebut solendang itu adalah kain yang lebarnya kira-kira 25 cm panjang $1\frac{1}{2}$ m sebagai kelengkapan busana wanita yang dikenakan pada bahunya membelit dada dan kadang-kadang ditalikan pada pinggangnya.

Solendang dalam pertunjukan tari biasa dikalungkan pada leher atau dibelitkan pada pinggang penari.

c) ***Morfologi***

Kata solendang menjadi selendang atau sebaliknya, merupakan perubahan fonem vokal pada awal. Sedangkan kata soder berubah menjadi sampur atau sebaliknya merupakan persamaan konsonan pada awal dan akhir.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Yang dibuat soder, selendang adalah kain. Yang paling baik adalah kain sutera atau katun, kadang-kadang kain erowpun dapat digunakan.

b) ***Bentuk***

Bentuk selendang atau soder untuk digunakan dalam pertunjukan Seni Tari adalah kain yang empat persegi panjang dengan ukuran panjang antara $2\frac{1}{2}$ m s/d 3 m dan lebar antara 40 cm s/d 50 cm.

- c) Warna soder atau sampur harus sesuai dengan warna kuting, sinjang dan sontognya.
Selain harus serasi juga harus kontras. Warna selendang ada yang kuning, jambon, merah, coklat, hijau, putih, dan ada pula yang berwarna ungu.
- d) **Ragam Rias**
Kain soder ada yang mempergunakan motif cinde. Di kedua ujungnya memakai "rumbe-rumbe". Selain itu soder batik dengan berbagai corak dan warna.
- e) **Makna**
Soder merupakan ciri dalam suatu pertunjukan tari; yang dapat dipergunakan sebagai alat atau sebagai senjata.

3) Cara pembuatan

- a) **Cara pemilihan bahan**
Bahan yang paling baik untuk dijadikan soder adalah kain katun atau mori prima yang halus dan tebal.
- b) **Keadaan pengrajin**
Soder untuk penari adalah soder khusus yang dibuat oleh seorang pengrajin. Para pengrajin soder di Cirebon bertempat di daerah Trusmi; bersama-sama dengan pembuatan kutung sontog dan sinjang.
Pembuatan alat-alat pakaian tari ini hanya merupakan kegiatan sampingan belaka; karena hasilnya tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari.

4) Fungsi Alat

- a) **Gunanya**
Selain sebagai busana dalam pertunjukan tari, selendang juga dapat dipergunakan sebagai alat atau properti.
Ada pula yang menggunakan soder sebagai perhiasan dinding yang dipasang sedemikian rupa sehingga indah dipandang.
- b) **Fungsi Integrasi**
Pemakaian soder harus sesuai dan dapat dipadukan dengan kutung, celana sontog, sinjang dan sabuk. Secara keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu

dengan gerak-gerak tari serta karakteristik tarian yang akan disajikannya.

c) ***Fungsi Korelasi***

Fungsi soder atau kekemben di Jawa Barat sama dengan fungsi selendang di Sumatra atau sampur di Jawa Tengah, yaitu sebagai perlengkapan busana agar tampak indah dan luwes dipandang.

5) **Cara Pemakaian**

Setelah sabuk dikenakan, barulah soder dililitkan dari belakang ke muka; kedua ujung soder harus tepat diletakkan di samping kiri dan samping kanan. Dengan bantuan sabuk ujung soder yang terdapat di samping kanan harus lebih panjang dari yang kiri. Pemasangan sampur yang baik, ialah ujung soder harus vertikal dengan pangkal soder yang dikaitkan pada pinggang penari tersebut.

Ukuran pemasangan soder yang baik adalah : pertama, ujung soder kiri harus sampai pada mata kaki; kedua, ujung sampur kanan harus sejengkal dari ujung ibu jari kanan.

Apabila sampur atau soder tersebut terlalu panjang, maka pemakaiannya harus dibelit-belitkan beberapa belit di pinggang sehingga sesuai dengan panjang soder yang dibutuhkan. Atau soder tersebut dipasang sedemikian rupa sehingga tampak lengkungan-lengkungan soder mulai dari pinggang kiri terus ke belakang hingga di pinggang kanan.

Pada suatu tarian tertentu, terutama tarian laki-laki yang berkarakter gagah; pemakaian soder cukup hanya dikalungkan pada lehernya. Dengan ukuran seperti yang telah diungkapkan di atas; yang pada dasarnya ujung soder kiri lebih pendek dari ujung soder kanan.

6) **Penyebarannya**

Penyebaran soder dari Cirebon atau Trusmi cukup luas. Bahkan para penari dari daerah Prianganpun banyak yang menggunakan soder dari daerah tersebut. Berdasarkan penilaian dan pengamatan para ahli tari di Priangan bahwa soder yang sangat baik dan cocok adalah buatan Cirebon.

K A C I H



Gambar nomor 30

- 1) ***Nama Alat*** : Kacih, adalah alat yang dibuat dari kain sebagai penutup dada.
 - a) ***Sinonim*** :
Kacih biasa disebut kace.

b) ***Etimologi***

Kacih berasal dari kata kaki yang artinya kain putih untuk menutup sesuatu.

c) ***Morfologi***

Kata kaki berubah menjadi kacih dengan penambahan fonem konsonan di akhir yaitu penambahan **h**.

Istilah Kaci menjadi kace karena mengalami perubahan fonem vokal di akhir, sedangkan kata kacih menjadi kace adalah perubahan fonem vokal atau fonem konsonan di akhir.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan*** yang digunakan kacih adalah kain polos yang bermotif cinde.

b) ***Bentuk*** yang terdapat di dalam kacih ada yang segi-tiga dan ada pula yang berbentuk bulan sabit.

c) ***Warna*** kacih tidak mempunyai warna yang khusus. Yang dipentingkan di dalam kacih adalah warna yang serasi dengan busana : baju kutung, celana sontog, sinjang dan soder atau kekemben; di samping itu pula harus nampak kontras dengan busana tersebut di atas.

d) ***Ragam rias***

Ragam rias yang terdapat pada kacih bermacam-macam. Di antaranya : ada kacih yang berwarna polos dan dihiasi dengan payet, renda yang dijahit di tengah-tengah; ada pula yang langsung mempergunakan kain cinde (kain yang bermotif cinde) Cirebon. Dan ada pula yang mempergunakan kombinasi dari kedua macam kacih di atas.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Cara memilih bahan***

Bahan yang baik sekali untuk dipergunakan membuat kacih adalah kain polos atau kain yang bermotif *cinde* yang cukup tebal.

b) Kacih yang berbentuk segi-tiga dibuat seperti kekemben/karembong, kemudian dikenakan seperti mengenakan halessduk. Sedangkan kacih yang berbentuk bulan sabit, dimulai dari *pemolaan* (pembuatan pola) yang disusul de-

ngan penjahitan sehingga membentuk bulan sabit. Di bagian tengah dihiasi dengan mute atau payet kadang-kadang dihiasi *gerpatu*. Kemudian di pinggir atau di sekelilingnya diberi rumbe-rumbe atau ombyok.

c) ***Keadaan pengrajin***

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengrajin busana tari di Cirebon adalah di daerah Trusmi. Demikian pula tentang pembuat kacih.

4) **Fungsi Alat**

a) ***Gunanya***

Kacih dipergunakan sebagai alat perlengkapan busana atau sebagai penutup dada setelah baju kutung.

Selain itu kacih dapat dipergunakan sebagai hiasan rumah, atau hiasan dinding yang dipasang sedemikian rupa sehingga indah dipandang.

b) Kacih bersama-sama baju kutung celana sontog, sinjang, sampur/soder serta sabuk merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam busana tarian.

c) ***Fungsi Korelasi***

Di dalam pakaian sehari-hari ada yang disebut "oto atau sayah" dan biasa dipergunakan oleh anak-anak. Oto atau sayah itu sebagai alat penutup dada agar anak jangan kedinginan.

Orang tua yang mempunyai penyakit batuk atau masuk angin biasa mempergunakan halesduk yang dikalungkan di lehernya sebagai penutup leher sekaligus penutup dadanya. Dengan demikian baik kacih atau apok dapat disejajarkan fungsinya dengan oto (sayah) atau halesduk, yaitu sebagai penutup leher dan atau dada.

5) **Cara memakai**

Setelah mengenakan seluruh busana baik celana sontog, baju kutung, sinjang kemudian disusul dengan mengenakan kacih atau apok yang dikalungkan di leher dan bersilang di dada atau hanya dikalungkan saja di leher.

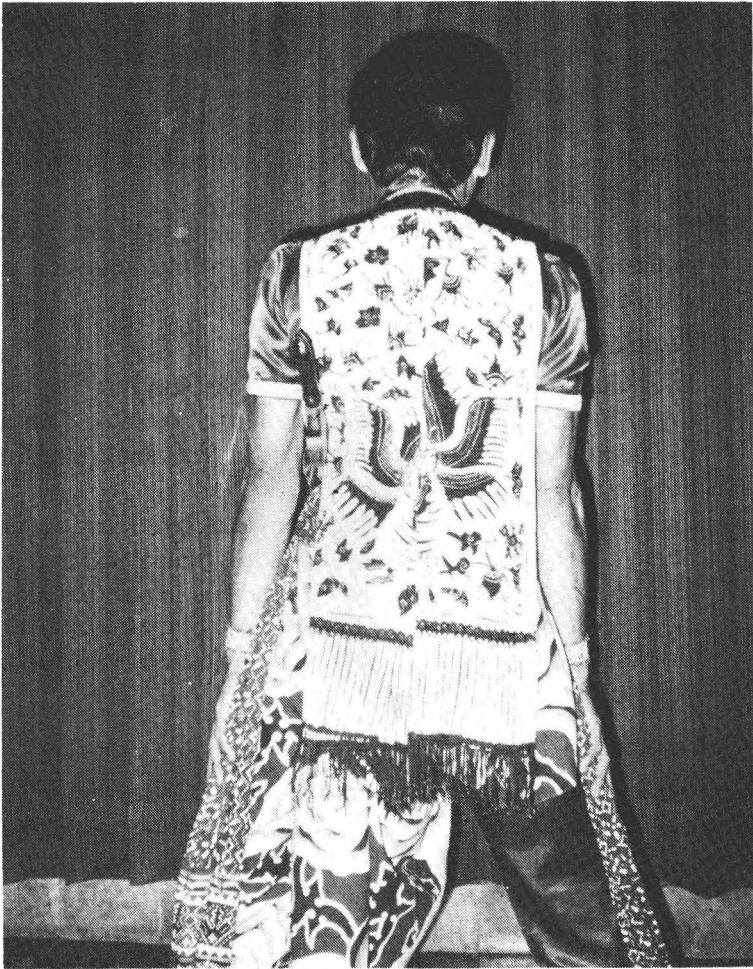
Kedua ujung kacih di atas dijadikan satu dan dililitkan atau diikat dengan sabuk, demikian cara mengenakan kacih yang berbentuk segi-tiga.

Bentuk kacih atau apok yang bulan sabit, caranya cukup dengan mengalungkan di lehernya.

6) **Distribusi**

Penyebaran kacih bersama-sama dengan busana lainnya yang dipasarkan atau dipesan oleh orang-orang tertentu, terutama oleh orang dari Priangan atau para penari Topeng Priangan.

MONGKRONG



Gambar nomor 31

1) **Nama Alat** : *Mongkrong* adalah kain yang dikenakan penari di bagian belakang atau punggung.

a) ***Sinonim***

Sebutan lain dari mongkrong adalah krodong atau jubah di daerah Priangan. Dalam kehidupan sehari-hari ada yang dinamakan karudung atau harudum.

b) ***Etimologi***

Tidak memperoleh kejelasan dari informan.

c) ***Morfologi***

Krodong dan mongkrong ada persamaan fonem vokal. Sedangkan Krodong dan krudung adalah perubahan fonem vokal.

Krudung dan kurudung adalah penambahan fonem vokal. Kurudung dan harudum adalah perbedaan konsonan awal dan akhir, serta perubahan vokal di awal.

2) **Data Teknik**

a) ***Bahan*** dari kain.

b) Bentuk dari mongkrong tidak jauh berbeda dengan jubah. Ukuran mongkrong tergantung kepada lebarnya pundak serta panjangnya diukur dari pundak hingga pinggul si pemakai.

c) ***Warna***

Pada dasarnya warna mongkrong harus kontras dengan warna baju kutungnya. Apabila baju kutung mempergunakan kain cinde, maka mongkrongnya harus mempergunakan dasar dan warna yang kontras.

d) ***Ragam rias***

Jika kain untuk mongkrong mempergunakan kain polos, biasanya harus dihiasi dengan payet atau renda mas. Dan apabila kain mongkrong itu mempergunakan kain cinde, tidak perlu mempergunakan hiasan lagi; sebab cinde itu telah merupakan hiasan.

e) ***Makna***

Sampai saat ini belum diperoleh keterangan tentang arti atau makna dari mongkrong tersebut di atas.

3) Cara pembuatan

a) *Cara memilih bahan*

Kalau kain yang akan dipergunakan mongkrong itu kain polos atau kain cinde; diusahakan agar kain yang tidak tembus mata (tenunannya tidak jarang) atau diusahakan kainnya yang tebal.

b) *Keadaan pengrajin*

Mongkrong yang terbuat dari kain polos, pada umumnya para dalang Topenglah yang membuatnya. Sedangkan mongkrong yang dibuat dari kain cinde/batik, bisa dibuat oleh para penari atau pemakainya sendiri; karena tidak perlu memakai hiasan lagi.

4) Fungsi Mongkrong

Gunanya untuk penutup badan bagian belakang atau punggung penari. Jika mongkrong dipergunakan oleh pemain Tari Kelana, busana itu merupakan busana kebesaran di samping sebagai ajimat untuk bisa terbang.

Jika mongkrong dari kain cinde, biasa dipergunakan sebagai hiasan dinding atau hiasan rumah yang disimpan di dalam lemari.

a) *Fungsi Korelasi*

Mongkrong dapat diartikan sebagai jubah pada masa sekarang, dan dapat pula (diartikan) sebagai praba atau badong dalam pemakaian terutama dipakai sebagai tokoh atau peran tertentu dalam wayang wong yang biasa mempergunakan badong atau praba. Mongkrong di sini merupakan busana sebagai lambang kebesaran raja selain sebagai ajimat atau perlengkapan untuk bisa terbang di dalam ceritera tertentu.

Dapat pula digunakan sebagai alat penahan dingin bagi pemain, pada waktu pertunjukan pada malam hari; sesuai dengan fungsi busana lainnya.

b) *Fungsi Integrasi*

Mongkrong dikenakan bersama-sama dengan busana lainnya, misalnya baju kutung, celana sontog, soder.

5) Cara mengenakan

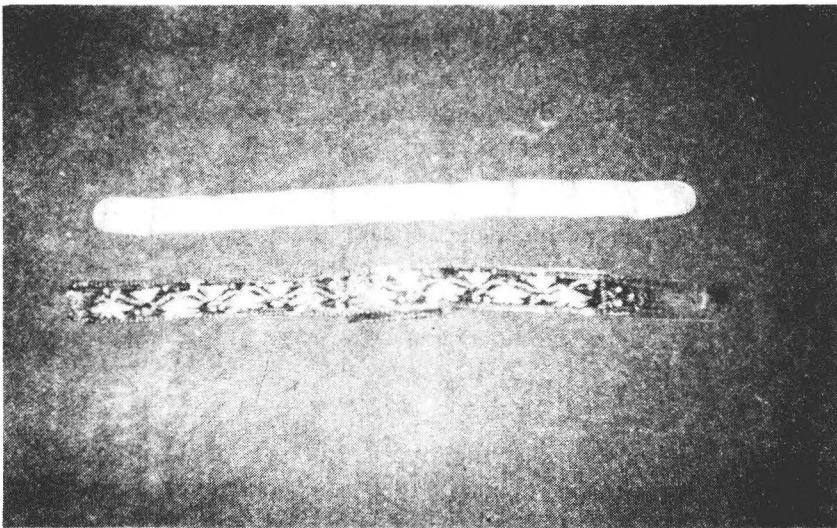
Menurut kebiasaan mongkrong dikenakan setelah seluruh busana dipakai, umpamanya jika baju kutung, selendang, celana sontog, sabuk kacih telah selesai dipakai, kemudian disusul dengan penerapan mongkrong.

Cara pemakaiannya cukup dengan melekatkan mongkrong pada baju kutung. Caranya cukup dengan memasang penitih di kedua ujung mongkrong yang disematkan kepada baju kutung.

6) Distribusi

Mongkrong polos yang mempergunakan hiasan payet atau renda mas di atas, dapat dikatakan tidak tersebar ke daerah-daerah. Sebab produksinya sangat terbatas. Sedangkan mongkrong dari kain cinde, bisa menyebar ke seluruh daerah Cirebon, bahkan ke luar daerah misalnya ke daerah Priangan.

S A B U K



Gambar nomor 32

1) Nama Alat :

- a) Sabuk adalah alat yang dibuat dari kain, atau kulit yang dipergunakan untuk pengikat sinjang atau busana lainnya.

b) ***Sinonim***

Sabuk biasa disebut benten, badong, atau beubeur. Di Jawa Tengah dinamakan stagen.

c) ***Etimologi***

Sabuk atau beubeur adalah ikat pinggang.

Sebutan Badong adalah homonim. Badong dapat diartikan praba; dan ada pula badong di Cirebon adalah ikat pinggang.

d) ***Morfologi***

Istilah sabuk, beubeur, benten, badong terdapat persamaan konsonan pada awal yaitu (b), b di sini dapat diartikan *belitan*. Sedangkan benten dengan stagen ada persamaan vokal pada akhir adalah vokal e.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Bahan yang dipergunakan untuk beubeur ada yang berasal dari kain, kulit, dan ada pula yang berasal dari logam.

b) ***Bentuk***

Bentuk dari sabuk atau beubeur seperti sabuk biasa, hanya sabuk untuk pertunjukan biasanya dibuat sedemikian rupa sehingga indah dipandang. Pada dasarnya sabuk untuk pertunjukan harus estetik.

c) ***Warna***

Sabuk yang dibuat dari logam biasanya berwarna putih mengkilap atau perak. Sedangkan warna sabuk yang dibuat dari kain harus kontras dengan warna busana lainnya. Dengan demikian ada yang berwarna kuning, hijau, merah atau biru.

d) ***Ragam Rias***

Sabuk dari logam biasanya berukir. Sedangkan beubeur dari kain dihiasi dengan payet-payet yang berwarna kuning emas. Sabuk dari kulit yang lembut diberi warna serta dihiasi dengan payet-payet atau renda kuning emas.

e) ***Makna Sabuk***

Arti sabuk, kita sebagai manusia berakal harus siap siaga

dalam menghadapi segala kemungkinan. Bilamana perlu sabuk itu dapat dijadikan alat untuk mempertahankan serangan musuh atau sebagai alat bela diri.

Sabuk yang diikatkan di bagian badan atau di tengah-tengah memberi arti bahwa kita harus bertindak di tengah-tengah, netral dan bijaksana. Jangan terlalu berani dan terlalu lemah, harus "siger tengah" dalam segala bertindak harus dipikirkan untung-ruginya.

3) Cara pembuatan

a) *Cara memilih bahan*

Sabuk yang dibuat dari kain, diusahakan kain yang tebal dan kuat. Dan kain yang dipergunakan biasanya kain beludru.

Sabuk dari logam dipilihkan logam perak yang tidak berkarat, agar tetap mengkilap dengan warna peraknya.

b) *Keadaan pengrajin*

Sabuk yang dibuat dari logam banyak tersedia di toko-toko tertentu di daerah Cirebon. Ini memberi informasi kepada kita bahwa sabuk tersebut banyak diproduksi dan setiap orang bisa membuatnya. Sedangkan sabuk dari kain sangat jarang tampak di toko-toko umum, kecuali di toko khusus. Ini memberi arti bahwa pengrajin sabuk kain sangat terbatas. Sesuai dengan para pengrajin sabuk kain hanya dibuat oleh para dalang Topeng di Cirebon belaka. Sabuk dari kulitpun jarang tampak, kecuali sabuk kulit untuk pakaian sehari-hari. Inipun jarang sekali orang atau pengrajin sekarang membuat sabuk dari kulit.

4) Fungsi alat

a) *Fungsi Guna*

Sabuk adalah ikat pinggang yang dipergunakan untuk pengikat kain/sinjang/dodot, baju kutung, menyelipkan kaci, melilitkan soder atau selendang.

b) *Fungsi Korelasi*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa sabuk atau beubeur sebagai peringatan kepada kita jangan sampai ceroboh tapi harus bijaksana dan ada di tengah-tengah. Dengan adanya sabuk kita harus "siger tengah" jangan berat se-

belah, jangan terlalu berani dan jangan terlalu lemah. Sabuk di atas biasa digunakan sebagai pengikat soder, baju yang biasa diungkapkan dalam suatu kalimat "nyekel sabuk milang tatu" yang artinya memegang sabuk menghitung luka atau cacat.

c) ***Fungsi Integrasi***

Sabuk di atas bisa digunakan sebagai pengikat soder, baju kutung, celana sontog, kacih dan sinjang/dodot. Kadang-kadang di dalam penampilan tarian lain, sabuk dipergunakan untuk melekatkan atau memasang boro atau tutup-rasa.

5) **Cara memakai**

Setelah seluruh busana dikenakan kecuali mongkrong, sabuk dibelitkan sebagai ikat pinggang.

Sebelum pemasangan sabuk, menurut kebiasaan orang dulu senantiasa diawali dengan pemasangan tali pengikat dari tambang atau dari tali yang kuat. Ini dimaksudkan agar lebih kuat, untuk menjaga kemungkinan agar pada waktu berperan jangan sampai putus hingga busana-busana lepas.

Ada pula yang mengenakan sabuk tersebut hanya merupakan hiasan belaka. Sebab sabuk yang sebenarnya telah dipasang dan ditutup oleh benten tersebut.

Di dalam penampilan tari keurseus atau sandiwara rakyat Jawa Barat, pemasangan sabuk tersebut harus lebih kuat sebab di samping sebagai pengikat busana juga biasa dipergunakan untuk menyelipkan keris atau pendok. Untuk itu pemasangan sabuk dimaksud merupakan alat penutup atau pembalut sata-gen atau "epek" yang telah dikenakan lebih dulu.

6) **Distribusi**

Sabuk dari kain beludru, jarang sekali disebarkan ke luar daerah, sebab untuk memenuhi kebutuhan daerah setempatpun masih sangat kurang. Sebab pengrajinnya sangat terbatas yaitu hanya para dalang Topenglah yang mengerjakannya. Sedangkan sabuk yang dibuat dari logam bisa tersebar ke luar daerah Cirebon.

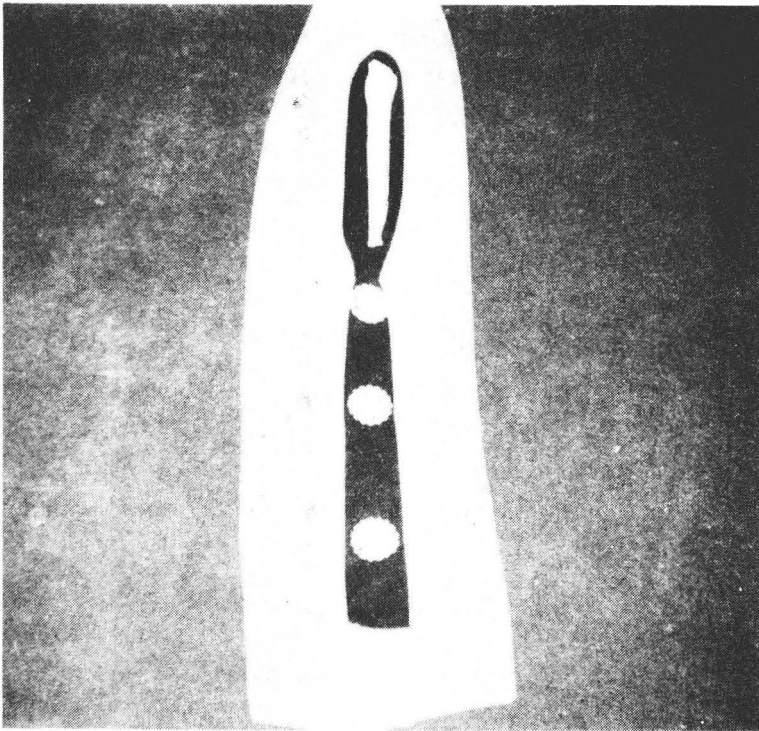
Sebenarnya sabuk kain beludru juga dapat dipesan oleh orang luar Cirebon yang membutuhkannya namun sangat terbatas.

Dengan demikian penyebaran sabuk inipun bisa ke luar daerah melalui pemesan-pemesan tertentu.

2. PERHIASAN BUSANA TARI

Di atas telah dikemukakan yang dimaksud dengan perhiasan dalam busana tari di antaranya :

D A S I



Gambar nomor 33

- 1) **Nama Alat** : Dasi merupakan perlengkapan dalam baju kutung sebagai penghias.

a) *Etimologi*

Ada yang berpendapat bahwa dasi merupakan akronim dari **dada** dan **aksi**, yang maksudnya adalah alat untuk beraksi yang terdapat pada atau terlihat pada dada.

2) Data Teknis

a) **Bahan** : dari kain beludru

b) **Bentuk**

Bentuk dasi yang dipergunakan dalam tarian topeng Cirebon seperti bentuk dasi biasa yang tergantung di leher. Ukurannya lebih panjang, dan pada ujungnya merata atau berbentuk segi-tiga.

c) Warna dasi adalah hitam.

d) **Ragam Rias**

Dasi yang dipergunakan penari wanita sebagai pelengkap baju kebaya, biasa dihiasi dengan bros perak yang disematkan bersama-sama selendang pada baju tersebut.

Dasi yang dipergunakan penari laki-lakipun mempergunakan hiasan bros. Jumlah bros yang digunakan adalah 3 buah, atau 2 buah.

3) Cara pembuatan dasi

a) **Cara memilih bahan**

Bahan yang baik dipergunakan dasi adalah kain beludru yang cukup tebal agar kuat.

b) **Keadaan pengrajin**

Seperti halnya busana lain, dasipun dibuat oleh para dalang topeng.

4) Fungsi Dasi

a) Dasi gunanya sebagai perhiasan busana.

b) **Fungsi korelasi**

Seperti dasi yang dipergunakan dalam pakaian sehari-hari, alat untuk beraksi yang tampak di dada. Ini merupakan pakaian yang berasal dari barat.

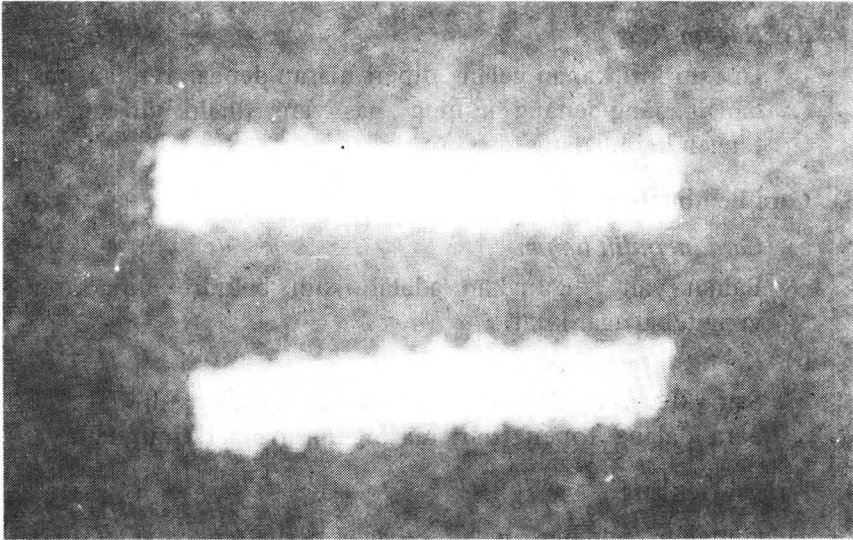
Demikian pula dasi dalam tarian topeng, masih perlu diselidiki apa hubungannya dengan makna dasi dalam pakaian sehari-hari.

c) **Fungsi Integrasi**

Dasi dikenakan harus kontras dengan kutung dan kacih.

- 5) Cara pemakaian sama halnya dengan pemakaian dasi dalam pakaian sehari-hari yaitu dikalungkan dan diselipkan pada kerah.
- 6) Distribusi sama dengan busana tari topeng lainnya.

GEULANG



Gambar nomor 34

1) Nama Alat

- a) Geulang adalah perhiasan yang dikenakan pada pergelangan tangan.

- b) ***Sinonim***

Geulang biasa disebut pinggel atau gelang dalam bahasa Indonesia, atau gelang jepun di daerah Losari.

- c) ***Morfologi***

Istilah Geulang dan gelang merupakan perubahan fonem vokal pada awal.

2) Data Teknis

- a) Bahan untuk dijadikan gelang/geulang adalah kain beludru, atau kain saten.

b) **Bentuk**

Bentuk gelang adalah persegi panjang dengan ukuran panjang kira-kira 20 cm dan lebar kira-kira 2 cm.

c) **Warna**

Geulang tidak memiliki warna yang khas, pada dasarnya harus kontras dengan busana lainnya. Dengan demikian warna gelang ada yang hijau, merah, kuning dan sebagainya.

d) **Ragam Rias**

Di tepi kiri kanan gelang diberi hiasan dengan renda emas, dan benang-benang kuning mas yang dijahit di tengah-tengah kain kelang tersebut.

3) **Cara Pembuatan**

a) **Cara memilih bahan**

Bahan yang digunakan adalah kain beludru atau saten yang tebal agar kuat.

b) **Keadaan pengrajin**

Sama dengan pembuat busana lainnya, geulang dibuat oleh para dalang topeng dari masing-masing perkumpulannya.

4) **Fungsi Geulang**

a) Gunanya geulang adalah sebagai perhiasan dalam tarian, yang dililitkan pada pergelangan tangan penari.

b) **Fungsi Korelasi**

Penggunaan geulang tersebut senantiasa ada kaitannya dengan busana lainnya. Seperti gelang-gelang yang dipergunakan di dalam pakaian sehari-hari yaitu untuk memperlihatkan kekayaan seseorang : selain berfungsi juga sebagai perhiasan diri pribadi.

c) **Fungsi Integrasi**

Geulang dipergunakan untuk membantu, memperkuat serta memperjelas gerakan-gerakan tangan.

5) **Cara memakai**

Gelang tersebut dililitkan atau dilingkarkan pada pergelangan tangan, yang dibantu oleh peniti atau penyemat, kadang-kadang dengan "kancing cetet".

6) Penyebarannya

Sama dengan kelengkapan busana lainnya. Bisa tersebar karena perseorangan yang memesan geulang tersebut.

K E D O K



Gambar nomor 35

1) Nama alat

- a) Kedok adalah alat untuk penutup muka yang wujudnya meniru raut muka dengan karakter yang berbeda-beda.

- b) ***Sinonim***

Kedok biasa disebut topeng, tapel di dalam istilah tari di Bali, patepelan atau tatapukan dalam sebutan lain dinamakan raket.

- c) ***Etimologi***

Kedok arti yang sebenarnya adalah raut muka. Sedangkan sebutan topeng berasal dari ketop-ketop gepeng yang berarti : kelap-kelip yang gepeng (picis yang terdapat di atas alis mata), demikian menurut seorang informan dari Cirebon.

d) **Morfologi**

Tapel menjadi patapelan, tapuk menjadi patapukan adalah kata dasar diberi imbuhan awalan pa dan akhiran an.

2) **Data Teknis**

a) **Bahan**

Bahan yang dipergunakan kedok kebanyakan dari kayu. Di dalam perkembangannya sekarang ada yang dibuat dari kertas atau karton yang dilembutkan dan diolah sedemikian rupa sehingga praktis dan ringan bila dipakai.

b) **Bentuk**

Pada dasarnya bentuk topeng/kedok seperti wajah atau raut muka. Raut muka kedok disesuaikan dengan masing-masing tokoh dari ceritera Panji. Di antaranya ada Topeng Panji, Topeng Rumiang, Topeng Pamindo, Topeng Tumenggung serta Topeng Klana. Dan di dalam penyajiannya masing-masing pelaku mempergunakan topengnya masing-masing.

c) **Warna Kedok**

Warna-warna yang diterapkan pada kedok tergantung pada karakter tokoh-tokoh yang ditirukan. Misalnya Kedok Panji berwarna putih, kedok Rummyang berwarna ros/jambon, kedok Pamindo diwarnai kuning muda dan putih, kedok Tumenggung memakai warna merah muda, kedok Kelana mempergunakan warna merah tua atau merah cabai (merah menyala).

Di samping topeng-topeng di atas terdapat topeng punakawan, yang biasanya kedok sepotong (tidak sepenuhnya, agar pemakai topeng tersebut bisa berbicara dengan jelas dan nyaring). Adapun kedok-kedok dimaksud di antaranya: kedok Semar berwarna putih, si Cepot warna merah, Petruk (Dawala) mempergunakan kedok berwarna kuning tua atau "gading" si Gareng berwarna "gading".

d) **Ragam Rias**

Ragam rias pada kedok berbeda satu dengan yang lain, dan melambangkan karakter dari masing-masing tokoh. Di antaranya : pada **Kedok Panji** terdapat ragam rias yang berupa pipilis, jamang/rambut dan kembang tiba. Kedok

Pamindo mempergunakan rias muka : rambut, hiasan kening, pasu teleng, godeg/gandik. Kedok Rumiang mempergunakan pilis, alis, dan pasu pipi. Kedok Tumenggung memakai pilis pasu teleng, pasu pipi, kumis besar, cedo dan jenggot; yang melambangkan kegagahan. Kedok kelana mempergunakan rias basu teleng, pasu damis, jamang, kembang kapas, rerengu tarang (garis-garis pada dahi, pepesu pilis (codet pada pelipisan), rambut kracan, kumis gimbél, tlingus lambe, jenggot dan godeg, itu keseluruhannya merupakan rias muka yang terdapat pada kedok Kelana.

e) *Makna*

Kedok adalah perwujudan yang memberi gambaran tentang karakter dan jiwa dari tokoh, dalam pertunjukan topeng. Dan itu telah merupakan patokan menurut watak-watak, sebagai berikut :

- Topeng Panji menggambarkan jiwa yang halus (lenyepan/liyep) misalnya : Prabu Amiluhur, Panji Gagak Pernala, Panji Kudawanengpati, Panji Lalean, Panji Rawisrawis dan Panji Gedog.
- Topeng Pamindo menggambarkan watak yang lincah (lanyak/ladak) misalnya Pamindo gimbalan, Pamindo galuh, Rummyang.
- Topeng Tumenggung dan atau Topeng Patih menggambarkan karakter gagah, misalnya patih Gunungsari.
- Topeng Kelana menggambarkan kelincahan dan kegagahan, keserakahan. Misalnya Jinggaanonom, Kelana, Menak Jingga dan sebagainya.

3) **Cara Pembuatan Kedok**

a) *Cara memilih bahan*

Kayu yang sangat baik untuk dijadikan kedok adalah kayu atau pohon yang telah tua usianya dan yang kering-kerontang. Kayu ini sangat kuat atau tahan lama dan tidak diserang bubuk atau tidak lekas keropos. Juga dipilih kayu yang berat dan memiliki daging yang sangat padat. Kayu yang sangat terkenal di daerah Cirebon adalah kayu jaran (kayu yang biasa tumbuh di pantai) sangat baik dipergunakan untuk membuat kedok.

b) ***Upacara pembuatan***

Sebelum pembuatan kedok dimulai diawali dengan upacara yang dilengkapi dengan sesajen serta pembakaran kemenyan dan disertai dengan pembacaan do'a atau mantra.

c) ***Kedudukan pengrajin***

Para pembuat kedok di Cirebon sampai saat ini masih hidup; di antaranya Pak Kandeg, Sudarga, Sujana, dan sebagainya. Mereka dapat dikatakan masih tetap giat dalam pembuatan kedok.

4) **Fungsi Alat**

a) ***Fungsi Guna***

Kedok dipergunakan untuk menutup muka penari yang memberi tuntunan kepada para penonton tentang : ciri khas, nama tarian, tokoh, karakter tarian yang dibawakannya; sehingga para penonton lebih mudah menangkap makna tarian itu.

Selain itu, kedok atau topeng di atas dapat pula dijadikan hiasan dinding yang ditempelkan pada tembok; atau disimpan di dalam lemari kaca.

b) ***Fungsi Korelasi***

Drs Soedarsono (1970 : 5 – 6) mengatakan bahwa atapukan atau drama tari topeng sudah ada pada pertengahan abad ke 9, dipergunakan sebagai hiburan bagi penghuni istana. Cerita yang disajikan bukan Ramayana dan Mahabarata melainkan cerita Panji.*)

Semula atapukan itu hanya disajikan di dalam istana belaka. Akan tetapi lama kelamaan bisa pula dipertunjukkan di luar istana. Maka drama tari topeng itu tersebar ke masyarakat luas, terutama masyarakat Jawa.

Hingga saat ini pertunjukan drama tari topeng masih tampil pada perayaan-perayaan tertentu atau pada kenduri-kenduri baik di Jawa Tengah maupun di Cirebon.

Lain halnya dengan di daerah Banten dan Bekasi, pertunjukan tari topeng pada saat ini tanpa mempergunakan ke-

*) Drs Soedarsono (1970) : Drama Tari Ramajana Gaja Jogjakarta, Seminar Drama Tari Ramajana Nasional di Jogjakarta, halaman 5 – 6.

RI Maman Surjaatmadja (1970) Drama Tari Ramajana Gaja Sunda, s.d. a, hl. 10.

dok. Dengan demikian tari topeng itu hanya namanya belaka, sedangkan dalam penyajiannya tanpa kedok.

c) ***Fungsi Integrasi***

Maman Surjaatmadja (1970 : 10) mengatakan bahwa : "Pemakaian kedok dalam pertunjukan drama tari lahir dari suatu keperluan apabila raut muka yang stereotif dari tokoh yang dimaksudkan dalam legenda dirasakan tidak cocok dengan raut muka pemegang peranan, maka untuk keperluan itu dipakai topeng, di samping alasan magis."

Di sini tampak jelas bahwa kedok mempunyai fungsi yang berkaitan dengan magis. Dan memang banyak bukti bahwa seni tradisional dalam alam tahapan mistis di masa lampau selalu berhubungan dengan magis ritual. Seni-seni tradisional semacam itu merupakan upaya masyarakat lampau untuk melenyapkan pengaruh dan rasa terkurung oleh kekuatan gaib.

Dalam hal di atas, mungkin ada hubungannya antara fungsi kedok dengan fungsi kaca mata hitam yang dipakai oleh putri yang sedang mempertunjukkan sintren.

Ada pula yang berpendapat bahwa pemakai kedok sebelum mengenakan alat itu senantiasa harus ditatap secara mantap lebih dulu. Dengan cara demikian maka roh yang memiliki raut muka seperti kedok itu, akan masuk ke dalam jiwa pemain tersebut, sehingga dalam penampilannya akan lebih menjiwai dan berhasil. Lebih-lebih jika si pemain itu memahami mantra untuk memanggil roh kedok-kedok yang dipergunakannya, penyajiannya akan selalu lebih baik, demikian menurut pak Kandeg.

5) **Cara memakai**

Cara mengenakan kedok adalah dengan menggigit kulit yang terdapat di dalam kedok. Sebab itulah setiap kedok dilengkapi dengan kulit yang dipasang dan diatur agar pada waktu pemakaiannya tidak mengganggu jalannya pertunjukan.

Selin pemasangan kulit dalam kedok harus kuat, juga menggigit kulit itu harus hati-hati jangan sampai gigitannya lepas sebelum pertunjukan selesai.

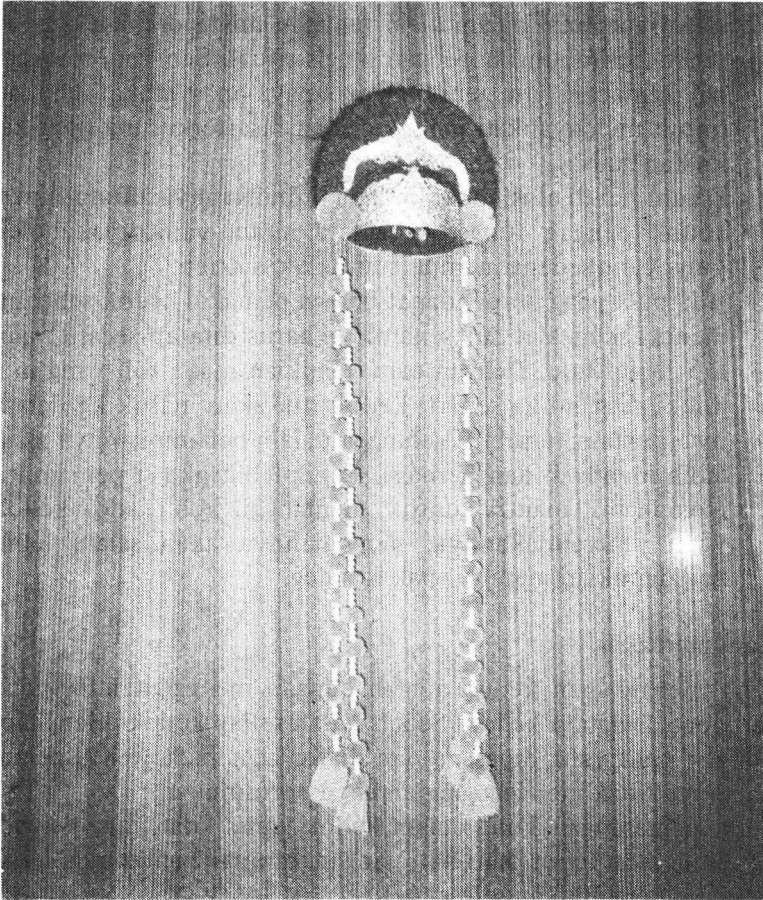
Untuk memelihara kulit dalam kedok di atas, dijaga agar pe-

makai jangan membiarkan ludahnya lama membasahnya. Jika pemakaian selesai, pemakai segera mengeringkan air ludah yang melekat pada kulit kedoknya.

6) Distribusi

Penyebaran kedok sangat meluas; bukan hanya di kabupaten dan kodya Cirebon saja, namun menyebar ke daerah Priangan dan sekitarnya. Para penyebarannya ialah para pemasan kedok.

T E K E S



Gambar nomor 36

1) Nama Alat, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Tekes adalah penutup kepala yang berbentuk bulat, pada bagian atas terdapat bentuk setengah lingkaran menyerupai kipas, di depannya ditemplei siger terbuat dari rambut, di samping kiri dan kanan terdapat rawis yang merupakan untai bunga dengan ukuran panjang kira-kira 1 meter.

b) *Sinonim*

Tekes biasa disebut gambuh atau sobrah.

c) *Etimologi*

Sobrah adalah rambut yang berbentuk panjang sebagai penyambung rambut waktu membuat sanggul. Dalam istilah Jawa Tengah disebut cemara (dibaca cemoro). Penggunaan sobrah/cemara bagi wanita yang memiliki rambut yang pendek atau tipis dan sulit untuk dijadikan sanggul. Dengan pengertian di atas, maka sobrah atau gambuh dapat diartikan sebagai sanggul; digunakan dalam pertunjukan tari topeng.

d) *Morfologi*

Dalam kata sobrah dan gambuh terdapat persamaan fonem konsonan akhir (h). Sedangkan sobrah dan sanggul memiliki persamaan fonem konsonan di awal (s). gambuh dan sanggul mempunyai persamaan fonem vokal (a – u).

2) Data Teknis

a) Bahan yang digunakan untuk tekas adalah rambut wanita.

b) *Bentuk*

Bentuk tekas dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu :

- Tekes selembur artinya bentuk tekas yang menyerupai daun sirih. Tekes ini untuk topeng Panji.
- Jeruk sepasi, sebab bentuk tekas itu mirip dengan limau sebelah atau sepasi. Ini dipergunakan untuk topeng Pamindo atau topeng Rummyang.
- *Gedang sesisir*, sebab bentuk gambuh ini menyerupai pisang sesisir. Gambuh gedang sesisir dipergunakan untuk topeng Tumenggung atau gopeng Patih.
- Merang segedeng artinya gambuh yang mempunyai

bentuk seperti sapi seikat padi (pare sageugeus). Bentuk dari gambuh merang sagedeng ini lebih lebar dan lebih panjang bila dibandingkan dengan ukuran gambuh-gambuh lainnya.

- c) Warna dari gambuh-gambuh di atas adalah hitam, sebab dibuat dari rambut yang berwarna hitam.

d) ***Ragam rias***

Di dalam gambuh terdapat tiga macam rias. Di antaranya:

- *Jamang* adalah bentuk yang melingkar dan memanjang terdapat di bagian bawah takes. Ini biasa pula disebut siger.

Siger ini, dibuat dari kulit sapi atau kulit kerbau yang masih mentah dan agak tipis.

Lukisan siger ditatah, berbentuk lubang-lubang atau tatahan-tatahan serta diberi warna sesuai dengan yang dikehendaki pemakai atau pemesan.

Lukisan jamang yang terdapat pada gambuh suruh selambar dan gambuh jeruk sepasi adalah sama, berbentuk bunga-bunga dan atau daun-daunan yang dicat polos berwarna kuning mas.

Lukisan jamang yang terdapat pada gambuh sedang se-sisir dan gambuh merang segedeng adalah lukisan abstrak. Lukisan yang runcing-runcing memberi gambaran atau kesan gagah dan kuat, di belakangnya dilukisi burung garuda dan raksasa (garuda mungkur). Warna cat dasar harus kontras dengan warna brounsmas.

- *Rawis* adalah untaian bunga dengan ukuran panjang kira-kira 1 meter, dipasang di kiri-kanan di atas telinga pemakai. Untaian bunga tersebut ada yang panjang sekali hingga di bawah paha pemain.

Rawis biasa pula disebut sumping yang dibuat dari benang wool dibentuk bunga-bunga.

Bunga-bunga yang berwarna merah muda atau ros/jambon dipergunakan atau diterapkan pada gambuh topeng Panji dan topeng Pamindo atau topeng Rumyang.

Bunga-bunga berwarna campuran : hijau, putih, dipergunakan untuk topeng Tumenggung dengan gam-

buh Gedang sesisir. Sedangkan bunga-bunga berwarna merah digunakan dalam gambuh Merang sagedeng, pemisah/penyelang bunga-bunga, tadi adalah benda bundar sebesar kacang hijau yang berwarna merah pula.

- Lengkungan-lengkungan kulit sebagai hiasan di atas gambuh. Hiasan ini ditatah dan dicat berbeda-beda sesuai dengan warna siger/jamang dari gambuh masing-masing.

e) **Makna**

Gambuh mempunyai arti mahkota yang sangat berkaitan dengan karakter dari bentuk kedok. Umpamanya :

Gambuh sirih selembur berkaitan erat dengan topeng Panji yang mempunyai karakter lungguh atau halus dalam istilahnya karakter lenyep/liyep.

Gambuh jeruk sepasi dipergunakan bersama-sama topeng Pamindo atau Rummyang yang berkarakter lanyap atau ladak.

Gambuh gedang sesisir bertalian erat dengan bentuk topeng Tumenggung yang berkarakter gagah.

Gambuh merang sagedeng beserta topeng Kelana dipergunakan untuk yang berkarakter Kelana serakah dan angkara murka.

3) **Cara pembuatan Tekes**

a) ***Cara memilih bahan***

Bahan gambuh terdiri atas rambut wanita yang halus berwarna hitam (bukan rambut tiruan); kulit sapi baru, bahan untuk ragam riasnya.

Kulit sapi yang baru dipilih ialah kulit yang masih mentah dan agak tipis agar lebih mudah untuk ditatah atau dilukisi.

Benang yang akan dibuat rawis/sumping dipilih dari benang wol yang kuat dan beraneka warna : merah, putih, hijau, kuning dan sebagainya. Setelah benang-benang berbentuk bunga kemudian diuntai dengan benang-benang tadi.

b) ***Keadaan pengrajin***

Para pengrajin tekes sangat kurang di daerah tersebut. Sehingga gambuh-gambuh yang diperlukan oleh daerah setempat masih belum terpenuhi.

4) **Fungsi Tekes/Gambuh**

a) ***Fungsi Guna***

Tekes merupakan busana hiasan atau penutup kepala, sumping atau rawis merupakan ragam rias dari gambuh.

Selain dia tas, tekes dapat pula dijadikan benda hiasan rumah baik yang ditempelkan di dinding tembok maupun disimpan di dalam lemari mainan.

Di samping itu, tekes dapat juga dipergunakan sebagai alat untuk menari sebagai penyalut tangan.

b) ***Fungsi korelasi***

Gambuh dapat berfungsi sebagai tutup kepala yang dapat menahan panas dan udara dingin, pada waktu menari. Seperti halnya dengan fungsi kopeah/kupluk, topi dan sebagainya.

c) ***Fungsi Integrasi***

Di dalam penggunaannya gambuh harus merupakan satu kesatuan dengan busana lainnya antara lain dengan celana sontog, baju kutung, kacih, soder serta mongkrong.

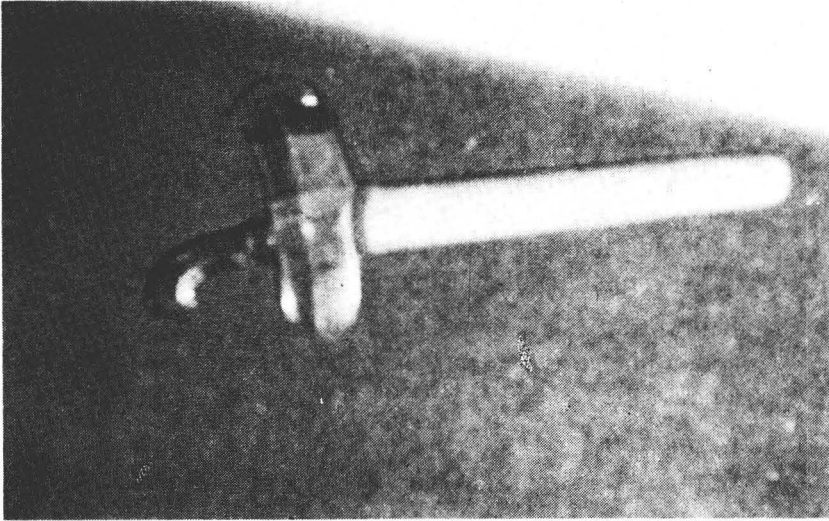
5) **Cara mengenakan tekes.**

Cara memakai tekes tidak jauh berbeda dengan cara mengenakan tutup kepala atau topi; hanya tinggal memasukkan ke kepala saja.

6) **Distribusi**

Penyebaran gambuh bersama-sama dengan busana tari Topeng lainnya, sehingga menyebar ke luar daerah pembuatannya terutama ke daerah Priangan.

K E R I S



Gambar nomor 37

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Keris, adalah senjata tajam yang dibuat dari logam, bagian samping kiri dan kanannya tajam, di ujungnya lancip dan di bagian tengah atau mukanya berpamor; alat untuk menusuk.

b) *Sinonim*

Keris biasa disebut sekin, patrem, pendok, duhung, rencong di Aceh.

c) *Etimologi*

Keris berasal dari urat kata ris, garis-gores. Ke adalah pembentuk kata. Goresan-goresan keris akan membentuk garis.

d) *Linguistik*

Di dalam peribahasa Sunda terdapat : Keris manjing warangka yang artinya roh yang masuk ke dalam raga. (Warangka = tempat keris).

e) *Morfologi*

Di atas telah dikatakan bahwa keris berasal dari akar kata ris dengan ke sebagai suku kata pembentuk kata. Ris dapat

dibentuk oleh akar kata *ba* menjadi *baris*, *ga* menjadi *garis* *i*=menjadi *iris*. Pada dasarnya *ris* itu menunjukkan garis-garis.

2) Data Teknis

a) *Pemilihan bahan*

Bahan yang sangat baik digunakan untuk keris adalah logam yang berasal dari meteorit (mengandung besi dan nikel), siderit (yang mengandung besi saja), aerolit (berupa batu) yang biasa disebut batu pamor.

b) Bentuk dari alat senjata tajam di atas seperti pisau lancip kedua pinggirnya tajam dan sepanjang badannya berkelok-kelok.

c) *Warna Keris*

Warna keris tergantung dari bahannya, dan ini tampak pada pamornya. Misalnya bahan keris dibuat dari meteorit berwarna putih ke-abu-abuan, dari siderit berwarna hitam dan dari aerolit berwarna kuning keabu-abuan.

d) *Ragam rias*

Ragam-ragam rias keris tampak pada pamor-pamor di samping perah (kepala keris biasa diberi alat pegangan dari kayu). Jika lihat dari pamor-pamornya ada yang disebut siki bonteng (ragam rias yang berupa biji-biji mentimun), mega mendung adalah gambar awan yang diperkirakan sedang mendung, *beas mawur* (lukisan beras yang bertaburan), kulit samangka (kulit semangka) dan sebagainya. Ada pula yang mempunyai lukisan ular naga.

Jika kita lihat dari perah keris maka tampak ada lukisan : kepala ular naga, kepala harimau, kepala raksasa dan sebagainya.

e) *Makna Keris*

Bilah keris merupakan jiwa atau roh, atma, sukma. Sarung/warangka keris adalah raga wadag/badan kasar.

Sebab itulah warangka dan kerisnya (jiwa dan raganya) sebagai lambang kehidupan dan kekuatan orang Sunda.

3) Cara pembuatan

a) Logam atau besi yang akan dijadikan keris dibakar. Setelah

membara, kemudian ditempa diwujudkan bilah keris. Setelah membentuk lalu diasah supaya tajam dan runcing. Pada masa yang telah silam, dikabarkan ada beberapa pengrajin keris (empu) yang sangat sakti dalam pembuatan kerisnya dengan cara memijat-mijat bahannya, sehingga terwujudlah sebilah keris yang dikehendakinya.

b) ***Pengrajin***

Pengrajin keris dinamakan empu. Para empu di Jawa Barat pada saat ini sangat jarang dan dapat dikatakan tidak ada empu yang hasil karyanya bertuah.

Di daerah Cirebon masih ada empu atau tukang pembuat keris yang hanya merupakan sambilan belaka. Pada dasarnya mereka tidak membuat keris secara profesional.

c) ***Upacara pembuatan Keris***

Pada masa lampau, sebelum pembuatan keris harus upacara dilakukan secara sakral yang dilengkapi dengan sesajen dan pembakaran kemenyan. Demikian pula tentang waktu pembuatannya senantiasa dihitung berdasarkan ramalan pembuatnya.

Pelaksanaan pembuatan keris seperti di atas dimaksudkan agar keris itu mempunyai tuah kesaktian atau memiliki guna manfaatnya baik bagi si pemilik atau si pemakai maupun bagi si empu itu sendiri agar tetap selamat dan tidak memperoleh mala-petaka.

Keris yang dihasilkannya dianggap sebagai benda pusaka yang berkasiat atau benda keramat.

4) **Fungsi Keris**

a) ***Gunanya***

Di dalam pertunjukan tari, keris merupakan perlengkapan busana tari; serta sebagai alat kebanggaan pemakai keris dalam penyajiannya.

Bagi orang-orang tertentu, keris biasa diperagakan baik di simpan di lemari kaca maupun ditempelkan pada dinding tembok.

Penari yang mempergunakan atau mengenakan keris biasanya penari yang berperan sebagai satria ladak/lanyap atau satria lungguh. Sedangkan dalam Pertunjukan teater tra-

disional seluruh pemain putra biasa mengenakan keris baik raja ponggawa raja raksasa ataupun satria. Penari putripun terutama putri Graeni biasa memakai keris.

b) ***Fungsi Korelasi***

Diberitakan dalam perang bubat, keris raja Pajajaran tertinggal di Majapahit. Dan seluruh mayat tentara beserta para pembesar Pajajaran lengkap dengan senjata keris tom-bak diupacarakan oleh prabu Hayam Wuruk. Sampai saat ini keris raja Pajajaran masih tetap di daerah tersebut. Di dalam ceritera, Ciung Wanara memiliki keris eluk sanga likur (keris yang berkelok 29 buah) merupakan warisan dari ayahnya raja Pajajaran. Kemudian keris-keris Pajajaran lainnya diboyong ke kerajaan Galuh di Ciamis. Sebab itulah ada berita bahwa keris-keris Galuh atau buatan Ciamis masa lampau memiliki pamor-pamor yang berbeda dengan keris-keris di Jabar lainnya. Demikian menurut G.PH. Djokoesoema alm.

Di Jawa Tengah ada keris yang daat membunuh keturunan Ken Arok yang disebabkan kutukan Empu Gandring (pembuat keris) karena dibunuh ooeh Ken Arok yang tidak sabar menanti selesainya keris tersebut.

c) ***Fungsi Integrasi***

Pada masa lampau, masyarakat Jawa Barat terutama para bangsawan sangat senang terhadap keris-keris; biasanya digunakan :

- Sebagai benda kebanggaan atau kebesaran para pemakainya, terutama keris yang merupakan pusaka warisan leluhurnya.
- Sebagai alat kelengkapan pakaian adat Sunda, terutama kelengkapan pakaian Bendo/blankon dan baju prangwedana atau baju senting. Sebab itulah di dalam tari keurseus yang biasa mengenakan baju adat itu, dilengkapi dengan keris di pinggangnya.
- *Kawin Keris*, sebagai kawin adat apabila calon mempelai laki-laki tidak dapat hadir pada upacara perkawinan, disebabkan ada di tempat jauh atau berhalangan. Dengan demikian si mempelai putri dikawinkan dengan keris sebagai wakil mempelai putra.

— *Penolak bahaya*

Di suatu daerah, ada yang mempunyai kepercayaan bahwa keris dapat meredakan hujan angin atau penyakit gaib baik penyakit karena guna-guna maupun penyakit yang diakibatkan gangguan roh jahat.

— *Sebagai alat pembunuh*

Banyak orang yang menggunakan keris sebagai alat pembunuh musuh-musuhnya.

Menurut kabar, di dalam Tambo Sriwijaya, patih Aria Damar dibunuh oleh seorang Dalang kenamaan dari Jawa Timur dengan tusukan keris Aria Damar sendiri. Hal ini disebabkan pengakuan Aria Damar yang telah memperistri istri dalang itu.

Demikian pula para pejuang atau raja-raja di Jawa Barat melawan penjajahnya dengan mempertaruhkan kekuatan keris-kerisnya.

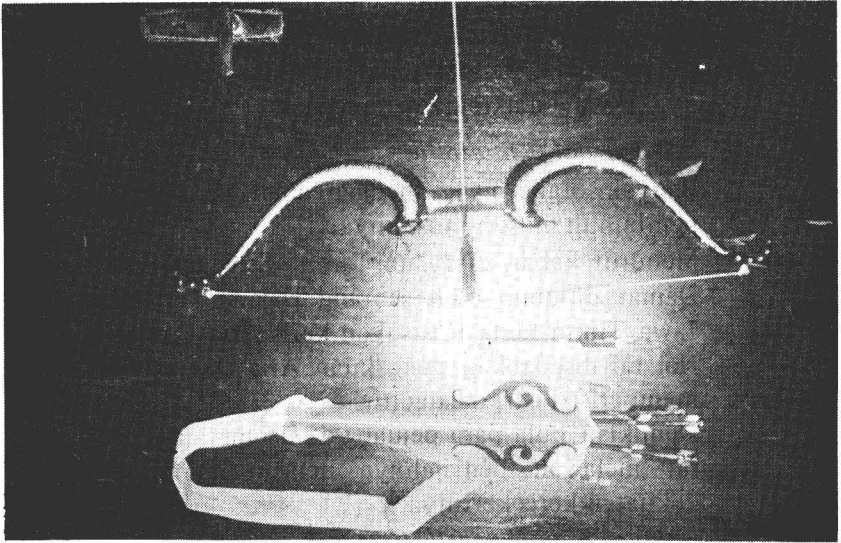
5) **Cara mengenakan**

Pada umumnya, para pemakai keris alangkah indahnya jika diselipkan di pinggang kirinya, terutama para bangsawan masa lalu serta para pemain sandiwara atau penari. Ada pula yang memakai keris di muka pinggang kiri, terutama raja-raja dalam pemain sandiwara.

6) **Distribusi** keris pada saat ini kurang begitu luas. Hal ini disebabkan para pemakai atau para penggemarnya sangat kurang. Keris-keris pasaran terdapat di pasar-pasar atau toko-toko tertentu. Keris-keris dimaksud adalah keris-keris sebagai kelengkapan pakaian adat Sunda belaka, tidak memiliki kasiat atau tuah kesaktian.

Sedangkan keris-keris yang mempunyai tuah kesaktian pada saat ini dapat dikatakan tidak ada.

J A M P A R I N G



Gambar nomor 38

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimolog, Morfologi.

a) *Nama Alat*

Jamparing adalah senjata tajam yang dibuat dari bambu atau kayu dengan logam runcing yang dipasang di ujungnya. Alat ini dipergunakan untuk membunuh.

b) *Linguistik*

Kajamparing ka angin-angin (terkenal, termashur)

Lir jamparing leupas tina gondewa artinya perumpamaan terhadap kecepatan lari seseorang.

Oet-oetan jamparing pegat talina,
jejerewetan nu kawin taya walina.

Dua buah kalimat di atas adalah syair/umpaka dari lagu kanak-kanak Jawa Barat yang mempunyai sampiran dan isi.

Oet-oetan jamparing pegat talina (oet-oetan anak panah putus galinya)

jejerewetan nu kawin taya walina (menjerit-jerit yang kawin tidak ada walinya)

c) ***Sinonim***

Jamparing biasa disebut panah yang terdiri atas gondewa dan anak panahnya, demikian menurut pendapat sementara orang. Akan tetapi di lain pihak mengatakan bahwa jamparing itu adalah anak panah. Di Jawa Tengah disebut jemparing; dalam bahasa Jawa Kuno jemparing biasa dinamakan astra, bana, sara, wilastra.

d) ***Etimologi***

Wilastra berasal dari astra memakai suku kata pembentuk kata wil. Di dalam kesenian Sunda wilastra adalah sarung atau kantong anak panah yang diselendangkan di atas punggung pemain atau penari.

e) ***Morfologi***

Sebutan jamparing di Jawa Barat adalah sama artinya dengan jemparing dalam bahasa Jawa Tengah. Peristiwa itu disebut perubahan fonem vokal awal (a – e).

2) **Data Teknik**

- a) ***Bahan*** yang dijadikan jamparing meliputi bahan untuk : Laras jamparing dari kayu atau bambu; paksi/lalandep (benda lancip dibuat dari kaleng atau logam yang dilancipkan sebagai pelapis atau pembalut ujung jamparing; mimis yang terdapat pada pangkal laras jamparing dibuat dari bulu-bulu ayam atau bulu bebek atau bulu angsa.

Gondewa sebagai pelepas jemparing dibuat dari kayu yang tidak mudah retak; tali laras atau tali busur dibuat dari benang yang sangat kuat atau kawat.

b) ***Bentuk***

Bentuk jamparing kecil panjang di ujungnya lancip dan tajam sekali.

Bentuk gondewa seperti bulan sabit; antara kedua ujungnya dihubungkan dengan seutas tali (tali laras/tali busur).

c) ***Warna***

Warna jamparing bermacam-macam ada yang berwarna hitam, merah, kuning, hijau, dan sebagainya tergantung kepada selera si pemakai atau selera si pemilik jamparing tersebut. Demikian pula warna gondewa memiliki warna

yang berbeda-beda; di antaranya warna merah, hitam, putih, biru, hijau dan sebagainya.

Warna yang dipergunakan untuk wilastra (kantong jamparing), adalah warna hitam dan merah. Akan tetapi selain itu ada pula yang berwarna hijau, kuning dan biru yang disesuaikan dengan warna busana yang dipergunakan.

d) ***Ragam Rias***

Baik pada jamparing maupun pada gondewa tidak menggunakan ragam rias, kecuali pada wilastra. Dalam wilastra terutama pada bagian punggungnya terdapat bentuk-bentuk lukisan yang dibuat dari mute atau garpatu.

e) ***Makna Jamparing***

Ketepatan terhadap sasaran yang dituju, bidikan jamparing merupakan lambang dari ketajaman mata hati si pelaku. Jelasnya ketepatan bidikan jamparing sebagai lambang ketajaman mata hati seseorang.

3) **Cara pembuatan**

- a) Gondewa dibuat dari kayu yang keas dan pegas dengan ukuran panjang kira-kira 1 m s/d 1½ m. Kedua ujung gondewa mengecil, sedangkan di bagian tengahnya terdapat lekukan untuk tempat pegangan dengan ukuran satu s/d dua kepal. Tepat pada tengah-tengah kepalan atau gondewa terdapat lekukan sebagai poros untuk meletakkan jamparing yang akan dilepas.

Pada kedua ujung gondewa dibuat lekukan (kuku bahak) untuk mengikatkan kedua ujung tali laras/busur.

Jamparing dibuat dari bambu atau kayu yang lurus. Pada pangkalnya terdapat bulu-bulu sayap atau ekor ayam kadang-kadang bulu-bulu angsa sebagai alat pengemudi agar tepat pada sasaran bidikan. Dan di bagian ujungnya dilapisi dengan paksi yang dibuat dari lembaran seng/kaleng atau logam yang runcing dan tajam.

Wilastra atau kantong anak-panah dibuat dari kain atau kulit yang diwujudkan berbentuk segitiga tumpul atau kerucut pepet dengan lukisan-lukisan tertentu di bagian punggungnya.

b) *Keadaan pengrajin*

Seperti halnya kondisi pengrajin busana tari, pembuat jamparingpun demikian keadaannya.

4) **Fungsi Jamparing**

a) *Fungsi/Guna*

Kegunaan Jamparing di dalam pertunjukan tari atau teater rakyat tradisional adalah sebagai alat untuk berperang. Secara tradisional bentuk perang dalam seni pertunjukan, terbagi atas perang kekuatan tenaga, perang keterampilan, perang penggunaan kesaktian dan perang penggunaan senjata termasuk keterampilan memanah (ngajamparing). Tidak sedikit para seniman tari yang memiliki busana dan perlengkapan tari lainnya diperagakan sebagai hiasan dinding. Begitu pula tentang jamparing biasa dijadikan hiasan rumah yang diletakkan atau ditempelkan pada dinding.

b) *Fungsi Integrasi*

Jamparing-jamparing seperti di atas biasa dijadikan kelengkapan dalam pertunjukan wayang. Banyak sekali para tokoh wayang yang memiliki jamparing-jamparingnya masing-masing. Di antaranya : Arjuna memiliki anak-panah Pasupati, Rodadedali, Haryasengkali; Kresna mempunyai Cakra; Karna memiliki Kunta; Cakrabaskara miliknya Patih Suwanda; Cundamanik hak milik pendeta Druna; Prabu Ramayana mempunyai panah Guwawijaya.

Di masa yang lampau banyak masyarakat tertentu yang senang terhadap permainan jemparing (papanahan). Bahkan dijadikan suatu perlombaan memanah; yang biasa diselenggarakan di alun-alun atau di tempat tertentu.

Diberitakan bahwa pada masa penjajah negara kita, banyak para pejuang kita yang mempergunakan jamparing untuk menyerang atau melawan penjajah. Bahkan sampai saat ini anak-anak panah dijadikan senjata ampuh oleh para penduduk tertentu di Indonesia.

Pada saat ini, jamparing dijadikan suatu alat permainan atau cabang olah raga dalam taraf nasional bahkan taraf internasional.

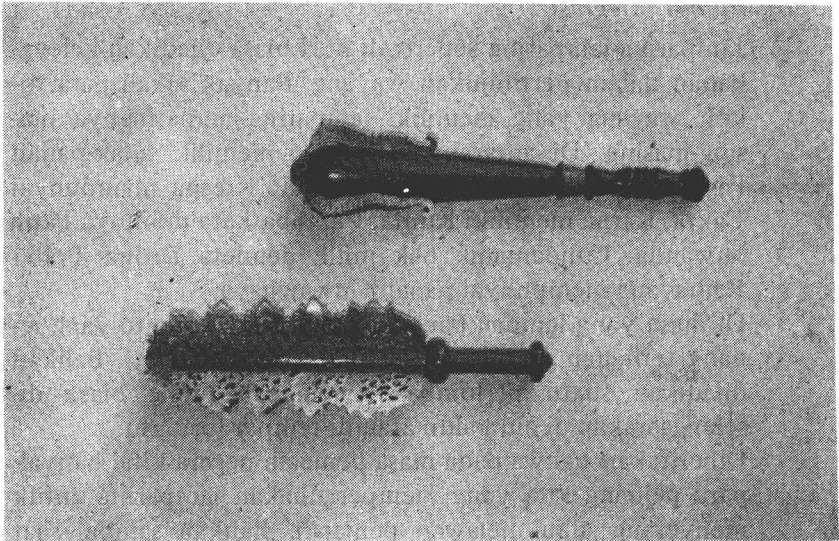
5) Cara memainkan/menggunakan Jamparing

Sebuah anak-panah (jamparing) yang akan dilepaskan ditempelkan di atas gondewa yang dipegang dengan tangan kiri. Pangkal jamparing diletakkan pada tali laras. Setelah bidikan tepat pada sasaran, maka tali laras itu ditarik sekuat-kuatnya serta dilepaskannya adalah anak panah itu dari tali busur tersebut. Cara pengambilan anak-anak panah dari wilatra yang tersimpan di atas punggung; biasanya dilakukan dengan tangan kanan. Kemudian anak-panah tersebut ditempelkan di atas gondewa.

6) *Distribusi*

Penyebarluasan jamparing, pada dasarnya sama dengan penyebaran busana tari atau dengan alat-alat tari lainnya.

G A D A



Gambar nomor 39

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Gada adalah benda berat yang dibuat dari besi atau logam lainnya, sebagai alat untuk memukul.

b) **Sinonim**

Gada biasa disebut gegendir besi, atau popongkol. Gada yang dibuat dari kayu berat dinamakan gaganden. Gada kecil dinamakan cokmar atau mausala.

c) **Linguistik**

Rujak polo ngaran gada anu Bima (Rujak polo nama gada Bima).

d) **Morfologi**

Sebutan gagander menjadi gegendir atau sebaliknya merupakan perubahan fonem vokal dan fonem konsonan akhir (r menjadi n atau sebaliknya).

2) **Data Teknis**

a) Bahan yang dijadikan gada adalah kayu yang keras dan berbobot misalnya kayu jati, kayu besi; besi, perunggu atau logam.

b) **Bentuk** dari gada pada umumnya bulat panjang, pada bagian yang dipukulkan biasanya besar. Pada pangkalnya lebih kecil sebagai tempat untuk memegang dan pada ujungnya biasanya besar dan lebih berat. Panjang 40 s/d 50 Cm.

c) **Warna** gada beragam di antaranya ada yang berwarna putih, merah, kuning, abu-abu dan ada pula yang berwarna hitam dan coklat; demikian yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan tari atau teater rakyat tradisional.

d) **Makna** gada adalah lambang kekuatan dari pemilik atau pemakainya. Gada merupakan tumpuan kekuatan si pemakai.

3) **Cara Pembuatan**

a) **Pemilihan bahan**

Bahan untuk dijadikan gada adalah bahan yang tidak cepat patah dan berat; agar tahan lama dan memiliki bobot atau daya berat. Akan tetapi untuk keperluan dalam penampilan tari atau sandiwara rakyat dibutuhkan gada yang ringan, hanya tampaknya harus sebagai benda yang mempunyai daya berat serta kekuatan atau kesaktian yang cukup meyakinkan. Untuk itu dibuatnyalah gada-gada dari kayu yang ringan dengan bentuk dan warna yang menyeramkan.

- b) Pembuatan gada untuk keperluan pertunjukan tidak mempergunakan upacara. Namun pembuatan gada yang sebenarnya, senantiasa diawali dengan upacara pembuatan, agar gada yang dihasilkannya memiliki kekuatan atau tuah kesaktian dalam hal melumpuhkan musuh.

Di dalam upacara tersebut biasanya disediakan sesajen sebagai penghormatan kepada para leluhur atau roh gaib yang akan memberikan tuah kesaktian tersebut.

- c) Keadaan pengrajin atau pembuat gada sekarang sangat kurang atau dapat dikatakan hampir tidak ada. Namun pembuatan gada tiruan yang dipergunakan dalam pertunjukan, hampir setiap pengrajin kayu atau alat-alat pakaian tari bisa membuatnya.

4) Fungsi

a) *Fungsi Guna*

Gada dipergunakan untuk alat memukul di dalam perang. Di dalam pertunjukan tari atau sandiwara rakyat pun gada, dipergunakan sebagai alat untuk memukul.

Selain di atas, juga gada itu dipergunakan sebagai alat perhiasan rumah; baik disimpan di dalam lemari kaca maupun ditempelkan di dinding.

b) *Fungsi Integrasi*

Di dalam cerita pewayangan, sangat banyak nama gada yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Di antaranya Gada Halugora milik Baladewa, Rujakpolo kepunyaan Bima, Gada Limpung milik Rawana, Lukitasari gada Setiaki/Padmanegara dan sebagainya.

Di dalam perang Barata, Bima dan Suyudana merupakan musuh bebuyutan mempergunakan gadanya masing-masing. Bima mempergunakan gada Rujakpolo yang sangat terasur keampuhannya, hingga banyak para kurawa yang gugur di medan perang bahkan raja Suyudana pun gugur oleh gada Rujakpolo tersebut.

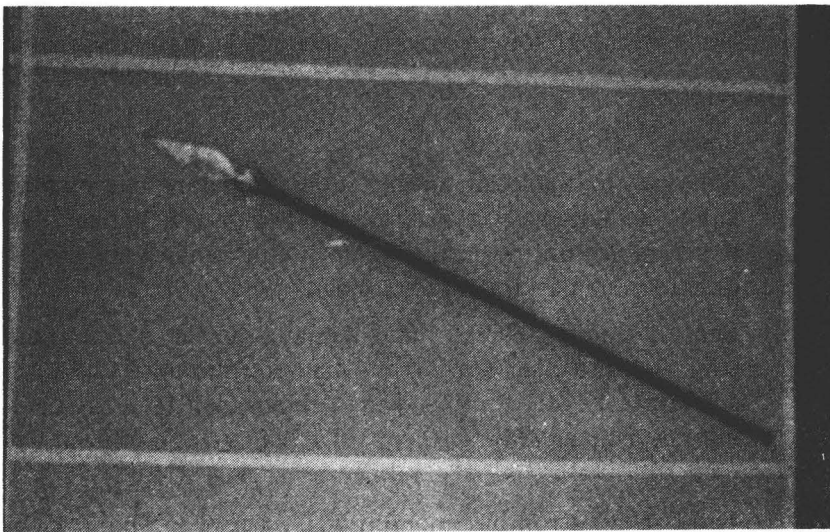
5) Cara menggunakan

Pada bagian gada terdapat tempat untuk memegang. Dengan demikian cara menggunakan gada itu adalah dipegang, kemudian dipukulkan ke arah sasarannya; di dalam adegan pertunjukan.

6) Distribusi

Penyebaran gada sebenarnya yang merupakan benda pusaka yang mempunyai tuah kesaktian, pada saat ini dapat dikatakan tidak ada. Sedangkan Gada-gada yang dibuat dari kayu untuk keperluan dalam acara pertunjukan dapat dibeli di toko-toko atau kios-kios serta di pasar-pasar tertentu. Terutama di tempat penjualan pakaian/busana tari.

T U M B A K



Gambar nomor 40

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

- a) **Nama Alat** : Tumbak adalah benda bulat panjang yang diujungnya lancip dan tajam sebagai alat untuk berperang baik dalam kenyataan maupun pada pertunjukan tari atau sandiwara rakyat tradisional.

b) *Linguistik*

Kuring boga tanah lima tumbak. Saya memiliki tanah lima tumbak (satu tumbak = 14 M²).

Biasanya ari nu edan sok tumbak-tumbuk (biasanya orang gila meninju apa yang ada di sekitarnya)

Kulantaran keur nganggur manehna sok biasa tumbak-tembok. (Jika sedang menganggur dia biasa tembok-menembok).

c) ***Sinonim***

Tumbak dalam bahasa Indonesia dinamakan tombak; sedangkan di dalam bahasa pedalangan Jawa Barat disebut konta.

d) ***Morfologi***

Tumbak menjadi tombak atau sebaliknya, merupakan perubahan fonem vokal pada awal; fonem vokal u menjadi fonem vokal o. Kunta menjadi konta atau sebaliknya adalah perubahan fonem vokal u menjadi o atau sebaliknya.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Bahan yang dijadikan tombak adalah sebatang bambu atau kayu, kadang-kadang dari logam. Sedangkan bahan tumbak/tombak untuk pertunjukan dipilih bahan yang ringan di antaranya dari kayu yang ringan.

b) **Bentuk** tombak adalah bulat panjang dengan ukuran panjang : antara 2 m s/d 2½ m, diameter antara 4 cm s/d 5 cm. Serta kepala tombak yang runcing dan tajam itu berukuran panjang antara 10 cm s/d 15 cm.

c) ***Warna***

Tumbak atau tombak mempunyai warna yang bermacam-macam antara lain : warna merah, kuning, hijau, hitam, putih dan biru.

d) ***Ragam rias***

Pada ujung tombak biasanya mempergunakan lembaran-lembaran benang atau kain berwarna. Ada pula yang mempergunakan rias kain merah dan putih. Serta bagian kepala tombak dibungkus dengan kain putih.

e) ***Makna***

Sama dengan keris, tombakpun merupakan benda pusaka sebagai warisan dari satu keturunan yang sakti dan gagah perkasa. Dengan demikian, tombak sebagai lambang kegagahan keagungan negara atau benda pusaka negara.

3) Cara membuat

a) *Pemilihan bahan*

Bahan yang dibuat tombak untuk pertunjukan tari atau teater tradisional dipilih bahan yang ringan terutama dari kayu.

Kayu atau bambu diukur berdasarkan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan, antara 2 m s/d 2½ m. Untuk memasang kepala tombak, pada ujungnya dibuat tempat penyambungan; sehingga kepala tombak itu dapat dipasang secara rapi dan kuat. Demikian pula tentang pemasangan ragam rias yang diwujudkan dengan kain atau lembaran benang yang telah disiapkan.

b) *Upacara pembuatan*

Untuk membuat tombak sebagai sarana pertunjukan, tanpa mempergunakan upacara. Akan tetapi dalam pembuatan tombak sebagai benda pusaka; diberitakan harus mempergunakan upacara, bahkan harus diawali dengan bertapa lebih dahulu. Pelaksanaan upacara dan bertapa tersebut diharapkan agar tombak memiliki kasiat atau tuah kesaktian yang dapat didambakan. Pada dasarnya pembuatan tombak hampir sama dengan cara pembuatan keris pusaka.

c) *Keadaan Pengrajin*

Pembuat tombak pusaka atau tombak berkasiat, pada saat ini dapat dikatakan hampir tidak ada di Jawa Barat. Akan tetapi pembuat tombak untuk sarana pertunjukan, pada umumnya sama dengan pembuat alat-alat seni lainnya; terutama dilaksanakan oleh para pengrajin kostum atau busana tari atau kostum sandiwara rakyat tradisional di Jawa Barat.

4) Fungsi

a) *Fungsi Guna*

Pada masa lampau tombak dijadikan senjata perang yang dipergunakan para prajurit, gulang-gulang atau bala tentara. Di dalam seni pertunjukanpun demikian pula penggunaannya. Di dalam seni tari, tombak sering dipergunakan para pengawal raja atau tari dalam adegan perang, untuk bertarung. Demikian pula di dalam pertunjukan seni tea-

ter tradisional, tombak dipergunakan para pengawal raja atau para prajurit sebagai tanda kemegahan dan kebanggaan negara serta sebagai alat untuk berperang.

Di dalam upacara khusus, sering tampak tombak dipegang para pengawal untuk mengawal atau pengiring upacara tersebut. Pada saat sekarang sering terlihat bahwa tombak-tombak dipergunakan oleh masyarakat di daerah tertentu misalnya di Kalimantan, Irian, Sulawesi, Sumatra, Maluku dan sebagainya.

Selain di atas, tombak biasa dipergunakan sebagai hiasan-hiasan dinding yang dihidangkan di kamar tertentu. Demikian pula tombak-tombak sebagai pusaka kerajaan atau para pembesar disimpan di museum-museum dan atau di pendopo-pendopo di setiap kabupaten, beserta tiang-tiang bendera.

b) ***Fungsi Integrasi***

Di dalam cerita pewayangan, banyak tombak-tombak yang dimiliki para tokoh wayang di antaranya : Adipati Karna mempunyai tombak yang dinamai Kunta/kunta sebagai alat pencabut umur Gatotkaca dalam perang barata (baratayuda). Kunta baskara milik prabu Danapati; Langgala kepunyaan Baladewa. Pada lakon sandiwara rakyat, ada suatu cerita yang mengisahkan suatu tombak yang sangat ampuh yaitu cerita "Tumbak betok Boyolali" Sehingga para musuh dapat diusir sekaligus oleh kemampuan tombak tersebut.

Di dalam pertunjukan tari pencak iring dari Bogor, tampak ada beberapa tombak yang digunakan sebagai iringan tari tersebut (pukulan-pukulan tombak-tombak para penari membentuk ritme iringan), di samping sebagai pelengkap latihan berperang yang mempergunakan tombak-tombak untuk persiapan melawan musuh, terutama para penjajah di masa yang lampau.

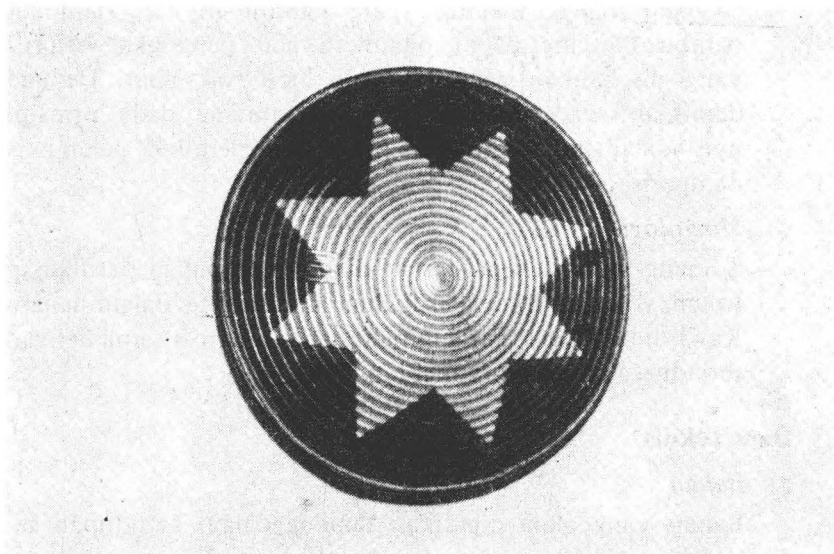
5) **Cara menggunakan**

Jika dalam kejadian sebenarnya, tombak dapat dilempar seperti lembing, terutama di ruang terbuka dan luas. Sedangkan di dalam seni pertunjukan caranya cukup dengan ditusukan bagian ujung tombak tersebut ke arah lawan.

6) Distribusi

Tombak keramat atau tombak pusaka sebagai warisan para leluhur di daerah tertentu tidak diperjual-belikan. Sedangkan Tombak sebagai pelengkap pertunjukan penyebarannya seperti halnya dengan kostum tari atau kostum teater lainnya.

T A M E N G



Gambar nomor 41

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Tameng adalah benda keras yang dipergunakan sebagai perisai dalam pertarungan atau peperangan; dengan gada atau tombak sebagai alat untuk melumpuhkan musuh.

b) *Linguistik*

Tameng dada kalawan tangan (yang menjadi alat perisai adalah dada dan kedua belah tangannya). Tameng dada = satria.

Salakina nu jadi tameng (suaminya yang menjadi perisai). Tameng di sini diartikan penutup kesalahan.

c) ***Sinonim***

Tameng di dalam bahasa Indonesia disebut perisai, alat penangkis.

d) ***Etimologi***

Tameng berasal dari tamiang; seperti halnya dengan istilah panganten asalnya dari pangantian, kabupaten dari kabupatian, sekaten dari sekatian, sasajen dari sasajian, dan sebagainya. Tamiang di Jawa Barat adalah sejenis bambu kecil yang halus. Menurut para leluhur di masa lampau, bambu tamiang dapat dijadikan alat penangkal bahaya yang disebabkan gangguan gaib atau roh jahat. Dengan demikian, baik tameng maupun tamiang pada prinsipnya adalah sama yaitu alat penangkal, penolak, penangkis dan perisai.

e) ***Morfologi***

Tameng yang berasal dari tamiang, merupakan perubahan fonem vokal di akhir. Perubahan ai menjadi e dalam bahasa Kawi dinamakan sastralampah; pada dasarnya sama dengan terjadinya o dari au (vokal rangkap).

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Bahan yang akan dijadikan tameng dalam kehidupan sehari-hari adalah logam atau benda keras lainnya. Sedangkan tameng sebagai pelengkap seni pertunjukan dibuat dari kayu, rotan kadang-kadang dari seng.

b) ***Bentuk***

Bentuk dari tameng ada yang bulat, persegi panjang, belah-ketupat atau segi enam (membentuk 6 buah sudut). Di belakangnya terdapat alat pemegang yang berupa cincin dan melekat amat kuat.

c) ***Warna***

Tameng mempunyai bermacam warna, antara lain merah, hitam, kuning, hijau, putih. Tergantung kepada selera si pemilik, atau si pemakai.

d) ***Ragam rias***

Ragam rias dari tameng-tameng di Jawa Barat, pada umum-

nya adalah lukisan-lukisan dari cat yang terdapat di bagian muka perisai tersebut. Adapun lukisan-lukisan dimaksud berbentuk bintang-bintangan, gambar tengkorak, kepala harimau, kepala binatang dan lain sebagainya.

e) ***Makna Tameng***

Pada dasarnya tameng merupakan bendera atau ciri khas dari pemilik atau merupakan lambang kerajaan tertentu. Misalnya di dalam seni teater tradisional terdapat kerajaan merah, kerajaan biru/hijau, maka tameng-tamengnya berwarna merah bagi yang masuk ke wilayah kerajaan merah, dan berwarna hijau bagi mereka yang termasuk ke dalam kerajaan hijau (para wadia bala kerajaan merah mempergunakan tameng berwarna merah, dan mereka yang membela kerajaan hijau bertamengkan warna hijau).

3) **Cara pembuatan**

a) ***Pemilihan bahan***

Bahan untuk membuat tameng dipilih bahan yang keras dan yang ringan. Cara pembuatannya ditempa seperti pembuatan keris atau golok di tukang pandai besi. Setelah berbentuk kemudian pemasangan ring di belakang perisai tersebut. Disusul dengan penggambaran atau melukis bagian muka tameng itu.

Tameng untuk seni pertunjukan dipilih dari kayu atau rotan agar lebih mudah dikerjakan.

b) ***Upacara pembuatan***

Tameng sebagai pelengkap seni pertunjukan tidak menggunakan upacara dalam pembuatannya. Namun tameng sebagai alat peperangan di masa lampau tidak jauh berbeda dengan pembuatan tombak atau keris harus mempergunakan upacara pada waktu pembuatannya.

c) ***Keadaan pengrajin***

Seperti halnya dengan keadaan pengrajin busana tari, pengrajin tamengpun demikian keadaannya. Pengrajin tameng tidak khusus membuat tameng saja, namun harus disertai dengan pembuatan alat-alat seni yang lain yang relevan dengan pembuatan tameng. Pada dasarnya membuat tameng tidak dapat diandalkan untuk kehidupan sehari-hari bagi si pengrajinnya.

4) Fungsi Tameng

Fungsi Guna

Pada jaman dahulu merupakan bagian dari senjata perang yaitu sebagai penahan serangan musuh yang menggunakan tombak, gada, golok serta senjata tajam lainnya.

Pada saat-saat inipun, penggunaan tameng seperti di atas, untuk masyarakat tertentu misalnya di Kalimantan, Maluku, Sumatra dan Irian.

Di dalam seni pertunjukan baik dalam seni tari maupun sandiwara rakyat Jawa Barat, tameng biasa dipergunakan seperti di atas. Dalam prakteknya dilengkapi dengan mempergunakan tombak. Selain di atas, tameng biasa dijadikan benda penghias bilik yang ditempelkan pada dinding.

5) Cara penggunaan

Riang yang terletak di belakang tameng dipegang oleh tangan kiri dan tangan kanan memegang gada atau tombak. Jika si pemakai diserang musuh baik oleh gada maupun tombak maka tameng sebagai alat penahan serangan tersebut.

- 6) Distribusi tameng sama halnya dengan penyebaran alat-alat perlengkapan seni tari lainnya.

3. PERALATAN SENI TEATER TRADISIONAL

Sebagaimana kita ketahui bahwa seni teater tradisional terdiri atas aspek-aspek seni tradisional yang merupakan satu kesatuan yang luluh dan terpadu. Aspek-aspek seni dimaksud di antaranya seni drama, seni tari, seni sastra, seni rupa, seni suara, lakon.

Dalam hubungannya dengan di atas, adalah peralatan atau alat-alat yang mendukung pagelaran tersebut sangat erat dengan alat-alat yang melekat pada aspek-aspek seni tersebut. Terutama busana tari biasa tampak dalam pagelaran teater tersebut; demikian pula perlengkapan tari lainnya sering dipergunakan di dalam pertunjukan teater tradisional Jawa Barat. Dengan demikian, peralatan teater tradisional di atas telah banyak dibahas di dalam bab terdahulu.

Yang akan dibahas dalam bab ini adalah peralatan atau perlengkapan yang dipergunakan dalam sandiwara rakyat tradisio-

nal di Jawa Barat. Dan Berdasarkan, sumber lakon yang ditampilkan; sandiwara tersebut dapat dibedakan :

1. Sandiwara Wayang,,
2. Sandiwara Babad,
3. Sandiwara Roman.

1. Sandiwara Wayang

Sandiwara wayang adalah sandiwara yang menampilkan cerita-cerita wayang, terutama Cerita Ramayana dan atau Cerita Mahabarata. Dengan sendirinya peralatan seni teater ini identik dengan peralatan dalam pertunjukan seni tari wayang, atau seni tari topeng. Maka perlengkapan untuk pertunjukan di atas, tidak usah dibahas lagi, karena telah diuraikan dalam peralatan tari tradisional, seperti pada bab terdahulu.

2. Sandiwara Babad

Sandiwara Babad adalah sandiwara yang menampilkan cerita-cerita Babad. Misalnya cerita Mundinglaya, Lutung Kasarung, Sumur Bandung, Raja Pajajaran dan sebagainya.

Jika dilihat peralatannya, antara kedua macam sandiwara ini yaitu sandiwara wayang dengan sandiwara babad ada beberapa kesamaan, kecuali sumber cerita belaka. Yang akan kita soroti dari kedua macam sandiwara itu adalah busana dan perlengkapan lainnya, ternyata sama; hanya bentuk mahkotanya yang berlainan. Di antara peralatan yang dipergunakan dalam kedua bentuk sandiwara tersebut, adalah payung. Dengan demikian alat ini perlu didokumentasikan.

P A Y U N G

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama alat*

Payung adalah alat pelindung badan/tubuh agar tahan panas dan hujan; dibuat dari kain atau kertas.

b) *Linguistik*

Papayung Agung = kepala pemerintahan, pelindung masyarakat, raja/ratu. Neda papayung = minta perlindungan.



Gambar nomor 42

Agul ku payung butut = merasa bangga mempunyai turunan yang tinggi derajatnya.

- *Payung kahormatan* = gelar atau julukan terhadap ari atau bupati di masa yang lampau.
- *Aub payung* = daerah atau wilayah yang menjadi wilayah pemerintahan atau kekuasaan seseorang yang berkuasa.
- *Satria pinayungan* = nama jenis kuda yang berwatak baik, memberi pengaruh baik kepada yang mempunyai atau pemiliknya serta kepada pemeliharanya.

- Langlayanganana mani mayung artinya melayangnya layang-layang sangat tinggi dan membayangi kepala pemain layang-layang tersebut.

c) ***Sinonim payung***

Bahasa halus dari istilah payung adalah pajeng. Dalam sebutan lain payung dinamakan songsong.

d) ***Morfologi***

Perubahan dari istilah payung menjadi pajeng adalah perubahan fonem vokal di akhir. Dalam menghaluskan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa Sunda atau Jawa Tengah, sering terjadi dengan cara merubah suku kata berakhir belaka. Misalnya : Laju – lajeng, payu – pajeng, maju – majeng; bukti – buktos, pribadi – pribados, yakti – yaktos, permisi – permios, supagi – supados, sanajan – sanaos, paribasa – paripaos, rasa – raos dan sebagainya.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Tangkai atau tiang payung dibuat dari kayu, besi atau logam lain yang diperkirakan ringan.

Rangka-rangka payung dijadikan dari bahan kayu atau kawat-kawat yang cukup kuat; diuntai dengan benang atau kawat pula.

Atap payung dibuat dari kain yang cukup kuat atau kertas yang licin.

b) ***Bentuk payung***

Bentuk payung adalah bulat seperti cendawan.

c) ***Warna payung beraneka ragam di antaranya ada yang berwarna : merah, putih, kuning, hijau, biru, coklat dan sebagainya.***

d) ***Ragam rias***

Ragam rias yang terdapat pada payung kerajaan adalah benang-benang (rumbe-rumbe) yang dipasang di sekeliling bibir payung atau tepi payung. Di tengahnya atau pada pucuk payung terdapat warna lain dari latar warna atap payung.

e) ***Makna***

Di dalam kehidupan sehari-hari, payung sering dilambangkan sebagai tempat perlindungan atau tempat bernaung. Selain itu payung dapat diartikan sebagai lambang kebesaran raja dari suatu kerajaan. Inipun sesuai dengan tugas raja atau kepala negara yang harus memberi perlindungan kepada rakyatnya. Sebab itulah timbul "Babasan: Papayung Agung" — kepala negara, raja; Neda papayung — mohon perlindungan atau pertimbangan.

3) **Cara Pembuatan**

a) ***Cara memilih bahan***

Bahan untuk membuat tiang payung yang baik adalah kayu yang keras-liat dan yang ringan. Sedangkan bahan kerangka payung yang baik biasa dipilih bambu atau kayu yang liat dan kuat.

Bahan penutup atau atap payung adalah kain belacu atau kertas bekas pembungkus semen batu karena kertas itu kuat dan tebal.

b) ***Keadaan Pengrajin***

Para pengrajin payung yang digunakan untuk keperluan sehari-hari bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dari sekeluarga. Bagi para pengrajin payung di Tasikmalaya, pekerjaan itu telah merupakan yang pokok. Sedangkan payung-payung yang dipergunakan untuk pementasan, sangat sulit untuk dijadikan sarana kehidupan bagi para pengrajinnya. Sebab penggunaan payung semacam itu sangat langka. Di sini jelaslah bahwa pengrajin payung untuk seni pertunjukan tidak akan dapat hidup, jika dia hanya mengandalkan hasil pembuatan payung tersebut.

c) ***Upacara pembuatan***

Pembuatan payung sehari-hari tidak mempergunakan upacara, demikian pula tentang pembuatan payung untuk seni pertunjukan.

4) **Fungsi payung**

a) ***Fungsi guna***

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari payung diguna-

kan untuk melindungi diri dari terik panas sinar matahari dan hujan.

Selain di atas, payung dipergunakan dalam upacara pernikahan pada golongan masyarakat biasa. Sepasang mempelai selalu dipayungi pada waktu upacara saweran.

Dalam seni pertunjukan terutama seni teater, payung dipergunakan untuk memayungi raja atau ratu (raja putri). Ini meniru kebiasaan raja dahulu kala, payung sebagai lambang kebesaran raja atau para pemimpin negara. Payung yang berwarna putih dipergunakan untuk memayungi jenazah, dimulai dari rumah hingga ke makam. Sedangkan payung berwarna kuning merupakan payung kehormatan gelar bupati (aria bupati) pada waktu yang telah silam.

- b) Pada waktu sekarang payung-payung biasa diperagakan bersama-sama dengan bendera-bendera dalam upacara pelantikan para pejabat, dalam wisuda, dan sebagainya.

5) Cara menggunakan

a) *Penggunaan sehari-hari*

Payung yang masih menutup, dipegang tiangnya; kemudian atap (bagian atas) payung direntangkan. Dan setelah itu dikembangkan untuk melindungi kepala si pemakai.

b) *Penggunaan dalam pertunjukan*

Cara pemakaian sama dengan di atas, namun payung raja biasanya dipegang oleh orang lain (pembantunya). Demikian pula cara memayungi mempelai pengantin dalam upacara perkawinan pada masyarakat tertentu.

6) Distribusi

Pemasaran payung Tasikmalaya sangat luas hingga ke luar Jawa Barat. Namun penyebaran payung untuk upacara atau pertunjukan sangat terbatas kepada para pemesan, atau dijual di toko-toko tertentu.

3. Sandiwara Roman

Yang dimaksud dengan *Sandiwara roman* adalah penampilan sandiwara yang bersumber dari cerita roman. Adapun cerita-cerita roman adalah cerita-cerita yang mengkisahkan kejadian sehari-hari. Misalnya cerita Beranak di dalam kubur, Si Manis, Sanekala, Suganda-Sugandi, Sarkawi, Si Kabayan, Dalem Boncel, Kunci berdarah, Si Manis Jembatan Anjol, Ngipri/Muja, Sasak Cisokan, Pati Lantaran Cinta, Ngajuru di saung Reuma, Poekeun Obor, Hantu Citarum; demikian cerita-cerita roman yang disajikan dalam bentuk Sandiwara Roman.

Peralatan yang disajikan di dalam pertunjukan Sandiwara di atas, berkisar kepada sarana dan prasarana kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara perabot rumah tangga dimulai dari perabot yang sederhana hingga perabot mewah sesaat pada jaman atau tahun 1970 ke belakang.

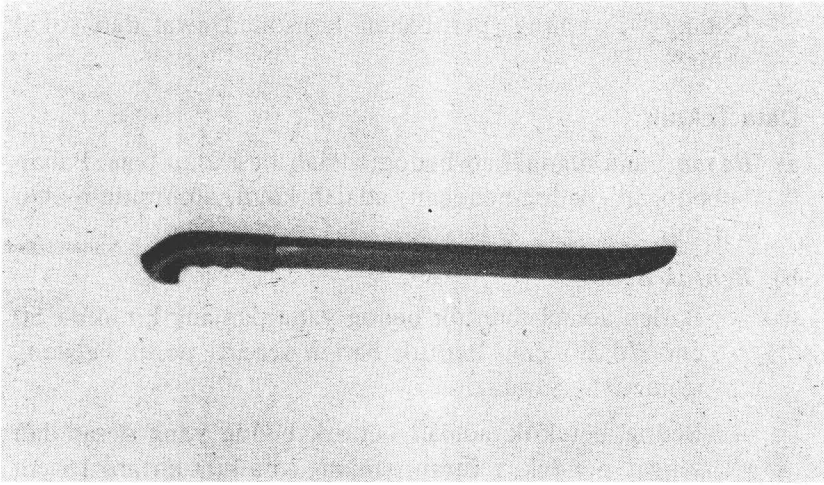
Selanjutnya peralatan *Sandiwara Roman* yang akan didokumentasikan dalam laporan penelitian ini hanya peralatan yang dianggap penting, belaka; yaitu :

- Bedog,
- Buntelan,
- Iteuk
- Oncor,
- Parupuyan,
- Ramgap,
- Sarung.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa bentuk sandiwara di luar sandiwara-sandiwara di atas, terdapat Sandiwara Desik. Sandiwara Desik ini adalah bentuk sandiwara yang menampilkan cerita kehidupan sehari-hari di luar negeri. Cerita-cerita yang ditampilkan antara lain : Nurzaman, Sekh Azram di-hukum picis, Amir Amzah Purnama Alam, Rengganis, dan sebagainya.

Dengan sendirinya baik iringan yang menggunakan lagu-lagu asing serta instrumen asing maupun busana serta peralatan lainnya mempergunakan peralatan yang berasal dari daerah luar Indonesia pula. Dengan demikian busana, iringan musik, serta peralatan lainnya bukan merupakan perlengkapan tradisional Jawa Barat. Sehubungan dengan hal itu maka peralatan yang disajikan di dalam Sandiwara Desik tidak didokumentasikan dalam laporan penelitian ini.

B E D O G



Gambar nomor 43

1) Nama Alat, Liungistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Bedog adalah alat untuk menebas, yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan Sandiwara Roman; dipergunakan oleh para jawara (orang jagoan-jagoan) dalam suatu cerita roman.

b) *Linguistik*

Bedog betekok, bedog yang pendek dan besar.

Kawas perah bedog rautaneun (peribahasa Sunda) artinya: seseorang yang mempunyai raut muka yang sangat jelek/buruk. *Panday* tara boga bedog (Peribahasa Sunda) suatu sindiran terhadap pengrajin yang tidak memiliki golok hasil buatannya.

c) *Sinonim*

Bedog biasa disebut gobang atau golok dalam bahasa Indonesia ada pula yang menamakan Badama.

Dalam sebutan lain dinamakan pedang, atau wedung dalam bahasa Jawa.

d) *Morfologi*

Bedog – Badama, adalah perubahan fonem vokal dan fonem konsonan pada akhir.

Bedog — Wedung, perubahan fonem konsonan awal, vokal akhir dan penghilangan konsonan tengah (n).

Padang — wedung, perubahan konsonan awal dan vokal akhir.

2) Data Teknik

- a) **Bahan** yang digunakan bedog adalah besi atau baja. Bahan bebedogan (bedog-bedogan) adalah kayu, alumunium atau karton.
- b) **Bentuk Bedog**
 - Barlen adalah bentuk bedog yang panjang kira-kira 50 cm s/d 60 cm. Bentuk barlen seperti perut belalang (Simeut — Sunda).
 - Bedog betekok adalah bentuk bedog yang besar dan sangat pendek, ukuran panjang kira-kira antara 15 cm s/d 20 cm; bentuk bedog ini seperti perut jengkrak. Bedog betekok biasa disebut bedog si Cepot (punakawan Pandawa), sebab di dalam penampilan wayang biasa mempergunakan bedog-bedogan yang meniru bentuk bedog betekok.
- c) **Warna**

Warna Bedog atau golok di antaranya ada yang hitam, putih atau warna abu-abu.
- d) **Ragam rias**

Ragam rias terdapat pada perah (kayu pembungkus kepala bedog). Perah bedog biasa dibuat dari kayu yang dibentuk menjadi bentuk kepala wayang si Cepot, kepala ular, kepala harimau, kepala raksasa.

3) Cara pembuatan

- a) Bahan yang dipilih adalah baja perak dan besi, agar bedog yang dihasilkan lebih tajam.

Proses pembuatannya hampir sama dengan pembuatan keris yaitu ditempa oleh ahli pande.

Perah bedog/golok adalah dari kayu. Perah bedog sebagai pegangan bedog dipilih dari kayu yang liat dan kuat.
- b) **Upacara pembuatan**

Secara tradisional, pembuatan golok senantiasa diawali

dengan suatu upacara pembakaran kemenyan serta dilengkapi dengan sesajian berupa rujak-rujukan, bunga-bunga, sirih pinang dan minyak kelapa. Sebagaimana biasa di dalam pembakaran kemenyan disertai dengan mantra-mantra sebagai permohonan kepada para leluhur atau pada Tuhan YME, agar pembuatan golok berhasil, laku dan baik untuk dipergunakannya.

Akan tetapi dalam pembuatan bedog-bedogan, tanpa mempergunakan acara upacara. Caranya cukup dengan mengerjakan kayu atau benda lain yang akan dijadikan bedog, sebagai alat pertunjukan kesenian sandiwara.

c) ***Keadaan pengrajin***

Sampai saat ini penghasilan sebagai pembuat bedog yang dilengkapi dengan pembuatan alat lainnya, masih dapat diandalkan sebagai mata pencaharian pokok. Jelasnya pande-pande masih tetap dalam profesinya; walaupun keadaan kehidupannya kurang memadai.

4) **Fungsi Bedog**

a) ***Fungsi guna***

Di dalam kehidupan sehari-hari golok/bedog dipergunakan untuk menebang pohon-pohonan, membelah kayu bakar, memotong suatu benda atau mengupas barang-barang yang terbuat dari kayu atau bambu; kadang-kadang dipergunakan pula untuk menguliti kelapa dan sebagainya. Sedangkan dalam sandiwara, bedog (bebedogan) dipergunakan untuk melambangkan identitas peran baik yang menyangkut profesi maupun kedudukan/status sosial peran di masyarakat, petnri mengambil/mengumpulkan kayu bakar, jawara/o'ah/jagoan sebagai perampok sering menggunakan alat tersebut sebagai alat utamanya.

Selain itu berfungsi juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal membelah, memotong dan mengupas. Sebagai barang dagangan, dalam rangka pembuatannya, menyerap banyak tenaga kerja.

Selain itu bedog dapat pula dijadikan barang hiasan yang disimpan di serambi muka atau ditempelkan pada dinding. Di samping itu bedog yang baik dan merupakan benda

pusaka dan merupakan benda kebanggaan bagi pemiliknya, yaitu para jawara.

b) ***Fungsi Integrasi***

Yang paling baik dari sebuah golok adalah mempunyai fungsi ganda. Pertama, bedog dapat digunakan untuk menebang, memotong dan mengupas pohon kayu atau bambu; kedua, bedog bisa dipergunakan untuk *tamba* (obat), misalnya seorang ibu yang sulit dalam melahirkan dengan pertolongan golok itu dengan segera bisa melahirkan; bedog bertuah itu dibuat dengan khusus, bahkan "*perahnyapun*" bertuah. Pembuat bedog seperti itu sama dengan cara pembuatan keris bertuah. Pada saat ini pengrajin bedog yang bertuah sulit didapat.

5) **Cara memakai**

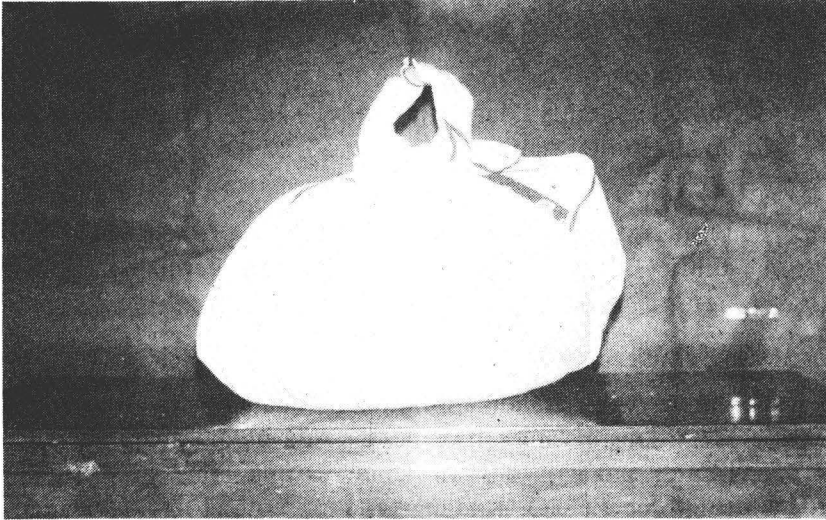
Cara menggunakan bedog adalah diselipkan pada pinggang. Atau bila perah bedog bertali, maka talinya diikatkan pada pinggang. Dengan cara demikian, bilah bedog mudah dihunus, seperti menghunus keris.

Ada pula yang menggunakan perah bedog sebagai alat perisai dalam pertarungan. Dengan perah dipegang, maka perah bedog itu dapat dijadikan sebagai alat bertarung/perang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan Sandiwara Roman atau Teater rakyat tradisional lainnya.

6) **Distribusi**

Selain diperoleh di toko-toko atau di pasar-pasar tertentu, bedog dapat dipesan dari seorang pengrajin. Misalnya sampai saat ini bedog buatan Ciomas, sangat banyak orang yang ingin memilikinya; untuk memperoleh bedog tersebut harus dipesan dari para pengrajin bedog tersebut.

BUNTELAN



Gambar nomor 44

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Buntelan adalah kumpulan barang-barang atau benda-benda yang dibungkus dengan kain/lawon. Keempat ujung kain itu ditalikan agar dapat dijinjing serta dapat dibawa ke mana-mana.

b) *Linguistik*

Buntel kadut = total jendral, perhitungan keseluruhan. Jadi buntelan = suatu sindiran terhadap orang yang bisa dibawa ke mana-mana.

Sabuntel pakean = beberapa potong pakaian dijadikan satu bungkus kain.

Awewe sabuntelan laki satanggungan = peribahasa yang menunjukkan jumlah hak wanita dan hak laki-laki terhadap warisan; laki-lakilah yang memperoleh lebih banyak warisan.

Buntelan hitut artinya pantat.

Bubuntel = membereskan pakaian-pakaian, tanda siap-siap akan berangkat.

c) ***Sinonim***

Buntelan = gembolan — bungkus dari kain/lawon, wungkus dalam bahasa Kawi.

d) ***Etimologi***

Buntelan asalnya dari kata buntel = buntel, memakai akhiran an. Buntel = bungkus.

e) ***Morfologi***

Buntel menjadi buntal adalah perubahan fonem vokal pada akhir. Bungkus dari wungkus adalah perubahan fonem konsonan pada awal.

2) **Data Teknik**

a) Bahan yang dijadikan buntelan adalah kain atau jimplo (saputangan yang sangat besar). Ada pula orang yang membuntel pakaian dengan kain sarung atau kain panjang (samping kebat). Kadang-kadang seorang laki-laki membuat buntelan dari ikat kepalanya.

b) Bentuk dari bahan untuk membuntel adalah bujur sangkar atau persegi empat panjang.

c) Warna buntelan tergantung kepada warna dasar dari kain. Kebanyakan kain polos berwarna putih atau hitam. Dalam kenduri sering orang memperoleh oleh-oleh yang biasa disebut buntelan, adalah bermacam-macam persajian (urut sasajen) dibungkus dengan kain panjang sebagai persajian pula. Biasanya kain tersebut adalah "samping kebat batik".

d) ***Makna***

Buntelan atau gembolan sering dipergunakan lambang bagi orang yang sangat gemuk. Dapat pula diartikan bahwa buntelan itu sebagai alat perlengkapan atau tempat persiapan baik berisikan pakaian maupun makanan dan minuman yang akan dibawa pergi ke sesuatu tempat yang dituju.

3) **Cara pembuatan**

a) ***Cara memilih bahan***

Lawon atau kain yang baik dijadikan buntelan adalah kain "kaci" atau "balacu". Kain tersebut dipotong dengan ukuran "saiket" (1 m²). Setelah dipotong-potong menurut

ukuran yang diinginkan, kemudian diberi sisi dengan dijahit dengan mesin jahit; maka jadilah buntelan atau gembolan tersebut.

- b) Pembuat buntelan tidak khusus, sebab setiap orang bisa membuatnya.

4) Fungsi Gembolan/buntelan

- Di dalam kehidupan sehari-hari, buntelan merupakan sarana atau wadah alat-alat yang akan dibawa pergi ke tempat tujuan tertentu. Adapun alat-alat yang dimasukkan ke dalam buntelan itu adalah benda-benda atau barang-barang yang diperlukan di tempat tujuan.
- Di dalam seni pertunjukan, buntelan mempunyai prinsip yang sama dengan fungsi sehari-hari. Justru di dalam seni pertunjukanlah meniru kenyataan sehari-hari.
- Di dalam suatu cerita Pantun Sunda, buntelan itu dibuat dari "boeh larang" yang dapat membungkus benda-benda yang besar; bahkan keratonpun dapat dimasukkan ke dalamnya. Seperti halnya dalam cerita Malangsari, boeh larang itu dipergunakan untuk mewartakan keraton Kuta Waringin dan Kuta Larang. Demikian pula dengan "endong kasang kajineman" dalam cerita Amir Hamzah, dapat meminta pertolongan dalam hal makanan dan minuman bila Umar Maya sedang lapar dan haus.

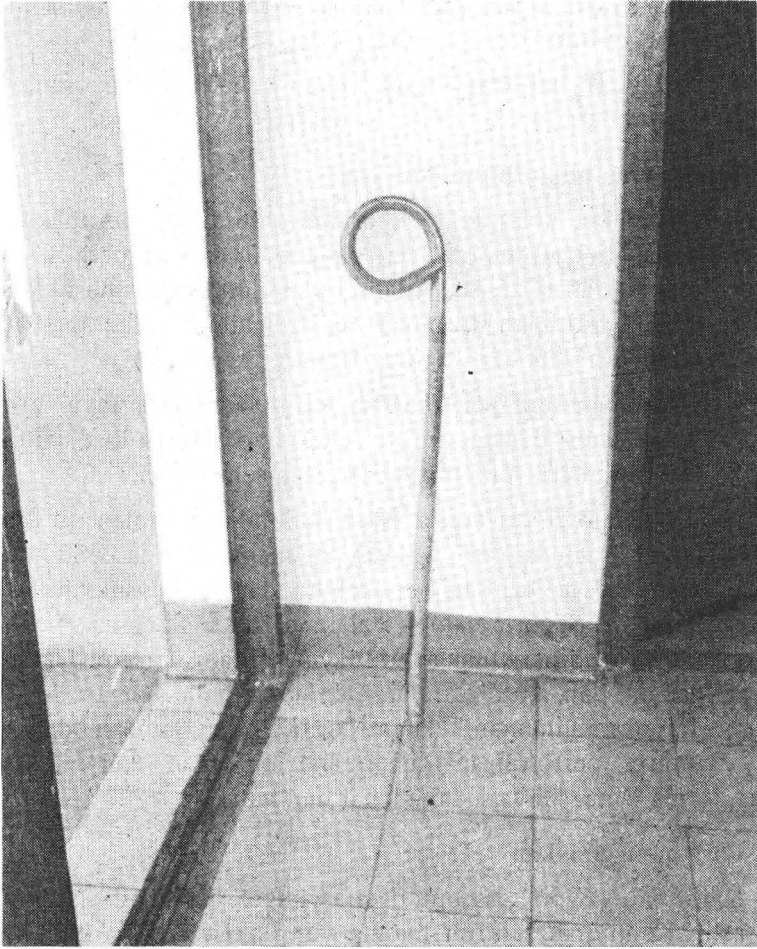
5) Cara menggunakan

Kain/atau lawon tersebut di atas, digelarkan pada latar yang rata. Kemudian seluruh barang yang akan dibawa diletakkan di atas kain tersebut. Setelah selesai maka keempat ujung kain itu ditali-talikan secara silang. Cara menalikkannya dibuat sedemikian rupa sehingga terdapat tali untuk menjinjing. Di dalam seni taeterpun demikian pula halnya.

6) Distribusi

Buntelan tidak merupakan barang yang biasa dijual, melainkan dibuat sendiri oleh yang memerlukannya.

ITEUK



Gambar nomor 45

1) **Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi**

a) ***Nama Alat***

Iteuk adalah sebatang bambu, kayu atau rotan yang panjang sebagai penunjuk jalan bagi orang buta, sebagai alat pegangan bagi orang tua bila jalan licin kena hujan serta sebagai benda pusaka jika iteuk itu berkasiat/bertuah.

b) ***Linguistik***

— Hujan kundang iteuk poek kundang damar artinya me-

maksakan diri untuk pergi karena sangat memperhatikan sekali kepada sesuatu.

- Masing nepika pakotrek iteuk, ialah suatu peribahasa yang diterapkan kepada suatu keinginan agar jodoh kedua mempelai itu langeng hingga hari tua atau sampai nenek-nenek dan kakek-kakek.

c) *Sinonim*

Di dalam bahasa Sunda yang halus iteuk biasa disebut teteken. Dalam bahasa Indonesia dinamakan tongkat, atau yasti dalam bahasa Kawi.

d) *Etimologi*

Teteken merupakan reduplikasi dari tekan. Tekan artinya tekan. Teteken artinya tekan-tekan. Ini sesuai dengan fungsi tongkat itu untuk menekan jika berjalan di tempat yang licin supaya tidak jatuh.

e) *Morfologi*

Teteken — tekan, perulangan. Teken — tekan, adalah perubahan fonem vokal pada akhir.

2) **Data teknis**

- a) Bahan untuk tongkat adalah kayu atau rotan, kadang-kadang dari sebatang bambu.
- b) Bentuk tongkat adalah panjang, dengan ukuran kira-kira antara 70 cm s/d 85 cm. Kadang-kadang ada pula yang berukuran panjang 90 cm. Dan ukuran diameternya antara 2 cm s/d 3 cm.
- c) Warna Tongkat tergantung kepada selera pemesan atau pemiliknya. Antara lain ada yang berwarna merah-hati, coklat, hitam, kuning.
- d) Ragam rias terletak pada kepala tongkat yang diukir berupa: kepala manusia raksasa, harimau, kera atau binatang buas lainnya.

e) *Makna*

Iteuk merupakan lambang pegangan, tujuan, konsep. Setiap manusia harus memiliki pegangan, tujuan, landasan hidup.

3) Cara pembuatan

a) *Cara memilih bahan*

- Rotan yang akan dijadikan tongkat, dipilih rotan yang tua dan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah ditebang kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Setelah pemotongan selesai, dilanjutkan dengan melengkungkan ujung rotan itu sebagai pegangannya. Pegangan itu disebut hulu atau sirah iteuk.
- Tongkat dari bambu, dipilih bambu yang tua dan yang kering. Bambu yang paling baik untuk dijadikan tongkat adalah bambu kuning (haur koneng).
- Jika kayu yang akan dijadikan bahan tongkat, maka kayu itu dipilih kayu yang telah berusia dan kering. Kemudian dipotong, lantas dikupas dan diraut hingga terbentuklah wujud tongkat.

b) *Upacara pembuatan*

Menurut pendapat aki Adja, jika "iteuk hoe"/tongkat rotan ingin berisi/bertuah, sebelum penebangan rotan tersebut harus bertapa lebih dulu. Serta yang bertapa itu harus mengadakan upacara permohonan yang disertai sesajen dengan membakar kemenyan. Di dalam proses tapa itu, yang mempunyai rotan akan menjumpai petapa dalam wujud harimau. Jika si petapa itu menang, maka iteuk hoe hasil buatannya akan berisikan harimau dan akan memperoleh pertolongan dari binatang itu, jika dipanggil sewaktu-waktu. Apabila si petapa itu kalah, maka ia akan meninggal.

c) *Keadaan pengrajin*

Pembuat tongkat rotan yang bertuah seperti di atas sangat sulit dijumpai pada saat ini. Bahkan dapat dikatakan telah tidak ada lagi. Sedangkan jenis tongkat biasa hampir setiap orang bisa membuatnya.

Ada pula orang yang biasa membuat tongkat untuk seni pertunjukan, terutama tukang kayu, atau pengrajin ukiran kayu.

4) Fungsi Tongkat

a) *Fungsi guna*

Pemakai tongkat berpendapat bahwa ia merasa senang apabila tongkat itu dibuat dari rotan. Sebab selain tongkat itu kuat, juga sangat mujarab bila dipukulkan kepada binatang yang akan mengganggunya. Di sini jelas bahwa tongkat itu dipergunakan untuk memukul binatang yang akan mengganggu. Di pihak lain tongkat berguna untuk petunjuk jalan, terutama bagi orang yang buta.

Orang yang cacat kaki sangat bergantung kepada tongkat jika ia berjalan. Orang tua yang kurang tenaga, bila berjalan dibantu dengan tongkat.

Lain halnya dengan orang tepandang di masa lampau, terutama para wedana, camat, lurah senang sekali menggunakan tongkat jika mereka pesiar atau mengadakan kunjungan ke daerah atau ke kampung-kampung. Tongkat di sini merupakan lambang kebanggaan mereka.

Selain di atas, ada yang menyenangi tongkat sebagai benda hiasan yang disimpan di ruangan khusus.

b) *Fungsi Integrasi*

Keansantang putra raja Pajajaran sangat sakti, tetapi dia kalah oleh Baginda Ali karena dia tidak bisa mencabut sebuah tongkat yang ditancapkan oleh Baginda Ali. Demikian menurut sebuah cerita Pantun Sunda.

Di sini jelas bahwa tongkat dijadikan alat untuk mengadu kesaktian. Atau sang Baginda Ali sedang mencoba kekuatan atau kesaktian dan kegagahan Keansantang lewat tongkatnya.

Cerita di atas sering disajikan di dalam bentuk Sandiwara Babad dengan judul "Keansantang". Sedangkan di dalam sandiwara roman banyak tokoh yang mempergunakan tongkat. Di antaranya yang berperan sebagai lurah, haji, orang kaya, orang terpendang, kakek-kakek, nenek-nenek, dukun, ahli sihir dan sebagainya.

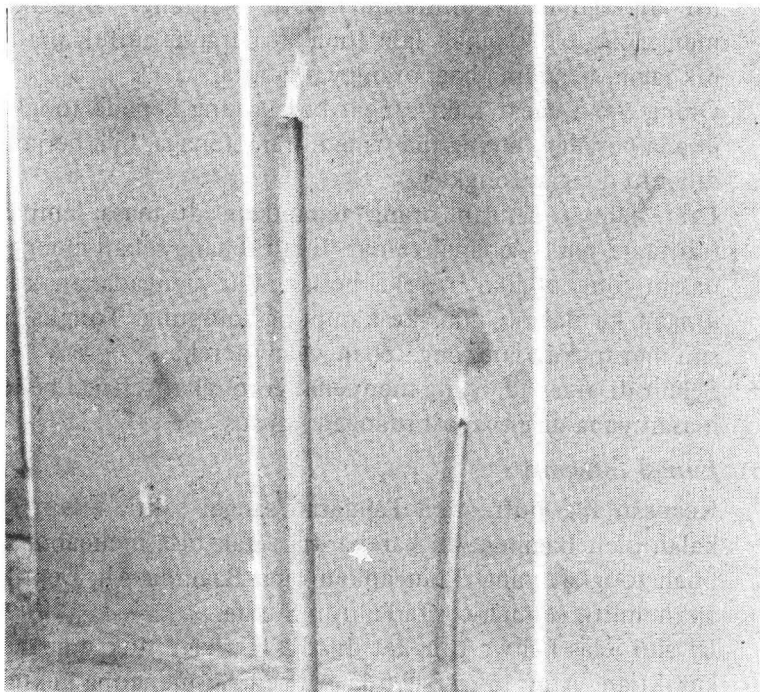
5) Cara menggunakan

Bagian tongkat yang melengkung dipegang ujung tongkat ditekan ke tanah atau lantai sambil berjalan kaki. Kadang-kadang tongkat dihipit di ketiak.

6) Distribusi

Tongkat-tongkat yang dipergadangkan, akan tersedia di toko-toko atau di pasar-pasar, atau langsung dari pembuatnya.

O B O R



Gambar nomor 46

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi.

a) *Nama Alat*

Obor adalah alat penerangan yang dibuat dari bambu atau aluminium dengan sumbu dari kain dan minyak tanah sebagai bahan bakarnya, yang dipergunakan di dalam sandiwara rakyat atau longser dan di dalam sandiwara roman-pun biasa dipergunakan.

b) *Linguistik*

Pareumeun obor = tidak mengetahui sanak-saudara, karena tidak ada yang memberitahukan.

- Ngobor = mencari ikan belut di sawah di malam hari dengan cara menyinari sasaran dengan obor.
- Saobor = sebutan di masa lampau untuk menunjukkan jarak kira-kira 3 kilometer.
- Nyeungeut obor di luhur suhunan (menyalakan obor di atas atap = Orang yang sering memberi penerangan kepada orang lain atau kepada masyarakat, namun dia sendiri tetap gelap.

c) ***Sinonim***

Obor biasa disebut oncor atau ancor, kadang kadang disebut damar. Di dalam bahasa Indonesia obor disebut suluh, pelita, lentera atau lampu. Dalam bahasa Kawi dapat diartikan pasigyan atau dipa; biasa pula disebut padytut.

d) ***Morfologi***

Obor – oncor = oncor – cempor, mempunyai persamaan bunyi akhir. Ancor menjadi oncor adalah perubahan fonem vokal pada awal.

2) **Data Teknik**

- a) Bahan baku obor adalah ruasan bambu atau dari aluminium sebagai wadah minyak tanah; kain sebagai simsim dan minyak tanah atau "deres" (minyak kelapa) sebagai bahan bakarnya.
- b) Bentuk obor adalah bulat panjang dengan ukuran panjang antara 40 cm s/d 60 cm dari ruas bambu; diameter antara 4 cm s/d 6 cm. Jika dibuat dari aluminium tinggi badan antara 8 cm s/d 10 cm diameter antara 10 cm s/d 14 cm.
- c) Warna obor dari bambu adalah kuning, hijau atau hitam Sedangkan bahan dari aluminium adalah putih sesuai dengan warna asli bahan tersebut.
- d) Makna obor adalah memberi penerangan kepada orang yang sedang dalam keadaan gelap.

3) **Cara membuat**

a) ***Pemilihan bahan***

Bambu yang akan dijadikan obor sebaiknya bambu yang berumur tua. Kain yang dijadikan sumbunya dipilih kain yang bersih dan kering.

b) *Pengrajin*

Hampir setiap orang bisa membuat obor dari bambu. Sedangkan pembuat obor dari aluminium harus khusus ialah tukang seng atau tukang patri/solder.

4) **Fungsi Obor**

- a) Guna obor adalah sebagai alat penerangan; baik di dalam seni pertunjukan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula obor yang digunakan untuk mencari ikan belut di sawah atau di sungai-sungai.

Dalam suatu pesta kenduri di masa yang lampau, bahkan sampai saat ini di kampung-kampung sering mempergunakan obor yang dipasang di kiri kanan jalan sebagai hiasan dan untuk memeriahkan kenduri tersebut. Pada gapura dipasang damar sewu yaitu obor-obor sebesar kelingking atau ibu jari dipasang berjajar. Jika yang mempunyai kenduri memasang damar sewu dikatakan bahwa orang itu adalah orang mampu atau orang kaya. Dengan demikian obor-obor atau damar sewu itu memiliki fungsi sosial, yang dapat menunjukkan status seseorang.

b) *Fungsi Integrasi*

Ada suatu pendapat, bahwa apabila seseorang akan memanggil dukun beranak di malam hari harus mempergunakan obor. Jika tidak demikian akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut ceritera ada seorang laki-laki yang memanggil dukun beranak tidak mempergunakan obor, sebab dia tidak tahu dan tidak diberitahukan oleh orang tuanya. Setelah tiba di rumah laki-laki itu, si dukun beranak terus menghampiri istri laki-laki tersebut yang akan melahirkan itu. Akan tetapi setelah melahirkan si bayi itu langsung dimakan oleh dukun tadi dengan lahapnya; dan yang melahirkannya terus pingsan. Si suami masuk ke bilik yang melahirkan itu, tampak si dukun di atas berubah wujudnya menjadi seekor harimau.

Dengan adanya peristiwa semacam di atas, maka sejak itulah disarankan bahwa jika akan memanggil dukun beranak pada malam hari harus disertai obor atau lampu lainnya. Kebiasaan di atas, sampai saat ini tetap dipegang teguh

terutama di kampung-kampung di Priangan yang masih patuh terhadap tradisi.

Jelas sekali obor mempunyai fungsi sebagai alat penerangan di samping sebagai alat dalam upaya mengusir roh jahat. Sebab dengan api roh-roh jahat akan merasa panas dan merasa takut, jadi tidak berani mengganggu, demikian menurut pendapat informan mengenai fungsi obor di masa yang telah lampau.

Jika tidak mempunyai batre (lampu batre), obor biasa dipergunakan untuk alat penerangan di dalam gua yang gelap. Obor itu sebagai alat untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat serta binatang-binatang buas yang terdapat di dalam gua tersebut, selain sebagai alat penerangan seperti di atas.

Obor dipergunakan sebagai alat penerang bagi orang-orang desa yang akan pergi ke pasar pada dini hari. Sambil memikul, penjinjing, menggendong barang dagangannya mereka membawa obor sambil mengobrol dengan sesama. Dengan membawa obor, hati mereka menjadi tenang. Di dalam pertunjukan seni Ketuk Tilu, obor dipergunakan sebagai alat penerangan. Obor di sini adalah obor khusus, yaitu yang bersumbukan dua buah, tiga buah atau 5 buah. Ini berarti bahwa 2 sumbu melambangkan kita hidup di dunia mempunyai dua sifat yang berlawanan di antaranya laki-laki wanita, buruk-baik, siang-malam, manis-pahit, miskin-kaya, suka-duka, untung-rugi, hidup-mati, terang-gelap. Tiga sumbu melambangkan Tri Mutri (Brahma, Wisnu dan Siwa). Dan yang 5 sumbu berarti bahwa dalam Rukun Islam ada 5 buah, di samping melambangkan 5 waktu untuk sembahyang. Obor-obor semacam itu biasa pula digunaknkan di dalam Dongbret, Belentuk ngapung, Telembuk Ngampung, Ondol-ondol serta Sandiwara Roman.

5) Cara menggunakan

Obor yang telah siap dipegang oleh tangan kiri lalu disulut dengan api, maka menyalalah obor tersebut, demikian cara menyalakan obor yang dibuat dari bambu. Sedangkan obor yang dibuat dari alumunium yang bersumbukan 2, 3, 5 buah

itu, disulut dengan api setelah obor itu diberi ajug bambu (standar tempat obor agar lebih tinggi) dan diletakkan di tengah-tengah arena pertunjukan yang melingkar dengan batas garis tempat para penonton itu duduk atau berdiri dan melingkar. Sedangkan dalam sandiwara roman, obor itu diletakkan di tengah-tengah panggung pertunjukan.

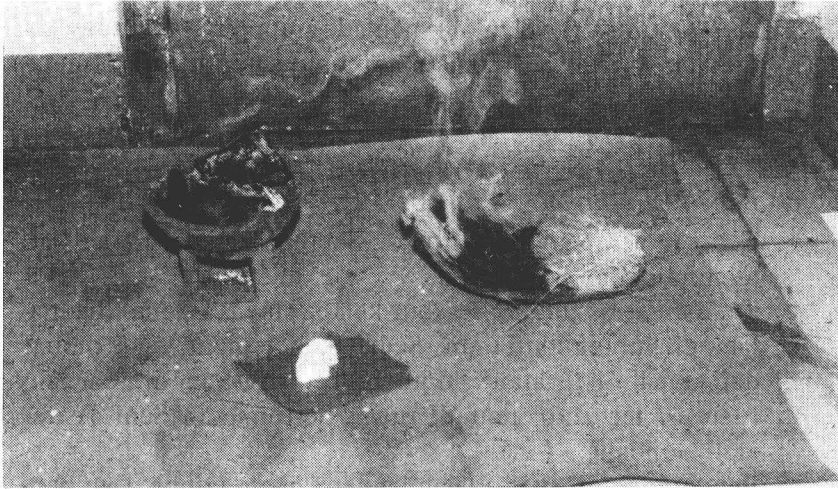
Di dalam kehidupan sehari-hari obor digunakan oleh para pedagang atau orang-orang yang akan berbelanja ke pasar dan dipegang atau diacungkan agar lebih tinggi dari mata atau kepala pemegang ini dimaksudkan agar jangan silau untuk melihat jalan yang akan ditempuh, pada waktu dini hari.

6) Distribusi

Di atas telah disebutkan bahwa obor-obor yang dibuat dari sebatang atau seruas bambu, bisa dibuat oleh masing-masing individu. Namun obor yang bersumbu 2 s/d 5 buah, itu harus dipesan atau dibuat oleh pengrajin khusus.

Cara penyebaran obor alumunium adalah para pengrajin mendagangkan hasil karyanya bersama-sama dengan alat kesenian lain ke toko alat-alat kesenian. Atau orang yang memerlukannya pergi ke tempat pengrajin untuk memesan obornya.

PARUPUYAN



Gambar nomor 47

1) Nama Alat, Liinguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Parupuyan adalah perapian yang dipergunakan untuk membakar kemenyan, yang diperlukan untuk adegan-adegan pemujaan dalam Sandiwara Roman.

b) *Liungistik*

Haseup parupuyan ngelun ka luhur (asap kemenyan mengepul ke atas).

Si eta mah salilana nyandingkeun parupuyan bae, nu matlak pantes si B rek kapelet oge. (Si A senantiasa mempergunakan perapian, sebab itulah si B akan tergila-gila). Kalimat ini merupakan suatu sindiran terhadap orang yang biasa mempergunakan guna-guna.

c) *Sinonim*

Parupuyan biasa disebut kukus atau parukuyan, dalam istilah lain disebut pedupaan (tempat dupa).

d) *Etimologi*

Parupuyan berasal dari : apuy yang arinya api. Parupuyan adalah perapian = tempat api untuk membakar kemenyan/dupa.

e) **Morfologi**

apuy – apupuy (reduplikasi)

ar – apupuy (awalan ar) menjadi arapupuy, arapupuy ditambah awalan an menjadi arapupuyan-parupuyan (metatesis).

2) **Data Teknis**

a) **Bahan Parupuyan**

Tempat perapian berbentuk : Serabut kelapa, tanah liat, almunium dan sebagainya.

Tempat perapian dari serabut kelapa (tapas kelapa) digunakan di kuburan-kuburan. Sedangkan tempat yang dibuat dari tanah liat atau almunium digunakan di ruangan-ruangan tertutup atau di ruang pertunjukan Seni Teater atau Gondang.

Benda yang dibakar adalah kemenyan atau dupa. Dan benda yang membakar adalah bara arang.

b) **Bentuk Parupuyan**

Serabut dan kulit nyiur berbentuk bulan sabit. Dan parupuyan dari tanah liat adalah *anglo* berukuran kecil, dan bahan dari almunium seperti mangkuk berukuran kecil pula; dengan bentuk bulat.

c) Warna parupuyan baik dari serabut kelapa maupun *anglo* adalah merah, coklat atau hitam.

3) **Cara membuat**

a) **Cara memilih**

Parupuyan dari serabut kelapa dipilih yang kering dan yang telah tua dengan daging-dagingnya yang banyak. Ini dimaksudkan agar cepat membara dan tahan lama.

Sedangkan parupuyan dari tanah liat dipilih *anglo* yang tipis agar dalam pembakaran kemenyan tidak cepat retak atau pecah.

b) Di dalam pembuatan parupuyan tidak mempergunakan upacara.

c) **Keadaan pengrajin**

Hampir setiap orang bisa membuat parupuyan. Kecuali parupuyan yang dibuat dari tanah liat atau dari almunium.

um, itu harus dibuat oleh pengrajin khusus, di antaranya pengrajin keramik yang membuat anglo.

Pada dasarnya pengrajin parupuyan tidak merupakan mata pencaharian pokok yang dapat diandalkan untuk kehidupan keluarga.

4) Fungsi

- a) Kegunaan parupuyan di dalam pementasan Sandiwara Roman, adalah pada adegan-adegan pemujaan dalam suatu cerita roman dan dalam bentuk kesenian lain parupuyan dipergunakan dalam pertunjukan Gondang, pertunjukan Longser, lontang, Dugel.

Di dalam kehidupan sehari-hari, parupuyan dipergunakan sebagai alat untuk berhubungan dengan roh-roh gaib. Misalnya para dukun yang sedang atau akan mengundang roh-roh yang diminta pertolongannya selalu mempergunakan parupuyan/kukus. Di dalam upacara penghormatan kepada Dewi Sri (Dewi Padi) ki Punduh biasa membakar kemenyan. Orang-orang atau para empu yang akan membuat keris, pedang, sekin, patrem selalu diawali dengan membakar kemenyan serta sesajian lengkap berdasarkan tradisi masing-masing. Ki dalang yang akan mengadakan penyajian wayang garapannya selalu disertai pembakaran kemenyan. Orang-orang yang akan memulai bercocok tanam, biasa membakar kemenyan. Demikian pula dalam seni pertunjukan *teater trans* selalu mempergunakan kukus.

- b) *Fungsi Integrasi*

Menurut kepercayaan lama kemenyan atau asap kemenyan merupakan surat untuk para leluhur atau roh-gaib. Sedangkan mantra-mantranya adalah tulisan-tulisan dalam surat tersebut. Jika mantra-mantra tertentu tidak disertai asap kemenyan, maka maksud dan tujuan si pelaku itu tidak akan sampai kepada yang dituju, yaitu roh gaib. Demikian menurut pendapat seorang informan.

Lebih-lebih di dalam upacara-upacara adat, jika tidak dilakukan pembakaran kemenyan maka upacaranya tidak akan sampai kepada alamat yang dituju.

Di pihak lain kemenyan dipergunakan sebagai alat agar

penggesek rebab tidak licin, sebagai pengganti arpus atau gandarukem jika tidak ada. Sebab itulah jika perebab atau penabuh tarawangsa lupa tidak membawa arpus, biasa meminta kemenyan kepada tuan rumah.

Jika seorang sakit pinggang, bisa diobati dengan daun lombok dicampur kemenyan yang dilumatkan. Setelah lumat obat itu ditempelkan ke pinggang yang sakit. Obat tradisional Cibadak Caringin Dayeuhkolot kabupaten Bandung.

5) Cara menggunakan

Setelah arang tersedia di dalam parupuyan, lalu disulutlah dengan api yang dibantu dengan minyak tanah. Setelah arang membara kemudian kemenyan dibakar di dalam perapian itu. Jika parupuyan terbuat dari serabut kelapa, maka serabut itulah yang dibakar dan setelah membara, kemenyan dimasukkan ke dalam serabut yang membara itu.

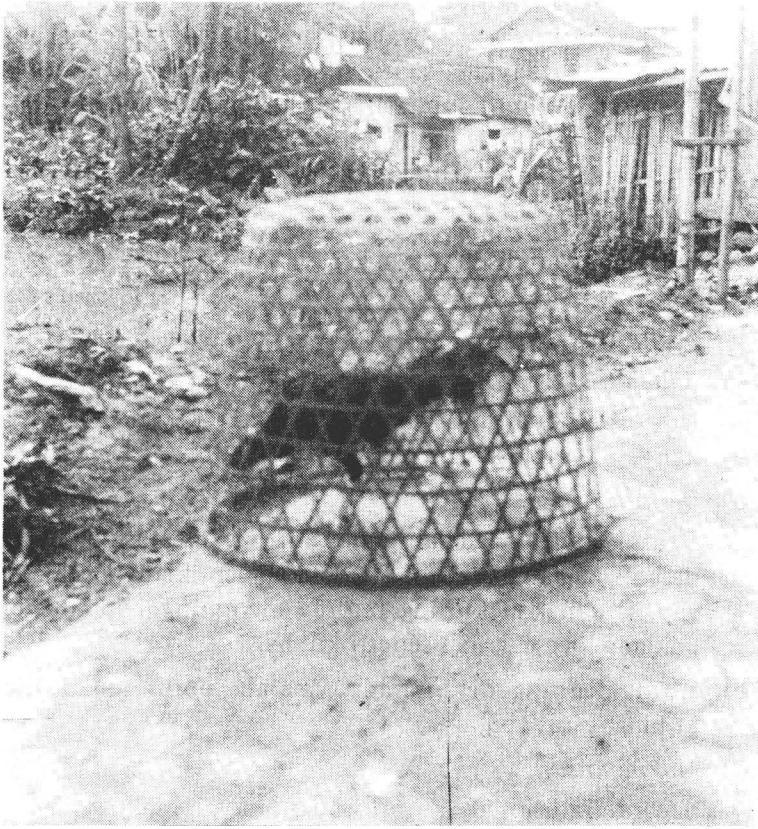
6) Distribusi

Serabut-serabut kelapa yang telah dibentuk menjadi parupuyan banyak tersedia di pasar-pasar atau dimakam-makam sebagai persediaan bagi orang-orang yang akan berzarrah, lebih-lebih pada hari lebaran puasa/Ramadhan.

Anglo-anglo kecil sebagai parupuyan tersedia di toko-toko "*barabandan*" atau di pasar-pasar, terutama pada pedagang rampai dan bunga-bunga serta rujak-rujukan.

Dengan demikian pengrajin kukus, membawa hasil karyanya ke pasar atau ke toko tertentu untuk menjualnya. Atau para pemesan mendatangi rumah atau tempat pengrajin.

KURUNG/RANGGAP



Gambar nomor 48

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Kurung atau ranggap adalah alat untuk mengurungi binatang peliharaan, yang dipergunakan dalam pementasan Sandiwara Roma. Ranggap = kurung ayam.

b) *Linguistik*

Kurungan : kurung; raga (badan kasar).

- Adat ka kurung ku iga = alah bisa karena biasa.
- Kurung — karang = karang mengarang.
- Tanda kurung = dua buah lambang garis lengkung yang menyatakan *atau*.

- Kurung batok = orang yang tidak mempunyai banyak pengalaman, tidak pernah bepergian.
- Ka kurung ku wawangunan katincak ku papageran = batas wilayah; suatu mantra sebagai permohonan kepada para leluhur atau roh-roh gaib, kalau-kalau terjamah/tergores hatinya.
- Bagi kurung = cara membagi bilangan.

c) ***Sinonim***

Kurung ayam disebut ranggap.

2) **Data Teknis**

a) ***Bahan***

Kurung terbuat dari bambu, kayu atau kawat sebagai rangkanya, dan tali sebagai pengikatnya.

b) ***Bentuk***

Bentuk kurung adalah bulat, di bagian atasnya tertutup dan di bagian bawahnya terbuka, demikian bentuk ranggap. Sedangkan kurung burung mempunyai bentuk bulat panjang, persegi, dan seperti kubus.

c) **Warna Kurung** di antaranya merah, putih, hijau, hitam, kuning, biru, abu-abu.

d) ***Makna kurung***

Secara tradisional, kurung mempunyai makna raga atau badan kasar; sedangkan pengisi kurung itu adalah jiwanya.

3) **Cara membuat**

a) ***Cara membuat***

Bambu yang akan dijadikan ranggap dipilih yang berumur tua, kemudian dibelah sesuai dengan ukuran-ukuran tertentu. Lalu bambu-bambu itu dipotong-potong dan diraut. Setelah selesai, rangka ranggap itu diberi tali-tali sebagai penguat rangka tersebut.

b) ***Keadaan pengrajin***

Dahulu orang-orang tertentu sangat senang memelihara ayam jago dan menyabung. Dalam kesempatan tersebut banyak para pengrajin ranggap yang merasa beruntung karena kebutuhan sehari-harinya tercukupi. Akan tetapi

pada saat ini para pengrajin tidak bisa hidup hanya mengandalkan hasil karyanya tersebut karena harus memiliki pekerjaan lain.

4) Fungsi

a) *Guna Kurung*

Kurung ayam atau kurung burung biasa dipergunakan dalam Sandiwara Roman, terutama waktu menggambarkan adegan-adegan yang berhubungan dengan jawara-jawara yang biasa menyabung ayam; atau penggambaran orang yang senang memelihara burung. Di dalam cerita Ciung Wanara (cerita babad) dikisahkan pertarungan antara Ciungwanara dengan Hariangbangga mempergunakan acara menyabung ayam ; agar lebih jelas maka kedua buah kurung/ranggap itu diperagakan.

b) *Fungsi Integrasi*

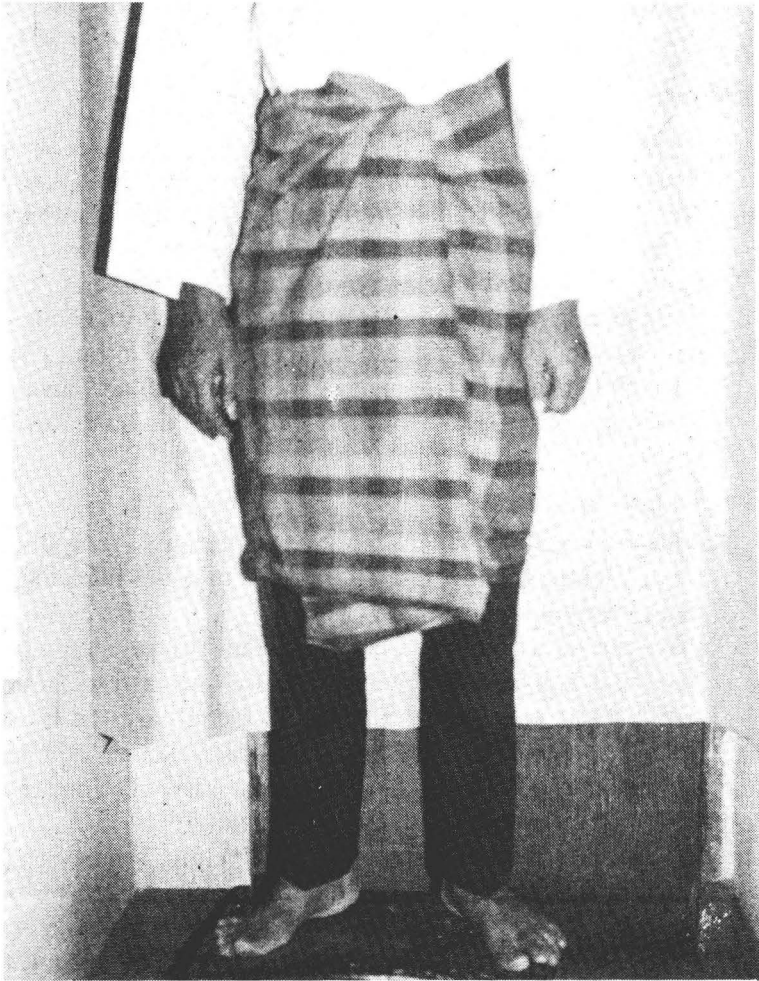
Dalam kenyataan sehari-hari, ranggap atau kurung burung biasa dipergunakan orang; terutama orang-orang yang senang memelihara ayam atau burung.

Para pecandu burung perkutut atau titiran mempunyai pendapat bahwa ada beberapa burung tertentu yang memberi khasiat atau pengaruh kepada pemiliknya. Ada yang memberi pengaruh rasa aman tentram damai, ada yang mengakibatkan senang dan kaya, dan ada pula yang memberi pengaruh sengsara dan susah belaka.

Di daerah Cianjur terdapat ayam "Pelung" yang sengaja dipelihara untuk dipertandingkan suaranya seperti burung. Ranggapnyapun dibuat sangat baik dan berwarna serta disimpan di tempat yang tinggi bersama ayam pelung tersebut.

- 5) Cara memakai kurung/ranggap, cukup dengan memasukkan ayam kedalam kurung tersebut.
 - 6) Distribusi kurung diperoleh di pasar-pasar, terutama di pasar burung. Atau si peminat pergi ke tempat pengrajinnya.
-

S A R U N G



Gambar nomor 49

1) Nama Alat, Linguistik, Sinonim, Etimologi, Morfologi

a) *Nama Alat*

Sarung adalah kain penutup badan dimulai dari pinggang hingga di bawah buah betis; biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam Sandiwara Roman.

b) *Linguistik*

Sarungan! (sarungilah); Nyarung = selaras, klop. kasarung =

tersesat; sarung bantal = akin pembungkus bantal. Disarung-keun = dibuat seperti sarung, disesuaikan.

c) ***Sinonim***

Kain sarung : kain polekat, kain poleng.

Sarung keris disebut rungki atau ampleh. Sarung kasur dinamakan urung. Sarung anak-panah disebut wilastra. Sarung bedog dinamakan sarangka.

2) ***Data Teknis***

- a) Bahan untuk Sarung adalah kain tenun yang dijahit.
- b) Bentuk kain sarung adalah empat persegi panjang, kedua tepi kain (kiri-kanan) dijahit disatukan membentuk lingkaran.
- c) Warna kain sarung kebanyakan warna hitam, biru tua, hijau, merah, coklat, kuning.
- d) ***Ragam rias***
Ragam rias kain sarung disebut corak. Corak-corak kain sarung, di antaranya : corak batik, corak lereng, corak poleng, corak songket, corak polos.

3) ***Cara pembuatan***

- a) ***Pemilihan bahan***
Pembuatan kain adalah ditenun. Bahan yang baik di antaranya dari benang sutera; kainnya disebut kain sarung sutera.
- b) Pengrajin sarung atau kain disebut pangheuyeuk. Sampai saat ini para pangheuyeuk bisa menghidupi keluarganya dari hasil karya tersebut.

4) ***Fungsi Sarung***

a) ***Gunanya***

Kain sarung digunakan sebagai alat pakaian penutup badan dari mulai pinggang hingga mata kaki. Penggunaan ini tampak pada pemuda Baduy atau di tempat-tempat lain. Demikian pula pemakaian sarung itu akan terlihat pada pertunjukan sandiwara, terutama tokoh si Judul (pelawaknya) serta para jawara dalam sandiwara roman.

Di samping itu kain sarung dijadikan sebagai hiasan rumah, yang ditempelkan pada dinding atau digantungkan pada lemari kaca.

Ada pula sarung yang dililitkan kepada kepala ikatan padi sebagai lambang mempelai laki-laki dalam suatu upacara. Seperti tampak pada upacara ngaruat, mapag Sri, Nga-leunggeuh, mendirikan rumah dan sebagainya.

b) ***Fungsi Integrasi***

Para jawara selalu mengenakan kain sarung yang diselendangkan, gunanya untuk menyembunyikan goloknya atau senjata tajam lainnya selain berfungsi juga sebagai penutup badannya agar jangan merasakan dingin karena tiupan angin malam.

5) **Cara memakai sarung**

Cara pemakaian kain sarung bermacam-macam. Di antaranya: ada yang disarungkan yaitu dipakai menutupi perut hingga mata kaki; dibelitkan yaitu diikatkan pada pinggang; disolendangkan atau diselendangkan secara silang dari bahu kiri ke pinggang kanan atau sebaliknya; *dikongkoyangkeun* yaitu dikalaungkan di leher; disampaykeun dina taktak (dikenakan pada bahu).

Di dalam sandiwara Romanpun pemakaian kain sarung seperti diatas biasa dilakukan. Pemakaian kain sarung yang beragam itu akan memberi pengaruh kepada sifat dan watak pemakai itu sendiri serta kesan penonton terhadap sifat dan watak pemakainya.

6) **Distribusi/penyebarluasan**

Kain Sarung biasa dijual di toko-toko atau di pasar-pasar, di kios-kios. Terutama di toko-toko kelontong atau toko kain.

BAB V

SARAN DAN PENDAPAT

5.1 SARAN

Setelah menganalisa dan mengolah data penelitian di atas, pelapor mengajukan saran-saran sebagai berikut :

- Sehubungan dengan lokasi penelitian masih sangat terbatas yaitu hanya wilayah Priangan serta Kodya Cirebon saja, maka untuk melanjutnya masih perlu penelitian di wilayah-wilayah lain di Jawa Barat; misalnya : Wilayah Cirebon, Wilayah Purwakarta, Wilayah Bogor serta wilayah Banten. Penelitian tersebut merupakan penelitian lanjutan.
- Sebaiknya penelitian kesenian tidak merupakan penelitian fragmentaris, namun ada penelitian induknya di bidang kesenian terutama seni pertunjukan. Misalnya induk penelitian Tari Jawa Barat dengan cabang-cabangnya antara lain : Tari Tayub, Tari Kursus, Tari Wayang, Tari Topeng, Tari Rakyat Jawa Barat. Kemudian kita tentukan tari mana dulu yang harus diprioritaskan, dalam hal ini urutan prioritas perlu dikaji dan diuji lebih dulu. Setelah mengurutkan prioritas, barulah kita menentukan aspek-aspek mana yang lebih relevan serta harus didahulukan dalam penelitian tersebut.
- Proyek Penelitian Kebudayaan terutama kesenian pada saat ini sangat banyak dilakukan misalnya yang dilakukan oleh Sundanologi, BKKNI Jawa Barat, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Proyek DP3M melalui perguruan-perguruan Tinggi serta penelitian-penelitian yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi sebagai pelaksanaan Darma

ke dua dari Tri Darma Perguruan Tinggi di Jawa Barat, penelitian-penelitian dari instansi-instansi lain dan penelitian perseorangan. Seluruh penelitian atau para penyusun proposal alangkah baiknya mengadakan kontak atau saling memberi informasi tentang judul, topik, aspek-aspek dan lokasi yang akan diteliti. Sehingga kesan tidak ada saling komunikasi hilang.

- Para penelitian seni pertunjukan hendaknya ditatar baik berupa kursus maupun aplikasi, untuk meningkatkan kualitas penelitian.

5.2 PENDAPAT

Selain saran-saran di atas, pelapor mempunyai pendapat kesan selama melakukan penelitian ini, di antaranya :

- Para informan sangat sulit memberi keterangan yang diperlukan peneliti (petugas) di lapangan. Hal ini disebabkan materi dan pengetahuan mereka masih terbatas; terutama dalam hal makna atau arti dari peralatan hiburan dan kesenian tradisional Jawa Barat. Dengan sendirinya ada beberapa variabel yang tidak dapat dilaporkan dalam kertas ini.
- Berdasarkan hasil penelitian, para pengrajin peralatan hiburan dan kesenian tradisional, pada umumnya tidak dapat menjalankan pekerjaan tersebut untuk keluarga; jika tidak dibantu oleh penghasilan lain. Dengan kata lain pembuatan alat-alat hiburan dan kesenian tradisional tidak merupakan pekerjaan pokok lagi; kecuali pembuat gamelan dan kecapi serta kendang yang didukung oleh modal yang cukup lumayan.
- Membuat peralatan Hiburan dan Kesenian tradisional Jawa Barat masih menggunakan tata cara dan adat lingkungan masyarakat setempat.
- Ada beberapa peralatan yang masih bisa bertahan, karena ada usaha pemeliharaan dan pewarisan kepada generasi penerus. Umpamanya Kecapi, Kendang, Tarawangsa, Rebab. Sedangkan peralatan permainan antara lain : jajangkungan, jamparing, katepel.
- Alangkah baiknya jika hasil-hasil penelitian seperti ini disebarluaskan dengan terarah ke bidang pendidikan umum SD, SMP dan SMA atau yang sederajat; yang merupakan bahan/

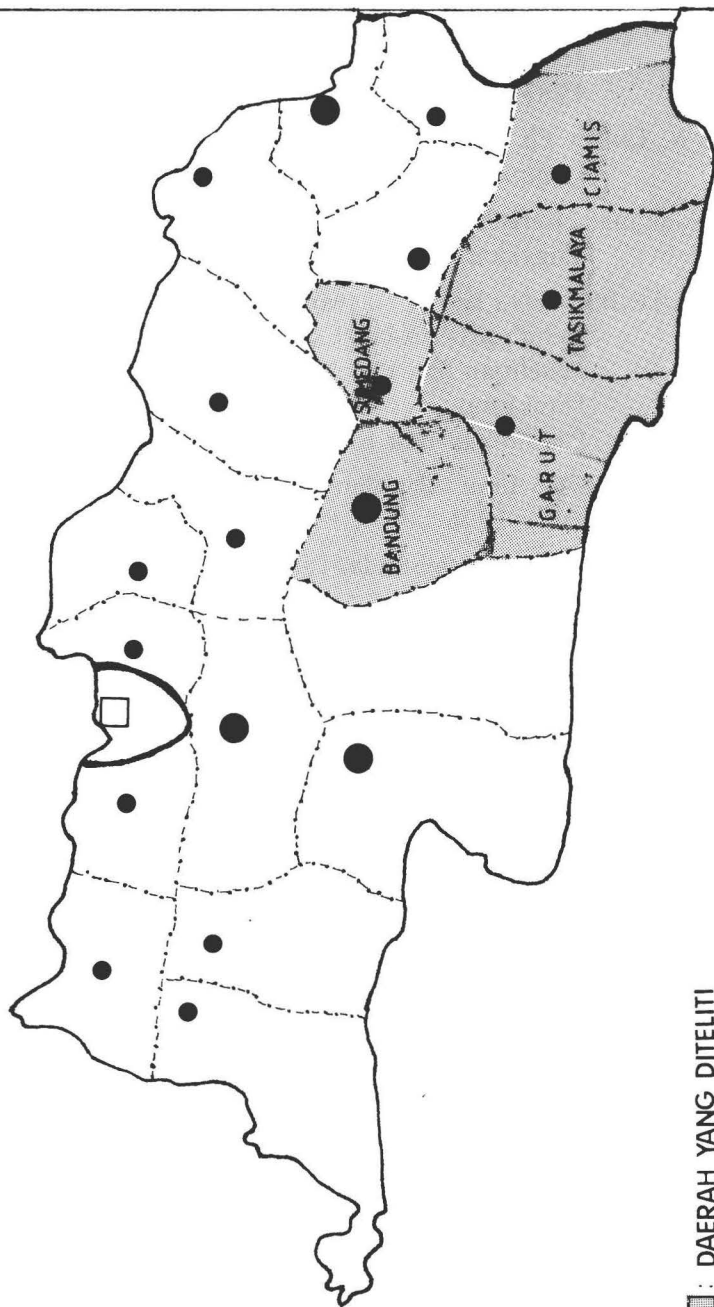
materi pelajaran secara apresiasi terhadap Seni Daerah Tradisional Jawa Barat. Demikian pula terhadap para pengawas-kebudayaan di kecamatan-kecamatan se Jawa Barat untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan kualitas alat-alat hiburan dan Kesenian Tradisional untuk masa mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atik Soepandi, **Dasar-dasar Teori Karawitan**, LKB, Bandung, 1975
- , **Kamus Istilah Karawitan Sunda**, Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Barat, Bandung, 1977
- , **Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Jawa Barat**, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung, 1978/1979.
- , **Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat**. Pelita Masa, Bandung, 1983
- , **Pola Pagelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan**, Pustaka Buana, Bandung, 1984
- , **Nyanyian Anak Anak sunda : Suatu Pendokumentasian serta Analisis Karawitan dan Tradisi Sastra Lisan Kakawihan Barudak di Priangan**, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.
- , **Kawih Di Priangan**, Proyek Pengembangan IKI Sub ASTI Bandung, Bandung, 1985
- Benard Ijzendraat dan Suhendro Sosrosuwarno, **Bentara Seni Suara Indonesia**, JB Wolters— Djakarta Groningen, 1954

- Buldan Djajawiguna H.I dan U. Kadarisman, **Kumpulan Babasan Jeung Paribasa Sunda**, Pustaka Buana, Bandung, 1983
- Charles A. Culver Ph D, **Musical Acoustics**, Mc Graw–Hill Book Company Inc, New York, 1956
- Djoko Soekiman, **Keris Sejarah dan Fungsinya**, Proyek Javanologi, Yogyakarta, 1983
- Djoko Surja dkk, **Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Kehidupan Sosial–Ekonomi dan Budaya**, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1985.
- Epe Adisastra, BA : **Ilmu Alat dan Bahan**, ASTI Bandung, Bandung, 1976
- L B S S, **Kamus Umum Basa Sunda**, Tarate, Bandung, 1976
- Mardiarsito L, Drs. Dkk, **Kamus Indonesia Jawa Kuno (Kawi)**, Nusantara Indah, Jakarta, 1980
- Mamar. Suryaatmaja, RI, **Hasil Laporan Penelitian Toepng Cirebon**, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.
- Pandji IGBN, Drs, **Perkembangan Wayang Wong sebagai seni Pertunjukan**, Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya, Bali, 1974/1975.
- Poerwadarminta W.J.S.; **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Djakarta, 1952
- Saleh Danasasmita, Drs. Yoseph Iskandar dan Enoch Atmadibrata, **Sejarah Jawa Barat** (rintisan penelusuran masa silam), Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Bandung, 1983 – 1984
- Soedarsono, Drs, **Beberapa Catatan tentang Seni Pertunjukan Indonesia** Konservatori Tari Indonesia, Yogyakarta, 1974
- Srijono Sispardjo, **Seni Tradisional Cirebon**, Yayasan B.H.A.K.T.I., Jakarta, 1984
- Sulendraningrat PS, **Sejarah Cirebon**, Lembaga Kebudayaan Wilayah III, Cirebon, 1975.

JAWA BARAT



■ : DAERAH YANG DITELITI

SKALA : 1:885 000

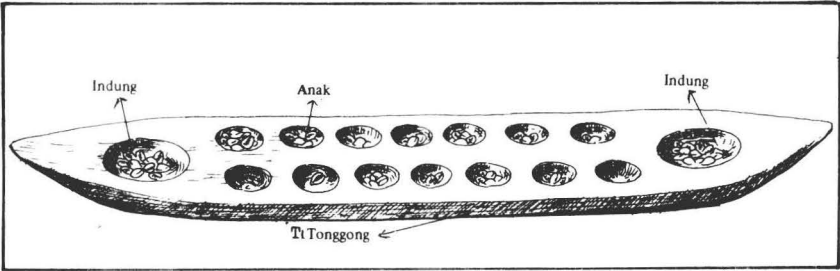
DAFTAR INFORMAN

NO.	NAMA INFORMAN	UMUR DAN PROFESI	A L A M A T
1	2	3	4
1.	Adis	70 Th, pengrajin dan Seniman	Madurasa, 191/203, Jalan Moch. Toha, Bandung.
2.	Aman Rochmana	58 Th, Seniman, dalang	Cibadak, Dayeuhkolot, Kab. Bandung.
3.	Ardjo	65 Th, Pangrawit	Cibalong, Tasikmalaya
4.	Baun Ghazally	62 Th, pemain dan Pimpinan Sandiwara "Purwa Setra"	Jl. Otista 151 Bandung.
5.	Cucu Komara	60 Th, Pangrawit	Leles, Kab. Garut
6.	Dayat Hidayat	54 Th, Penilik Keb.	Leles, Garut.
7.	Dudung Adi Rohmana	52 Th, Dalang	Pabuaran Lor, Cirebon.
8.	Edeng	50 Th, Pimpinan Sandiwara Sri Murni.	Jl. Malabar, 25 Bandung
9.	Encar Tjarmedi	64 Th, Seniman	Kiaracondong, Bandung
10.	Encep Rohamana H	62 Th, Pemain dan Pimpinan Sandiwara Sri Mukti.	Cilisung 194, Bandung
11.	Endang Sulaeman	52 Th, Pemain dan pengrajin pemimpin Sandiwara "Bina Budaya"	Padalarang, Kab. Bandung
12.	Enoch Atmadibrata	57 Th, Seniman Tari	Jl. Pungkur, 29/19 Bandung.
13.	Epe Sjaf'e'i Ad, BA	59 Th, Sastrawan	Jl. Pandawa 47 Bandung
14.	E. Suparman	52 Th, Senimn	Cikadut, Kab. Bandung.
15.	Gunadi	57 Th, Pengrajin	Dayeuhkolot Bandung.
16.	Hudaya Hidayat	56 Th, Dalang	Lemburtengah, Sumedang
17.	Kandeg	72 Th, Pembuat Kedok, Dalang Topeng	Surangangla, Cirebon
18.	Maman Suryatmaja	65 Th, Ahli Tari	Cibabat, Kab. Bandung
19.	Mukna Natawijaya	60 Th, Pangrawit	Lembursitu, Ciamis
20.	Mutinah	70 Th, dalang Topeng Cirebon	Gegesik, Cirebon
21.	Nandang Barmaya R.	64 Th, Pangrawit, dalang, pengrajin	Palasari, Kab. Bandung
22.	Olet	56 Th, Pangrawit	Kebon Manggu, Bandung
23.	Olih	54 Th, Penilik Keb.	Tanjungkerta, Sumedang
24.	Riyadi Karta	52 Th, Seniman	Gg. Gurame, Ciamis
25.	Rohili	59 Th, Pimpinan Seni	Cibalong, Ciamis
26.	Sadria	60, pembuat kedok	Kalianyar, Cirebon
27.	Sapaat Suwanda	60 Th. Pemain, Dalang, Pemimpin Sandiwara "Galih Pakuan	Cebek, Soreang, Bandung
28.	Sunana	54 Th, Penari	Selangit, Cirebon
29.	Sujaya	60 Th, Pengrajin Kedok/Kedok.	Selangit, Cirebon
30.	Sjabar Riswara	57 Th, Seniman	Ujungberung, Bandung
31.	Subrata	59 Th. Pengrajin game-lan/waditra	Gegerkalong hilir, Kab. Ban- dung.

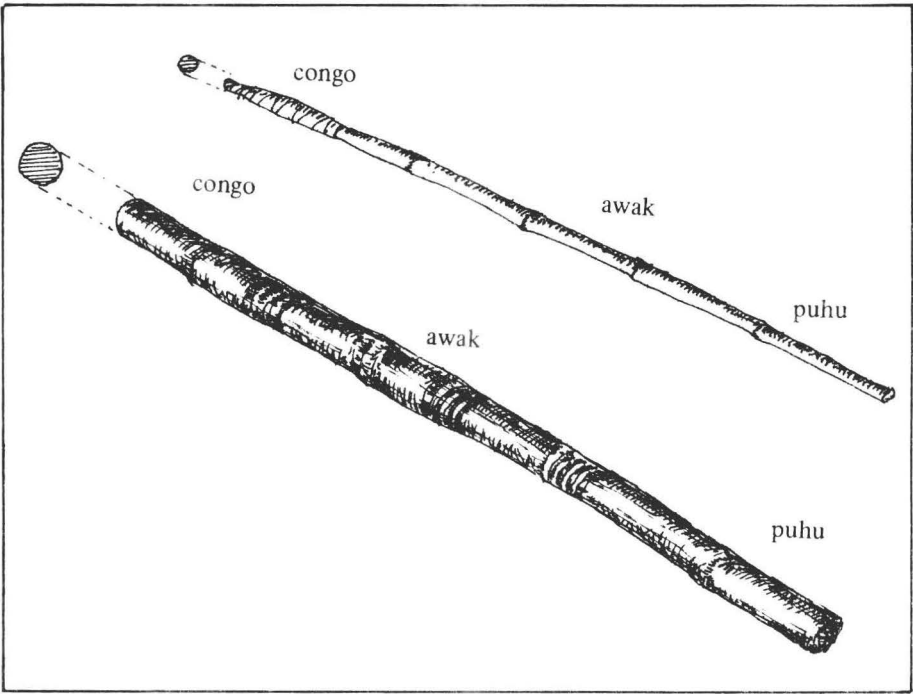
	1	2	3
	Tisna Sopandi Udjo Ngalagena Uwas Ahmadwijaya Yusuf Tedjasukmana	57 Th, Pensiunan Bid. Kes. Depdikbud Prop. Jawa Barat 57 Th, Pengrajin 56 Th, Seniman 58 Th, Ahli Tari	Ciburuy, Kab. Bandung. Padasuka, Bandung Batukarut, Kab. Bandung Sri Dara 5, Bandung.

GAMBAR GARIS GARIS PENAMPANG

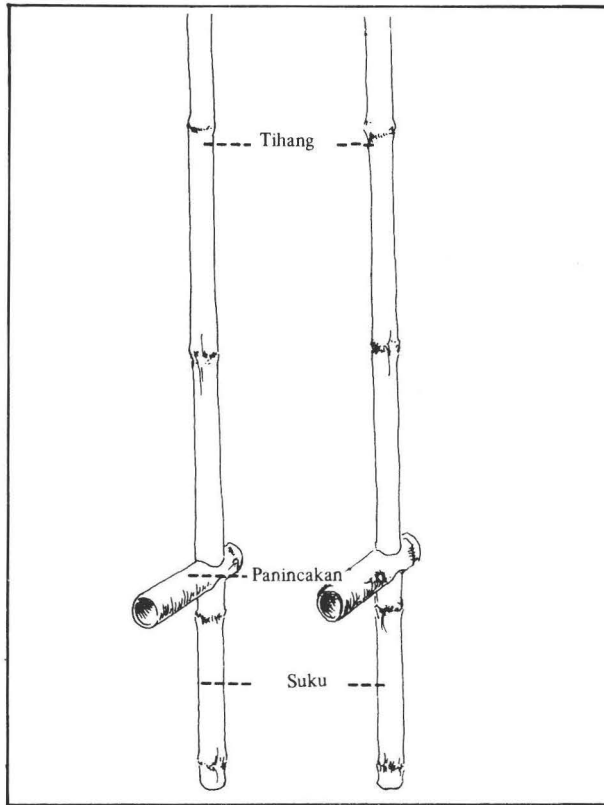
PENAMPANG CONGKAK



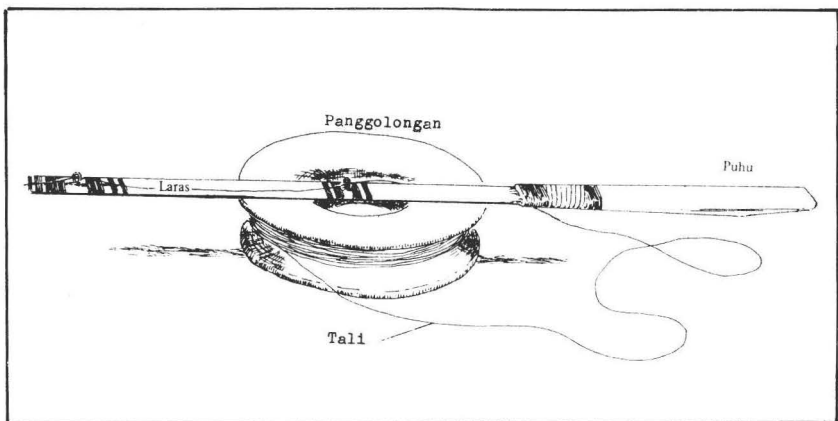
DOGONG



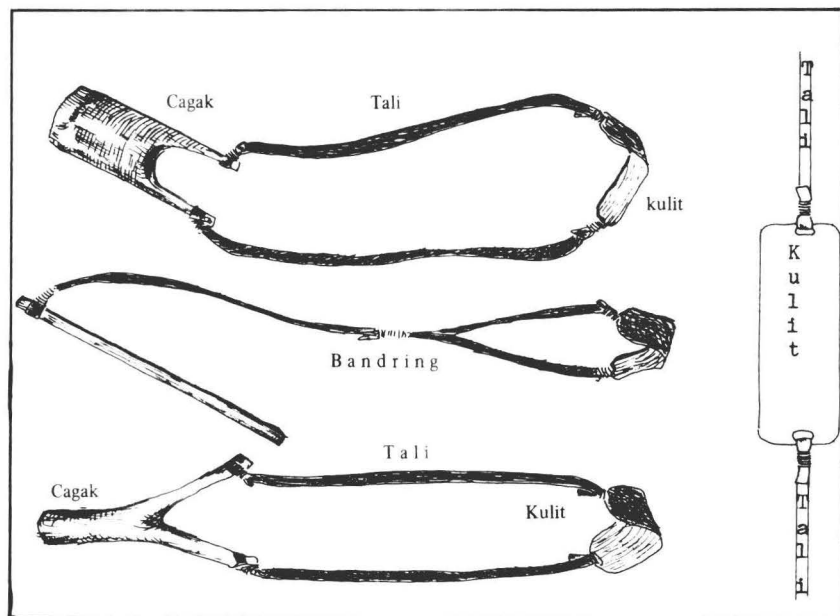
JAJANGKUNGAN



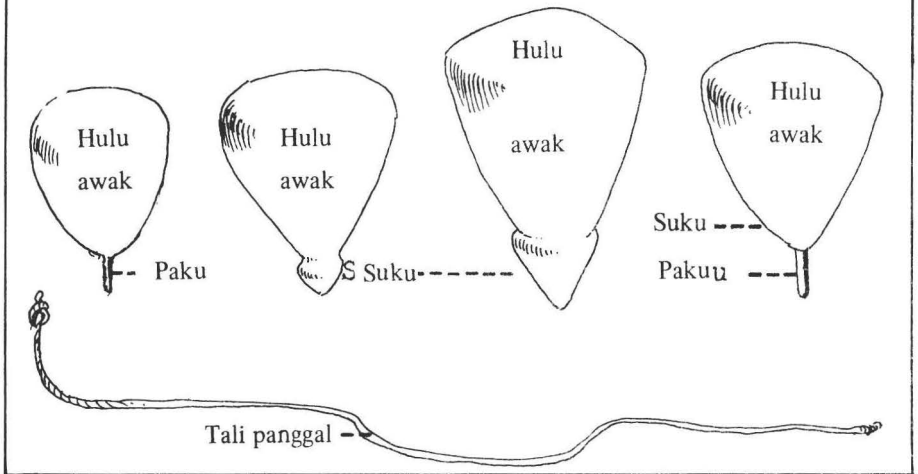
PENAMPANG JEJUEUR USEUP



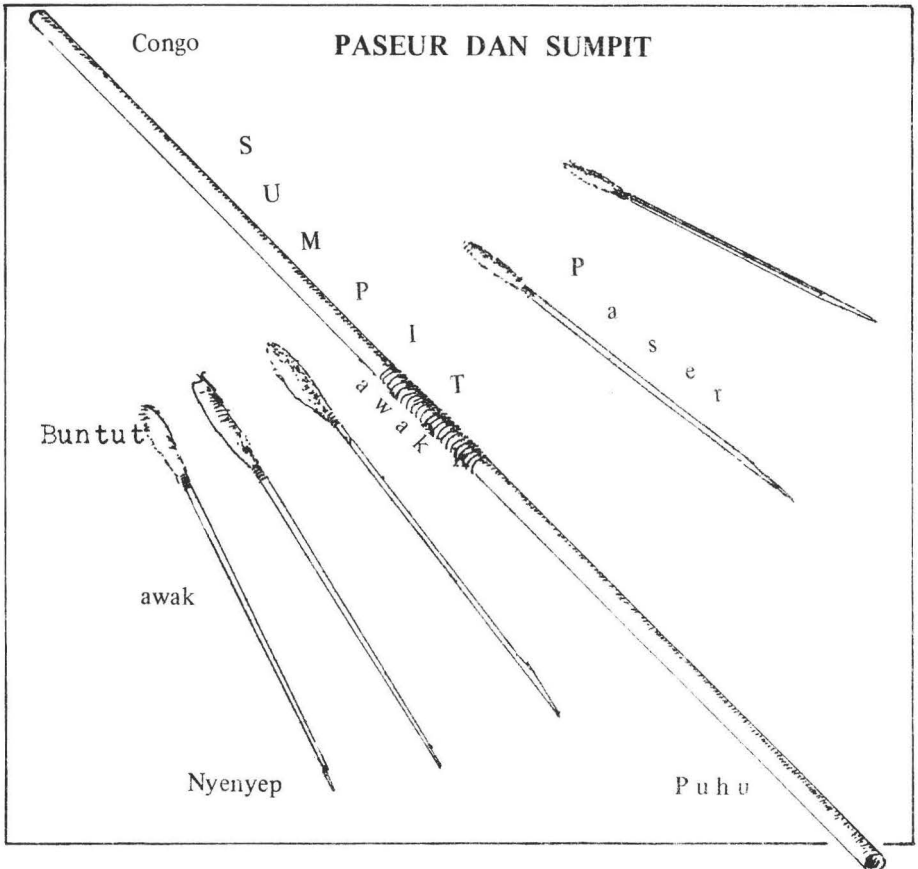
KATEPEL



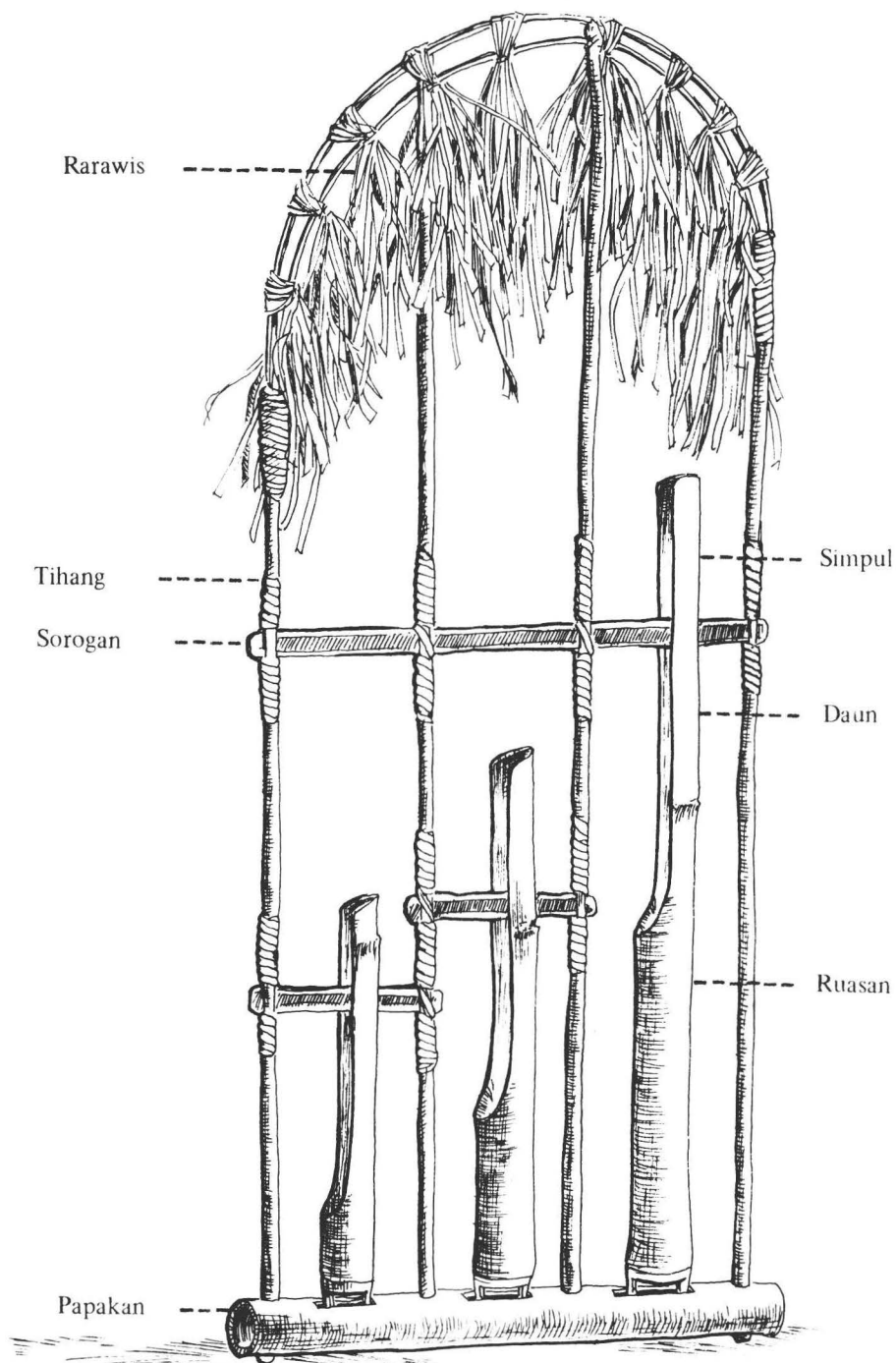
PENAMPANG PANGGAL



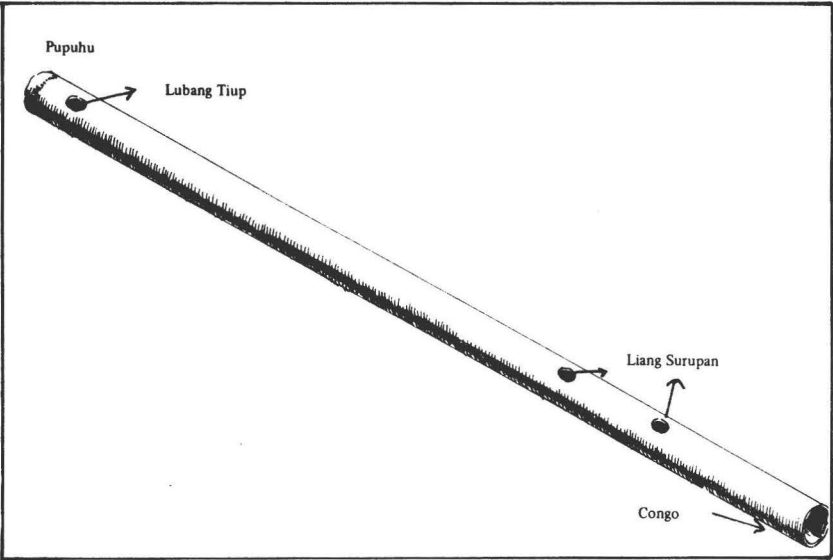
PASEUR DAN SUMPIT



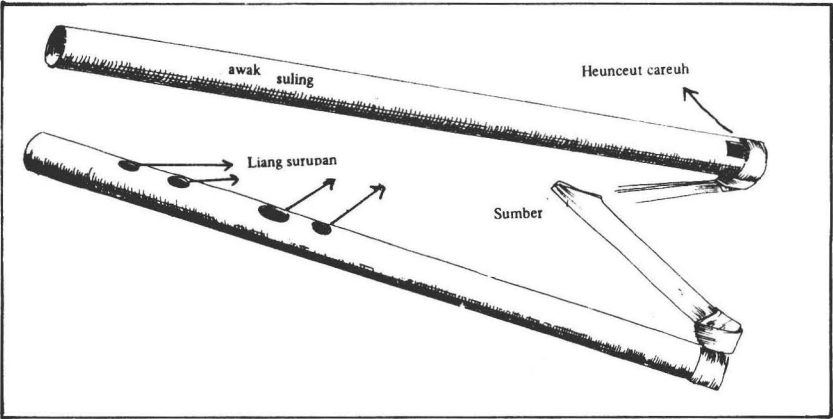
PENAMPANG ANGKLUNG



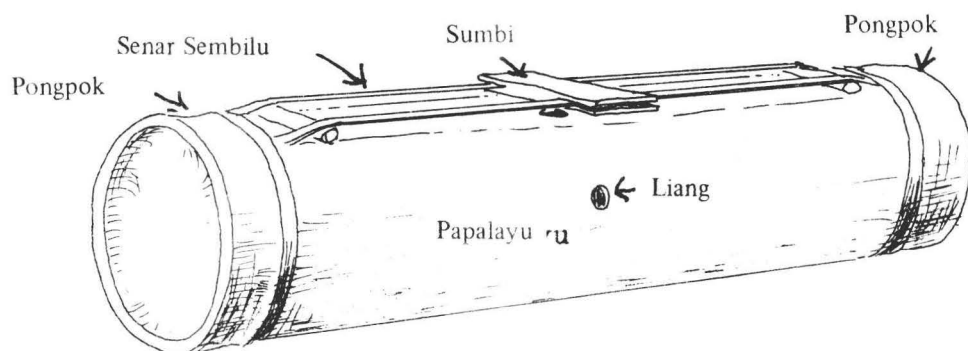
PENAMPANG BANGSING



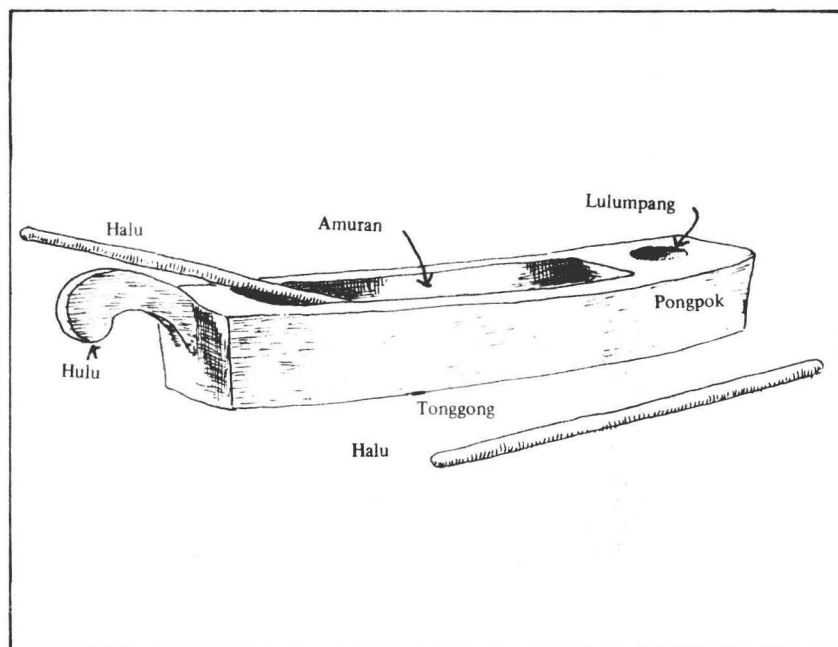
SULING DEGUNG



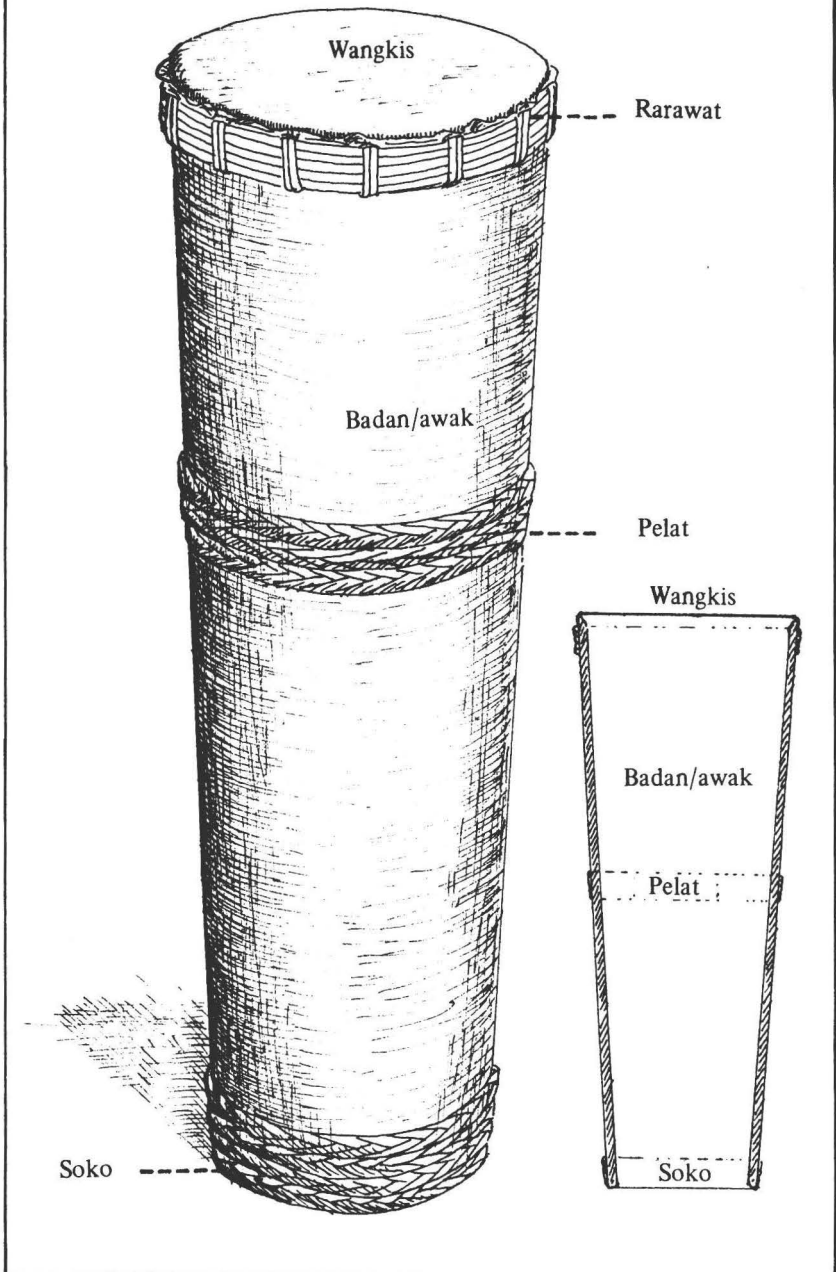
PENAMPANG CELEMPUNG



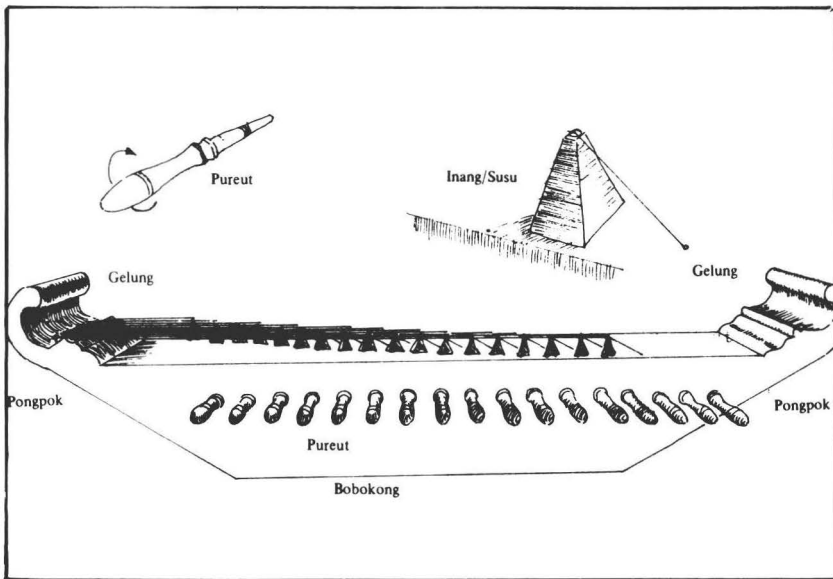
PENAMPANG LISUNG



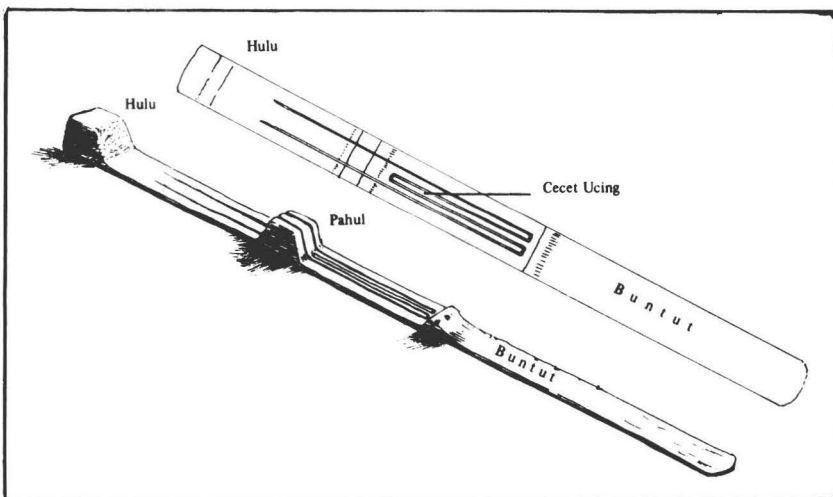
DOG DOG



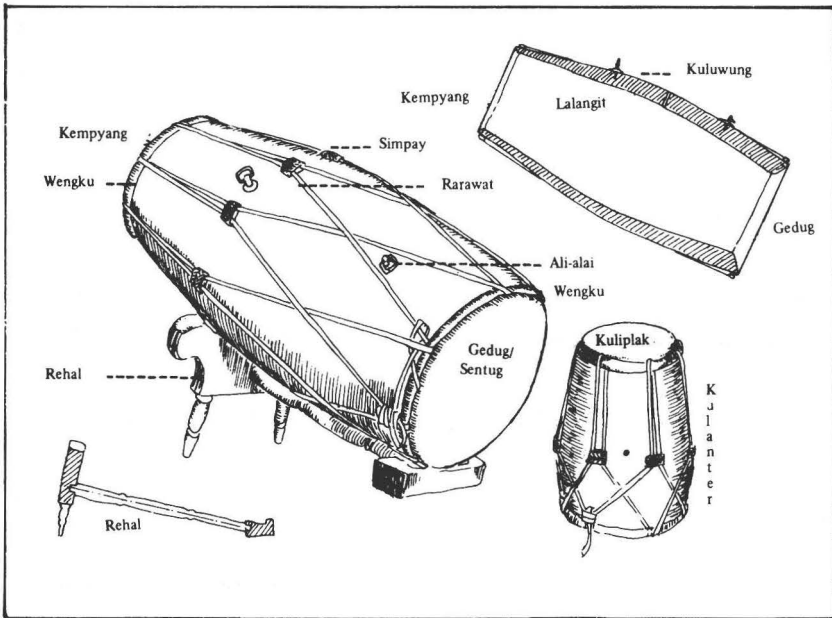
PENAMPANG KECAPI



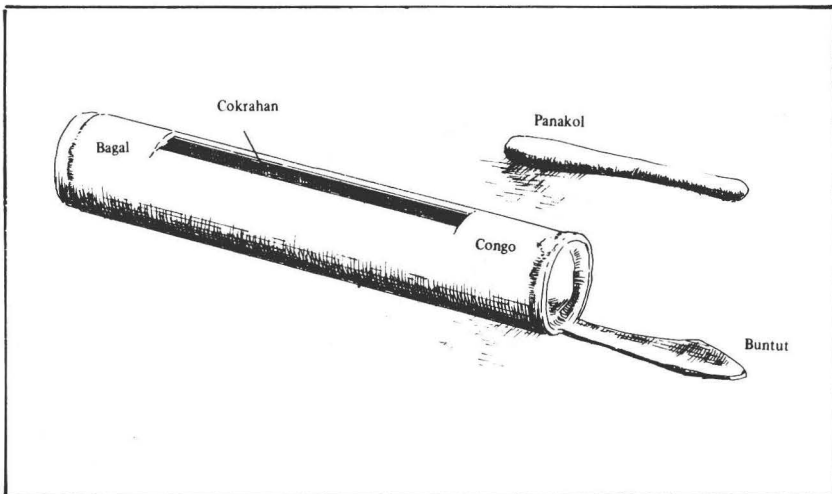
KARINDING



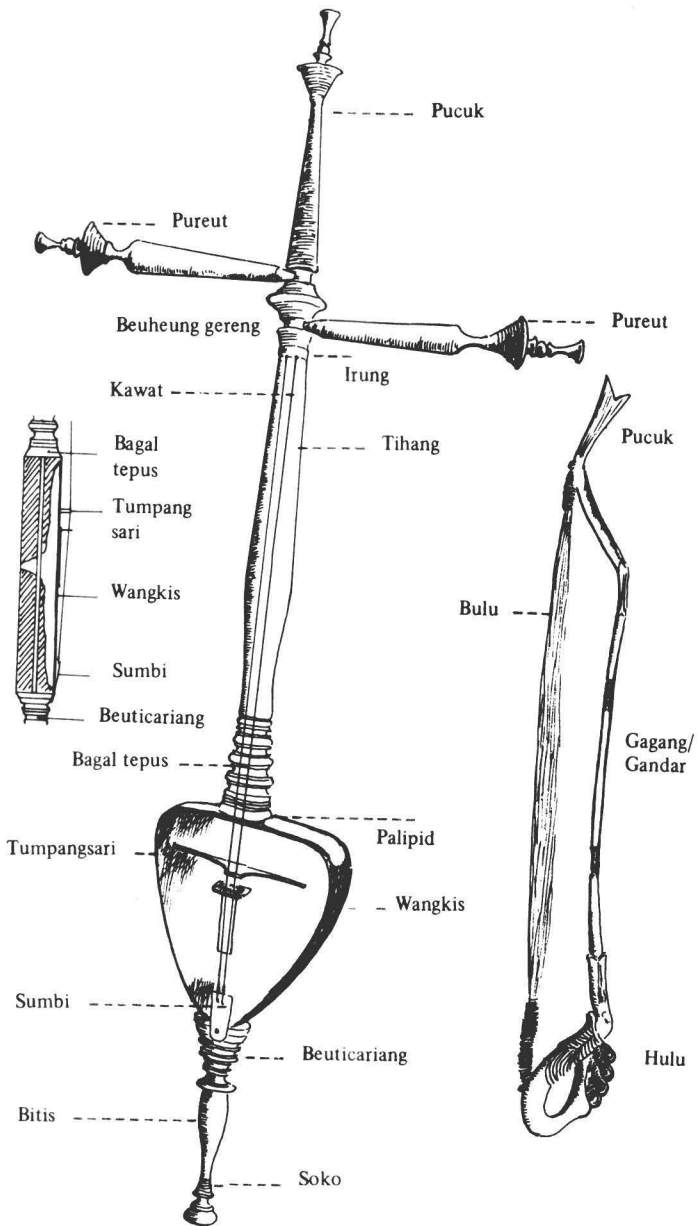
KENDANG



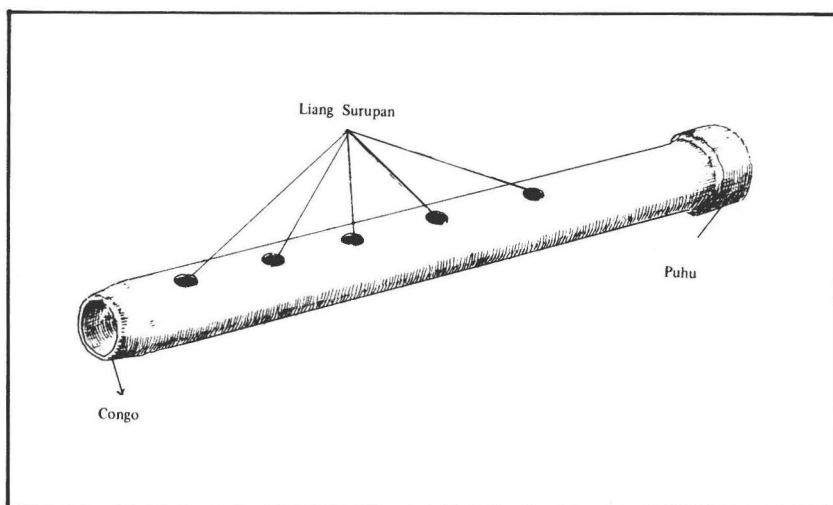
PENAMPANG KOHKOL



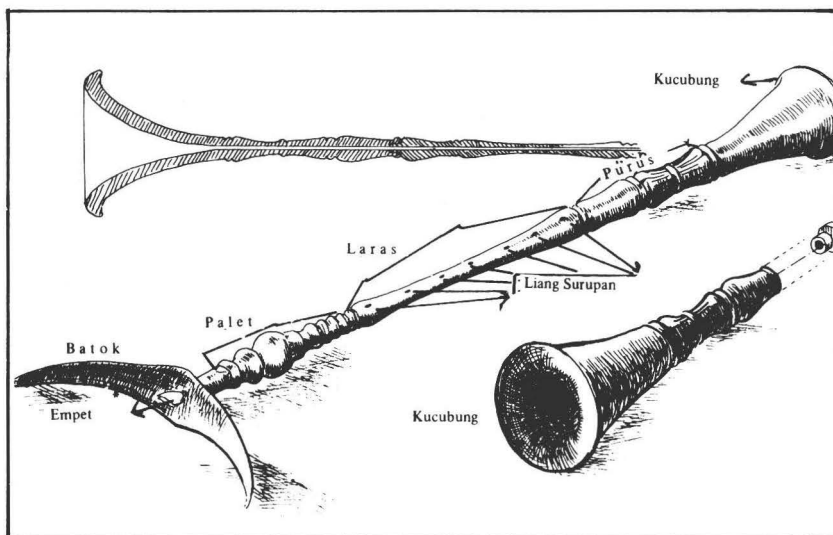
PENAMPANG REBAB



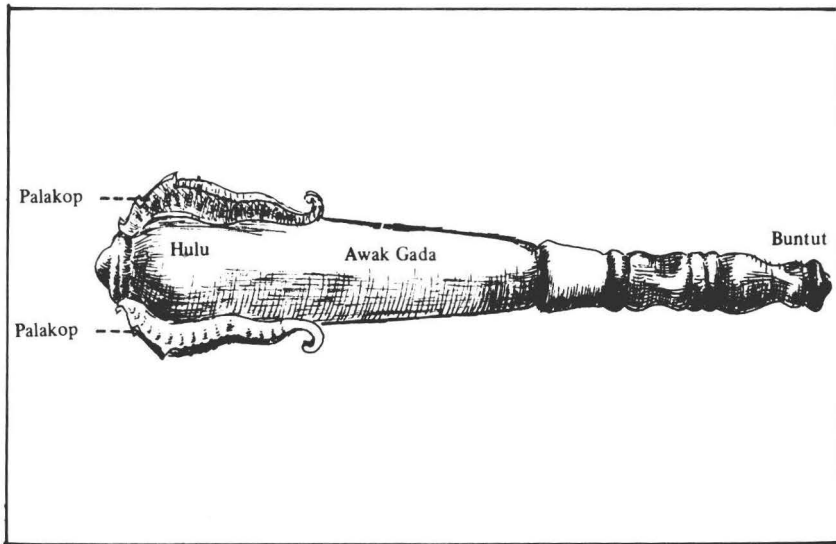
PENAMPANG SARAWELET



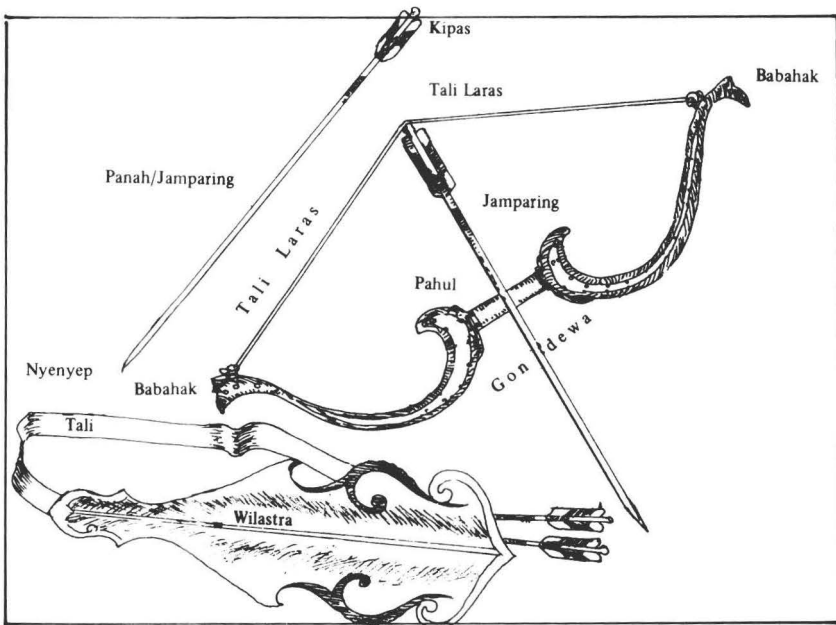
PENAMPANG TAROMPET



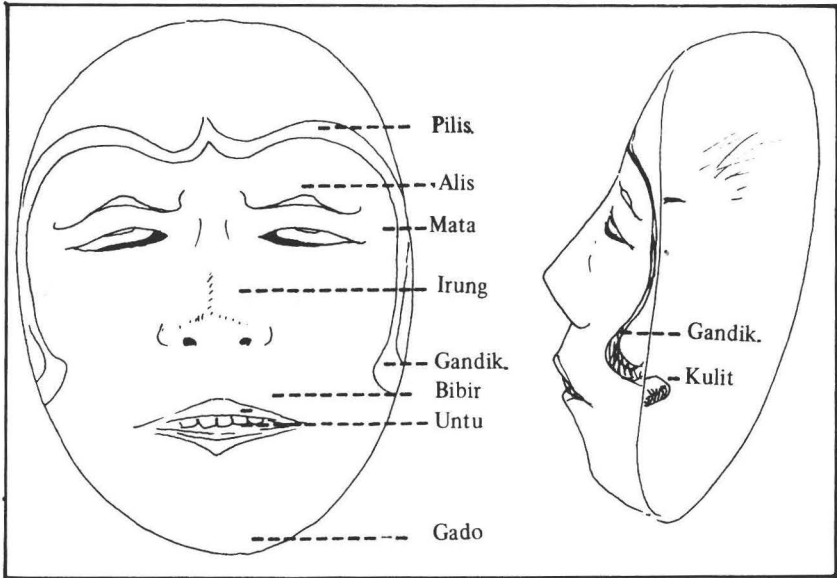
PENAMPANG GADA



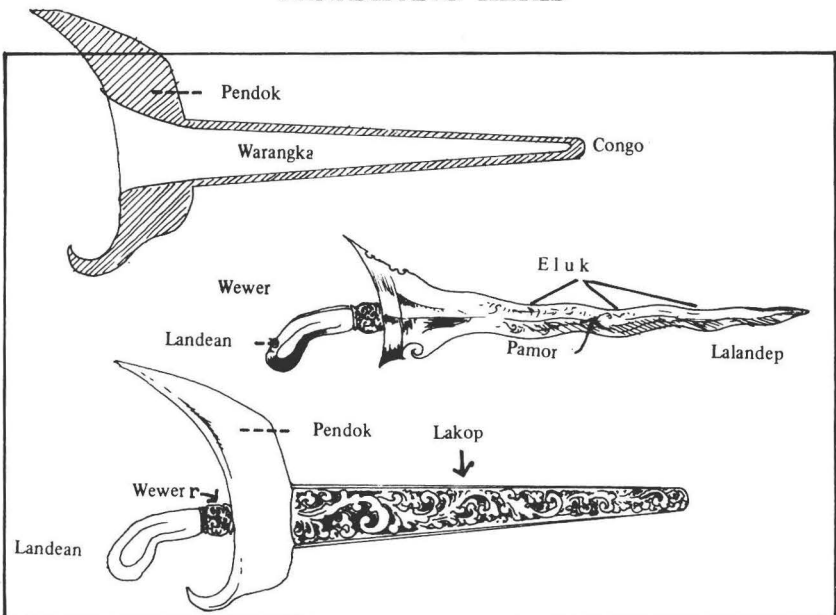
PENAMPANG JAMPARING



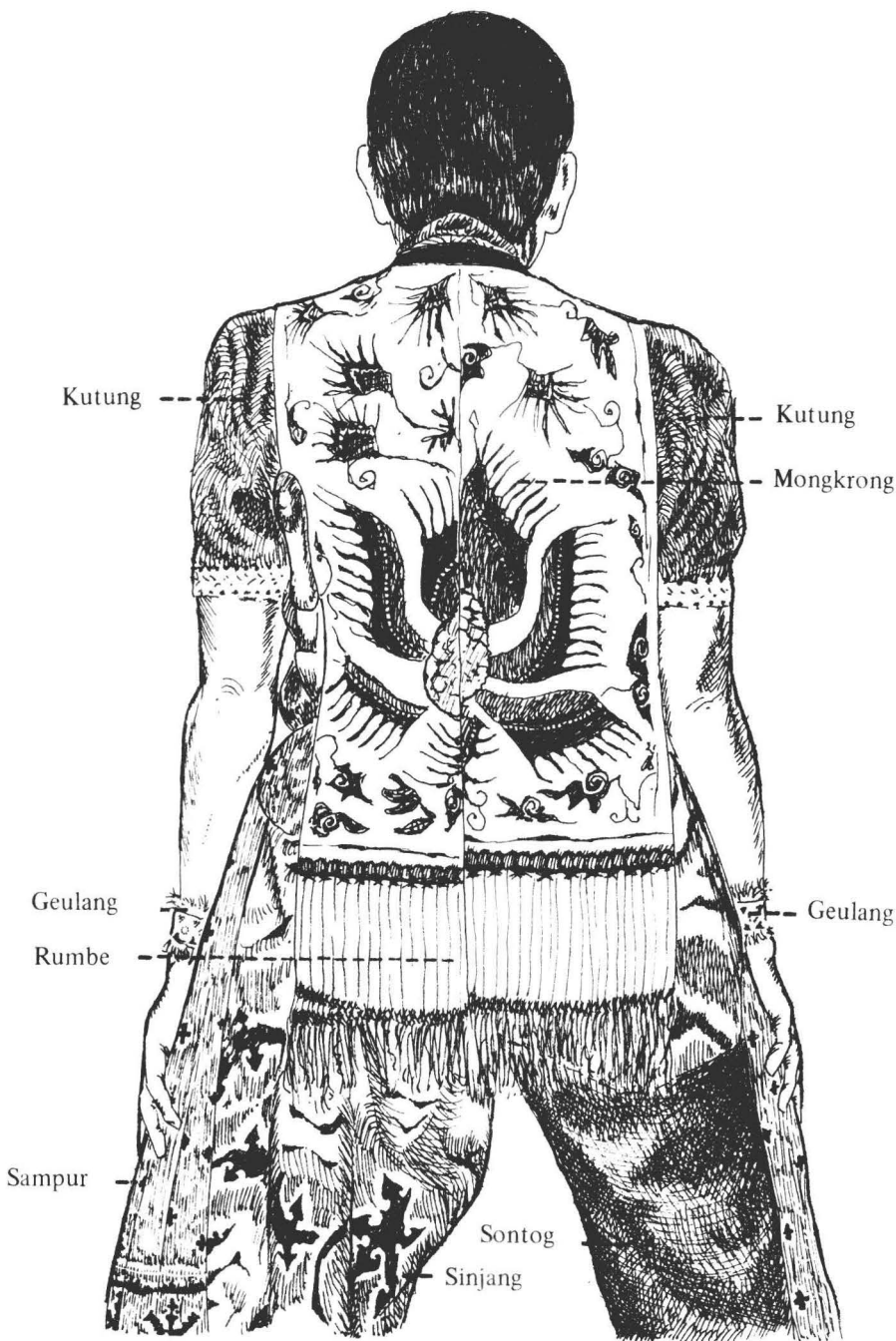
PENAMPANG KEDOK



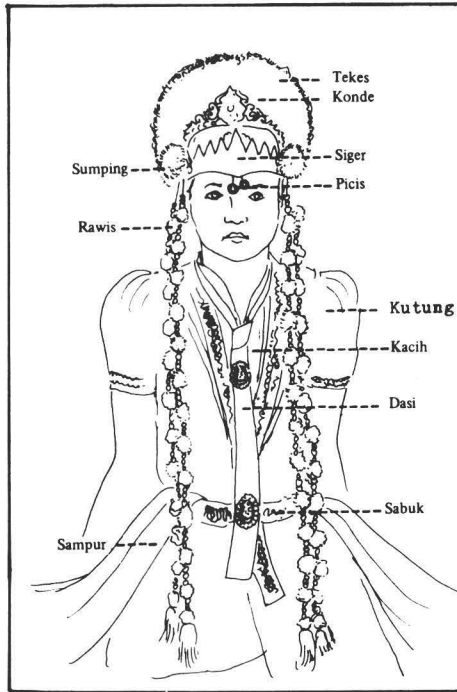
PENAMPANG KERIS



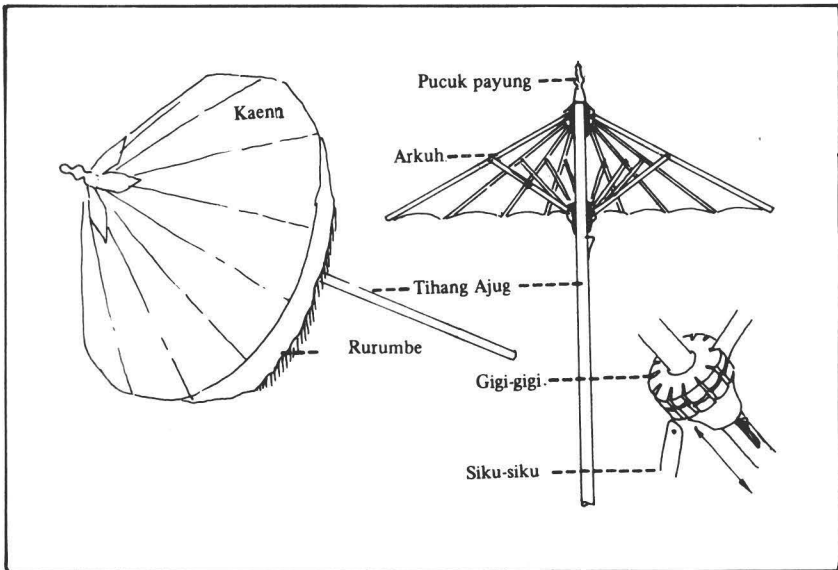
MONGKRONG



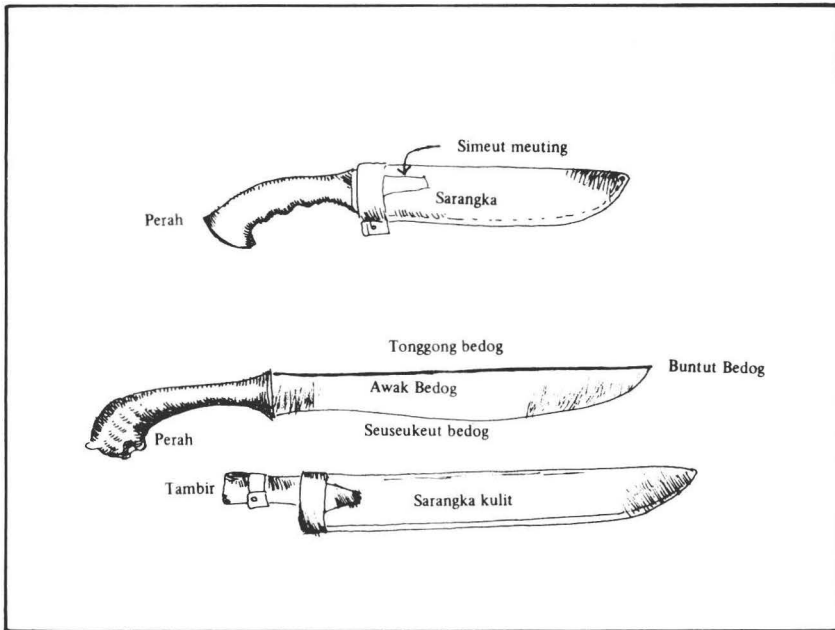
PAKAIAN TOPENG DARI MUKA



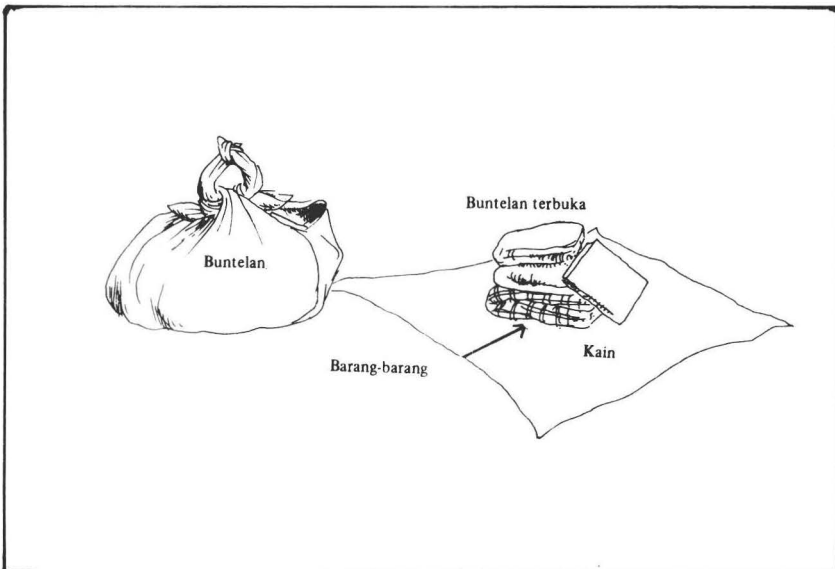
KE PENAMPANG PAYUNG



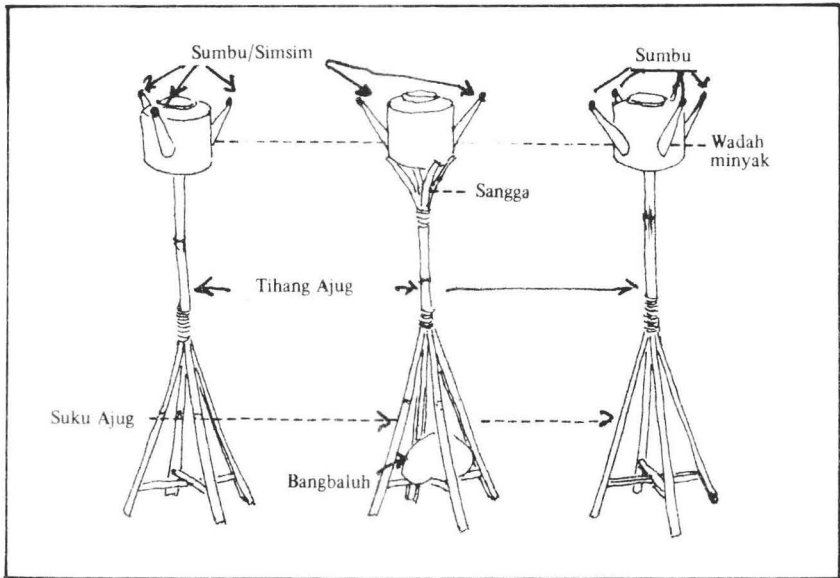
PENAMPANG BEDOG



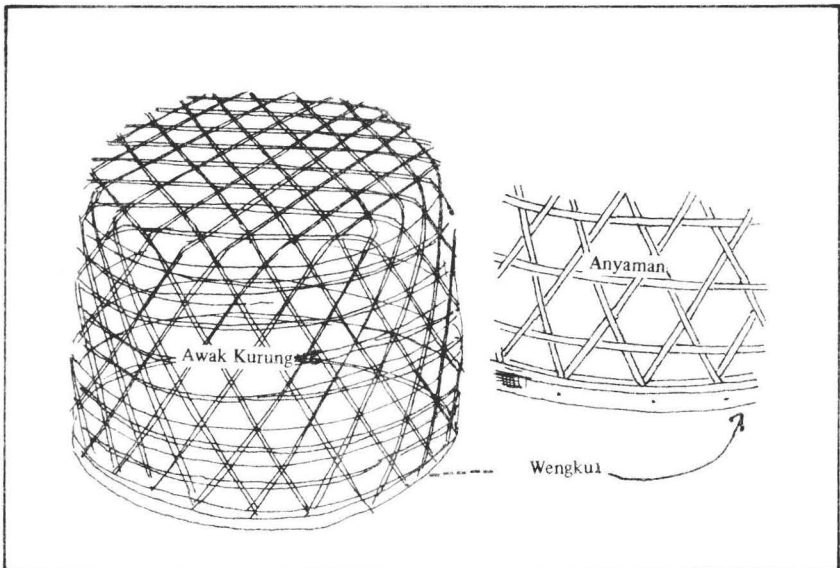
PENAMPANG BUNTELAN



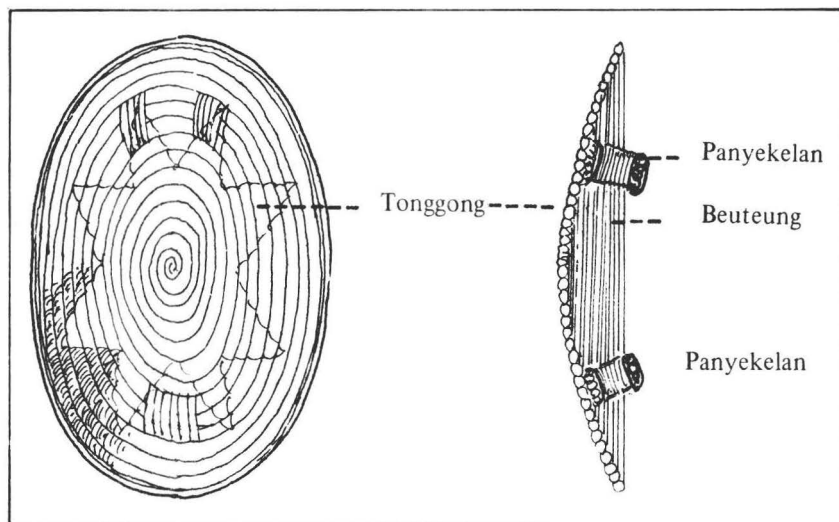
PENAMPANG OBOR



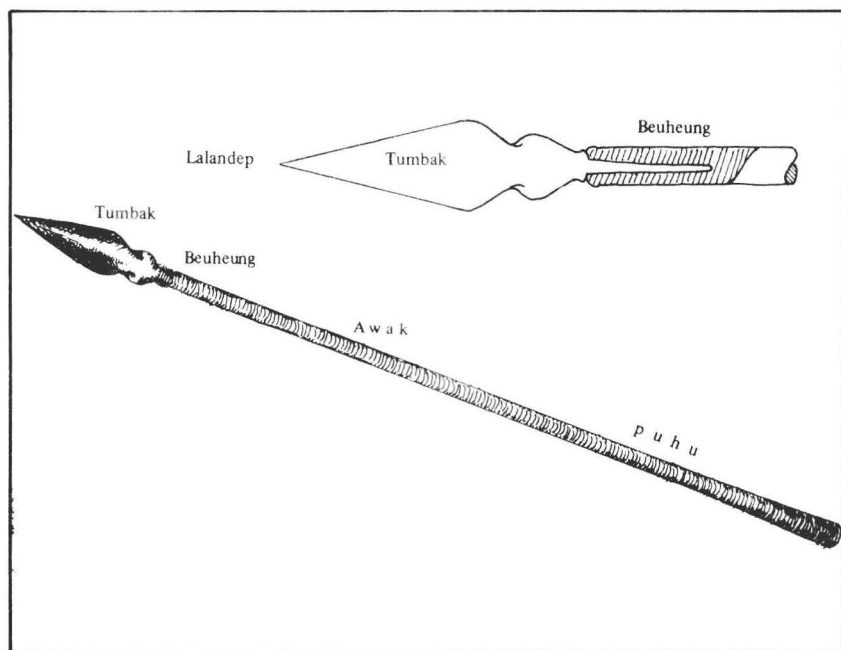
PENAMPANG RANGGAP/KURUNG



TAMENG



T U M B A K



Tidak diperdagangkan untuk umum